

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS SEMPU  
DALAM MENEKAN ANGKA KEMATIAN IBU HAMIL  
DI KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**LUTFIANA NINGRUM WARDANIATI**  
**NIM. D20161019**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI 2021**

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS SEMPU  
DALAM MENEKAN ANGKA KEMATIAN IBU HAMIL  
DI KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

**LUTFIANA NINGRUM WARDANIATI**  
**NIM. D20161019**

Disetujui Pembimbing:



**Minan Jauhari, S.Sos. I., M.Si**  
**NIP. 19780810 200910 1 004**

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS SEMPU  
DALAM MENEKAN ANGKA KEMATIAN IBU HAMIL  
DI KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

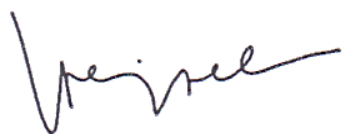
Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua

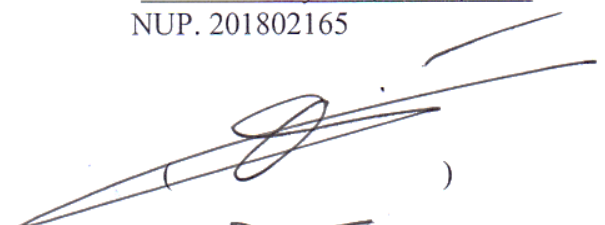

Sekretaris

  
Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom  
NIP. 19720715 200604 2 001

  
Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si  
NUP. 201802165

Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Minan Jauhari, S.Sos. I., M.Si

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah

  
  
Prof. Dr. Khidul Asror, M.Ag.  
NIP. 19740606 200003 1 003

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki ataupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(Q.S An Nahl: 97)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Dilihat dari .QS:An-Nahl:97 Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Penerbit Jabal, 2010).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tua, almarhum Bapak Supangat dan Ibu Mu`awanah yang selalu memberi dukungan moral maupun materi, sehingga bisa menuntaskan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi taufiq serta hidayahNya kepada penulis agar bisa membalas jasa-jasa mereka selama ini.
2. Kakak tercinta Mohammad Ulil Albab dan adik tersayang Jihana Lutfita Sari yang menjadi motivasi saya untuk menuntaskan skripsi ini.
3. Kepada kawan-kawan IMABA IAIN Jember yang menjadi teman organisasi dan berseni. Serta teman-teman Komunitas Perfilman Jember yang menjadi rumah kedua untuk belajar perfilman setelah kampus.
4. Almamater Fakultas Dakwah IAIN Jember.
5. Seluruh teman-teman satu angkatan 2016 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu menjadi teman diskusi.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos selaku Ketua Program Studi KPI.
4. Bapak Minan Jauhari, S.Sos. I., M.Si selaku pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya memberikan arahan, saran dan motivasi terhadap skripsi saya, semoga kesabarannya dalam mendidik penulis dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin
5. Bapak/Ibu dosen, khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Seluruh civitas akademika IAIN Jember, kepada pimpinan, para dosen dan karyawan yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.

7. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat disempurnakan.
8. Bapak Hadi Kusairi, Ibu Sri Wibowoningsih selaku Ketua koordinator bidang bidan Pemburu Bumilristi yang mengajak terjun langsung ke lapangan serta memberikan informasi terkait program. Serta seluruh karyawan Puskesmas Sempu dan Kader Laskar SAKINA yang turut membantu dalam keperluan penelitian ini.
9. Inovasi Laskar SAKINA dan Pemburu Bumilristi, semua anggota dalam program inovasi yang telah senang hati menerima dan memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh informan yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai sebagai bahan skripsi.

Tiada kata yang dapat peneliti hanturkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang telah di berikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan yang ada didalamnya. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 26 Januari 2021  
Penulis,

Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIM. D20161019

## ABSTRAK

**Lutfiana Ningrum Wardaniati, 2021:** *Strategi Komunikasi Puskesmas Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.*

**Kata Kunci :** Strategi Komunikasi, Pemburu Bumilristi, Angka kematian.

Kompleksnya problem kesehatan yang terjadi di Kecamatan Sempu meliputi akses transportasi yang sulit, rendahnya pendidikan kesehatan, dan tingginya angka pernikahan dini dan mengakibatkan kehamilan beresiko tinggi kian memprihatinkan. Sejumlah persolan tersebut memicu Puskemas Sempu menggagas program inovasi pelayanan SAKINA. Program ini khusus diperuntukkan pada ibu hamil dan bayi dengan memberikan pendampingan eksklusif pada ibu hamil sejak kehamilannya hingga persalinan. Program inovasi SAKINA melibatkan berbagai elemen seperti Ketua PKK Kecamatan, Puskesmas Sempu, Bidan, Dokter Poned, Kepala KUA, Analis Kesehatan, dan juga Laskar SAKINA. Dalam hal ini, Laskar Sakina turut dibantu oleh pemburu bumilristi di mana tugasnya menggali data ibu hamil dan memantau perkembangan kehamilan ibu hamil beresiko tinggi. Selanjutnya, data tersebut diserahkan kepada Laskar Sakina untuk ditindaklanjuti keluhan kesehatannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah *pertama*, bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Sempu dalam menggali data ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi? dan *kedua*, bagaimana efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses strategi komunikasi yang dilakukan Puskesmas Sempu dalam menggali data ibu hamil dan memahami efektivitas komunikasi yang dilakukan pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil.

Metode penelitian ini memakai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Selanjutnya keabsahan data menggunakan triangulasi data. Objek pada penelitian ini adalah strategi komunikasi Puskesmas Sempu sehingga dalam pencarian data ibu hamil melalui pemburu bumilristi dapat berjalan dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pemburu bumilristi yang menggali data ibu hamil berisiko tinggi.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, strategi komunikasi yang digunakan Puskesmas Sempu dalam menggali data ibu hamil dengan memanfaatkan pedagang sayur keliling (mlijo) dan inovasi ini dikenal dengan pemburu bumilristi, *kedua*, memanfaatkan pemburu bumilristi selain dengan berdagang sayuran keliling mereka menggali data ibu hamil hingga ke pelosok daerah yang sering dikunjungi mereka saat berdagang sayur. Adapun dari berjalannya pemburu bumilristi ini mampu menekan angka kematian ibu hingga nol (*zero*).



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	24
1. Strategi Komunikasi.....	24
2. Efektivitas .....	40

3. Puskesmas .....	46
4. Angka kematian ibu .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subyek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data .....	58
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-tahap Penelitian.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	65
1. Sejarah Pemburu Bumilristi (Pendukung Sakina).....	65
2. Visi dan Misi Puskesmas Sempu .....	72
3. Struktur Organisasi UPTD Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi .....	73
B. Penyajian Data dan Analisis.....	79
1. Strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi di Sempu.....	81
2. Efektifitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu .....	95
C. Pembahasan Temuan.....	122
1. Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu melalui Pemburu Bumilristi dalam menggali data Ibu hamil	

sebagai data untuk menekan angka kematian di Sempu.....	122
2. Efektifitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu .....	130
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>140</b>
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian tulisan	
2. Pedoman Wawancara	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Surat Pemberitahuan Tertulis	
6. Surat Penelitian Survey	
7. Surat Pemberitahuan	
8. Jurnal Kegiatan	
9. Data Prestasi Hadi Kusairi Kepala Puskesmas Sempu	
10. Foto Dokumentasi	
11. Biodata Penulis	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian .....	17
2. Tabel 2.2 Pengukuran efektivitas.....	39
3. Tabel 4.1 Tanda-tanda bumilristi.....	57
4. Tabel 4.2 Data Prestasi Puskesmas Sempu.....	61
5. Tabel 4.3 Nama pemburu bumilristi .....	105
6. Tabel 4.4 Nama Bidan Wilayah .....	106
7. Tabel 4.5 Nama Laskar SAKINA .....	106
8. Tabel 4.6 Rekapitulasi angka Ibu hamil dan Bayi Per tahun.....	107
9. Tabel 4.7 Temuan Penelitian .....	121



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Skema kerangka pikiran.....	33
2. Gambar 2.2 Unsur-unsur komunikasi.....	35
3. Gambar 2.3 Kerangka pikir.....	38
4. Gambar 4.1 Logo Puskesmas Sempu.....	63
5. Gambar 4.2 Logo Pemburu Bumilristi.....	64
6. Kegiatan Ngopi Bareng Suami Ibu Hamil Resiko Tinggi .....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejumlah problematika di bidang kesehatan kerap kali masih menghantui di berbagai daerah Indonesia. Keterbatasan alat kesehatan, terkendalanya akses kesehatan, dan tingginya angka kematian ibu hamil dan bayi yang masih saja meningkat dalam tiap tahunnya. Kondisi tersebut mempengaruhi terhadap angka kesejahteraan hidup. Padahal kesehatan adalah bagian dari hak asasi manusia seperti yang tercantum dalam UUD 1945 yang menyatakan “bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Apabila merujuk pada pelayanan kesehatan, menurut Levey dan Loomba (dalam Azwar), pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan perseorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.<sup>1</sup>

Kesehatan sebagai hak asasi manusia mengandung suatu kewajiban untuk menyetujui yang sakit dan berupaya mempertahankan yang sehat untuk tetap sehat. UU Kesehatan RI Nomor 23 tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang

---

<sup>1</sup> Arul Azwar. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2010. 35

memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Hal ini melandasi pemikiran bahwa sehat adalah sebuah inventasi kendati pembangunan kesehatan yang telah dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan mampu meningkatkan status kesehatan masyarakat dengan cukup bermakna.<sup>2</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sempu yang berlokasi di Jalan Kalisetail No.107, Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Terdapat alasan peneliti memilih Puskesmas Sempu sebagai obyek penelitian karena tingginya angka kematian ibu dan anak di wilayah kerja puskesmas yang disebabkan beberapa faktor, selain itu Puskesmas Sempu di tahun 2015 mendapat apresiasi dari Gubernur Jatim sebagai Puskesmas terbaik se-Jatim dalam kategori pelayanan kesehatan dan inovasinya. Kecamatan Sempu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang berjarak 7 km dari pusat kota Genteng. Kecamatan Sempu terdiri dari tujuh desa yaitu Gendoh, Temuguruh, Temuasri, Tegalarum, Jambewangi, Karangasari, dan Sempu. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Sempu berada di wilayah dataran tinggi yaitu 200 mdpl. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.6 Tahun 2013 tentang kriteria fasilitas kesehatan terpencil, dan sangat terpencil, dimana di dalamnya tertuang bahwa : “ Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan terpencil, dan sangat terpencil, diperlukan ketersediaan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia”.

---

<sup>2</sup> Departemen Kesehatan Republic Indonesia Tahun 2009. Sistem Kesehatan Nasional: Bentuk dan Cara Penyelenggaraan Pembangunan Kesehatan. Jakarta.

Di Kecamatan Sempu terdapat fasilitas kesehatan yaitu puskesmas Sempu dengan dibantu puskesmas pembantu (pustu) dan posyandu yang tersebar di seluruh dusun Kecamatan Sempu. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam pemerataan pelayanan kesehatan. Akan tetapi, meskipun fasilitas kesehatan ada, masyarakat malas untuk datang berobat terutama ibu hamil. Sehingga permasalahan ini membuat Kepala Puskesmas Sempu berfikir keras dalam menemukan solusinya. Wilayah kerja puskesmas Sempu menjadi tiga yaitu desa Jambewangi, desa Tegalarum, dan desa Sempu. Diantara ketiga desa tersebut yang mempunyai jarak tempuh terjauh ke puskesmas yaitu desa Jambewangi. Letak desa Jambewangi dekat dengan hutan tepatnya dibawah kaki Gunung Raung. Untuk dapat sampai ke puskesmas Sempu jarak yang harus ditempuh yakni sekitar 20km. Sulitnya transportasi akomodasi semakin memperlambat jarak tempuh ke puskesmas, ditambah banyaknya turunan tajam dan jalan berbatu membuat jangkauan semakin sulit apalagi jika musim hujan datang. Untuk itu dibutuhkan suatu pemikiran baru dalam rangka mempermudah akses jalan kesehatan bagi warga disana.

Puskesmas Sempu memiliki problema angka kesehatan kematian ibu dan bayi yang cenderung meningkat dalam tiap tahunnya. Puskesmas tersebut menjadi penyumbang terbesar angka kematian ibu dan bayi dibandingkan puskesmas lain di Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut menjadi PR berat untuk puskesmas Sempu, dimana dalam rangka pembangunan Nasional Indonesia, pemerintah harus mampu menekan angka kematian Ibu dan bayi



sebagai indikator kesejahteraan bangsa. Berikut ini data angka kematian ibu dan bayi di Puskesmas Sempu Tahun 2011-2015.

**Table 1.1**  
**Angka kematian ibu dan bayi di Puskesmas Sempu Tahun 2011-2015.**

<b>Tahun</b>	<b>AKB</b>	<b>AKI</b>
2011	11	0
2012	11	4
2013	17	5
2014	0	0
2015	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>9</b>

Sumber : Subdata Usaha UPTD Puskesmas Sempu Kecamatan Sempu, 9 Mei 2019 (diolah)

Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi menjadi perhatian serius puskesmas setempat dalam menekan angka kematian tersebut. Data di atas disertai dengan sejumlah penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu yang dirangkum sebagai berikut.

**Table 1.2**  
**faktor-faktor penyebab tingginya angka kematian di wilayah kerja Puskesmas Sempu**

<b>No</b>	<b>Penyebab</b>
1.	Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala
2.	Keterlambatan penanganan yang disebabkan oleh kondisi geografis dan akses transportasi yang sulit
3.	Rendahnya kemampuan masyarakat dalam pembiayaan kehamilan dan persalinan
4.	Masih tingginya angka pernikahan dini

Sumber : Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Sempu tanggal 9 Mei 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas peneliti akan menjabarkan setiap permasalahannya. Pada poin pertama, masyarakat kurang mengerti akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala sehingga mereka tidak pernah memeriksakan kehamilannya dan kurangnya dukungan dari suami untuk memeriksakan kehamilan. Poin kedua, letak geografis Kecamatan Sempu termasuk dalam kategori tinggi yaitu 200mdpl menjadi faktor keterlambatan penanganan pada ibu hamil. Untuk warga desa terpencil seperti desa Jambewangi ke puskesmas, masyarakat terkendala dengan kondisi geografis. Dimana curah hujan yang tinggi di daerah pegunungan membuat akses jalan sulit, karena jalan disana terbuat dari tanah liat dan banyaknya turunan sangat membahayakan ibu hamil. Selain itu transportasi umum tidak dapat masuk ke dalam hutan dikarenakan medannya yang sulit dan jalannya sempit, hanya sepeda motor yang dapat menjangkau medan tersebut. Poin ketiga, rendahnya kemampuan masyarakat akan hal pembiayaan dikarenakan tingkat ekonomi penduduk masih rendah. Sebagian besar penduduk hanya bekerja sebagai buruh di lahan Perhutani sebagai penyadap getah pinus. Poin keempat, tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Sempu juga menjadi andil tingginya angka kematian ibu, dimana menikah di usia muda (kurang dari 18 tahun) banyak resiko. Pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Sempu dikarenakan pemikiran orang tua yang harus segera menikahkan anaknya jika sudah baliqh dan hamil diluar nikah. Melihat hal tersebut sehingga perlu diadakan sosialisasi secara rutin kepada orang tua agar angka pernikahan dini di Kecamatan Sempu dapat menurun.

**Tabel 1.3**  
**Angka Pernikahan Dini di Kecamatan Sempu periode 2016-2020**

Tahun	Pernikahan Dini	Pernikahan sesuai umur	Jumlah pernikahan
2016	116	469	585
2017	127	460	587
2018	113	419	546
2019	92	429	532
2020	39	223	262

*Sumber* : Kantor Urusan Agama Kecamatan Sempu Kab. Banyuwangi diakses pada 20 Desember 2020 (data diolah).

Dari tabel di atas jumlah pernikahan dini naik turun setiap tahunnya, tertinggi pada tahun 2017 sebesar 127 jiwa, kemudian ditahun 2016 sebesar 116 jiwa, di tahun 2018 sebesar 113 jiwa, dan di tahun 2019 sebesar 92 jiwa, kemudian menurun di tahun 2020 sebesar 39 jiwa.

Berdasarkan tabel diatas pernikahan dini di Kecamatan Sempu masih tinggi, Bapak Lukman selaku kepala Kantor Urusan Agama Kec. Sempu ketika wawancara pada tanggal 19 November 2020 mengatakan sebagai berikut.

“Hal tersebut dikarenakan *mainset* penduduk yang masih menganut kepercayaan bahwa setiap anak perempuan yang telah baliqh harus segera dinikahkan, jadi anak gadisnya yang masih SMP sudah dinikahkan. Terus juga banyak yang hamil diluar nikah jadi anaknya harus segera dinikahkan. Kebanyakan terjadi pada penduduk yang ada di bawah kaki Gunung Raung yaitu daerah Jambewangi”.<sup>3</sup>

Uraian wawancara tersebut menjelaskan bahwa pernikahan dini terlaksana dikarenakan *mainset* penduduk yang masih mempercayai nilai-nilai

<sup>3</sup> Lukman , *Wawancara*, Banyuwangi, 19 November 2020.

kebudayaan kuno, jika anak gadisnya sudah baliqh maka siap untuk dinikahkan dan hamil diluar nikah. Kejadian tersebut disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pengawasan orang tua sehingga anak-anak remaja melakukan pergaulan bebas dan akhirnya hamil sebelum menikah. Padahal jelas wanita yang hamil di bawah usia 18 tahun dipastikan masuk dalam kategori resiko tinggi. Untuk itu guna mendapatkan data calon ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Sempu, puskesmas melakukan kerjasama dengan KUA Sempu. Bentuk kerjasama tersebut yaitu bagi calon pengantin diwajibkan melakukan pemeriksaan pra-nikah dan konseling tentang HIV/AIDS. Dalam kegiatan konseling pihak puskesmas juga memberikan kepada pasangan calon pengantin tentang menikah dengan usia muda (belum produktif) menimbulkan banyak resiko, dimana mental dan alat reproduksinya masih belum siap.

Berangkat dari problematika di atas, Puskesmas Sempu memiliki program inovasi pelayanan SAKINA di tahun 2014, ini merupakan akronim dari Stop Angka Kematian Ibu dan Anak. SAKINA merupakan suatu layanan jasa di bidang kesehatan secara gratis pada masyarakat dengan mengedepankan pelayanan prima khususnya ibu hamil dengan resiko tinggi guna menekan angka kematian ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu.<sup>4</sup>

Inovasi tersebut terpusat pada proses pelayanan yakni dengan memberikan pelayanan prima melalui model jemput bola dan pendampingan

---

<sup>4</sup> Ibid, Wawancara Kepala Puskesmas Sempu.

secara eksklusif pada ibu hamil sejak kehamilannya hingga persalinan. Program inovasi pelayanan SAKINA merupakan ide dari Kepala Puskesmas Sempu (Hadi Kusari) yang selanjutnya dilegalkan melalui SK Camat Nomor: 445/143/KEP/429.519/2014<sup>5</sup> tentang Program “SAKINA” Stop Angka Kematian Ibu dan Anak. Dalam SK Camat dilampirkan pula Tim Pelaksana program SAKINA yang terdiri atas berbagai elemen yaitu : Ketua PKK Kecamatan, Puskesmas Sempu, Bidan, Dokter PONEB, Kepala KUA, Analis Kesehatan, dan juga Laskar SAKINA.

Penelitian ini sejalan dengan teori Muluk<sup>6</sup> yaitu Tipologi Inovasi Sektor Publik yang terdiri atas inovasi produk/layanan, inovasi proses pelayanan dan inovasi metode pelayanan. Berangkat dari tipologi tersebut, hal ini merupakan sebuah pembaruan yang dilakukan Puskesmas Sempu melalui program inovasi pelayanan SAKINA nyatanya benar-benar program baru. Program tersebut merupakan bentuk pengembangan dalam pelayanan kesehatan pada ibu hamil.

Upaya menekan angka kematian ibu hamil dan bayi sama halnya dengan tolong menolong dalam kebaikan dan di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan yang tercantum pada Q.S Al-Maidah: 2

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْمَاءَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا أَلْقَيْدَ  
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ

<sup>5</sup> SK Camat Nomor 445/143/KEP/429.519/2014 tentang Inovasi Program Stop Angka Kematian Ibu dan Anak (SAKINA)

<sup>6</sup> Khairul Muluk. *Knowledge Management Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah*. Jatim: Banyumedia Publishing, 2008. 22

فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ  
تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَقَوْٓى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا  
اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Di dalam penelitian ini, penulis melihat teori Arifin menyebutkan bahwa dalam merumuskan strategi komunikasi menggunakan 5 langkah yakni : mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, penggunaan media, dan peranan komunikator. Penulis mencoba menggunakan teori tersebut sebagai dasar teori supaya dapat menjelaskan bagaimana strategi komunikasi puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian melalui pemburu bumilristi. Penulis juga menggunakan teori Chambell J.P untuk mengukur efektivitas komunikasi yang digunakan pemburu bumilristi, ada 5 tahap yakni keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, pencapaian tujuan menyeluruh, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada di wilayah kerja puskesmas Sempu. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi komunikasi

puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka untuk mempermudah penelitian ini, penulis memfokuskan pada “Strategi komunikasi Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian Ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi”. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu.
2. Mengetahui efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>7</sup> Adapun manfaat penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil Di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi” antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian strategi komunikasi. Khususnya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah terhadap fenomena sosial yang diteliti dan dapat digunakan sebagai masukan, serta referensi literatur bagi calon penelitinya.

##### 2. Manfaat Praktis

Sama halnya dengan manfaat teoritis, secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada:

##### a) Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga, terutama untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah di dapat di bangku kuliah, khususnya untuk strategi komunikasi.

Selain itu, penelitian ini menjadi suatu syarat wajib bagi peneliti sebagai

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*(Jember:IAIN Jember Press,2019), 90.



tanda untuk menyelesaikan studi setarata satu (S1) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Jember.

b) Bagi pembaca dan masyarakat luas

Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai strategi komunikasi dan pengaruhnya.

c) Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi kepustakaan maupun mahasiswa IAIN Jember, terutama mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literasi penelitian tindak lanjut oleh para dosen atau mahasiswa seiring dengan terus berkembangnya zaman.

## E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain:

1) Strategi Komunikasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*Stratagos*” (*Stratos*= militer dan *qag*= memimpin) yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Strategi secara umum didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan.<sup>8</sup> Strategi adalah program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi. Strategi memberikan

<sup>8</sup> Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis & Kewirausahaan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 16.

pengarahan terpadu bagi organisasi dan berbagai tujuan organisasi, dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya-sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Strategi (siasat) adalah juga termasuk jenis rencana, karena akan menentukan tindakan-tindakan pada masa datang untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Pada dasarnya adalah penentuan cara yang dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tempat menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Menurut Griffin (2000) mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan. Tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi dilingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.<sup>11</sup>

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian strategi dan komunikasi sebagaimana tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi adalah rencana, program, kumpulan sasaran, dan objektif jangka panjang untuk mencapai

---

<sup>9</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta), 86.

<sup>10</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 102.

<sup>11</sup> Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenamedia Group, 2005), 132.

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm., 04.

tujuan. Tidak hanya mencapai namun Strategi digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi. Dengan demikian membuat strategi bagi seseorang untuk mencapai tujuan sangat penting. Jika dikaitkan dengan komunikasi maka strategi komunikasi bermakna rencana, program, kumpulan sasaran objektif dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam hal ini, strategi komunikasi yang dimaksudkan oleh penulis adalah strategi komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menggali Data Ibu Hamil Melalui Pemburu Bumilristi.

## 2) Efektivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai nilai efektif, pengaruh, atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Jadi pengertian efektivitas adalah kegiatan yang mengalami kesenjangan antara harapan, implementasi, dan hasil yang dicapai.

Menurut Robbins yang dikutip oleh Adam Ibrahim Indrawijaya efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi atas tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara). Pemilihan itu mencerminkan konstituen strategis, minat mengevaluasi, dan tingkat kebutuhan organisasi.<sup>13</sup>

## 3) Puskesmas

---

<sup>13</sup> Adam Ibrahim Indrajaya, *Teori, perilaku, dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010), 11-14.

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja.

#### 4) Angka kematian Ibu

Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKI juga merupakan indikator paling sensitif untuk menilai derajat kesehatan dan kualitas hidup suatu bangsa.

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, latar belakang yang memuat permasalahan yang membuat ketertarikan peneliti terhadap Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian Ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, sehingga penulis dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjabar dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

**Bab II Kajian Pustaka**, Pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini peneliti membahas semua langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, pemilihan lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Penyajian dan Analisis Data**, pada bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada penelitian juga dipaparkan tentang gambaran objek penelitian, pengujian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data dan kesimpulan.

**Bab V Penutup**, pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*(Jember:IAIN Jember Press,2019), 94.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Jika kerangka tulisan telah dibuat, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan masalah penelitian kita.<sup>15</sup> Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>16</sup>

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Muh Jusrin Bui, dengan judul *“Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan”*,

---

<sup>15</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 19.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 40.

Universitas Haluleo, Kampus Bumi Thirdharma Andounohu, 2017. Kajian dalam penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui strategi komunikasi petugas puskesmas dalam mensosialisasikan kesehatan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berdasarkan dari hasil pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif, sehingga dapat memberikan gambaran serta dapat menjawab permasalahan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya upaya petugas puskesmas dalam mensosialisasikan kesehatan lingkungan pada masyarakat Kulisusu utara telah melakukan strategi komunikasi baik dengan komunikasi antar pribadi maupun melalui media seperti poster dan buku panduan kesehatan. Dengan keterlibatan atau kerjasama aparat pemerintah desa sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan atau program-program petugas puskesmas dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan pada masyarakat Kulisusu utara.<sup>17</sup>

Muhammad Dhany Farhannanda, dengan judul *“Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi”*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi takmir masjid Al-Mujahidin Ambarawa dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian rutin ahad pagi. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber diperoleh

---

<sup>17</sup>Muh Jusrin Bui, *Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan*. (Universitas Haluleo 2017).

melalui takmir masjid al-Mujahidin,. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya dilakukan dengan klarifikasi data penyaringan data dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang takmir lakukan dalam menjalankan pengajian menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat otomatis selalu dilakukan oleh takmir. Strategi takmir dalam meningkatkan kualitas dan kuanitas pengajian adalah dengan menyediakan sarana dan fasilitas pendukung berjalannya pengajian, faktor pendukung meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian adalah da'i. Faktor penghambat yaitu gangguan teknis dalam berkomunikasi dan hambatan kerangka berfikir juga da'i dalam menyampaikan pesan atau isi ceramah kepada jamaah.<sup>18</sup>

Febrialdi, dengan judul "*Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwaringin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan*", Universitas Islam Indonesia, 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi dan hasil dokumentasi yang didapatkan dari narasumber maupun internet. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pukesmas Kedungwaringin dan komunitas BETARO dalam mengkampanyekan pendidikan kesehatan terkait bahaya rokok kepada masyarakat, di antaranya melatih dan membina para tukang becak, melakukan

---

<sup>18</sup>Muhammad Dhany Farhannanda. *Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi*". (IAIN Salatiga 2019).



promosi nama komunitasnya dikenal, melakukan kegiatan rutin keliling kampung, mengajak masyarakat agar mau diterapi Spritual Emotical Freedom Technique (SEFT) untuk membantu mereka agar berhenti merokok, mengadakan tabungan BETARO dan melakukan cek kesehatan para anggota komunitas BETARO.<sup>19</sup>

Budiarto, dengan judul "*Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*". Universitas Hasanuddin. Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kualitas pelayanan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada pasien dan survey langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan tentang bagaimana kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Hasil penelitian terhadap kualitas pelayanan kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang diukur dengan menggunakan 5 dimensi kualitas pelayanan publik yakni bukti langsung (Tangibles), Keandalan (Reliability), Daya Tanggap (Responsivness), Jaminan (Assurance) dan empati (Empaty). Pelayanan yang dilakukan oleh Puskesmas telah efektif karena telah mendapatkan penilaian yang baik oleh masyarakat berdasarkan kelima indikator penilaian yang digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan rekapitulasi kelima indikator kualitas pelayanan sudah berada di atas

---

<sup>19</sup>Febrialdi. *Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwaringin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan*". (Universitas Islam Indonesia, 2018).

60%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan sudah baik.<sup>20</sup>

Asty Respita, dengan judul " *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte*" (Makasar: Universitas Hasanuddin), 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Sosial Makasar dalam mensosialisasikan program keluarga harapan di Kecamatan Tamalatte. Kedua, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Dinas Sosial Makasar dalam mensosialisasikan program keluarga harapan bagi rumah tangga sangat miskin. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa Dinas Sosial Makasar telah melakukan beberapa langkah terutama dalam penyusunan pesan baik melalui media cetak maupun elektronik dari dialog ataupun pertemuan-pertemuan. Kedua, dalam sosialisasi tersebut, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dari pemerintah pusat dan para tokoh masyarakat dan yang menjadi faktor penghambat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang program keluarga harapan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Budiarto. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang". (Universitas Hasanuddin, 2015).

<sup>21</sup> Asty Respita. 2011. *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte*. (Makasar: Universitas Hasanuddin).

Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

NO	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Muh Jusrin Biu, Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>• Pembahasan pada penelitian sama, tentang strategi komunikasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni puskesmas yang diteliti berbeda.</li> <li>• Pembahasannya berbeda terkait mensosialisasikan kesehatan lingkungan, sedangkan penelitian ini mengarah pada menggali data ibu hamil.</li> </ul>	
2.	Muhammad Dhany Farhannanda, Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi, (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>• Pembahasan dalam penelitian ini sama, tentang strategi komunikasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan penelitian ini berbeda, yakni masjid sedangkan peneliti memilih objek puskesmas.</li> <li>• Sedangkan pembasannya lebih menekankan kualitas dan kuantitas pengajian, sedangkan peneliti lebih</li> </ul>	

			kepada menggali data ibu hamil.	
3.	Febrialdi, Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwarin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan, (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni puskesmas yang diteliti berbeda.</li> <li>• Berbeda pembahasannya terkait dengan mengkampanyekan pendidikan kesehatan, sedangkan dalam penelitian ini mengarah pada menggali data ibu hamil.</li> </ul>	
4.	Budiarto, Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitiannya sama-sama di puskesmas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbeda pembahasannya terkait kualitas pelayanan kesehatan puskesmas, sementara dalam penelitian ini lebih mengarah pada membutu data ibu hamil.</li> <li>• Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.</li> </ul>	
5.	Asty Respita, Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasannya berbeda yakni menyoalisasikan program keluarga harapan terhadap rumah tangga sangat miskin.</li> </ul>	

	Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte, (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penelitian kualitatif.</li> <li>• Pembahasan dalam penelitian ini sama, tentang strategi komunikasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitiannya Dinas Sosial sedangkan peneliti objeknya Puskesmas.</li> </ul>	
6.	Lutfiana Ningrum Wardaniati, Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, (2021).			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?</li> <li>• Bagaimana efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?</li> </ul>

Sumber: diolah peneliti

## B. Kajian Teori

Suryabrata (1990) menyatakan bahwa kajian teori dalam sebuah penelitian perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Selain itu, kajian teori juga dimasukkan agar penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang signifikan dengan memahami pustaka/teori yang terkait dengan bidang yang

akan diteliti.<sup>22</sup> Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Strategi Komunikasi

### a. Pengertian Strategi

Menurut Stephanie K. Marrus dalam buku *Strategic Management In Action* sebagaimana dikutip oleh Umar strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang untuk organisasi, disertai penyusunan suatu rencana maupun upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Kesimpulan yang dapat diambil menurut pengertian diatas bahwa strategi adalah proses pembentukan rencana, dengan susunan cara dan upaya untuk tercapainya tujuan.<sup>23</sup>

Strategi menurut Hamel dan Prahalad (1995) sebagaimana dikutip oleh Umar adalah tindakan yang bersifat *incremental* (selalu meningkat) terus-menerus, dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di inginkan para pelanggan dimasa depan. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah hal yang tidak mungkin untuk menggunakan metode yang sama terus menerus dan bisa ber ubah ubah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>24</sup>

Strategi adalah mencapai tujuan yang di inginkan dengan jalan menggunakan orang atau orang-orang lain untuk mendapatkan hasil

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 77.

<sup>23</sup> Umar Husein, *Strategic Management In Action* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 31.

<sup>24</sup> Ibid, 31.

yang menjadi tujuan atau di kehendaki. Arti dari strategi ataupun manajemen mungkin tampak sederhana, akan tetapi dibalik kesederhanaan terdapat nilai dan manfaat yang penting. Rumusan yang diberikan oleh para pakar manajemen boleh saja berbeda akan tetapi isi dan gagasan praktiknya sama. Strategi adalah langkah awal dari proses dan hampir setiap orang maupun organisasi memiliki strategi.<sup>25</sup>

#### b. Pengertian Komunikasi

Adapun istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.<sup>26</sup>

Seperti dikutip dari Arni Muhammad, bahwa dalam teori Louis Forsdale, komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah.<sup>27</sup> Sedangkan dikutip oleh Sutarto, bahwa dalam teori Wilbur Schram, komunikasi adalah tindakan mengadakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim, dan penerima, dengan bantuan pesan pengirim dan penerima memiliki pengalaman umum yang memberi

<sup>25</sup> Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya* (Yogyakarta : Gava Media, 2018), 40.

<sup>26</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi : Teori & Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), 31.

<sup>27</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet.13, 2.

arti pada pesan sandi dan dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.<sup>28</sup>

Seorang pakar komunikasi Laurence D. Kincaid (1987) sebagaimana dikutip oleh Cangara mendefinisikan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.<sup>29</sup>

Berdasarkan cara menjelaskan komunikasi sebagaimana diutarakan di atas, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang mencakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen-komponen tersebut yakni: Komunikator, Pesan, Komunikan, Media, Efek. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah cara agar pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.<sup>30</sup>

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan ini bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran,

---

<sup>28</sup> Suharto, *Dasar-dasar Komunikasi Administrasi*, (Jogjakarta: Duta Wacana University Press, 1991), 9.

<sup>29</sup> Cangara Hafied, *Perencanaan dan Strategi komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 36.

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. 9, 29.



kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>31</sup>

Menurut definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk pertukaran pesan ataupun informasi kepada komunikan, yang mana dalam pertukaran pesan komunikator maupun komunikan saling memahami apa yang disampaikan.

c. Pengertian Strategi Komunikasi

Sedangkan strategi komunikasi merupakan panduan-panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan suatu bentuk manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.<sup>32</sup>

Edi Suryadi dalam bukunya Strategi Komunikasi menyatakan bahwa Sesungguhnya suatu strategi adalah sebuah perencanaan komunikasi yang ada didalamnya, tentunya ketika direncanakan akan terlihat sumber pesan, proses pengolahan pesan, dan bagaimana pesan digunakan dalam proses komunikasi". Jadi merumuskan strategi komunikasi berarti juga memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang

---

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

<sup>32</sup> *Ibid*, 84.

dan waktu yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka strategi komunikasi erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai.

a) Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah perpaduan yang terbaik dari semua elemen komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Middelton dalam Cangara, 2013). Menurut Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Barnet (dalam Ruslan, 2002) tujuan strategi komunikasi adalah<sup>34</sup>:

1) *To secure understanding*

Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian atau terdapat makna dalam berkomunikasi.

2) *To establish acceptance*

Untuk menyampaikan pesan agar diterima dengan baik.

3) *To motive action*

Untuk memotivasi agar timbul suatu gerakan

<sup>33</sup>Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi Sebuah Analisa Teori dan Praktis di Era Global* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 10.

<sup>34</sup>Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (PT Remaja Rosdakarya : 1984), hal 32.

#### 4) *The goals which the communicator sought*

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut (Ruslan, 2002)

#### b) Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

##### 1) Mengenal khalayak

Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media. Untuk mempersamakan kepentingan tersebut maka komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir (*frame of reference*) dan pengalaman lapangan (*field of experience*) khalayak secara tepat dan seksama. Hal pertama yang harus dimengerti dari khalayak adalah kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak seperti : 1) pengetahuan khalayak mengenai pokok permasalahan, 2) pengetahuan khalayak untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan, dan 3) pengetahuan khalayak terutama perbendaharaan kata yang digunakan. Kedua, pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma dalam kelompok itu berbeda, ketiga situasi kelompok dimana itu berbeda.

##### 2) Menentukan tujuan

Tujuan komunikasi menentukan fokus strategi komunikasi yang akan digunakan. Adapun beberapa tujuan komunikasi yang baik antara lain yaitu :

a) Memberikan informasi merupakan interaksi komunikasi. Masyarakat cenderung merasa lebih baik diberi informasi yang telah diperlukannya atau yang akan diberi jalan masuk menuju informasi tersebut yang merupakan bagian dari keadaan percaya dan rasa aman.

b) Menolong orang lain, memberikan nasehat kepada orang lain dalam mencapai tujuan.

c) Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, karena semakin tinggi kedudukan atau status seseorang maka semakin penting meminta orang lain untuk keahlian teknis sehingga dalam penyelesaian masalah atau membuat keputusan tersebut harus ada komunikasi untuk meminta data sebagai bahan pertimbangan.

d) Mengevaluasi perilaku secara efektif, yaitu suatu penilaian untuk mengetahui hal-hal yang akan mereka lakukan setelah menerima pesan.

### 3) Menyusun pesan

Model pilihan strategi melihat bagaimana komunikator memilih diantara berbagai strategi pesan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan model desain pesan memberikan perhatiannya pada bagaimana komunikator membangun pesan untuk mencapai tujuan. Proses tersebut kemudian menjadi langkah untuk menentukan strategi komunikasi dengan cara menyusun pesan.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu:

- a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran.
- b) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.

4) Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan

Dalam menciptakan efektivitas komunikasi, selain kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka metode komunikasi akan turut mempengaruhi penyampaiannya pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, pemilihan media memiliki peran penting. Terdapat empat ciri pokok dalam komunikasi melalui media, terutama bagi media massa, yaitu: bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media

teknis. Bersifat satu arah, artinya tidak ada reaksi antara para peserta komunikasi. Bersifat terbuka, artinya ditunjukkan kepada publik yang terbatas dan anonim dan mempunyai publik yang secara geografis terbesar.

Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi tentu saja kembali pada elemen komunikasi yang dikemukakan oleh Harlord Lasswell yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Penjelasan dari pernyataan Lasswell sebagai berikut:

a) *Who* (komunikator)

Dalam proses komunikasi ada komunikator, yaitu orang yang mengirim dan menjadi sumber informasi dalam segala situasi. Penyampaian informasi yang dilakukan dapat secara sengaja maupun tidak sengaja.

b) *Says What* (pesan)

Komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada sasaran yang dituju. Pesan yaitu sesuatu yang dikirimkan atau yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat secara langsung maupun tidak langsung dan dapat bersifat verbal maupun non verbal.

c) *In Which Channel* (media)

Dalam menyampaikan pesan-pesannya, komunikator harus menggunakan media komunikasi yang sesuai keadaan

dan pesan disampaikan. Adapun media adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

d) *To Whom* (komunikan)

Komunikan merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan, Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan.

e) *With What Effect* (dengan dampak)

Efek adalah respon, tanggapan atau reaksi komunikasi ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Sehingga efek dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi (Littlejohn, 2009).

c) Langkah-langkah dalam penyusunan strategi

Arifin menyebutkan bahwa dalam merumuskan strategi komunikasi terdapat 5 (lima) faktor yang harus diperhatikan, yakni : mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, penggunaan media, dan peranan komunikator. Karena itu, strategi komunikasi yang dijalankan diawali dengan langkah-langkah :

### 1) Mengenal khalayak / sasaran

Grunig (1990:199) menyebutkan beberapa studi yang menunjukkan bahwa program komunikasi dapat berhasil jika kondisi-kondisi spesifik dijumpai. Faktor utama yang paling dibutuhkan untuk menciptakan kondisi tersebut adalah memilih segmen khalayak secara cermat. Memahami khalayak / masyarakat, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka (komunikasikan). Komunikasi yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program. Untuk mengetahui dan memahami segmentasi khalayak, peneliti sering kali memulai dengan cara memetakan (*scanning*) karakteristik khalayak. Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik khalayak, berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi<sup>35</sup>.

### 2) Menyusun pesan

Pesan mempunyai kedudukan sentral yang tidak boleh terabaikan dalam mencapai efektivitas komunikasi. Pesan akan sangat bergantung dengan program yang akan disampaikan. Jika program tersebut bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli, maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif.

---

<sup>35</sup> Cangara, H, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 78.



Sedangkan jika berbentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya persuasif dan edukatif. Namun jika program yang ingin disampaikan sifatnya hanya sekedar diketahui masyarakat, maka pesannya harus bersifat informatif. Sementara menurut Cassandra, seperti yang dikutip oleh Hafied Cangara (2004: 121-125) ada dua model dalam penyusunan pesan yaitu : penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

Selain itu terdapat pula beberapa poin penting mengenai pesan yaitu: makna sebuah pesan bergantung pada fitur-fitur yang mendasarinya dan proses penafsiran, kita berkomunikasi dengan kode-kode pesan yang kompleks, produksi pesan dimungkinkan oleh adanya proses-proses mikrokognitif dan makrokognitif, dan pesan-pesan diciptakan untuk memenuhi tujuan-tujuan dan dirancang untuk mencapai beberapa tingkat pemaknaan<sup>36</sup>.

### 3) Menetapkan metode

Terkait dengan metode penyampaian pesan Arifin (1984:72-78) membedakan berdasarkan dua aspek : menurut cara pelaksanaannya dan bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya meliputi redundancy (*repetition*) dan canalizing. Sedangkan menurut bentuk isinya meliputi *informative, persuasive, educative, dan cursive*.

---

<sup>36</sup> Littlejohn, S,W & Foss, *Teori Komunikasi, Edisi Sembilan Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), 201.

#### 4) Pemilihan penggunaan media

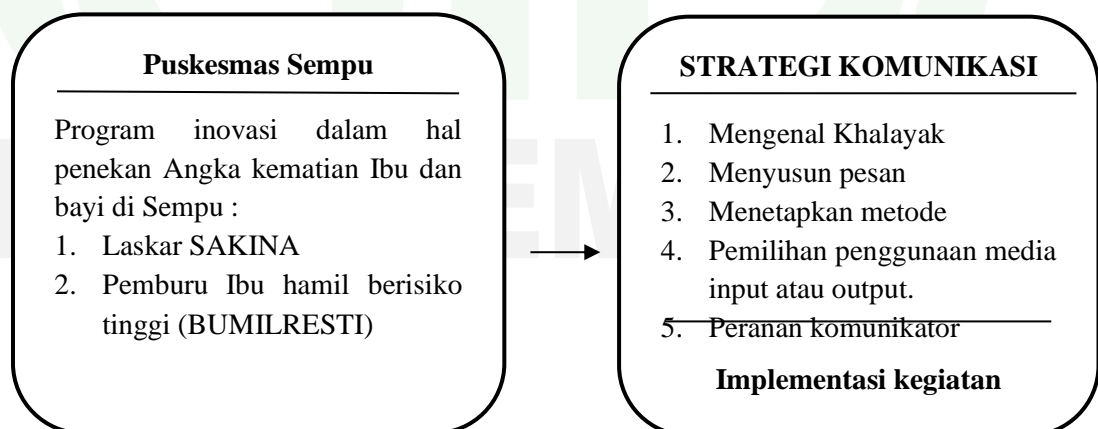
Dalam melakukan komunikasi, komunikator senantiasa dihadapkan pada situasi harus memilih media yang tepat dalam menyampaikan pesan. Dengan beragam dan bervariasi bentuk pesan dan informasi yang akan disampaikan, komunikator dituntut untuk menentukan media yang tepat agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik seperti apa yang diharapkan. Pemilihan media dalam strategi komunikasi merupakan pilihan yang ditentukan oleh komunikator terhadap media apa yang dianggap paling cocok dimanfaatkan dalam menyampaikan pesannya. Menurut Littlejohn setiap media memiliki potensi untuk ritual dan integrasi, tetapi media menjalankan fungsi ini dalam cara yang berbeda.

Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi pesan dan tujuan pesan yang ingin disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya disalurkan melalui media massa seperti koran dan televisi, dan untuk komunitas tertentu dapat menggunakan saluran komunikasi kelompok. Pengetahuan tentang pemilihan media di masyarakat harus diketahui lebih dahulu berdasarkan riset agar tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya.

### 5) Peranan komunikator

Dalam proses komunikasi, komunikator memegang peran penting terhadap keberhasilan komunikasi. Ada faktor penting dari komunikator ketika menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran, yakni terkait daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*). Agar pesan benar-benar dapat diterima oleh khalayak sasaran, komunikator harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas disini mengandung 2 (dua) unsur, yaitu : pertama adalah keahlian atau *expertise*. Artinya, komunikator harus memiliki keahlian atau kecakapan yang diakui oleh khalayak sasaran. Unsur kedua adalah dapat dipercaya atau *trustworthiness*. Sumber penyampai pesan harus dapat membangun kepercayaan pada khalayak sasaran.

Adapun kerangka pemikiran peneliti yang berkaitan dengan hal yang diteliti sebagai berikut:



Gambar 2.1: Skema kerangka pikiran

b. Unsur – unsur komunikasi

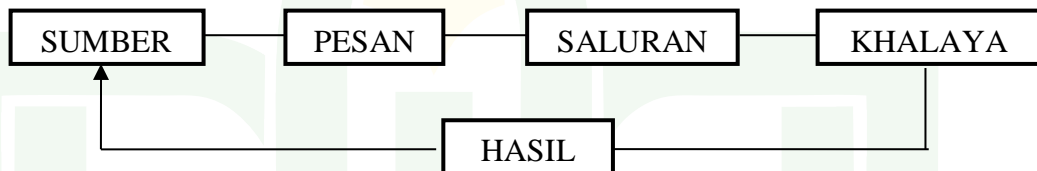
Komunikasi merupakan sebuah proses yang memiliki beberapa unsur yang menjadi prasyarat dalam penerapannya. Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa proses komunikasi secara umum memiliki 5 unsur yaitu :

- 1) Sumber (*source*) adalah dasar yang digunakan di dalam menyampaikan proses, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang kita harapkan.
- 2) Pesan (*Message*) adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu di perhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi. Berdasarkan sifat pesannya terdiri atas informatif, persuasif dan kursif.
- 3) Saluran / media (*Channel*). Saluran komunikasi adalah alat dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering

dilakukan dapat berlangsung menurut 2 saluran, yaitu saluran formal dan saluran informal.

- 4) Komunikan / khalayak. Komunikan atau penerima pesan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Komunikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi.
- 5) Hasil (*Effect*). Efek adalah hasil akhir dari suatu proses komunikasi yakni adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Efek adalah perbedaan antara yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Kelima unsur dapat digambarkan melalui model berikut :



**Gambar 2.2 Unsur-unsur Komunikasi**

## 2. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Efektivitas setiap orang memiliki arti yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing.<sup>37</sup>

Efektivitas menurut Sondang P. Siagian adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara

<sup>37</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Kencana, 2010), 123.

sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya.<sup>38</sup>

Efektivitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan target kebijakan (hasil guna). Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending wisely*).<sup>39</sup>

Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan unsur pokok untuk mengukur pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Suatu kegiatan atau program dapat dikatakan efektif apabila tujuan atau hasil yang diharapkan tercapai.

#### a. Pengukuran efektivitas

Efektivitas digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil

<sup>38</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 77.

<sup>39</sup> Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik* (Yogyakarta : Andi, 2009), 132.

<sup>40</sup> Supriyono, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2000), 29.

yang dicapai. Sehingga, untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu program / kegiatan diperlukan adanya ukuran – ukuran efektivitas.

Menurut Cambel J.P, pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :<sup>41</sup>

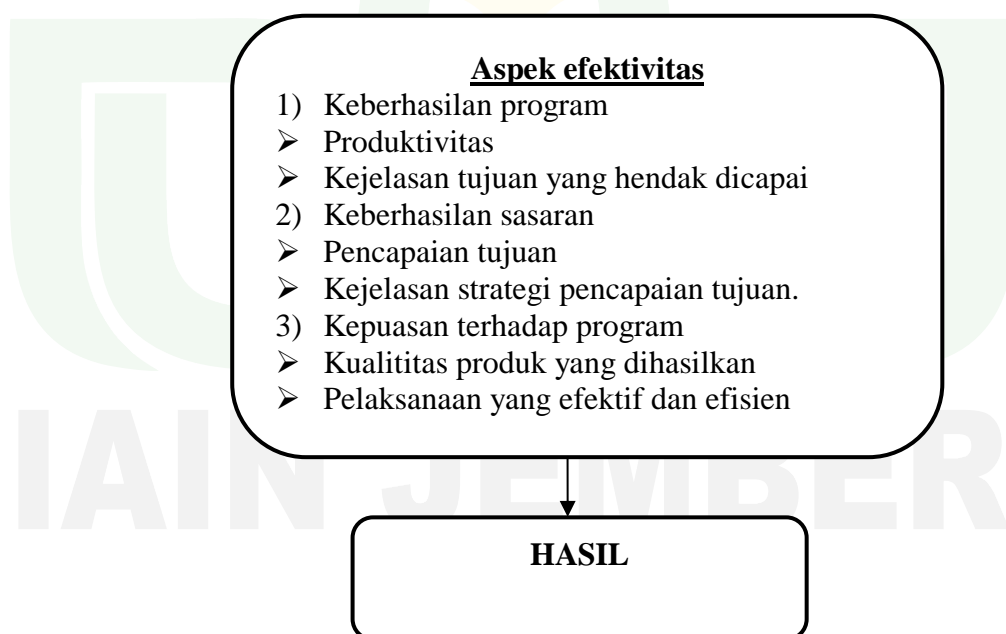
- 1) Keberhasilan program, yaitu dapat dilihat dari tercapainya tujuan suatu program sesuai apa yang direncanakan.
- 2) Keberhasilan sasaran, yaitu dilihat dari tercapainya tujuan yang diharapkan terhadap sasaran.
- 3) Kepuasan terhadap program, yaitu dinilai berdasarkan kepuasan peserta program terhadap apa yang didapatkannya dari program tersebut.
- 4) Tingkat input dan output, yaitu kesesuaian antara pemberian dengan pencapaian program.
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh, yaitu pencapaian tujuan dari keseluruhan program dan sasaran.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkatan kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas – tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>41</sup> Cambel, *Riset Dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Salut Simamora*, (Jakarta : Erlangga, 1989), 121.

Jadi dikatakan efektivitas apabila dalam pelaksanaan tugas telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai target yang telah ditentukan baik secara kuantitas maupun kualitas dalam suatu kondisi atau jangka waktu tertentu bagi kepentingan tertentu. Demikian pula pelayanan umum masyarakat adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah baik pusat maupun daerah sampai di Kelurahan / Desa dalam bentuk (penyediaan/pemberian) barang atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk kepentingan penelitian, peneliti hanya mengambil 3 ukuran efektivitas pelayanan. Dengan demikian kerangka pikir digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.3 Kerangka Pikir**



Sedangkan menurut Sutrisno, dalam pengukuran efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator yaitu :

1) Pemahaman program

Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang apa yang dipelajari atau dijalankannya. Pemahaman program yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami suatu kegiatan atau aktifitas.

2) Tepat sasaran

Tepat sasaran yaitu dilihat melalui ketepatan kegiatan atau aktifitas terhadap tujuan.

3) Tepat waktu

Tepat waktu yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan kegiatan atau aktifitas yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

4) Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.

5) Perubahan nyata

Perubaha nyata yaitu diukur melalui sejauh mana kegiatan atau aktifitas tersebut memberikan sesuatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi peserta kegiatan.

Rasio kriteria mengukur efektivitas adalah seperti pada tabel berikut :

**Tabel 2.2**  
**Pengukuran efektivitas<sup>42</sup>**

<b>NILAI</b>	<b>KETERANGAN</b>
> 100%	Efektif
85 s.d. 99%	Cukup efektif
65 s.d. 84%	Kurang efektif
<65%	Tidak efektif

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa efektivitas suatu kegiatan atau program dapat dilihat melalui beberapa indikator, diantaranya yaitu pemahaman program. Tepat sasaran, tepat waktu. Tercapainya tujuan dan perubahan nyata, apabila seluruh indikator terpenuhi artinya suatu kegiatan atau program tersebut efektif.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>43</sup>

Dari beberapa uraian definisi efektivitas menurut para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan

<sup>42</sup> Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 111.

<sup>43</sup> Ibid 47.

adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula dilakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya : pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan.

### 3. Puskesmas

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Puskesmas adalah unit pelayanan teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja.<sup>44</sup>

Puskesmas merupakan kesatuan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat dengan peran serta aktif masyarakat dan menggunakan hasil pengembangan ilmu pengeahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat dipikul dengan pemerintah dan masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan.

#### a. Tujuan Puskesmas

Tujuan pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas adalah mendukung tercapainya tujuan pembangunan

---

<sup>44</sup> Suwarno, *Inovasi di Sektor Publik*, (Jakarta : STIA-LAN Press : 2008), 75.

kesehatan nasional yakni meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Pelayanan kesehatan masyarakat adalah pelayanan yang bersifat publik (*public goods*), dengan tujuan utama memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan masyarakat tersebut antara lain promosi kesehatan, pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi, peningkatan kesadaran keluarga, keluarga berencana, kesehatan jiwa masyarakat serta berbagai program kesehatan masyarakat lainnya.

#### b. Peran Puskesmas

Puskesmas mempunyai peran yang sangat vital sebagai institusi pelaksana teknis, dituntut memiliki kemampuan manajerial dan wawasan jauh ke depan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Peran tersebut ditunjukkan dalam bentuk keikutsertaan dalam menentukan kebijakan daerah melalui sistem perencanaan yang matang dan realistis, tata laksana kegiatan yang tersusun rapi, serta sistem evaluasi dan pemantauan yang akurat. Pada masa mendatang, puskesmas juga dituntut berperan dalam pemanfaatan teknologi

informasi terkait upaya peningkatan pelayanan kesehatan secara komprehensif dan terpadu.<sup>45</sup>

#### **4. Angka Kematian Ibu**

##### **a) Angka Kematian Ibu di Indonesia**

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah kematian wanita selama proses kehamilan, melahirkan dan masa nifas (42 hari setelah melahirkan) yang terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu merupakan tolak ukur kemajuan hasil pembangunan kesehatan dan indikator derajat kesehatan masyarakat, tetapi sampai saat ini permasalahan mengenai angka kematian ibu belum dapat terselesaikan. Pada tahun 2015, Indonesia belum dapat memenuhi target *Millenium Development Goals* yaitu penurunan angka kematian ibu sebesar 102 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup.

Data angka kematian ibu yang digunakan saat ini merujuk pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDK) tahun 2012. Dalam SDKI 2012 didapatkan hasil angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2012 meningkat menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, dibandingkan pada tahun 2007 yang berhasil menekan angka kematian ibu sebesar 228 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup.

---

<sup>45</sup> Ibid 90.

**b) Penyebab Kematian Ibu**

Penyebab kematian dan kesakitan ibu dan bayi telah dikenal sejak dulu dan tidak berubah banyak. Penyebab kematian ibu adalah pendaharan post partum, eklampsia, infeksi, aborsi tidak aman, partus macet, dan sebab-sebab lain seperti kehamilan ektopik dan mola hidatidosa. Keadaan ini diperkuat dengan kurang gizi, malaria, dan penyakit-penyakit lain seperti tuberkulosis, penyakit jantung, hepatitis, asma, atau HIV. Pada kehamilan remaja sering terjadi komplikasi seperti anemia dan persalinan preterm. Sementara itu, terdapat berbagai hambatan yang mengurangi akses memperoleh pelayanan kesehatan maternal bagi remaja, kemiskinan, kebodohan, kesenjangan hak asasi pada remaja perempuan, kawin pada usia muda, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kematian pada bayi baru lahir disebabkan oleh tidak tepatnya asuhan pada kehamilan dan persalinan., khususnya pada saat-saat kritis persalinan. Konsumsi alkohol dan merokok merupakan penyebab kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir yang seharusnya dapat dicegah. Ibu perokok berhubungan dengan komplikasi seperti pendarahan, ketuban pecah dini, dan persalinan preterm. Juga dapat berakibat pertumbuhan janin terhambat, berat badan lahir rendah, serta kematian janin. Konsumsi alkohol

selama kehamilan berhubungan dengan abortus, lahir mati, prematuritas, dan kelainan bawaan *fetal alcohol syndrome*.<sup>46</sup>

Menurut Saifudin (2015) kematian ibu dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Kematian obstetri langsung (*direct obstetric death*) yaitu kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas yang timbul akibat tindakan atau kelalaian dalam penanganan. Komplikasi yang dimaksud antara lain pendarahan antepartum dan postpartum, preklamsia, infeksi, persalinan macet, dan kematian pada kehamilan muda.
- b. Kematian obstetri tidak langsung (*indirect obstetric death*) adalah kematian ibu yang disebabkan oleh suatu penyakit yang sudah diderita sebelum kehamilan atau persalinan yang berkembang dan bertambah berat yang tidak berkaitan dengan penyebab obstetri langsung. Kematian obstetri tidak langsung ini misalnya disebabkan oleh penyakit jantung, hipertensi, hepatitis, malaria, anemia, tuberkulosis, HIV/AIDS, diabetes, dan lain-lain.

Penyebab kematian ibu yang diakibatkan oleh kecelakaan atau kebetulan tidak di klasifikasikan ke dalam kematian ibu yang ada hubungannya dengan kehamilan, persalinan, dan nifas.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Fajrin, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian komplikasi persalinan di Rumah Sakit Roemani Kota Semarang”, (Semarang : 2006), 49.

<sup>47</sup> Ibid 79.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek peneliti misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.<sup>48</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah untuk meneliti pada kondisi objek yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, snowball, dan tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>49</sup>

Berdasarkan definisi di atas, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung yang mana peneliti mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan sekaligus dideskripsikan dalam bentuk uraian kata. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 34.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV ALFABETA, 2014), 15.



menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.<sup>50</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat dengan leluasa menggambarkan, memaparkan, menceritakan fenomena yang terdapat di lapangan secara nyata dan tanpa rekayasa. Metode ini dipilih oleh peneliti didasarkan pendapat Burhan Bungin yang menyatakan bahwa format deskriptif kualitatif tidak memiliki ciri seperti air (menyebarkan dipermukaan) tetapi memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Penelitian model ini menjadi pilihan peneliti, karena dengan metode ini peneliti dapat menggali informasi atau pengamatannya secara mendalam dan lebih spesifik.<sup>51</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>52</sup> Penelitian lapangan menurut tujuannya adalah untuk mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.

<sup>52</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>53</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 46.

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Sempu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena yang mempunyai inovasi pemburu bumilristi hanya ada di Puskesmas Sempu. Oleh karena itu, inovasi tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena menjadi satu-satunya program inovasi yang baru pertama kali ada di Banyuwangi yakni di Puskesmas Sempu. Dengan demikian lokasi penelitian di Puskesmas Sempu, Kecamatan Sempu yang berlokasi di Jalan Kalisetail No. 170 Kabupaten Banyuwangi.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subyek (informan) penelitian ini, peneliti menggunakan teknik, *Purposive Sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal dan mencari subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.<sup>54</sup>

Beberapa informan yang akan menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bapak Hadi Kusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu Kecamatan Sempu
2. Ibu Sri Wibowoningsih selaku Ketua Koordinator Program Pemburu Bumilristi.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 301.

3. Ibu Nur Wirani selaku Bidan Koordinator desa Tegalarum.
4. Ibu Dian Indriasari selaku Bidan Koordinator desa Sempu.
5. Ibu Erna Kristianti selaku Bidan Koordinator desa Jambewangi.
6. Bapak Lukman selaku Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sempu.
7. Ibu Purwati selaku Kepala Poli KIA Puskesmas Sempu.

Berikut ini informan tambahan dalam menunjang informasi yang diberikan oleh informan kunci, sebagai berikut :

1. Bu Tanti selaku Laskar Sakina desa Jambewangi
2. Bu Suparti selaku Laskar Sakina desa Tegalarum
3. Bu Khusnul Khotimah selaku Pemburu bumilristi desa Jambewangi
4. Bu Suparmi selaku Pemburu bumilristi desa Tegalarum
5. Bu Istiani selaku Ibu hamil berisiko tinggi di desa Jambewangi

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mendeskripsikan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi, makna-makna, kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan ataupun kelompok sosial di dalamnya.<sup>55</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>55</sup> Afrizal, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 20.

## 1. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan yang paling tua karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.<sup>56</sup>

Pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Pengamatan dapat dilakukan dengan seluruh alat indera, tidak terbatas hanya pada apa yang dilihat. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap subyek penelitian. Kegiatan observasi meliputi mencatat, pertimbangan, dan penilaian.<sup>57</sup>

Menurut Sugiyono, teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tanpa dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik observasi terang-terangan dengan bertemu langsung narasumber dan menyatakan maksud dari pelaksanaan penelitian. Subyek observasi yaitu tim laskar sakina, pemburu bumilristi, dan pasien Ibu hamil berisiko tinggi (risti), dan Puskesmas Sempu. Observasi ini merupakan sebuah kegiatan dengan datang langsung ke lokasi penelitian yang memang menjadi sasaran penelitian untuk mengetahui situasi lapangan.

---

<sup>56</sup> Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 143.

<sup>57</sup> Saryono, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011), 77.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 134.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan bahan berita (data atau fakta). Pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang diwawancarai (*interview*) atau secara tidak langsung misalnya seperti telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis juga termasuk lewat e-mail dan sms).<sup>59</sup>

Teknik wawancara adalah pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>60</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan waktu. Misalnya saja orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>61</sup>

Pertama, peneliti menyiapkan pertanyaan penelitian pada masing-masing narasumber. Kemudian, peneliti menemui narasumber untuk melakukan proses wawancara dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sejak awal. Ketika proses wawancara, peneliti merekamnya untuk mendapatkan data yang nantinya akan disajikan dalam bentuk penyajian data.

---

<sup>59</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* (Bandung, :PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

<sup>60</sup> Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2009), 131.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 300.

Kedua, peneliti pernah diajak oleh narasumber yakni khusnul Khotimah dalam kegiatan pencarian data Ibu Hamil di Dusun Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Peneliti terlibat langsung dalam pencarian data yang pada nantinya akan di kirim ke grup WA. Antusias pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil baru cukup mengesankan, dan mereka ikhlas dalam membantu mencari data tanpa dibayar.

Keempat, segala bentuk wawancara tersebut dapat menjadi bahan untuk mengumpulkan data-data yang nantinya disajikan dalam bentuk penyajian data. Tentunya proses tersebut menghabiskan waktu yang tidak sebentar mengingat proses dari pencarian data bumilristi sampai pasca melahirkan yang akan didampingi oleh laskar sakina.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara akan tetapi peneliti juga mengembangkan pertanyaan-pertanyaan *spontan* dari jawaban yang diberikan oleh informan terkait program inovasi pelayanan pemburu bumilristi di Puskesmas Sempu.

### 3. Dokumentasi

Selain dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan juga dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu studi

literatur dan dokumenter. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti.<sup>62</sup>

Dalam dokumentasi data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen-dokumen atau arsip penting, foto, video, maupun rekaman yang berisi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan adanya dokumentasi peneliti lebih mudah dalam menyimpulkan fakta yang ada dilapangan dan masih dalam ruang lingkup permasalahan. Peneliti menggunakan metode ini sebagai bukti untuk memperoleh data. Alat yang digunakan berupa kamera, buku catatan maupun alat perekam suara.

#### **E. Analisis Data**

Untuk melakukan analisis data, prosedur yang ditempuh adalah melakukan analisis secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data dalam periode waktu. Secara operasional, analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing*).<sup>63</sup>

Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang

---

<sup>62</sup> Ibid., 140-141.

<sup>63</sup> Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif, terjemahan, Tjetjep Rohendi*, (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis menjadi analisis data : analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti didasarkan oleh data.<sup>64</sup>

Dalam pandangan Nasution, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang grounded.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa data penelitian kualitatif, yaitu kebersamaan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

---

<sup>64</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 103.



a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.<sup>65</sup> Jadi dengan demikian data yang telah diperoleh atau yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti mereduksi hasil-hasil wawancara, serta dokumen-dokumen yang diperoleh terkait dengan program inovasi pelayanan yang ada di Puskesmas Sempu dan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Semua hasil reduksi yang dianggap penting dan relevan dengan pokok bahasan akan penulis tampilkan pada bab selanjutnya yaitu hasil penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaknai Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penelitian ini, data dan hasil wawancara yang telah diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk teks deskriptif, bagan, dan juga tabel dalam susunan yang teratur agar mudah dipahami. Penyajian data dengan

---

<sup>65</sup> Ibid., 16.

cara demikian diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam menangkap isi dari penelitian secara runtut dan jelas.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Menurut Imam Gunawan (2013:212), penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Seperti yang telah dikemukakan Imam Gunawan di atas maka bagian penarikan kesimpulan dan verifikasi ini merupakan bagian ketiga yang menjadi unsur penting. Kesimpulan yang disajikan penulis yakni berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang berfokus pada proses program pemburu bumilristi.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Sementara triangulasi menurut William Wiersma dalam Sugiyono mengatakan bahwa “triangulasi dalam mengkaji kredibilitas ini diartikan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu”.

Dalam hal ini peneliti menggunakan satu triangulasi, yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kerja kelompok kerjasama. Dari data ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif tetapi

dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.<sup>66</sup>

Peneliti perlu menggunakan triangulasi sumber agar keabsahan penelitian dapat teruji. Selain itu untuk menyesuaikan antara data yang diperoleh dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan begitu, data-data yang didapat nantinya akan kredibel sehingga tidak perlu diragukan lagi keabsahannya. Selain itu, peneliti ingin memastikan pendapat dari masing-masing narasumber terkait fenomena penelitian yang dilakukan. Karena terkadang jawaban mereka keluar konteks dari penelitian.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai penulisan laporan. Kali ini peneliti membagi tiga tahap dalam tahap-tahap penelitian. Untuk tahap awal ialah tahap pra lapangan, selanjutnya pekerjaan lapangan, kemudian terakhir pada tahap pasca lapangan.

#### **1. Pada tahap pra lapangan atau persiapan penelitian**

- a. Menyusun rancangan penelitian, diantaranya menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, dan rancangan pengumpulan data dan menentukan objek penelitian.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 191.

- b. Menentukan masalah. Peneliti menentukan masalah apa saja yang ada di lokasi penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan. Sebelum mengadakan penelitian peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu, yakni meminta surat izin penelitian kepada kasubag akademik fakultas yang ditanda tangani oleh wakil dekan bidang akademik. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) untuk diberi surat pengantar penelitian, kemudian meminta surat perizinan penelitian di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dan semua surat perizinan penelitian dan peneliti menyerahkan ke Puskesmas Sempu.
- d. Memantau keadaan lapangan. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan observasi pada pemburu bumilristi.
- e. Memilih informan. Peneliti juga memilih informan dari pemburu bumilristi, kepala puskesmas sempu, ibu hamil, dan bidan wilayah.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Menyiapkan instrumen pengumpulan data data terkait penelitian, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Tahap observasi

- a. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri.
- b. Turun ke lapangan penelitian. Dengan cara mengirim pesan informan untuk janji tempat dan waktu serta melakukan wawancara secara langsung.

- c. Mengakrabkan dengan informan.
  - d. Menggali dan mengumpulkan data. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
  - e. Mengevaluasi data.
3. Tahap pasca penelitian
- a. Menganalisis data temuan di lapangan. Setelah data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk teks.
  - b. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, karena terdapat beberapa yang perlu dibenahi.
  - c. Hasil penelitian yang sudah selesai, dipertanggungjawabkan di depan penguji kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sempu, Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Adapun yang diteliti adalah strategi komunikasi puskesmas Sempu melalui relawan pemburu bumilristi guna mencari data ibu hamil beresiko tinggi dan menekan angka kematian ibu dan bayi di Sempu. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang jelas terkait objek penelitian, peneliti bermaksud memaparkan tentang bagaimana strategi komunikasi puskesmas Sempu dalam menggali data bumilristi dan bagaimana efektifitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu.

#### **1 Sejarah Pemburu Bumilristi (Pendukung Sakina)**

Sebelum awal terbentuknya program pemburu bumilristi, Puskesmas Sempu mempunyai sebuah program yaitu inovasi Sakina yang tugas pokoknya mendampingi Ibu hamil beresiko tinggi. Namun, ternyata program tersebut masih belum bisa maksimal dalam menjalankan tugasnya, kemudian Kepala Puskesmas Sempu berinisiatif untuk memaksimalkan tugas dari Sakina dengan bantuan para pedagang sayur keliling (mlijo).

Inovasi SAKINA mempunyai tujuan utama yakni menekan angka kematian Ibu dan Bayi. Hal ini mendesak karena pada tahun 2012-2013,

Kabupaten Banyuwangi yang berpenduduk 1,6 Juta jiwa tersandera oleh kematian Ibu dan Bayi. Saat itu terjadi 48 kasus kematian Ibu melahirkan dan 404 kematian anak.

Angka ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Penyumbang terbesar angka kematian tersebut ternyata ada di Kecamatan Sempu yang berpenduduk 86.027 jiwa. Di kecamatan ini terjadi 16 kematian Ibu dan 28 kasus kematian anak. Penyebab kedua, sepertiga wilayah berupa hutan dan pegunungan.

Rata-rata 1.000 Ibu hamil per tahun tinggal di lokasi yang hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga mereka sulit mendapatkan akses pelayanan kesehatan. Sepuluh bidan dengan luasnya wilayah, sulit menjangkau. Akibatnya mereka menyerahkan hidup dan matinya pada dukun tradisional.

Melihat fakta diatas, Puskesmas Sempu tahun 2014 tergerak untuk mengatasinya. Inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) dirintis untuk memecahkan masalah tersebut dengan sasaran semua Ibu hamil terutama yang berisiko tinggi guna menekan angka kematian Ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu dan semua layanan yang diberikan bersifat gratis serta mengedepankan pelayanan prima dan paripurna khususnya Ibu hamil berisiko tinggi.

Di dalam program SAKINA terdapat laskar atau tim yang bertugas mendampingi dan memantau Ibu hamil resiko tinggi. Setiap desa terdiri

atas bidan koordinator desa dan kader SAKINA yang berjumlah 23 orang, serta tersebar di setiap dusun di Sempu.

Dalam inovasi SAKINA mempunyai fasilitas untuk Ibu hamil yaitu keberadaan rumah singgah yang gunanya sebagai tempat transit bagi Ibu hamil yang tinggal di dalam hutan, konsultasi gratis dengan dokter spesialis kandungan 1x di RSUD. Tugas utamanya mengawal dan mendampingi Ibu hamil sejak awal kehamilan, persalinan dan pascapersalinan.

Pada tahun 2014 sampai 2016 ternyata yang dirasakan itu masih kurang. Karena ibu-ibu hamil datangnya tau-tau sudah hamil besar mau periksa, padahal dia dalam kategori Ibu hamil berisiko tinggi dan tidak mengetahuinya dari awal kehamilan. Sebab kurangnya pengetahuan kesehatan mengenai kehamilan yang berisiko tinggi.

Akhirnya pada tahun 2016, Kepala Puskesmas Sempu membuat lagi terobosan namanya Pemburu Bumilristi. Untuk mengatasi masalah utama yakni tingginya angka kematian Ibu dan Bayi. Pemburu bumilristi ini beranggotakan 10 pedagang sayur keliling, yang tersebar di 10 dusun dan masing-masing dusun terdapat 1 pedagang sayur keliling.

Mereka bertugas mencari, menemukan, dan melaporkan Ibu hamil baru dengan risiko tinggi di wilayah mereka berjualan. Keberadaan mereka penting mengingat angka kematian Ibu dan bayi tinggi disebabkan oleh kehamilan yang berisiko. Para pedagang sayur keliling ini membantu kerja pengawasan petugas puskesmas. Dipilihnya pedagang sayur keliling



karena dianggap memiliki jangkauan luas hingga ke desa-desa, dan mereka ini bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Program yang bertujuan zero kematian Ibu dan anak itu, terpilih menjadi inovasi terbaik bidang kesehatan dari Jaringan Informasi Pelayanan Publik (JIPP) Pemprov Provinsi Jawa Timur. Puskesmas Sempu, selain tenaga medis juga melibatkan tukang sayur keliling. Tukang sayur ini dilibatkan karena mereka berkeliling dan memiliki wilayah, terkadang mereka menjadi pendengar curhatan Ibu-ibu rumah tangga saat belanja.

Program Laskar Sakina sendiri berisi beragam program untuk menekan angka kematian Ibu dan anak. Laskar tersebut beranggotakan kader kesehatan, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, PKK, hingga aparat kepolisian. Laskar sakina melakukan pendataan di lapangan terhadap kesehatan Ibu hamil berisiko tinggi. Ibu hamil itu kemudian didampingi, dikumpulkan dalam jambore ibu hamil, hingga dilakukan antar-jemput di masing-masing rumah.

Sasaran utama program adalah Ibu hamil berisiko tinggi dengan kriteria antara lain berusia kurang dari 20 tahun dan di atas 35 tahun, jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, memiliki riwayat hipertensi, dan tinggi badan kurang dari 150 cm.<sup>67</sup>

Program Pemburu Bumilristi ini dibentuk oleh Hadi Kusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu dengan secara bertahap, dimana waktu itu beliau

---

<sup>67</sup> Endang Saputra, "Program Pemburu Bumil Berisiko Tinggi di Banyuwangi Raih Penghargaan," Merdeka.com, 07 November 2018, 1.

memilih para mlijo sebagai agen pemburu, karena mereka dianggap memiliki jangkauan yang luas hingga ke desa-desa. Mereka juga biasa berinteraksi langsung dengan masyarakat.<sup>68</sup>

“Mereka ini kan intens sekali berkomunikasi dengan para Ibu sehingga lebih mudah masuk. Mereka sebelumnya juga telah kami bekali pengetahuan seputar kriteria Ibu hamil dengan resiko tinggi. Serta bagaimana pendekatannya komunikasinya agar lebih luwes.”<sup>69</sup>

Program ini beranggotakan 10 pedagang sayur yang dikerahkan untuk mencari Ibu hamil. Mereka menjadi “mata-mata” puskesmas untuk mencari ibu hamil beresiko tinggi di wilayah mereka berjualan. Para tukang sayur ini dibekali smartphone yang bisa langsung untuk mengirimkan informasi yang didapat. Mereka dilatih mengoperasikan smartphone dan langsung melapor apabila menemukan bumilristi.<sup>70</sup>

Untuk menjalankan tugas tersebut, setiap mlijo dibekali fasilitas dari Puskesmas berupa keranjang dagangan yang ditemplei banner bertuliskan 13 kriteria Bumilristi.

**Tabel 4.1**  
**Tanda-tanda Bumilristi**

No.	Tanda-tanda Resiko Tinggi pada Ibu Hamil
1	Hamil terlalu muda < 16 tahun.
2	Terlalu cepat hamil lagi < 2 tahun.
3	Terlalu lama hamil lagi < 10 tahun.
4	Terlalu banyak anak, 4 (lebih).
5	Terlalu tua umur >35 tahun
6	Terlalu pendek < 145 cm.
7	Pernah operasi sesar.

<sup>68</sup> Farah Fuadona, “Uniknya pedagang sayur di sini dari berjualan hingga pemburu ibu hamil”, Merdeka.com, 23 Desember 2016. 1.

<sup>69</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Oktober 2020.

<sup>70</sup> Surya, “Program Ibu Hamil Risiko Tinggi Banyuwangi, Inovasi Terbaik Pelayanan Publik Jawa Timur”, Tribunnews.com, 05 Agustus 2016, 1.

8	Bengkak pada muka / tungkai dan tekanan darah tinggi.
9	Pernah hamil kembar.
10	Bayi mati dalam kandungan.
11	Kehamilan lebih dari
12	Riwayat letak sungsang.
13	Riwayat letak lintang

“Mereka juga mendapatkan sepatu boot, rompi, pulsa, dan smartphome untuk mengirim informasi saat menemukan ibu hamil berisiko. Cara kerja pemburu bumilrestri yakni jika mendapati ibu hamil berisiko langsung dipotret dan dikirim kepada petugas puskesmas, disertai data alamat dan nama suami melalui via grup WhatsApp. Begitu laporan masuk, bidan wilayah bumil tersebut akan turun untuk memeriksa kondisinya.”<sup>71</sup>

Hasil laporan dari pemburu bumiristi, akan ditindaklanjuti oleh tim medis Puskesmas. Mereka yang berisiko ini akan disarankan dan bila perlu dirujuk melahirkan di rumah sakit.<sup>72</sup> Program Pemburu Bumilristi ini pada mulanya tidak diterima baik warga setempat, sebab dalam pencarian data Ibu hamil dianggap mengikot campuri masalah pribadi masyarakat. Secara perlahan masyarakat khususnya Ibu hamil diberi himbauan dalam bentuk pamflet dan banner di Puskesmas Sempu agar mempermudah pemburu bumilristi dalam mencari data-data Ibu hamil yang berisiko tinggi.

“Keberadaan Pemburu Bumilristi ini seiring berjalannya waktu, terutama di tengah-tengah masyarakat khususnya Desa Sempu membuat warga berubah ke arah yang lebih baik. Kegiatan menjual sayur keliling sambil mencari informasi Ibu hamil, saat ini dirasa sangat membantu warga dalam mengetahui tanda-tanda resiko tinggi Ibu hamil yang sudah tertera di banner tempat jualan sayur.”<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, 09 Oktober 2020.

<sup>72</sup> Surya, “Program Ibu Hamil Risiko Tinggi Banyuwangi, Inovasi Terbaik Pelayanan Publik Jawa Timur,” *Tribunnews.com*, 05 Agustus 2016, 1.

<sup>73</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, 09 Oktober 2020.

Saat ini, program pemburu Ibu hamil beresiko tinggi menjelma sebagai sebuah kelompok yang sangat membantu pihak Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi, serta mempermudah kader-kader Sakina dalam pencarian data Ibu hamil beresiko tinggi, agar segera ditindaklanjuti oleh bidan wilayah setempat. Pemburu Bumilristi ini senantiasa istiqomah dalam upaya membantu mencari data Ibu hamil dan dilakukan secara sukarelawan.

Rumah singgah yang diberi nama “Mitra Bersama” diinisiasi dari Brigadir Oky yang menjadi Bhabinkamtibmas Desa Jambewangi. Telah menggagas sebuah rumah singgah di Dusun Krajan. Dari sana akses menuju puskesmas lebih mudah, lebih dekat dengan puskesmas dan telah berada d luar hutan Tlocor.

Rumah singgah yang diresmikan pada tanggal 14 Agustus 2018 itu bukan hanya untuk rumah singgah sementara bagi ibu hamil yang tinggal di lereng Gunung Raung, tetapi juga digunakan untuk pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat sekitar setiap hari Sabtu oleh tenaga kesehatan Puskesmas Sempu.<sup>74</sup>

Dalam pembangunan rumah singgah, dana yang digunakan merupakan hasil mengumpulkan bantuan dari penyumbang dan mendapatkan izin dar Perhutani selaku pemilik tanah, serta di bantu warga dalam proses pembangunannya. Hasilnya berdiri bangunan 4,5 meter kali

---

<sup>7474</sup> Ira Rachmawati, “Kisah Polisi Didirikan Rumah Singgah dan Jemput Ibu Hamil dari Hutan”, KOMPAS.com, 13 Oktober 2018, 2.

5 meter dengan satu unit dipan berkasur dan toilet untuk menampung sementara wanita yang akan melahirkan.<sup>75</sup>

Rumah singgah ini diperuntuk bagi warga yang tinggal di lereng Gunung Raung yang secara geografis sulit dijangkau. Lokasinya pun berada di wilayah tepi hutan atau desa terdekat dengan pemukiman warga di Lereng Gunung Raung.<sup>76</sup>

## 2 Visi dan Misi Puskesmas Sempu

Visi didefinisikan sebagai suatu pemikiran atau pemahaman ke depan terhadap organisasi atau lembaga yang dibentuk atau didirikan dalam rangka mewujudkan tujuan utama yang melatarbelakangi berdirinya suatu organisasi atau lembaga.

Visi Puskesmas Sempu :

Terwujudnya masyarakat sehat yang mandiri diwilayah kerja Puskesmas Sempu.

Misi diartikan sebagai suatu pernyataan umum dan abadi tentang tujuan organisasi. Misi suatu organisasi merupakan maksud khas dan mendasar yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya.

Misi Puskesmas Sempu :

- a. Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan.
- b. Membangun komunikasi yang cerdas dengan masyarakat.

<sup>75</sup> Mohammad Taufik, "Rumah Singgah Selamatkan Ibu-Ibu Hamil Dari Bahaya di Hutan Gunung Raung", Merdeka.com, 12 Oktober 2018, 2.

<sup>76</sup> Arif Ardianto, "Banyuwangi Dirikan Rumah Singgah Ibu Hamil di Kaki Gunung Raung", Jatimnow.com, 14 Agustus 2018, 1.

- c. Memacu dan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- d. Selalu berupaya meningkatkan pelayanan prima dan tata kelola manajemen yang modern.

Motto Puskesmas Sempu :

- a. Mengabdikan dengan Pelayanan Prima
- b. Tujuan Puskesmas Sempu :
- c. Puskesmas Sempu memberikan pelayanan prima dan profesional dengan SDM yang berkualitas sesuai kompetensi yang berorientasi pada kepuasan pelanggan.<sup>77</sup>

### **3 Struktur Organisasi UPTD Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi**

Kepala Puskesmas Sempu	: Hadi Kusairi, SKM,M,Mkes
Koordinator Tim Manajemen Mutu	: Fani Yudhiarti
Sub Bag Tata Usaha	: Sri Sunarti
UKM Esensial	: Juni'ah. Amd.Kep
UKM Pengembangan	: Nur Alfi Hidayati. Amd.Keb
UKP, Kefarmasian dan Laboratorium	: dr. Daniek Wardhani
Jaringan Pelayanan Puskesmas	: Suyatun. Amd.Keb. <sup>78</sup>

<sup>77</sup> Dyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Oktober 2020.

<sup>78</sup> Sri Sunarti, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Oktober 2020.

**Table 4.2**  
**Data Prestasi Hadi Kusairi Kepala Puskesmas Sempu**

No	Tahun	Prestasi yang Diperoleh
1	Tahun 2014	Membawa Puskesmas Sempu sebagai juara pertama Puskesmas Berprestasi dan Pelayanan Publik Terbaik Propinsi Jawa Timur.
2	Tahun 2015	Membawa Puskesmas pertama di Banyuwangi yang memperoleh penghargaan Sinovik Top 99 dengan Inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak). Inovasi ini mampu menekan angka kematian Ibu dan Anak Menjadi zero.
3	Tahun 2016	Menciptakan Inovasi CHIPs PRIMADONA KAMI (Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin).
4	Tahun 2017	Menjadi Juara Pertama dalam “Urun Ide” Jawa Timur yang diadakan oleh GIZ Jerman dengan Inovasi Pemburu Bumil Risti untuk menekan angka kematian Ibu dan anak di Jawa Timur tahun 2017.
5	Tahun 2017	Menjadi Narasumber seminar INOVASI Se ASIA di Wisma Nusantara Jakarta Tahun 2017.
6	04-05 Desember 2017	Membawa Puskesmas pertama di Banyuwangi yang mendapatkan penghargaan Kovablik (Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik) dengan inovasi Ayo Kembali ke ASI (Air Susu Ibu) dengan kategori TERBAIK.
7	Oktober 2017	Menjadi narasumber seminar Inovasi Pelayanan Publik di Kantor Gubernur Propinsi Sumatra Selatan (Palembang)
8	14 Desember 2017	Menjadi narasumber dalam acara OGP ( <i>Open Government Partnership</i> ) se Asia Pasific dengan tema Desain Implementasi Pelayanan Publik untuk Pembangunan Inklusi yang dihadiri oleh 75 negara yang dibuka oleh Wakil Presiden Yusuf Kala di Hotel Borobudur Jakarta.
9	5-6 November 2018	Di undang sebagai narasumber internasional dalam Forum Inovator Dunia di Seoul Korea Selatan dan terpilih sebagai <i>The Best Speaker</i> dan <i>The Most Interested Innovation</i> melalui polling seluruh peserta dari 79 negara.
10	11 November 2018	Bertepatan dengan hari kesehatan nasional, Hadi Kusairi mendapatkan penghargaan dari Bupati sebagai Insan Kesehatan Paling Berprestasi dalam tahun 2018 di Kabupaten Banyuwangi.
11	22 Desember 2018	Hadi Kusairi mendapatkan anugrah sebagai insan berprestasi, yang diserahkan oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas dalam malam HARJABA (Hari Jadi Banyuwangi) ke 247 di taman Blambangan.
12	19 Desember	Mendapat penghargaan dari Bupati Banyuwangi dalam

No	Tahun	Prestasi yang Diperoleh
	2019	malam hari jadi Banyuwangi ke 248 sebagai Tokoh yang mampu merubah paradigma puskesmas sakit menjadi puskesmas sehat dengan layanan unggulan Mall Orang Sehat.
13	Tahun 2019	Menjadi narasumber Rakornas Biro Organisasi Provinsi dan Kab/Kota Se Indonesia dengan materi Kebijakan Bidang Pelayanan Publik dan Sosialisasi KIPP di The Trans Resort Bali.
14	18 Juli 2019	Puskesmas Sempu mendapat Penghargaan TOP 99 sinovik dengan Inovasi CHIPS PRIMADONA KAMI (Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin), tempat yang sama juga menerima penghargaan keikutsertaan inovasi SAKINA dalam event dunia UNPSA ( <i>United Nation Publik Service Award</i> ).
15	22-23 Juli 2019	Sebagai salah satu narasumber dalam IDF ( <i>Indonesia Development Forum</i> ). Acara yang digagas oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas di Jakarta Convension Center.
16	-	Hadi kusairi mendirikan KLINIK INOVASI sekaligus sebagai mentor inovasi dengan jenis layanan : Konsultasi design inovasi, pendampingan Inovasi, penulisan proposal serta tata cara paparan inovasi. Klinik inovasi ini sudah melahirkan 4 inovasi. Satu inovasi masuk Top 25 Kovablik Provinsi Jawa Timur dan tiga Inovasi masuk Top 99 Sinovik Kemenpan RB.
17	25 Oktober 2019.	Diundang oleh Trans 7 dalam acara Hitam Putih di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 2019. Atas inovasinya Pemburu Bumil Risti (Ibu Hamil Risiko Tinggi). Yang memberdayakan penjual sayur keliling untuk deteksi dini kehamilan risiko tinggi.
18	Nopember 2019.	Menjadi narasumber tunggal di Pemkab Kediri dalam Workshop Inovasi Pelayanan Publik selama dua hari yang diikuti seluruh SKPD pada Nopember 2019.
19.	-	Semenjak dipimpin oleh Hadi Kusairi, Puskesmas Sempu sebagai wahana <i>benchmark benchmarking</i> dalam bidang inovasi pelayanan publik. Terbukti selama tahun 2019 saja, ada 68 kaji banding dari berbagai instansi di indonesia bahkan dari GIZ jerman.
20	Agustus 2020	Puskesmas Sempu mendapat nilai tertinggi dalam penilaian Zona Integritas (ZI) menuju WBK WBBM, yang dilakukan oleh Tim Inspektorat Kabupaten Banyuwangi Agustus 2020.
21	Tahun 2020	Sebagai Narasumber Webinar selama masa pandemic Covid-19.



No	Tahun	Prestasi yang Diperoleh
22	Tahun 2020	Di masa pandemic Covi-19 Hadi Kusairi berssama Lintas Sektor berkolaborasi dalam membuat rumah karantina dan berhasil mengkarantina 19 orang dengan pemantauan (ODP). Rumah karantina pertama di Kabupaten Banyuwangi dan menjadi inspirasi wilayah Kecamatan lain. <sup>79</sup>

### Makna lambang Puskesmas Sempu



#### Arti Logo :

Bentuk Lingkaran : Kebulatan tekad, kebersamaan.

Dasar Putih dan Orange : Putih bersih, tulus ikhlas dalam memberikan pelayanan, maju – selalu meningkatkan mutu pelayanan.  
Orange cerah, bergembira melayani dengan hati yang senang tanpa terpaksa.

Tanaman dan Bunga : Menyatu dengan Lingkungan Bersih, Nyaman, Asri dan Teduh.  
Tanda Plus dengan orang : Petugas Kesehatan yang telah diberikan kelebihan Oleh Tuhan,

<sup>79</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

bersemangat memberikan pelayanan pada Masyarakat.

SMART : Tata nilai yang berarti Sigap Menarik Aman Ramah Teliti.<sup>80</sup>

### Makna lambang Pemburu Bumilristi



#### Arti Lambang :

Kaca Pembesar / Lop : Mencari Ibu hamil resiko tinggi di masyarakat.

Ibu hamil dalam lop : Kesehatan Ibu hamil resiko tinggi selalu dipantauagar Ibu dan bayi selamat sampai melahirkan bertujuan tidak ada kematian Ibu dan bayi.

Tangan memegang lop : Pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan tukang sayur / mlijo disebut pemburu selalu sigap dalam mencari Ibu hamil resiko tinggi sambil berjualan.

Resti : Ibu hamil resiko tinggi.

<sup>80</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

**Tabel 4.3**  
**Nama-nama Pemburu Bumilristi**

No	Nama	Jabatan	Tanggal	Tempat
1	Khusnul	Pemburu	20/04/2020	Dsn Tugung, Desa Sempu
2	Istiani	Pemburu	21/04/2020	Dsn Krajan, Desa Sempu
3	Pujiati	Pemburu	10/04/2020	Dsn Tegalyasan, Desa Tegalarum
4	Rina	Pemburu	13/04/2020	Dsn Darungan, Desa Tegalarum
5	Suparmi	Pemburu	05/04/2020	Dsn Sidomulyo, Desa Jambewangi
6	Yamini	Pemburu	11/04/2020	Dsn Panjen, Desa Jambewangi
7	Romadiyah	Pemburu	16/04/2020	Dsn Krajan, Desa Jambewangi
8	Muniroh	Pemburu	22/04/2020	Dsn Sumberjo, Desa Jambewangi
9	Siti	Pemburu	25/04/2020	Dsn Parastembok, Desa Jambewangi
10	Sulastri	Pemburu	28/04/2020	Dsn Tlogosari, Desa Jambewangi

**Tabel 4.4**  
**Nama-nama Bidan Wilayah**

No	Nama bidan	Alamat
1	Siti Hasanah	Krajan Jambewangi
2	Widyawati	Panjen
3	Nur Alfihidayati	Parastembok
4	Emmah Kristanti	Tlogosari
5	Dwi Kartikosari	Sumberjo
6	Nuris Fajar Astutik	Sidomulyo
7	Twin Agustina	Tegalyasan
8	Mita Srirahayu	Darungan
9	Dian Indriasari	Tugung
10	Yayuk Eko Wahyuni	Sempu

**Tabel 4.5**  
**Nama-nama Laskar Sakina**

No	Nama	Tempat
1	Siti Khotijah	Sidomulyo, Jambewangi
2	Sri Astutik	Sidomulyo, Jambewangi
3	Siti Mutmainah	Parastembok, Jambewangi
4	Sri Wahyuni	Krajan, Jambewangi
5	Candra Arianti	Panjen, Jambewangi
6	Siti Fatimah	Krajan, Jambewangi
7	Mujaiyanah	Panjen, Jambewangi
8	Dwi Retnaning	Sumberjo, Jambewangi
9	Tantin Dwi	Krajan, Jambewangi
10	Siti Munawaroh	Sumberjo, Jambewangi
11	Suyanti	Tlogosari, Jambewangi
12	Yuni Catur Astuti	Tlogosari, Jambewangi

13	Katrini	Parastembok, Jambewangi
14	Khusnul	Tegalyasan, Tegalarum
15	Suparti	Darungan, Tegalarum
16	Novi	Tegalyasan, Tegalarum
17	Cholisoh	Darungan, Tegalarum
18	Umi Kanifah	Tegalyasan, Tegalarum
19	Siti Zaidah	Tugung, Sempu
20	Dwi Jumiani	Krajan, Sempu
21	Dwi Martini	Krajan, Sempu
22	Siti Puji Lestari	Krajan, Sempu
23	Mudrikah	Tugung, Sempu

**Tabel 4.6**  
**Rekapitulasi Angka Ibu hamil dan bayi per tahun**

Tahun	Jumlah Ibu Hamil	Jumlah Bayi	Angka kematian
2016	500	496	-
2017	540	502	-
2018	512	474	-
2019	507	467	-
2020	459	495	-

## B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang fokus penelitian yakni bagaimana strategi Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dan bagaimana efektivitas komunikasi yang digunakan Pemburu Bumilristi dalam menggali data ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Data – data dari hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada pemburu bumilristi. Berikut penyajian data hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif untuk kemudian melihat pemburu bumilristi

pada saat ini. Pendekatan tersebut dilakukan guna memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh narasumber penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap :

Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber. Kedua, melakukan wawancara dengan pembina pemburu bumilristi. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Kelima, menganalisa hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung setelah mengalami proses peralihan data sesuai dengan metode yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap hasil penelitian pada pemburu bumilristi, berikut peneliti kemukakan bagian-bagian terpenting yang menarik dan menjadi titik fokus penelitian secara berurutan.

## **1. Strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumil risti dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi di Sempu.**

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan narasumber penelitian, maka disajikan data tentang bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil.

### **a. Mengetahui khalayak / sasaran.**

Sebelumnya kita harus mengetahui bahwa mengetahui khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proses komunikasi khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif sehingga antara komunikator atau komunikan bukan saja terjadi saling hubungan melainkan juga terjadi proses saling mempengaruhi artinya khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator dan juga komunikator dapat dipengaruhi oleh komunikan.

Dalam perumusan strategi komunikasi unit pengelola kegiatan dan pihak-pihak yang terkait terhadap implementasi kegiatan pemburu bumilristi di Puskesmas sempu, yang menjadi khalayaknya adalah semua masyarakat yang masuk dalam kategori Ibu hamil beresiko tinggi maupun tidak beresiko tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Sri Wibowoningsih, yang mengatakan :

“Penerima manfaat dari program ini tidak dibatasi, siapapun boleh selama masyarakat tersebut masuk dalam kategori ibu hamil resiko tinggi tanpa melihat status ekonomi kelas menengah maupun ke bawah. Maka dari itu demi terwujud nya

penekanan angka kematian ibu hamil berisiko tinggi di sempu, pihak Puskesmas mengajak relawan pemburu bumil resti (mlijo) yang setiap harinya bertatap muka dengan ibu-ibu yang ada di setiap dusun saat belanja sayur. Mereka juga dibekali ilmu-ilmu sebelum terjun ke masyarakat. Jadi penerima manfaat dari program ini ialah seluruh masyarakat.”<sup>81</sup>

Sebelum mengimplementasikan sebuah program, perlu diketahui bahwa dalam mengenal khalayak hal yang perlu dilakukan ialah mengenal terlebih dahulu kerangka referensi (*fram of reference*) serta situasi dan kondisi yang layak. Hal ini dapat diketahui melalui observasi, penjajakan, atau penelitian.

Serupa dengan hal tersebut, pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan program pemburu bumilristi di Sempu dalam mengenal khalayak sebelumnya juga melakukan observasi di lapangan terhadap ibu hamil yang berisiko tinggi, penyebab yang menyebabkan ibu hamil tidak tertolong, dan kondisi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hadi Khusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu, mengatakan bahwa :

“Program pemburu bumilristi ini dilakukan untuk menekan angka kematian ibu hamil berisiko tinggi, sebelum dilakukannya program ini pihak Puskesmas sebelumnya sudah mempunyai sebuah program inovasi yaitu sakina. Program ini berjalan 2 tahun sebelum di gagas lagi program pemburu bumilrIsti. Karena dirasa sakina ini masih belum maksimal dalam proses pelaksanaannya dan hasilnya. Karena keterbatasan anggota sakina yang mencari data, sebab sakina ini tugasnya hanya mendampingi ibu hamil berisiko tinggi, tanpa tau kesehariannya. Mereka hanya akan didatangi oleh bumil ketika akan periksa ke bidan wilayah. Kader-kader sakina ini sebagai perantara jika ibu hamil ingin memeriksakan diri ke Bidan wilayah. Dirasa masih banyak ibu hamil yang tidak

---

<sup>81</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

memeriksa kandungan, dan mereka tau-tau sudah mau melahirkan saja ketika dibawa ke bidan wilayah. Akibatnya masih banyak ibu atau bayi yang tidak tertolong. Kondisi sosial juga sangat mempengaruhi ibu hamil enggan memeriksa kandungannya, sebab faktor usia, ekonomi, dan pengetahuan yang kurang menyebabkan mereka tidak mau memeriksa kandungannya secara rutin.”<sup>82</sup>

Hal serupa pun juga diungkapkan Bu Diah :

“Sebenarnya dalam mengenal khalayak atau menentukan khalayak bukan pihak dari Puskesmas saja, yang menentukan masyarakat harus dalam pantauan program sakina maupun pemburu bumilristi. Tapi pihak pemburu bumilristi yang langsung mendata atau survei langsung di masyarakat. Jadi data atau hasil survei akan di laporkan langsung lewat grup WA yang didalamnya sudah ada pemburu, dan sakina serta kepala Puskesmas Sempu, yang nantinya akan dikoordinasikan ke Bidan wilayah bersama dengan kader-kader sakina yang mendampingi Ibu hamil hingga proses melahirkan.”<sup>83</sup>

Namun pernyataan – pernyataan diatas berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Sri Wibowoningsih yang juga merupakan salah satu ketua pemburu bumilristi, mengatakan bahwa :

“Sebelum adanya program sakina maupun pemburu bumilristi, angka kematian ibu hamil dan bayi yang mendapatkan peringkat pertama yakni di Sempu, yang menduduki angka paling tinggi se-kabupaten Banyuwangi. Sebelum tahun 2014 ada 7 kematian ibu hamil di Sempu, setelah adanya laskar sakina pada tahun 2014 belum ada angka kematian ibu hamil hingga saat ini. Jadi laskar sakina ini terbentuk setelah adanya kasus tingginya angka kematian yang diperoleh di Sempu. karena dirasa masih kurang dalam hasil kinerja laskar sakina, maka adanya pemburu bumilristi pada tahun 2016 ini sebagai penutup kekurangan laskar sakina dalam hal pencarian data ibu hamil hingga ke pelosok desa paling terpencil sekalipun bisa dijangkau dengan relawan pemburu bumilristi sembari menjajakan sayuran mereka juga mensurvei tiap pembeli yang datang, dan menanyakan perihal siapa saja yang hamil dan siapa saja yang mengalami keluhan kehamilan. Tidak hanya

<sup>82</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>83</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.



survei saja mereka juga mengasih ilmu-ilmu penting seputar kehamilan. Jadi banyak dari mereka yang kurang pengetahuan, meskipun tidak sering pedagang sayur juga di remehkan. Tetapi hal itu tidak menjadi kendala bagi mereka dalam mencari data ibu hamil.”<sup>84</sup>

Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada pemburu bumilristi yang melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat, Pak Hadi Khusairi menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya permasalahan karena banyaknya dukun-dukun yang masih ikut serta dalam proses membantu melahirkan tanpa tau dampak bahaya yang timbul, selain itu kurangnya pengontrolan dari aparat Puskesmas Sempu terhadap masyarakat yang tinggal di pelosok atau lereng gunung raung.

“Dulu itu, ibu hamil tidak pernah memeriksakan kandungannya di Puskesmas maupun bidan wilayah, karena mereka masih mengandalkan dukun untuk memeriksakan kandungan mereka, tanpa diketahui masyarakat juga melakukan proses melahirkan juga dengan bantuan dukun. Kemudian angka kematian semakin tinggi, akibat mereka yang kurang faham resiko kehamilan tinggi, dan keterlambatan pertolongan medis akibat jarak wilayah mereka dengan rumah sakit jauh, serta medan jalan yang rusak sehingga perlu kehati-hatian saat melewati. Jadi penyebab utama tingginya angka kematian ibu hamil tersebut disebabkan kurangnya pengontrolan pihak Puskesmas terhadap wilayah terpencil atau di bawah lereng Gunung Raung. Meskipun begitu masyarakat juga masih enggan mempercayakan kehamilannya untuk diperiksa di bidan atau puskesmas terdekat. Karena kalau dihitung-hitung belum mencari kendaraan serta sulitnya jalan yang akan dilalui. Jalan keluarnya ya mereka tetap melakukan pemeriksaan di dukun terdekat.”<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>85</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

Mengenal khalayak telah dilakukan oleh pemburu bumilristi beserta pihak-pihak Puskesmas Sempu yang terkait dalam kegiatan penekanan angka kematian ibu dan bayi agar dalam proses pengimplementasiannya tepat sasaran. Hanya saja dalam prosesnya masih belum maksimal. Mengenal khalayak merupakan proses yang sangat penting sebab merekalah yang akan menerima ide-ide baru tersebut. Dengan mengenal khalayak maka untuk melangkah ke proses selanjutnya lebih mudah.

b. Menyusun pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi komunikasi ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Materi pesan sangatlah penting untuk disusun dengan baik karena tidak semua khalayak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami informasi yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu, dalam penyusunan pesan ini hal utama yang juga akan dilakukan adalah bagaimana menarik perhatian, mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat.

Dalam penyusunan pesan yang terkait dengan kegiatan penekanan angka kematian ibu hamil dan bayi dalam program pemburu bumilristi di Sempu, maka pihak Puskesmas menggunakan penyajian pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal berupa lisan (disampaikan secara langsung) dan tulisan (seperti banner, spanduk, pamflet, sebaran, brosur). Sementara pesan nonverbal banyak

digunakan pada saat komunikasi langsung, misalnya mimik, gesture, intonasi suara dan *body language* komunikator. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan, Pak Hadi Khusairi :

“Semua aturan atau pesan – pesan itu dibacakan (lisan) pada saat sosialisasi diadakan. Kemudian kami juga biasanya membagikan selebaran-selebaran, brosur (tulisan), ke masyarakat yang isinya terkait dengan kegiatan tersebut. Sementara untuk pesan non verbalnya yah kita bisa lihat pada saat pemateri menjelaskan di pertemuan-pertemuan atau sosialisasi dengan melihat ekspresinya, suaranya, dan lain sebagainya.”<sup>86</sup>

Sementara ini terkait dengan materi pesan yang disampaikan oleh pihak Puskesmas dan Bidan, disusun berdasarkan petunjuk teknis operasional yang sudah ditentukan oleh Puskesmas. Seperti yang sudah diungkapkan Ibu Tanti di Puskesmas Sempu :

“Pesan-pesan itu disampaikan lewat sosialisasi, jadi yang pertama itu kita mengadakan sosialisasi tentang kegiatan program pemburu bumilristi yang didalamnya juga terdapat laskar sakina. Kemudian tentang kebijakan apa-apa saja, konsep, prinsip, prosedur, tahapan pelaksanaan sampai hasil pelaksanaannya juga. Sebenarnya pesan – pesan yang disampaikan tersebut sudah ada dalam rancangan yang dibuat oleh pihak Puskesmas Sempu. tinggal bagaimana – bagaimananya pihak pengelola kegiatan menyempurnakan sesuai dengan kondisi di masing-masing wilayah nantinya.”<sup>87</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh masyarakat atau ibu hamil yang berisiko tinggi, ibu Istiani, yang mengatakan :

“Memang benar awal mengetahui program ini dari sosialisasi di Puskesmas Sempu saat pemeriksaan kandungan yang pertama kali, mereka bilang ada program pemburu bumilristi yang nanti nya akan membantu ibu hamil dalam pemantauan kesehatan serta apapun yang dikeluhkan bisa disampaikan di

<sup>86</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>87</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

pemburu bumilristi dan merekalah yang nantinya akan terjun ke lapangan langsung dan mencari data ibu hamil atau survei langsung dengan ibu hamil yang ada di setiap wilayah, dengan cakupan wilayah mereka masing-masing. Jadi kita bentuk program ini, terus pak dusun juga menyampaikan ke masyarakat perihal adanya program pemburu bumilristi ini.”<sup>88</sup>

Namun dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa masyarakat yang khususnya Ibu hamil yang berisiko tinggi dan sebagian besar dari mereka juga jarang mengikuti proses sosialisasi yang dilakukan pihak Puskesmas. Kecuali pada saat diadakan kunjungan langsung oleh pihak Puskesmas bersama bidan wilayah dan juga sakina serta pemburu bumilristi. Seperti yang di ungkapkan Bu Khusnul Khotimah yang juga merupakan salah satu anggota dari pemburu bumilristi yang ada di dusun Jambewangi, mengatakan :

“Jarang-jarang iya. Dari situ kami diajak untuk kunjungan langsung dan sosialisasi ke pelosok desa untuk mengunjungi mereka serta memberikan wawasan mengenai bahaya nya hamil dengan resiko tinggi, sebagian besar dari mereka banyak yang mengikuti sosialisasi serta kemungkinan untuk penerimaan pesan yang akan disampaikan pihak Puskesmas dan Bidan wilayah akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.”<sup>89</sup>

Sama halnya dengan Ibu Tanti salah satu anggota kader sakina di dusun Jambewangi, yang mengatakan :

“Masyarakat lebih antusias dalam mengikuti sosialisasi ketika mereka dikunjungi langsung oleh pihak Puskesmas dan Bidan wilayah. Sebab mereka akan lebih senang jika sosialisasi dilakukan di wilayah mereka, karena keterbatasan kendaraan juga memicu mereka untuk tidak mengikuti himbuan dari

<sup>88</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>89</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

pihak Puskesmas. Kegiatan kunjungan langsung hanya dilakukan satu bulan sekali.”<sup>90</sup>

Pesan yang disampaikan bisa efektif bila pesan itu mampu menarik perhatian khalayak atau membangkitkan perhatian khalayak dan juga pesan – pesan itu sudah diperoleh / didapatkan oleh khalayak.

c. Menetapkan metode

Efektivitas dari suatu komunikasi selain tergantung dari kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode – metode penyampaiannya kepada sasaran.

Menetapkan metode menjadi langkah ketiga dalam perumusan strategi komunikasi. Menurut Anwar Arifin ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, yaitu : berdasarkan cara pelaksanaannya ada metode pengulangan dan *conalizing* (mendalam), dan berdasarkan isinya ada metode informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.

Dari metode-metode penyampaian tersebut, pihak Puskesmas dalam pengelolaan kegiatan program pemburu bumilristi menggunakan metode informatif, persuasif, dan edukatif. Pak Hadi Khusairi menjelaskan bahwa :

“Jadi metode penyampaian pesan yang kita gunakan adalah secara langsung (face to face) melalui sosialisasi yang diadakan atau silaturahmi secara pribadi. Kemudian dari segi isi pesannya itu lebih bersifat informatif dan edukatif. Dalam bentuk persuasif juga ada tapi kalau yang itu lebih sering

<sup>90</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

digunakan pada saat kita mengajak masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya terutama ibu hamil yang berisiko tinggi, dan kita ajak masyarakat yang dianggap mau mengikuti kegiatan dari adanya program pemburu bumilristi serta ikut berpartisipasi dalam program ini dan kita melakukan itu secara pribadi.”<sup>91</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa :

“Untuk metode penyampaian pesannya sendiri informatif jelas ada. Kemudian edukatif juga jelas ada karena beberapa kegiatan pelatihan kita berikan ke masyarakat-masyarakat, khususnya ibu hamil yang berisiko tinggi.”<sup>92</sup>

#### d. Pemilihan penggunaan media

Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, kita harus selektif dalam arti menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak. Begitupun dalam pemilihan penggunaan media, media harus menyesuaikan dengan target yang ingin dicapai. Baik itu media komunikasi satu arah yakni media massa yang meliputi koran, radio, TV, booklet, brosur, poster, spanduk, dan selebaran ataupun melalui media komunikasi dua arah (komunikasi antar pribadi, diskusi, komunikasi kelompok).

Dari beberapa jenis media yang ada, pihak pengelola kegiatan dalam mengimplementasikan kegiatan pemburu bumilristi di Sempu menggunakan media komunikasi langsung (misalnya dalam sosialisasi atau pertemuan, simulasi kegiatan), media tayang (seperti video, dan bahan bacaan yang ditampilkan melalui *slide power point*), dan media

<sup>91</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>92</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

cetak (seperti brosur, selebaran, dan papan informasi, banner, pamflet).

Seperti yang diungkapkan Bu diah bahwa :

“Yang jelasnya selain media tayang kita juga menggunakan media cetak seperti brosur, selebaran, papan informasi, banner, dan pamflet. Ada juga kita berikan simulasi permainan dan yang lebih penting itu kita tidak mau yang fokus-fokusnya saja. Jadi media itu dimanfaatkan jauh lebih baik biar lebih efektif. Selain itu ada juga kewajiban setiap desa membuat papan informasi. Dimana papan informasi ini digunakan untuk mengisi kapan jadwal sosialisasi dilakukan, apa hasilnya, kemudian hasil sosialisasi nantinya ditempelkan di papan informasi yang telah disediakan agar semua pihak dan masyarakat bisa melihatnya dan setiap desa itu wajib ada.”<sup>93</sup>

Selain itu, Ibu Sri Wibowoningsih juga menambahkan bahwa sosialisasi merupakan salah satu media yang paling sering digunakan dalam menyampaikan pesan ke masyarakat dengan menampilkan *slide power point* di dalamnya :

“Media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam program ini yaitu melalui sosialisasi, rapat atau pertemuan kelompok baik itu kelompok sakina maupun pemburu bumilristi yang ditampilkan menggunakan power point. Nah melalui itulah kita menyampaikan dan masyarakat juga bisa langsung melihatnya. Selain itu kami juga menggunakan media tidak bergerak seperti banner, spanduk, brosur, poster, pamflet, dan membuat selebaran.”<sup>94</sup>

#### e. Peranan komunikator

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Dengan demikian untuk membangkitkan perhatian masyarakat sampai dengan ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, maka ada beberapa faktor penting

<sup>93</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

<sup>94</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

yang harus dimiliki oleh seseorang komunikator bila ingin melancarkan komunikasinya, yaitu daya tarik dan kredibilitas yang tentunya diiringi dengan rasa empati ke khalayak sasaran.

Terkait dengan daya tarik dan kredibilitas pada diri komunikator, pihak Puskesmas Sempu dalam program pemburu bumilristi sebelum mengimplementasikan program ini ke masyarakat, terlebih dahulu mendapatkan pelatihan (*training*) terkait kegiatan program yang akan dijalankan. Prosedur atau tahap pelaksanaan kegiatan yang nantinya akan diberikan kepada pemburu bumilristi (mlijo). Seperti yang diutarakan Bapak Hadi Khusairi :

“Semua pemburu bumilristi, dan laskar sakina akan mendapatkan pelatihan dulu sebelum terjun ke masyarakat, jadi mereka nantinya yang akan berkomunikasi langsung dengan masyarakat, dan juga pemilihan anggota pemburu bumilristi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, kemudian dilantik di puskesmas dan seterusnya dilakukan pelatihan dan dibekali materi khusus tentang Ibu hamil. Terutama untuk membawa pelatihan ini kami mendatangkan bidan khusus yang menangani ibu hamil resiko tinggi. Kemudian pada saat dilakukan sosialisasi pertama, kita melibatkan semua unsur yang ada di wilayah Sempu dari dukun wilayah, kepala dusun, RT maupun RW setempat, tokoh masyarakat dan tokoh agama juga.”<sup>95</sup>

Hal lain juga ditambahkan oleh Ibu Diah selaku Bidang Inovasi Puskesmas Sempu :

“Benar, bahwa sebelum terjun ke masyarakat kita lebih dulu mendapatkan pelatihan (*training*) bersama pelaku-pelaku yang ada di daerah lain. Bahkan setelah terjun melaksanakan program ini ke masyarakat kita juga masih mendapatkan pelatihan untuk penyelenggaraan terkait dengan masalah-

---

<sup>95</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.



masalah yang ada pada saat pelaksanaan program berlangsung.”<sup>96</sup>

Masyarakat pada dasarnya akan tertarik menerima informasi suatu program/kegiatan yang datang dari luar dan akan mau berperan serta memberikan kontribusinya jika mereka merasakan ada manfaat yang dapat diambil. Oleh karena itu, dalam perumusan strategi komunikasi mulai dari pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode hingga pemilihan penggunaan media tidak luput dari peranan seorang komunikator.

Terkait peranan komunikator dalam implementasi kegiatan pemburu bumilristi yang ada di Puskesmas Sempu sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan aturan. Hal ini didukung dengan adanya pemberian pemahaman dan motivasi mengenai program pemburu bumilristi dalam penekanan angka kematian Ibu hamil dan bayi khususnya bahayanya hamil dengan resiko tinggi ke masyarakat penerima manfaat. Seperti yang diungkapkan ketua program pemburu bumilristi Bu Sri Wibowoningsih bahwa:

“Bagus, karena sangat membantu sekali program ini. Kalau dulu itu mungkin banyak masalah terutama kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya hamil dengan resiko tinggi serta akses jalan menuju rumah sakit yang sangat jauh dan medan jalan yang dilalui sangatlah sulit harus menggunakan kendaraan truk yang biasa digunakan untuk mengangkut pohon karet, serta keterbatasan sarana fasilitas kendaraan dan biaya. Oleh karena itu, masyarakat larinya ke dukun wilayah untuk membantu proses melahirkan, dengan biaya yang minim serta bahayanya melahirkan dengan dukun karena penggunaan alat untuk memotong usus masih

---

<sup>96</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

tradisional dengan menggunakan bambu yang dirungcingkan. Maka dari itu tingginya angka kematian akibat kurangnya pengetahuan masyarakat membuat ibu hamil dan bayi banyak yang tidak bisa tertolong. Tapi sekarang masyarakat sudah mulai tahu bahaya-bahaya yang muncul saat hamil resiko tinggi, dan masyarakat perlahan menerima pemburu bumilristi jika ditanya-tanya seputar kehamilan mereka.”<sup>97</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh Bu Tanti :

“Kalau menurutku pelaksanaannya program pemburu bumilristi ini sudah lumayan bagus, buktinya sekarang itu kita sudah diterima masyarakat dan sampai di undang ke beberapa acara program Tv untuk menjadi motivasi puskesmas lainnya. Dan katanya insya Allah tahun depan jika virus corona sudah hilang akan lebih banyak lagi undangan untuk pemburu bumilristi itu sendiri.”<sup>98</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Khusnul Khotimah :

“Saya rasa sudah bagus ini pelaksanaannya program pemburu bumilristi ini. Kalau dulu itu memang agak sedikit kacau karena banyak dari mereka yang tidak mengetahui program ini, serta kurang maksimalnya program sakina yang sudah jalan sebelum program bumilristi ini. Tapi sekarang sudah bagus ini pelaksanaan program pemburu bumilristi.”<sup>99</sup>

Semakin banyak inovasi yang ada di Puskesmas tidak mengurangi tugas pokok tiap-tiap program yang ada di Puskesmas. Karena pihak Puskesmas ini mampu menangani setiap problem yang ada di wilayah kerjanya. Bahkan sekarang masyarakat sekitar merasakan manfaatnya disetiap program inovasi yang ada tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tanti, mengatakan bahwa :

“Beberapa inovasi yang ada di Puskesmas Sempu tersebut diantara, adalah Mal Orang Sehat (MOS), Klinik Upaya Berhenti Merokok, Pojok Tuberculosis (poli batuk), area bumil

<sup>97</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>98</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

<sup>99</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

pintar (KIA), Sakina (Stop Kematian Ibu dan Anak), Pemburu bumilristi (Ibu Hamil Berisiko Tinggi), Kampung KB (Keluarga Berencana), dan lain sebagainya. Setiap program ini mampu ditangani dan dikendalikan proses kegiatannya dengan baik oleh puskesmas. Selain itu kinerja puskesmas dan masyarakat yang ikut dalam menjalankan program ini, sehingga program inovasi ini mampu mencapai tujuannya dengan baik. Masyarakat sekitar yang merasakan adanya manfaat dari program ini mereka saling mengingatkan ulang agar keberlangsungan program ini akan terus berjalan hingga saat ini.”<sup>100</sup>

Dukungan dari tokoh masyarakat pun juga ikut serta dalam mensukseskan program inovasi terutama program pemburu bumilristi, yang awal terbentuknya pemburu sangat tidak diterima masyarakat, sebab status sosial dan latar belakang pedagang sayur (mlijo) yang tidak ada bekal ilmu kesehatannya, sehingga masyarakat memandang sebelah mata awal terbentuknya pemburu bumilristi ini.

“Tidak kalah penting, peran masyarakat terutama para kader posyandu, dan laskar sakina dan tokoh masyarakat juga ikut serta dalam mensukseskan program Pemburu Bumilristi ini, selain itu peran suami memiliki dampak langsung dari signifikan terutama secara psikis dan dalam hal komunikasi dengan istri mereka yang sedang hamil, serta pembuatan keputusan terkait pelayanan sebelum, saat, dan setelah melahirkan nantinya sangat berpengaruh besar. Sehingga semua ikut serta dalam mendekatkan program pemburu bumilristi ini agar diterima dengan Ibu hamil yang berisiko tinggi, karena sebelumnya awal terbentuknya program pemburu bumilristi banyak masyarakat terutama Ibu-ibu dan keluarga mereka tidak menerima baik program ini, alasannya bahwa mereka cuman pedagang sayur (mlijo) kok bisa-bisanya ikut campur mengenai kesehatan yang ada pada Ibu hamil, serta ngapain juga mereka tanya-tanya orang hamil, mereka aja bukan petugas kesehatan atau bidan tetapi hanya pedagang sayur, ucapan tersebut sering didengar dan dialami oleh pemburu bumilristi lainnya pada awal-awal terbentuk dan berjalannya program ini dilapangan ketika kegiatan ini

<sup>100</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

berlangsung, tapi hal itu tidak membuat semangat mereka dalam membantu pihak Puskesmas terhenti, dan pada akhirnya mereka mau menerima pemburu bumilristi hingga saat ini juga.”<sup>101</sup>

## **2. Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Menurut Champbell J.P pengukuran efektivitas ketika dikontekskan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam upaya strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian adalah:

### **a. Keberhasilan Program.**

Dalam program di Puskesmas Sempu ini memiliki inovasi yang salah satunya adalah program SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak), melihat realitas atau problem ini pada tahun 2014 ini terbentuk program sosial di bidang kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wibowoningsih selaku ketua program inovasi pemburu bumilristi:

“Jadi sebelum tahun 2014 itu kira-kira tujuh kematian ibu disini, terutama yg banyak itu ada di tengah hutan sana namanya Tlocor. Karena disana tidak mungkin untuk turun ke tenaga kesehatan, karena medannya yang sulit. Jadi disana banyak yg lahir di rumah kemudian tidak tertolong. Kemudian kita membuat ini tadi, membuat, merangkul ibu-ibu kader posyandu dan membuat grup Laskar Sakina. Itu terdiri dari 23 kader laskar sakina, kadernya ya itu tadi. Dari berbagai elemen ada ibu PKK, ada tokoh masyarakat, yang di ketuai oleh ibu

<sup>101</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Camat. Ibu camat penggerak PKK Kecamatan. Struktur nya ada sekretaris, itu sekretaris nya para ibu ketua PKK desa.”<sup>102</sup>

Hal ini juga didukung dari pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Tanti selaku kader sakina yang merupakan anggota sakina, mengatakan bahwa:

“Iya memang di awal Kabupaten Banyuwangi, khususnya itu memang angka kematian AKI AKB kan Tinggi, tahun 2014, karena angka kematian tinggi, akhirnya Pak Hadi Khusairi selaku Kepala PKM Sempu bisa angka kematian itu hilang..nggehh..terus dari kader posyandu itu disini kan terutama di Jambewangi ini ada 33 Posyandu, kadernya ada 160 orang, trus wilayahnya PKM Sempu ini kan ada 3 desa, tegalarum, Sempu, sama Jambewangi.”<sup>103</sup>

Problem tersebut diantaranya yaitu jauhnya jarak antara rumah dengan Puskesmas sehingga masyarakat sekitar yang sudah hamil besar atau hamil dengan resiko tinggi itu bisa menyebabkan kematian, rendahnya pendidikan kesehatan pada masyarakat terutama kalangan Ibu hamil sehingga problem sosial di masyarakat ini menjadi rumit dan begitu krusial terhadap keberlanjutan penghidupan dari warga sekitar, terutama di lereng pegunungan Raung yang jauh dengan lembaga kesehatan atau puskesmas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Suparmi, mengatakan bahwa :

“Otomatis desa yang paling pinggiran itu kan desa Jambewangi dan medannya sendiri pun juga medan yang tidak begitu mudah untuk kita lewati kan, terutama di desa Jambewangi ini di dusun Sidomulyo dan Krajan. Ini medannya agak pedalaman, bahkan yang di Krajan ini ada 1 wilayah yg di dalam Hutan Tlocor. Di dalam hutan itu ada satu wilayah, di dalam hutan itu ada 24 KK lebih, ada anak-anak, Ibu Hamil, Lansia. Yang

<sup>102</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020

<sup>103</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

mana waktu itu ketika mau lahiran kan harus turun. Padahal kondisi ibu Hamil mau Kelahiran itu jika di rumah sakit pun akan terasa masih sakit. Apalagi medannya yang rusak dan sulit dilewati dengan sepeda motor, dan memerlukan kendaraan truk yang biasa digunakan untuk mengangkut karet. Serta jarak antara rumah warga dengan lembaga kesehatan yang jauh, serta keterbatasan alat transportasi.”<sup>104</sup>

Selain itu juga puskesmas memiliki inovasi dalam rangka menekan angka kematian Ibu dan anak, terutama karena cukup tinggi angka kematian tiap tahunnya. Ya sebelum memiliki inovasi atau program sebelumnya adalah sakina (Stop Kematian Angka Ibu dan Anak).

“Jadi tugasnya Laskar Sakina itu mendampigi Ibu Hamil Resiko Tinggi. Kemudian berjalan Mulai Tahun 2014 sampai 2016 ternyata yg dirasakan itu masih kurang. Karena apa, karena ibu-ibu hamil datangnya tau-tau sudah hamil besar mau periksa, padahal dia resiko tinggi tidak tau dari awal.”<sup>105</sup>

Berjalannya sakina ini tiap tahun melibatkan pedagang sayur (mlijo) ini perannya keterlibatan mlijo ini dilapangan adalah mereka menggali data Ibu hamil yang berisiko tinggi di data, sambil mereka berjualan sayur keliling sambil mereka juga mendata Ibu hamil. Ketika data-data Ibu hamil resiko tinggi ini sudah tercover dengan baik, nanti mlijo ini memberikan data-data ini kepada bidan ataupun puskesmas untuk menindaklanjuti dari problem ini.

“Ketika muncul angka kematian AKI dan AKB kemudian kita di bentuk menjadi kader Sakina dengan alasan ingin membantu sesama, yak karena kita sama-sama seorang perempuan terutama ya rasa kemanusiaan terutama , akhirnya kita mau jadi relawan itu.. dengan disitu maka terbentuklah Kader Laskar

<sup>104</sup> Suparmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>105</sup> Yamini , *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Sakina dan Pemburu Bumilristi, Itu lebih dulu Sakina sebetulnya. Dibentuk kita disuruh mendampingi Ibu hamil resiko Tinggi, dengan kita melihat Skor Ibu dinyatakan resiko. Kadang kadang usianya masih belum ada 20 tahun, terlalu tua usianya, jarak dekat, banyak anaknya itu kan, nah akhirnya kita selalu mendampingi pemeriksaan rutin sebulan sampai 4x juga bisa, tergantung selalu mengarahkan untuk periksa, kita tanya keluhannya itu. Nah setelah itu karena yang bertatap muka itu sering dengan ibu hamil itu pedagang sayur (mlijo).”<sup>106</sup>

Hal serupa juga diperkuat dari hasil wawancara Ibu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa:

“Akhirnya puskesmas Sempu membuat lagi terobosan namanya Pemburu Bumilristi (Ibu hamil berisiko tinggi) itu pada tahun 2016, nah itu yg awal Laskar Sakina ini dri awal. Bumil-bumil Risti itu bagian dari Sakina, ini yg merekrut 10 tukang Sayur. Karena disini ada 10 Dusun, akhirnya 10 tukang sayur ini di pilih dulu dan ada kriteria-kriteria tertentu yg untuk meloloskan dia, banyak seh sebenarnya yg daftar itu, tapi kita pilih. Jadi ada tiap dusun yg mewakili, tiap keliling. Dia keliling sambil berjualan sambil bertanya-tanya ini, siapa disini yg pengantin baru? Siapa yg hamil? Pasti tetangganya kan ngerti. Kemudian dari situ, ibu pemburu ini sebelumnya kita kasih pelajaran. Apasih ibu berisiko tinggi itu? Dll. Disini digodok dulu dia, kemudian dikasih ini obrok (seragam) dan tempat jualan sayur (tobos) dikasih itu dari puskesmas Sempu, mulai dari sepatu boot, rompi, tempatnya sayur, hp. Untuk apa hp itu? Jadi jika dia kalau menemukan resiko tinggi ketika jualan, dia Foto kemudian dia kirimkan Ke Puskesmas. Jadi langsung masuk kesini (Server Puskesmas) nah, kemudian nanti dari Server Puskesmas Pak Hadi ini ngomongi Bidan Wilayah, nanti Bidan Wilayah tau dimana tempat resiko-resiko tinggi, bidan wilayah bersama laskar sakina nantinya. Jadi relawan pedagang sayur fungsinya mencari Ibu hamil Baru yg resiko Tinggi. Kalau yg mendampingi ya laskar Sakina ini.jadi cuman mencari aja. Mangkanya pemburu.”<sup>107</sup>

Berjalannya program ini setiap tahunnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga program ini berhasil

<sup>106</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

<sup>107</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

dalam rangka menekan angka kematian terutama Ibu hamil berisiko tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Tanti, mengatakan bahwa :

“Setelah digagasnya program pemburu bumilristi pada tahun 2016, dengan berjalannya waktu dan berbagai permasalahan atau kendala yang dihadapi, pihak puskesmas dan pemburu rutin melakukan evaluasi dan menemukan jalan keluar untuk setiap permasalahan yang ada, ya alhamdulillah dengan adanya pemburu bumilristi tadi jadi berkurang. Bahkan yang kapan hari itu kan termasuk gak ada Angka Kematian Ibu (AKI) Dan AKB berkurang, termasuk gak ada AKI AKB itu gak ada.”<sup>108</sup>

Adapun sistem pelaporan hasil penemuan ibu hamil resiko tinggi dilakukan melalui handphone secara langsung sehingga akan memudahkan dan mempercepat dalam memberikan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Laporan dari pemburu langsung di respon Kepala Puskesmas untuk menugaskan bidan koordinator menindaklanjutinya bersama bidan wilayah. Beberapa hal yang harus dilaporkan oleh pemburu tentang temuan ibu hamil berisiko tinggi sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Waktu di kumpulkan di puskesmas kita diajari cara melaporkan bila menemukan ibu hamil resiko tinggi, mula-mula bingung, pas pertemuan kedua itu ada orang jerman datang terus kita diajari sampai dilapangan, saya diikuti mulai dari saya kulakan dipasar subuh sampai menjual dagangan saya, sampai saya menemukan ibu hamil yang resiko tinggi. Terus saya diajari cara melaporkannya, yang dilaporkan isinya:  
 Nama ibu/suami :  
 Alamat :  
 Umur istri/suami :  
 Usia kehamilan :  
 Resiko (jenis resiko nomer berapa sesuai Kartu Skor Puji Rochyati)

<sup>108</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.



Foto ibu yang beresiko dikirimkan

“Ibu hamil difoto saja kadang-kadang saya diginikan, Laopo kok moto-moto barang wis ra usah (kenapa foto-foto saya, sudah tidak usah difoto). Mangkanya kita harus punya strategi. Ayo bu selfi dulu, kita bergaya, pokoknya kita harus super sabar. selain itu, kalau ada data pendukung seperti USG kita kirimkan juga kendalanya, kalau pas berada diatas seperti daerah sidomulyo sana, sinyalnya susah.”<sup>109</sup>

Laporan yang masuk ke kepala Puskesmas dari pemburu langsung direspon dengan baik dan dilakukan pengecekan ke wilayah tempat ditemukan ibu hamil tersebut oleh bidan wilayah dengan melibatkan laskar Sakina sebagai pendamping selama ibu hamil belum melahirkan. Bentuk laporan yang diberikan oleh pemburu hanya lewat handphone saja dan tidak dilaporkan secara tertulis. Karena laporan yang dikirimkan lewat *whatsaap* sudah dianggap mewakili kondisi ibu hamil yang sebenarnya ditemukan oleh pemburu, dan laporan elektronik sudah direkap oleh tenaga yang ada di puskesmas. Hal ini sesuai petikan wawancara berikut :

“Iya betul dek, begitu kepala Puskesmas menerima laporan dari pemburu langsung menugaskan kita untuk melihat kondisi kategori kurang mampu, maka akan dibantu oleh Bhabinsakabtibmas untuk mengurus surat rujuk ke Rumah Sakit mulai dari kepala desa sampai bidan puskesmas beramai-ramai ikut merujuk sambil memberikan support dan do’a.”<sup>110</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Tantin:

“Kami dari laskar SAKINA akan terus mendampingi para ibu hamil yang sudah dinyatakan beresikotinggi, dan kami pun melaporkan kondisi perkembangan ibu setiap saat kunjungan beserta fotonya. Jadi sebenarnya pemburu yang menemukan

<sup>109</sup> Suparmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>110</sup> Yamini, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Ibu hamil, kemudian dilanjutkan laskar SAKINA yang mendampingi sampai Ibu hamil melahirkan. Setelah melahirkan kembali lagi pemburu ikut memantau kondisi selama masa nifas karena setiap hari pemburu berjulan pada wilayah tersebut yang didampingi oleh petugas gizi dan konselor ASI.”<sup>111</sup>

Selama melaksanakan tugas sebagai pemburu pelaksanaan pembinaan dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan review materi yang sudah diberikan tentang kehamilan resiko tinggi. Kadang disiapkan materi-materi yang baru. Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pengawai sehingga mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing supaya dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang baik. Hal ini semua sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut :

“Kalau pembinaan oleh Puskesmas itu dilakukan tiap 3 bulan sekali, diberikan materi-materi yang baru atau sekedar menanyakan yang sudah diberikan tentang ibu hamil resiko tinggi. Tapi kalau pertemuan ke puskesmas hampir setiap bulan ada, karena banyak kunjungan dari beberapa kota atau dari luar negeri. Kita pemburu bumilristi dikumpulkan.”<sup>112</sup>

Evaluasi program bumilristi dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai pemburu bumilristi. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi supaya tidak terulang

---

<sup>111</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>112</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

lagi dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang dilakukan.

“Dengan adanya evaluasi yang dilakukan Bidan dan Kepala Puskesmas setiap bulannya ini, sangat membantu kemajuan yang nantinya akan mencapai hingga benar-bener mendapatkan data yang valid mengenai Ibu hamil yang ada di Sempu.”<sup>113</sup>

Selain Sakina dan pemburu bumilristi, pihaknya juga menggandeng para dukun yang biasa menangani proses persalinan dengan cara tradisional. Selain dikasih pelatihan mereka akan dikasih imbalan bila mau mengantar ke puskesmas atau pelayanan kesehatan. Sehingga tidak memutus penghasilan mereka. Untuk urusan merawat dan memandikan bayi sudah kami beri pelatihan. Yang penting jangan proses persalinannya.

“Sekarang dengan adanya sakina sama pemburu bumilristi jadi mudah, ibu hamil jadi teristimewakan. Dan dukun-dukun bayi yang dulu bantu ibu melahirkan, sekarang sudah ada tugasnya sendiri untuk mengurus bayi dari merawat dan memandikan bayi, tetapi sebelumnya mereka kami beri pelatihan memandikan bayi dengan benar.”<sup>114</sup>



<sup>113</sup> Yamini, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>114</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Ngopi Bareng Suami Ibu Hamil Resiko Tinggi.**

Dengan adanya kegiatan ngopi bareng suami bumilristi, merupakan kegiatan pengembangan dari program yang sebelumnya untuk mengurangi angka kematian ibu hamil dan bayi. Program ini dilakukan 3 bulan sekali di taman belakang Puskesmas Sempu. Serta kegiatan ini untuk menyadarkan peran suami ketika istri sedang hamil terutama ibu hamil beresiko tinggi.

“Hadi Kusairi juga menyadari pentingnya peran suami ketika istri sedang hamil. Apalagi bila kehamilan sang ibu berisiko tinggi. Hadi juga menyiapkan program 'Ngopi Bareng' bagi para suami untuk berdiskusi seputar kehamilan. Program ini dilakukan 3 bulan sekali di taman belakang Puskesmas Sempu. "Kita adakan ngopi bareng bersama bapak-bapak dan diajak diskusi mengenai ibu hamil berisiko tinggi. Tiap hamil kita ajak diskusi, beritahu melahirkan seperti ini.”<sup>115</sup>

Lemahnya pengetahuan suami terhadap bahaya atau resiko saat istrinya hamil dengan resiko tinggi sangatlah minim, sehingga menyebabkan banyaknya kasus kematian Ibu hamil dan bayi di Sempu. Sempu sendiri sebagai penyumbang angka kematian ibu hamil dan bayi tertinggi di Kabupaten Banyuwangi.

“Kita kan disini mengumpulkan bapak-bapak yang istrinya hamil dalam kategori resiko tinggi maupun tidak, biar mereka itu ngerti resiko-resiko bahaya yang tengah dihadapi istrinya dan cara-cara menghindarinya, karena banyak kasus kematian ibu hamil dan bayi yang disebabkan kurang pedulinya suami yang harusnya mendampingi istri menghadapi persiapan persalinan”<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>116</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Hasil adanya program pemburu bumilristi sangatlah signifikan, karena keberhasilan komunikasi yang dilakukan pemburu bumilristi untuk menggali data ibu hamil, juga sangat mempermudah kerja laskar sakina dalam pemantauan ibu hamil hingga melahirkan.

Keberhasilan program pemburu bumilristi ini salah satunya yang menjadi tolak ukur keberhasilan program adalah dilihat dari Indeks kematian Ibu hamil berkurang, tercovernya kegiatan ini dengan baik dan selalu dikontrol oleh Bidan, para pedagang sayur, dan Puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini, dan sekarang masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan karena sudah ada pedagang sayur (mlijo), bidan-bidan setempat bahkan salah satunya ibu hamil yang berisiko tinggi, sehingga ini cenderung turun per indeks kematian Ibu hamil resiko tinggi setiap tahunnya. Bahkan sekarang sudah mulai jarang angka kematian Ibu hamil berisiko tinggi, maka dari itu ini dikatakan berhasil program ini. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang disampaikan Ibu Tanti, mengatakan bahwa :

“Kenapa kemudian dikatakan berhasil program, tolak ukur dari keberhasilan program adalah dilihat dari Indeks kematian Ibu hamil berkurang, tercover kegiatan ini dengan baik selalu dikontrol oleh Bidan, pedagang sayur, sakina, dan Puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini. Sekarang masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan karena sudah ada pedagang sayur (mlijo), bidan-bidan setempat bahkan salah satunya ibu hamil yang berisiko tinggi, sehingga ini cenderung turun per indeks kematian Ibu hamil resiko tinggi setiap tahunnya. Bahkan sekarang sudah mulai jarang angka kematian Ibu hamil berisiko tinggi, maka dari itu ini dikatakan berhasil program ini.”

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara Bapak Hadi

Khusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu, mengatakan bahwa :

“Sebelum tahun 2014 ada 7 angka kematian Ibu hamil , setelah adanya laskar sakinah dan pemburu bumilristi sampai saat ini angka kematian hingga ZERO. Karena Apa? Karena ibu Hamil Berisiko Tinggi ini selalu di dampingi terus jadi kalau ada apa-apa dia tahu. Dan orang-orang ini juga dikasih bekal ilmu terlebih dulu. Ada pertemuan, setiap 3 bulan sekali. Kalau dia setiap bulannya hanya dapat Transport hanya 30.000 rp. Pernah dulu laskar sakina menemukan sebelum adanya relawan bumilristi, dia menemukan Ibu Hamil baru tanpa Ibu nya periksa kemana-kemana dia dikasih uang Reward. Relawan ini tidak meminta bayaran, karena apa, karena dia ini kerjanya relawan karena merasa sama-sama wanita itu.”<sup>117</sup>

b. Keberhasilan Sasaran.

Keberhasilan sasaran dalam hal ini, masyarakat menerima dengan baik program pemburu bumilristi dan mereka menerima semua ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pemburu bumilristi tersebut. Sasaran dari program pemburu bumilristi ini adalah masyarakat terutama ibu-ibu hamil. Jadi setiap ibu-ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak akan di data langsung oleh para pemburu bumilristi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Hadi Khusairi :

“Semua ibu-ibu hamil yang khususnya ada di Sempu akan di datangi langsung oleh pemburu bumilristi, yang nantinya juga akan didata langsung oleh pemburu. Mereka juga akan ditanyai keluhan kesah yang dirasakan saat hamil dengan ciri-ciri hamil resiko tinggi maupun tidak. Yang nantinya akan dilaporkan langsung oleh pemburu.”<sup>118</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut dengan melihat data-data hasil pemburu bumilristi, dan

<sup>117</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>118</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

diperoleh informasi memang tidak semua masyarakat mau di data oleh pemburu, karena mereka merasa malu dan lebih memilih tidak memeriksakan kandungan sebelum waktunya melahirkan karena keterbatasan ekonomi, transportasi, akses jalan yang rusak, dan kurangnya ilmu pengetahuan tentang kehamilan. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bu Sri Wibowoningsih :

“Iya, ibu-ibu hamil kebanyakan dari mereka masih kurang sadar akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, dan banyak juga yang tidak mau di data, karena menganggap itu semua privasi. Mereka masih awam juga tentang pengetahuan kehamilan, dan yang menyebabkan mereka tidak mau periksa juga karena faktor ekonomi, lingkungan, akses jalan yang rusak, serta keterbatasan alat transportasi. Jadi mereka masih menganggap hal ini tidak membahayakan nyawa mereka jika tidak rutin memeriksakan kandungan.”<sup>119</sup>

Dalam proses penanganan ibu hamil yang tidak mau di data, maka pihak Puskesmas bekerjasama dengan RT/RW setempat untuk mengarahkan dan menginformasikan langsung mengenai pentingnya mendatangi diri ke pemburu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bu Tanti:

“Upaya yang dilakukan pihak Puskesmas dengan cara mengajak kerjasama RT/RW untuk menginformasikan adanya program pemburu bumilristi tersebut kepada masyarakat, dengan mendatangi langsung masyarakat yang hamil. Tujuannya agar tidak ada lagi angka kematian di wilayah Sempu dan permasalahan yang dialami ibu hamil bisa ditangani dengan baik melalui program yang telah dibentuk oleh Puskesmas Sempu, antara lain laskar sakina, dan pemburu bumilristi. Dengan adanya program-program tersebut, dengan harapan agar bisa menekan angka kematian ibu dan bayi. Sehingga tidak ada lagi angka kematian yang terjadi akibat kehamilan resiko tinggi, serta masyarakat dapat mendukung setiap program yang ada di Puskesmas.”<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>120</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu Ibu hamil Bu

Istiani yang merasakan manfaat adanya program pemburu bumilristi :

“Sekarang saya bisa lebih enak, dan gak perlu khawatir, karena jika terjadi gejala apapun yang kami rasakan, bisa langsung menghubungi pemburu dan nantinya akan disampaikan ke laskar sakina, laskar sakina ini tugasnya memantau Ibu hamil dan akan di laporkan ke bidan wilayah, jika perlu mendapatkan penanganan di rumah sakit, maka ada pihak ambulance yang bertanggungjawab menjemput ibu melahirkan pihak Bhabinkamtibnas, serta segala urusan administrasi yang diperlukan, juga ada yang mengurusnya yakni Bhabinkamtibnas, dan semua pelayanan tanpa dipungut biaya.”<sup>121</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Sri Wibowoningsih :

“Semua yang menjadi kendala masyarakat saat melakukan pemeriksaan rutin sudah dicarikan solusi oleh Pihak Puskesmas, mulai dari biaya, alat transportasi, dan jarak antara Puskesmas yang jauh, serta jalan yang rusak. Itu semua di dukung oleh Pak Ocky selaku Bhabinkamtibnas Jambewangi yang ikut mendukung program ini dengan menyumbangkan tenaga untuk menjemput dan mengantar Ibu hamil ke rumah sakit, dengan menggunakan mobil patroli polisi.”<sup>122</sup>

Sasaran utama program pemburu bumilristi ini adalah Ibu hamil yang berisiko tinggi, serta semua masyarakat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan Ibu hamil. Sedangkan tujuan dari program ini yaitu menekan angka kematian Ibu dan bayi hingga zero.

c. Kepuasan terhadap program.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat terlihat bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap program pemburu bumilristi ini

<sup>121</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>122</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.



sangat tinggi karena setiap keluhan atau permasalahan yang dihadapi bisa diatasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hidup masyarakat terutama Ibu hamil ke arah yang lebih baik, serta pelayanan kesehatan berjalan dengan baik, sehingga hal tersebut sangat menunjang pencapaian kepuasan terhadap program ini.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Sri Wibowoningsih :

“Tingkat kepuasan yang didapatkan dari adanya program pemburu bumilristi ini, bisa dibilang sangat tinggi. Karena ibu hamil sekarang itu sangat di istimewa dek, apapun yang diperlukan sudah di fasilitasi sama pihak Puskesmas, mau periksa saja sudah ada yang jemput, mau melahirkan aja ada yang mengurus keperluannya. Hingga selesai melahirkan pun masih kami pantau atau dampingi dengan laskar yang bertugas sesuai tujuan programnya masing-masing.”<sup>123</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Starawaji (2009), kepuasan meliputi kepuasan masyarakat terhadap tata cara pelaksanaan program tersebut dan kepuasan dengan fasilitas yang tersedia dalam pelaksanaan program. Hal ini senada dengan hasil wawancara ibu Istiani :

“Semua Ibu hamil merasa sangat diperhatikan mulai dari awal hamil hingga melahirkan sampai dengan menyusui, kita semua mendapatkan pengarahan dan ilmu yang bermanfaat. Dan semua fasilitas yang tersedia sangat mencukupi, dan sangat membantu sekali program pemburu bumilristi ini bagi Ibu-Ibu hamil.”<sup>124</sup>

d. Tingkat input dan output.

Tingkat input dan output pada program pemburu bumilristi meliputi komponen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program

<sup>123</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>124</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

pemburu bumilristi dan keberhasilan dari program tersebut. Input disini adalah hal yang dilakukan oleh pihak Puskesmas terhadap program pemburu bumilristi sehingga dapat menjalankan program dengan baik. Adapun input yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Sempu adalah mempromosikan ke masyarakat mengenai program pemburu bumilristi.

Salah satu cara mengukur efektivitas adalah melihat seberapa banyak tingkat input dan output dari kegiatan yang dijalankan, semakin banyak input maka kemungkinan besar hasil program pemburu bumilristi dalam mencari data Ibu hamil resiko tinggi, karena hasil program pemburu bumilristi ini akan memberikan dampak yang baik, dan tujuannya dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi. Hal ini seperti yang diutarakan Ibu Tanti, berikut :

“Untuk hasil dari program pemburu bumiristi ini, dengan mendapatkan data ibu hamil risiko tinggi, karena semakin banyak data ibu hamil yang diperoleh. Maka kemungkinan resiko kematian yang terjadi akibat hamil dengan resiko tinggi akan menurun, dan nantinya akan selaras dengan dibentuknya program ini untuk menekan tingginya angka kematian Ibu dan bayi di Kabupaten Banyuwangi khususnya Sempu.”<sup>125</sup>

Peran Puskesmas sempu dalam menyediakan fasilitas/sarana untuk kelancaran kegiatan namun kenyataanya bahwa untuk pelaksanaan kegiatan pemburu bumilriti ini tidak ada dukungan dana dari dinas kesehatan dan murni dari swadaya karyawan puskesmas. Sehingga semua bekerja atas dasar mau kemauan dan hati yang tulus.

---

<sup>125</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

Pedagang sayur yang terlibat dalam kegiatan pemburu ibu hamil resiko tinggi juga tidak mendapatkan gaji dan murni karena ingin membantu. Pemberian pengganti transport diberikan sejak tahun 2018 dan inipun jumlahnya juga tidak banyak. Dana ini diambilkan dari Dana Desa (BOK) yang sudah turun di puskesmas. Hal ini sesuai dengan petikan hasil wawancara yang dipaparkan Khusnul Khotimah koordinator Pemburu Bumilristi bahwa :

“Kita itu bekerja hanya karena ingin membantu sesama wanita. Memang tidak digaji kita ikhlas, sosial sesama wanita, kita juga lebih banyak mengenal orang lain. Waktu itu saya ya mikir-mikir, jadi penjual sayur saja sudah capek masih harus membantu mencari ibu hamil resiko tinggi. Apa ya mampu, tetapi ya tetap saya jalankan pelan-pelan lama lama sampai sekarang ini jadi senang. Yang lebih membuat saya terharu pada saat kita-kita para pemburu ini diajak ke Banyuwangi ketemu dengan Bapak Bupati karena puskesmas berhasilkan menurunkan kematian ibu. Pulang sampai sempu kita disambut orang-orang dipinggir jalan, Bapak Camat juga. Akhirnya saya berfikir kalau saya dibutuhkan orang, dari situlah saya memantapkan diri jadi pemburu. Walaupun tidak mendapatkan gaji kita ikhlas bekerja. Baru tahun 2018 ini mbak, yang mendapatkan gaji dari puskesmas, diterimakan 3 bulan sekali sebesar Rp. 100.000. Alhamdulillah”<sup>126</sup>

“Kita dari puskesmas hanya diberi keranjang sayuran terus rompi dan sepatu boot serta handphone. Cuma handphone nya ada yang sudah penuh memorinya jadi sekarang ini banyak yang pakai hpnya sendiri.”<sup>127</sup>

Selain itu dukungan dana bukan satu-satunya prioritas pemecahan masalah kematian ibu dan bayi yang ada di Puskesmas Sempu, lebih dari itu bentuk dukungan lain berupa proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai

<sup>126</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>127</sup> Yamini, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog lebih mampu membangkitkan warga untuk sehat.

Proses ini juga dilakukan kepala Puskesmas pada lintas sektor maupun lintas program. Sehingga melalui upaya ini akhirnya semua pihak mulai dari kepala dinas kesehatan, kepala desa, Polsek serta warga masyarakat sangat mendukung program yang menjadi gagasan kepala Puskesmas. Sosialisasi atau pelatihan yang diberikan oleh Puskesmas Sempu terhadap pemburu bumilristi dapat dikatakan berhasil, karena banyak masyarakat yang datang ke Puskesmas untuk memeriksakan kehamilannya, dan ada juga yang memerlukan bantuan Sakina untuk mengantarkan ke Puskesmas.

Adapun output dalam kegiatan pemburu bumilristi yang sudah berjalan 4 tahun sudah membuktikan hasil, dimana selama 4 tahun terakhir tidak ada kematian Ibu atau zero. Sedangkan Ibu hamil resiko tinggi yang berhasil di temukan dan dilaporkan untuk dilakukan pendampingan sebanyak 2-3 Ibu hamil selama setahun oleh masing-masing pemburu. Kondisi ini menandakan banyak masyarakat yang sudah menyadari pentingnya reproduksi sehat, seperti cuplikan wawancara Bu Khusnul Khotimah berikut ini :

“Alhamdulillah, sekarang ini sudah banyak yang tahu tentang kesehatan Ibu hamil dan peduli terhadap kesehatannya, periksa tanpa dipaksa, kecuali yang masih di daerah pegunungan kalau tidak ditandangi untuk di periksa ya tidak mungkin turun. Sekarang ini juga sudah banyak suami yang peduli terhadap kesehatan istrinya, karena terus terang kita sambil jualan juga

sambil menyampaikan suruh makan makanan bergizi biar anaknya sehat.”<sup>128</sup>

Pengetahuan Ibu tentang tujuan atau manfaat pemeriksaan kehamilan dapat memotivasinya untuk memeriksakan kehamilan secara rutin. Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan hidup sehat meliputi jenis makanan bergizi, menjaga kebersihan diri, serta pentingnya istirahat cukup sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi dan tetap mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada.

Umur seseorang dapat mempengaruhi keadaan kehamilannya, bila wanita tersebut hamil pada masa reproduksi, kecil kemungkinan untuk mengalami komplikasi di bandingkan wanita yang hamil dibawah usia reproduksi ataupun diatas usia reproduksi.

e. Pencapaian tujuan menyeluruh.

Yaitu untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil dari program pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil di Sempu dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tujuan program pemburu bumilristi ini adalah untuk menekan angka kematian Ibu dan bayi di Sempu. Tujuan diterapkannya program pemburu bumilristi ini sesuai seperti pemaparan hasil wawancara di bawah ini :

“Tujuannya yang jelas untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, sebab tingginya angka kematian sebelum adanya program ini, Puskesmas Sempu merupakan penyumbang angka

---

<sup>128</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

kematian ibu dan bayi terbanyak se Kabupaten Banyuwangi yakni sebanyak 33 angka kematian ibu dan bayi”<sup>129</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan diterapkannya program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian ibu dan bayi ini karena pihak Puskesmas ingin menjadikan pedagang sayur (mlijo) juga mempunyai peran penting untuk menjalankan program ini dan mencari data-data ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak. Adapun pencapaian tujuan dari program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi melalui relawan pedagang sayur (mlijo) dalam menjalankan program ini untuk menggali data ibu hamil yaitu seperti pemaparan hasil wawancara berikut ini :

“Program Pemburu Bumilristi dalam menggali data atau mencari data ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak, ini sudah maksimal karena sudah banyak masyarakat yang tahu akan program pemburu bumilristi serta tujuan adanya program ini, dan banyak masyarakat yang tidak sungkan-sungkan lagi jika ditanyai seputar kehamilan mereka, dan mereka banyak yang datang menemui pemburu bumilristi untuk di data.”<sup>130</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Istiani selaku masyarakat yang memanfaatkan program pemburu bumilristi dalam pendataan ibu hamil serta ilmu yang didapat dari pemburu bumil resti tentang ciri-ciri kehamilan berisiko tinggi pada ibu hamil. Hasil wawancara yang didapat sebagai berikut :

“Ya menurut saya sudah tercapai tujuannya karena saya sekarang lebih tahu akan pentingnya pengetahuan tentang

---

<sup>129</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

<sup>130</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

kesehatan terutama seputar ciri-ciri kehamilan berisiko tinggi pada ibu hamil dan sekarang saya segera melapor untuk didata dan rutin memeriksakan kandungan di Bidan wilayah maupun ke Puskesmas Sempu.”<sup>131</sup>

Menurut Subagyo mengatakan bahwa tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Keseluruhan upaya dalam pencapaian dari suatu tujuan program harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, maka diperlukan tahapan-tahapan yang baik dalam pencapaian suatu tujuan program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori mengenai tujuan program, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi yang merupakan program inovasi dari pihak Puskesmas Sempu. Karena pihak Puskesmas ingin menekan angka kematian yang dulu penyumbang terbanyak angka kematian Ibu dan bayi tertinggi se-Kabupaten Banyuwangi, maka dengan program pemburu bumilristi melalui pedagang sayur (mlijo) dalam pencarian data ibu hamil bisa menekan angka kematian Ibu dan bayi hingga Zero. Dan tujuan program ini pun sudah sesuai dengan apa yang di inginkan karena pentingnya pengetahuan mengenai Ibu hamil berisiko tinggi dan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh Ibu hamil.

---

<sup>131</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

Puskesmas Sempu sebagai instansi lini depan bersama masyarakat menggagas cara yang tidak biasa dalam menemukan bumilristi. Caranya unik karena memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh pedagang sayur (mlijo). Berangkat dari inisiatif ini, Bupati Banyuwangi pada setiap kesempatan bertemu selalu memotivasi pemimpin untuk menjadi kreatif dalam pelayanan publik dengan merujuk pada inovasi Puskesmas Sempu, tanpa harus menunggu perintah dari atasan.

Inisiatif Pemburu Bumilristi bisa berhasil berkat adanya komitmen dan reformasi birokrasi dari seorang pemimpin. Kebersamaan antara pemangku kepentingan dan tokoh kunci di masyarakat mutlak diperlukan. Pembangunan masyarakat bukan saja urusan tenaga medis di Puskesmas, tetapi juga anggota masyarakat. Untuk bisa berkontribusi tidak harus menjadi petugas kesehatan, para tukang sayur (mlijo) sudah membuktikan hal ini. Karena semua potensi di masyarakat dapat didayagunakan untuk mendukung perbaikan kualitas kesehatan masyarakat di bidang kesehatan. Hal ini senada dengan hasil wawancara berikut ini :

“Dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional, khususnya di bidang kesehatan, bentuk pelayanan kesehatan diartikan pada prinsip bahwa masyarakat bukanlah sebagai objek tetapi merupakan subjek dari pembangunan itu sendiri. Pada hakikatnya, kesehatan dipolakan mengikutsertakan masyarakat secara aktif dan bertanggung jawab pengikutsertaan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah wujud



menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan objek dalam bidang kesehatan.”<sup>132</sup>

Keuletan pedagang sayur, kegigihan dalam bekerja, kedekatan dengan ibu-ibu rumah tangga sebagai pelanggannya merupakan kekuatan pedagang sayur dalam menjalankan program Puskesmas sebagai pemburu Ibu hamil. Dalam pencarian Ibu hamil, dilakukan dengan bertanya langsung kalau nampak ada perubahan bentuk tubuh pelanggannya, atau melalui tanya pelanggan lain yang sedang belanja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

”Pedagang sayur keliling merupakan salah satu usaha modal kecil yang ada di setiap wilayah masyarakat dan mampu memberikan penghidupan bagi pedagang sayur keliling tersebut berikut keluarganya. Usaha dagang sayur keliling ini sudah terbukti tahan banting baik itu saat krisis menerpa maupun tidak. Keuntungan yang di dapat dari usaha menjual sayur keliling sesungguhnya cukup menjajikan dan dapat mencapai 25%. Pedagang sayur keliling, memerlukan mental yang kuat dan daya tahan tubuh yang baik. Mereka bersedia bangun pagi buta untuk membeli sayur sayuran di pasar agar saat pagi hari dan sudah siap berjualan sayuran kepada pelanggan. Keterampilan dan keuletan serta kegigihan dalam bekerja dan kedekatan dengan pelanggan yaitu ibu rumah tangga yang menjadikan alasan pihak Puskesmas memilih Pedagang sayur keliling (Mlijo) dalam menjalankan programnya untuk mencari data Ibu hamil”.<sup>133</sup>

Kegiatan ini tidaklah mudah dan tidak sulit bagi mereka karena walaupun daerah terpencil, atau saat menjangkau wilayah tersebut tidaklah semata-mata mencari Ibu hamil akan tetapi berjualan, dan tidak mudah karena seringkali mereka harus dimarahi keluarga pelanggan yang tidak merasa senang dengan pertanyaan, tentang

---

<sup>132</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>133</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

kehamilan yang bisa jadi ditutupi keluarga terkadang diboikot untuk tidak belanja ke pedagang sayur tersebut, akan tetapi dengan kelihaihan pedagang sayur keadaan tersebut tidak menjadikan masalah dan bagi mereka sangatlah mudah mengatasinya seperti ucapan salah satu pedagang sayur Ibu Khusnul Khotimah, mengatakan bahwa :

“loh mbak, terkadang 3 hari gak belanja ke saya karena dilarang suaminya, tetapi gampang nanti saya datangi setelah 3 hari saya rayu lagi sambil bilang kalau saya sudah ndak mau tanya atau foto-foto, biasanya nanti balik lagi kok mbak”<sup>134</sup>

Selain menggandeng pedagang sayur untuk menjalankan programnya, pihak Puskesmas juga bekerjasama dengan pihak Bhabinkamtibmas adalah cara yang dilakukan Kepala Puskesmas sempu untuk membantu kegiatannya dalam rangka evakuasi Ibu hamil yang ada diwilayah daerah Telocor dan Seling yang biasanya hanya bisa sepeda motor atau menggunakan truk perkebunan. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Diah, mengatakan bahwa :

“Tidak hanya pedagang sayur, tetapi Kepala Puskesmas juga bekerjasama dengan Pak Ocky selaku Bhabinkamtibmas wilayah yang akan sering dijangkau Bhabinkamtibmas saat mengevakuasi Ibu hamil dengan kendaraan Sabraha (mobil Polisi) daerah Telocor dan Seling adalah wilayah terpencil di Puskesmas sempu yang medannya sulit, dan berada di kaki gunung Raung. Kesulitan wilayah menyebabkan sulitnya penanganan masalah kesehatan, sehingga terobosan dilakukan oleh Kepala Puskesmas sempu adalah bekerja sama dengan Bhabinkamtibmas. Kerjasama dengan Bhabinkamtibmas tidak hanya dapat membantu dalam evakuasi Ibu hamil akan tetapi terwujudnya Rumah Singgah yang merupakan inisiatif Bhabinkamtibmas untuk memberikan bantuan ke warga”.<sup>135</sup>

<sup>134</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>135</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

Kerjasama yang dilakukan oleh Kepala Puskesmas dengan Bhabinkamtibmas adalah suatu kerjasama mutualisme dimana kedua belah pihak adalah sama-sama pelayanan masyarakat yang mempunyai kewajiban memberikan layanan pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa :

“Kerjasama puskesmas dengan Bhabinkamtibmas, yang sama-sama mempunyai kewajiban dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Serta Bhabinkamtibmas juga memerlukan adanya hubungan baik dengan masyarakat agar tugasnya dapat berjalan baik dan salah satu yang diupayakan adalah dengan memberikan bantuan layanan kepada masyarakat, dalam bentuk bantuan dengan mengevakuasi Ibu hamil dan pembangunan rumah singgah.”<sup>136</sup>

Seperti hasil wawancara diatas, Bhabinkamtibmas Okcy juga mengatakan bahwa :

“Saya ingin dekat dengan masyarakat, dengan saya memberikan suatu yang bermanfaat kepada mereka akan membuat mereka saya perhatikan dan akan merasa sungkan kepada saya kalau melakukan perbuatan yang tidak baik”.<sup>137</sup>

Kepala puskesmas mengisahkan beliau sempat mendaftarkan program Laskar Sakina kepada lembaga bantuan pembangunan asal Jerman, yaitu *Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ)*. Program Laskar sakina masih dalam bentuk konsep yang kemudian akhirnya terpilih menjadi ide program terbaik dan dihadiahkan Rp.100 juta untuk pengembangannya. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara Bu Diah, mengatakan bahwa :

<sup>136</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>137</sup> Ocky, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Oktober 2020.

“Dari modal segar Rp. 100 juta itulah para pedagang sayur Pemburu Ibu Hamil Berisiko Tinggi difasilitasi tempat berjualan sayur di sepeda motor, rompi, sepatu, helm, dan ponsel. Kita sempat membuat aplikasi, dan gagal, habis Rp. 40 juta. Akhirnya kami ganti dengan grup WhatsApp, lebih mudah, lebih nyaman, dan cepat.”<sup>138</sup>

Sedangkan untuk biaya mengonsultasikan Ibu hamil ke dokter spesialis kebidanan dan kandungan berasal dari dana urunan para petugas medis di Puskesmas Sempu. Setiap hari Kamis, pegawai Puskesmas Sempu digerakkan supaya memberikan sebagian hartanya. Dana infak dari pegawai Puskesmas itulah yang digunakan untuk membiayai konsultasi Ibu hamil ke dokter Sp.OG. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa :

“Iya mbak, kalau dari dana yang didapat untuk program pemburu bumilristi ada yang dari semua pegawai Puskesmas, dalam kegiatan amal di hari Kamis, dana infak pegawai Puskesmas digunakan sebagai biaya setiap kegiatan di program pemburu bumilristi, seperti pembiayaan konsultasi di dokter spesialis kandungan.”<sup>139</sup>

Inovasi laskar sakina yang sukses di Puskesmas Sempu kemudian direplikasi dan diterapkan di seluruh Puskesmas yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memberdayakan para kader kesehatan untuk memantau kondisi Ibu hamil sejak nol bulan hingga selesai masa nifas. Hasil wawancara dari Bapak Hadi Khusairi mengatakan bahwa :

<sup>138</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

<sup>139</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

“Upaya tersebut memberikan hasil yang cukup memuaskan meski belum menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) hingga nol di seluruh Kabupaten, Kepala Dinas Kesehatan Wiji Lestari juga mengatakan ke saya bahwa data AKI dan AKB di Kabupaten Banyuwangi yang jauh dari angka nasional.”<sup>140</sup>

Penekanan angka kematian Ibu merupakan tujuan dari komunikasi yang dilakukan pemburu bumil resti dalam upaya mencari data sambil berdagang sayur. Turunnya angka kematian pertahun menjadi tolak ukur keberhasilan program, dan tujuan dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan pemburu bumil resti saat dilapangan dalam mensosialisasikan program bumilristi serta dalam pendampingan pemburu setiap harinya.

**Tabel 4.7**  
**Temuan Penelitian**

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi dalam Menekan Angka Kematian di Kecamatan Sempu	1) Menurut Arifin dalam merumuskan strategi komunikasi jika dikontekskan dengan penelitian dalam upaya strategi komunikasi yang dilakukan Puskesmas Sempu adalah sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal khalayak/sasaran               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman khalayak dilakukan secara langsung di lapangan.</li> </ul> </li> <li>b. Menyusun pesan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyampain pesan dilakukan pihak Puskesmas dan Bidan wilayah.</li> </ul> </li> <li>c. Menetapkan metode               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode informatif, persuasif dan edukatif dari program pemburu bumilristi yang dilakukan pihak Puskesmas.</li> </ul> </li> <li>d. Pemilihan penggunaan media               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media komunikasi satu arah</li> <li>• Media komunikasi dua arah</li> </ul> </li> </ol>

<sup>140</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		e. Peranan komunikator. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pemberian pemahaman dan motivasi kepada masyarakat</li> </ul>
2.	Efektivitas kOmunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Kecamatan Sempu	2) Menurut Chamble J.P pengukuran efektivitas jika dikontekskan dengan penelitian dalam upaya efektivitas komunikasi yang dilakukan pemburu bumilristi adalah sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal khalayak/sasaran               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberhasilan program.</li> <li>• Dilihat dari Indeks kematian Ibu hamil berkurang.</li> <li>• Tercovernya kegiatan ini dengan baik dan selalu dikontrol oleh Bidan, para pedagang sayur.</li> <li>• Puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini.</li> <li>• Masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan karena sudah ada pedagang sayur (mlijo).</li> </ul> </li> <li>b. Keberhasilan sasaran.               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran dari program pemburu bumilristi adalah masyarakat khususnya Ibu-ibu rumah tangga.</li> <li>• Upaya pemburu dalam pendekatan terhadap masyarakat untuk memantau dan menggali data Ibu hamil.</li> </ul> </li> <li>c. Kepuasan terhadap program.               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peningkatan hidup masyarakat terutama Ibu hamil ke arah yang lebih baik.</li> <li>• Pelayanan kesehatan berjalan dengan baik.</li> </ul> </li> <li>d. Tingkat Input dan Output.               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana, fasilitas atau alat.</li> <li>• Cara penyampaian informasi resiko Ibu hamil berisiko tinggi.</li> </ul> </li> </ol>

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah bumil resiko tinggi yang ditemukan.</li> <li>• Cakupan kunjungan Ibu hamil ke tenaga kesehatan.</li> </ul> <p>e. Pencapaian tujuan menyeluruh.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penurunan angka kematian Ibu dan bayi hingga zero.</li> </ul>

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari data yang di dapat dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Maka hasil tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dikaitkan dengan teori-teori dan menggunakan alat penelitian. Pada penelitian ini, untuk itu pembahasan temuan disesuaikan sub yang menjadi pokok pembahasan, kegunaannya untuk mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam penelitian ini, hasil temuannya sebagai berikut :

#### 1. Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu melalui Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.

Terkait dengan strategi ini Puskesmas Sempu telah melakukan lima tahapan strategi menurut Arifin yakni dengan mengenal khalayak / sasaran, menyusun pesan, menetapkan metode, pemilihan penggunaan data, peranan komunikator.

### a. Mengenal Khalayak.

Istilah mengenal khalayak atau komunikasi adalah bagian dari proses komunikasi. Komunikasi adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator.<sup>141</sup>

Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu hamil beresiko tinggi (bumilristi). Peran pedagang sayur sebagai agen Puskesmas Sempu mencari data ibu hamil beresiko tinggi dan nantinya data tersebut diserahkan pada bidan untuk ditindaklanjuti proses kehamilannya hingga melahirkan.<sup>142</sup>

Setelah data diperoleh, mereka melaporkannya pada petugas medis atau Bidan wilayah yang nantinya akan didampingi proses kehamilannya hingga hal tersebut relevan dengan sasaran ibu hamil beresiko tinggi sebagai khalayak dan pihak puskesmas yang membantunya sehingga terjadi saling mempengaruhi antar keduanya.<sup>143</sup>

Menurut penuturan Sri Wibowoningsih mengatakan bahwa sebenarnya dalam mengenal khalayak bukan pihak dari Puskesmas semata, melainkan peran pemburu bumilristi yang menentukan ibu hamil beresiko tinggi yang nantinya akan dipantau kehamilannya. Selanjutnya, pihak pemburu bumilristi ini yang langsung mendata atau survei langsung di masyarakat.

---

<sup>141</sup> Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung, Armico, 2013), 59.

<sup>142</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020

<sup>143</sup> Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 160.



Perolehan data atau hasil survei dilaporkan langsung melalui grup *WhatsApp* yang di dalamnya terdapat pemburu, dan Laskar Sakina dan kepala Puskesmas Sempu. selanjutnya akan dikoordinasikan ke Bidan wilayah bersama dengan kader-kader sakina yang mendampingi Ibu hamil hingga proses melahirkan.<sup>144</sup>

Dalam tahapan mengenal khalayak, pihak-pihak yang terkait dalam program inovasi dengan tujuan penekanan angka kematian ibu hamil. Sebelumnya, Puskesmas Sempu melakukan observasi di lapangan terhadap Ibu hamil yang beresiko tinggi dan penyebab ibu hamil tidak tertolong, serta kondisi sosial yang terjadi. Kondisi sosial turut mempengaruhi ibu hamil yang enggan memeriksakan kandungannya. Faktor usia, ekonomi, dan keterbatasan pengetahuan menyebabkan mereka enggan memeriksakan kandungannya secara rutin.<sup>145</sup>

Upaya mengenal khalayak telah dilakukan oleh pemburu bumilristi beserta sejumlah pihak Puskesmas Sempu yang terkait dalam kegiatan penekanan angka kematian ibu dan bayi. Hal itu dilakukan supaya dalam proses pengimplementasiannya tepat sasaran. Akan tetapi dalam prakteknya masih belum maksimal.<sup>146</sup>

Dari data di atas ditemukan bahwasanya antara realitas berdasarkan fakta di lapangan dengan teori saling berkaitan. Dapat dilihat bahwasanya penentuan khalayak dilakukan Puskesmas Sempu

<sup>144</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Oktober 2020.

<sup>145</sup> Diah Purnamasari, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 Oktober 2020.

<sup>146</sup> Onong Uchana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 61

dan pemburu bumilristi dalam mengetahui penyebab ibu hamil tidak tertolong, dan kondisi sosial. Dari beberapa faktor penyebab masyarakat terutama Ibu hamil enggan memeriksakan kandungannya dan kondisi sosial, hal tersebut sesuai dalam memahami khalayak.

#### **b. Menyusun Pesan**

Sebuah pesan akan lebih mudah menarik perhatian jika pesan tersebut mampu memberikan harapan atau hasil yang baik terhadap masalah ataupun kebutuhan yang dihadapi komunikan.<sup>147</sup> Hal tersebut yang dilakukan Puskesmas Sempu dalam menyampaikan pesan baik berupa verbal ataupun non verbal. Pesan verbal tersebut berupa lisan yang dimanifestasikan dalam bentuk *banner*, spanduk, pamflet dan sejumlah brosur.<sup>148</sup>

Tujuannya adalah mengkampanyekan program inovasi Sakina (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) guna menekan angka kematian ibu hamil dan bayi. Sementara penggunaan pesan nonverbal dilakukan melalui mimik, *gesture*, intonasi suara dan *body language* (bahasa tubuh) komunikator.<sup>149</sup>

Pesan tersebut disampaikan melalui sosialisasi. Pertama, Puskesmas Sempu mengadakan sosialisasi tentang program pemburu bumilristi yang didalamnya juga terdapat Laskar Sakina. Kemudian terkait kebijakan lain, konsep, prinsip, prosedur, tahapan pelaksanaan hingga hasil pelaksanaannya juga. Sejatinya pesan yang disampaikan

<sup>147</sup> Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 2010), 59.

<sup>148</sup> Ibid., 60

<sup>149</sup> Ibid., 62

tersebut telah tertuang dalam rancangan yang digagas oleh pihak Puskesmas Sempu. Selanjutnya pengelola kegiatan menyempurnakan sesuai dengan kondisi pada masing-masing wilayah.

Dalam prakteknya, pesan yang disampaikan tersebut akan berjalan efektif apabila mampu menarik perhatian khalayak atau membangkitkan perhatian khalayak. Hal itu sesuai dengan apa yang telah dilakukan Puskesmas Sempu.

### c. Menetapkan Metode

Metode informatif, persuasif, dan edukatif<sup>150</sup> adalah beberapa metode yang digunakan Puskesmas Sempu dalam mengelola sejumlah program pemburu bumilristi. Penyampaian pesan secara langsung melalui sosialisasi yang dilaksanakan ataupun silaturahmi secara pribadi. Selanjutnya menyangkut kontennya bersifat informatif dan edukatif. Dalam bentuk persuasif kendati yang lebih banyak digunakan utamanya mengajak masyarakat dalam memeriksakan kandungannya terutama ibu hamil beresiko tinggi.

Partisipasi ibu hamil beresiko tinggi sangat diharapkan melalui program tersebut guna betul-betul menekan angka kematian yang tiap tahunnya cenderung meningkat. Penggunaan beberapa metode tersebut, hanya dilakukan puskesmas dengan cara menyampaikan ataupun mempengaruhi khalayak tanpa ada tindaklanjut pada bumilristi. Hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yakni penyampaian pesan

---

<sup>150</sup> Kadar Nurjaman. *Komunikasi Public Relation* (Bandung: Pustaka Setia 2012), 41.

secara langsung (*face to face*), karena khalayak diberikan kesempatan menilai, menimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran mereka.<sup>151</sup>

#### **d. Pemilihan Penggunaan Media**

Adapun penetapan strategi dengan pemilihan penggunaan media sesuai dengan pesan dan metode yang ditetapkan berdasarkan kondisi khalayak. Dari beberapa jenis media yang ada, pihak pengelola kegiatan dalam mengimplementasikan kegiatan pemburu bumilristi di Sempu menggunakan media komunikasi langsung (misalnya dalam sosialisasi atau pertemuan, simulasi kegiatan), media tayang (seperti video, dan bahan bacaan yang ditampilkan melalui *slide power point*), dan media cetak (seperti brosur, selebaran, dan papan informasi, *banner*, pamflet).<sup>152</sup>

Media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam program ini yaitu melalui sosialisasi, rapat atau pertemuan kelompok baik itu kelompok Sakina ataupun pemburu bumilristi yang ditampilkan menggunakan *power point*. Melalui teknik tersebut, mereka menyampaikan dan masyarakat juga bisa langsung melihatnya. Selain itu, mereka menggunakan media lain seperti seperti *banner*, spanduk, brosur, poster, pamflet, dan membuat selebaran.<sup>153</sup>

#### **e. Peranan Komunikator**

Komunikator memiliki peranan penting dalam proses komunikasi.

Sebab iai merupakan ujung tombak yang berperan dalam menyampaikan

<sup>151</sup> Ibid., 42

<sup>152</sup> Hafied Cangara. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 36.

<sup>153</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 19 Oktober 2020.

pesan kepada khalayak.<sup>154</sup> Sama halnya dengan pemburu bumilristi dan Laskar Sakina dalam keterlibatan program inovasi Sakina. Sebelum itu, keduanya memperoleh pelatihan terlebih dahulu sebelum terjun ke masyarakat. Keduanya dibekali materi khusus tentang ibu hamil supaya di lapangan mendapatkan hasil optimal.

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi yang melibatkan semua elemen yang terdapat di wilayah kerja Kecamatan Sempu mulai dari Kepala dusun, RT, RW, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. Bahkan, setelah terjun melaksanakan program ini ke masyarakat, mereka masih mendapatkan pelatihan untuk penyegaran terkait dengan sejumlah masalah yang ada pada saat pelaksanaan program berlangsung.

Dalam hal ini, peranan komunikator dalam implementasi kegiatan pemburu bumilristi telah dilakukan sesuai prosedur.<sup>155</sup> Hal ini turut didukung dengan pemberian pemahaman dan motivasi mengenai program pemburu bumilristi dalam penekanan angka kematian Ibu hamil dan bayi. Terlebih khusus bahayanya hamil dengan resiko tinggi pada masyarakat penerima manfaat. Program ini sangat membantu masyarakat utamanya ibu hamil beresiko tinggi.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait bahaya hamil beresiko tinggi dan akses jalan menuju rumah sakit yang sangat jauh serta medan yang sulit dilalui, bahkan harus menggunakan truk yang biasanya

---

<sup>154</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 62.

<sup>155</sup> *Ibid.*, 63

digunakan mengangkut pohon karet. Selain itu, faktor biaya yang membuat masyarakat enggan memeriksakan kehamilannya dan lebih memilih periksa ke dukun wilayah ataupun melalui pengobatan herbal.

Pengobatan ke dukun wilayah bagi masyarakat setempat dirasa lebih ringan dan biayanya murah dibandingkan harus memeriksakan kehamilannya ke puskesmas. Akan tetapi memeriksakan kesehatan ataupun melahirkan sejatinya menimbulkan kekhawiran mengingat alat yang digunakan masih tradisional yakni menggunakan bambu yang diruncingkan.

Berangkat dari masalah tersebut, angka kematian dalam tiap tahunnya cenderung tinggi yang membuat ibu hamil dan bayi tidak dapat tertolong dengan baik. Alhamdulillah, saat ini berkat inovasi program Sakina melalui pemburu bumilristi, masyarakat kian sadar akan sejumlah bahaya yang muncul saat hamil beresiko tinggi. Perlahan, masyarakat menerima kegiatan tersebut terlebih saat ditanya seputar kehamilannya.

Dalam prakteknya, pelaksanaan program pemburu bumilristi ini berjalan baik. Hal itu dibuktikan bahwa program tersebut diterima dengan baik di tengah masyarakat bahkan diundang ke beberapa acara program TV, itu sebagai puskesmas percontohan bagi yang lainnya. Kabar baiknya lagi, tahun depan apabila virus corona telah tiada, akan lebih banyak lagi undangan bagi pemburu bumilristi.

## **2. Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Menurut Champbell J.P, pengukuran efektivitas ketika dikontekskan dengan penelitian yaang peneliti lakukan dalam upaya strategi komunikasi puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil.

Sebelum masuk pada pengukuran efektivitas, peneliti terlebih dahulu menemukan pra efektivitas komunikasi dan pasca efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Sempu.

### **a. Pra Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Terbentuknya program inovasi Sakina (Stop Angka Kematian Ibu dan Bayi) bermula dari tingkat kematian ibu hamil dan bayi cukup tinggi di Kecamatan Sempu dalam tiap tahunnya. Berdasarkan subdata UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Puskesmas Sempu<sup>156</sup>, hampir setiap tahunnya terjadi peningkatan kematian terhadap ibu hamil dan bayi.

Hal itu disebabkan antara lain akses transportasi sulit menuju puskesmas, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala, keterlambatan penanganan

---

<sup>156</sup> Periksa Data UPTD Puskesmas Sempu Tahun 2019.

yang disebabkan kondisi geografis dan akses transportasi yang sulit, rendahnya kemampuan masyarakat dalam pembiayaan kehamilan dan persalinan, hingga lebih memilih berobat ke dukun wilayah, dan masih tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Sempu utamanya daerah terpencil.<sup>157</sup>

Seiring berjalannya waktu, Puskesmas Sempu melalui kepala Puskesmas, Hadi Khusairi memiliki ide membuat program inovasi Sakina. SAKINA merupakan layanan jasa di bidang kesehatan secara gratis pada masyarakat (*visible service*) dengan mengedepankan pelayanan prima khususnya ibu hamil beresiko tinggi guna menekan kematian ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu. Tulang punggung dalam pelaksanaan program tersebut ialah tim kader Laskar Sakina.

Dalam proses pelayanan program Sakina, puskesmas dan segenap tim pelaksana mengutamakan pemberian pelayanan dengan prinsip kemudahan akses. Inovasi pelayanan sakina ini menggunakan model jemput bola. Dalam artian kader dari tim Sakina akan mendatangi rumah-rumah ibu hamil untuk dilakukan pemeriksaan kehamilan setiap satu minggu. Seluruh tim pelaksana program sakina telah siap 24 jam.

---

<sup>157</sup> Hadi Khusari, *Wawancara*, 19 Oktober 2020.



**b. Pasca Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Kondisi kesehatan masyarakat Sempu, utamanya ibu hamil bayi perlahan membaik. Hal itu berkat munculnya terobosan program inovasi Sakina dari Puskesmas Sempu yang khusus menekan angka kematian ibu hamil dan bayi. Saat ini, angka kematian ibu hamil dan bayi jarang terjadi, bahkan menyentuh angka zero atau nol persen. Hal itu tentu tidak dapat dilepaskan dari dukungan sejumlah pihak seperti bidan wilayah, Pemburu Bumilristi, Laskar Sakina, Kepala Desa, Kepala Dusun dan masyarakat yang terlibat dalam mensukseskan program Sakina.

Dalam hal ini, titik tekan efektivitas komunikasi berjalan baik melibatkan bidan puskesmas dan ibu hamil serta elemen yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menekan angka ibu hamil dan bayi dinilai berhasil. Salah satu indikatornya adalah tercapainya tujuan pada program yang telah dilaksanakan dan membuahkan hasil yang optimal.<sup>158</sup>

Selain itu menurut Ach. Mohyi, tolok ukuran keberhasilan efektivitas komunikasi adalah tingkat ketepatan pencapaian suatu sasaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.<sup>159</sup> Dalam hal

<sup>158</sup> Dodi M. Ghazali. *Communication Measurement*. (Semarang: Undip Press, 2005), 140

<sup>159</sup> Mohyi, Ach. *Teori dan Perilaku Organisasi* (Malang, UMM Press, 2012), 197

ini, program inovasi Sakina berjalan baik di lapangan, sehingga menimbulkan efek terhadap sasarnya dan tepat sasaran.

Sementara pengukuran efektivitas menurut Champbell J.P, pengukuran efektivitas ketika dikontekskan dengan penelitian yaang peneliti lakukan dalam upaya strategi komunikasi puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil adalah :

**a. Keberhasilan Program**

Terbentuknya program inovasi Sakina bermula dari sejumlah problem sosial utamanya bidang kesehatan, di antaranya jauhnya jarak antara rumah warga dengan puskesmas terutama pada wilayah Lereng Pegunungan Raung yang cukup jauh dengan dengan lembaga kesehatan. Rendahnya pendidikan kesehatan pada masyarakat utamanya ibu hamil serta medan sulit yang menjadi hambatan warga setempat dalam berobat ke puskesmas.<sup>160</sup>

Berangkat dari masalah tersebut, Puskesmas Sempu berinovasi dengan membuat program, salah satunya adalah Program Sakina (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak). Program Sakina ini melibatkan pedagang sayur (*mlijo*), di mana para *mlijo* sambil menjajakan sayurannya sambil menggali data ibu hamil beresiko tinggi. Selanjutnya, usai data-data tersebut diperoleh, pedagang sayur ini memberikannya pada bidan ataupun puskesmas untuk ditindaklanjuti.

---

<sup>160</sup> Periksa Data Puskesmas Sempu Tahun 2019.

Sasaran utama program pemburu bumilristi ini adalah Ibu hamil yang berisiko tinggi dan elemen masyarakat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kesehatan Ibu hamil.<sup>161</sup> Sedangkan tujuan dari program ini yaitu menekan angka kematian Ibu dan bayi hingga zero.

Seiring berjalannya waktu, program tersebut berjalan sesuai harapan dan mengalami perkembangan yang signifikan dalam rangka menekan angka kematian ibu hamil berisiko tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari Indeks Kematian Ibu Hamil cenderung menurun tiap tahunnya.<sup>162</sup> Keberhasilan program ini berkat dukungan dari pedagang sayur, pada bidan yang selalu mengontrol kehamilan bumilristi dan puskesmas yang rajin mengevaluasi setiap harinya.

Saat ini, masyarakat utamanya ibu hamil berisiko tinggi tak perlu lagi berobat ke dukun wilayah karena telah ada bidan yang siap siaga. Masyarakat setempat telah merdeka dari masalah di bidang kesehatan bahkan saat ini angka kematian pada ibu hamil jarang terjadi.

#### **b. Kepuasan Terhadap Program**

Tingkat kepuasan yang didapatkan dari adanya program pemburu bumilristi ini dapat dikatakan sangat tinggi. Pada gilirannya, ibu hamil saat ini sangat diistimewakan termasuk apapun yang diperlukan telah difasilitasi oleh pihak Puskesmas. Memeriksa

---

<sup>161</sup> Hadi Khusairi, Wawancara, Banyuwangi, 21 Oktober 2020.

<sup>162</sup> Periksa Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019.

kesehatan/kehamilan ada yang jempot, bahkan melahirkan ada yang mengurusinya. Hingga selesai melahirkan pun masih didampingi oleh Laskar Sakina yang bertugas sesuai tujuan programnya masing-masing.<sup>163</sup>

Seluruh Ibu hamil merasa sangat diperhatikan mulai dari awal kehamilan hingga melahirkan sampai dengan menyusui. Mereka kesemuanya mendapatkan pengarahan dan ilmu yang bermanfaat. Seluruh fasilitas yang tersedia sangat memadai dan membantu sekali program pemburu bumilristi ini bagi Ibu-Ibu hamil. Hal itu dapat dilihat dari tingkat kepuasan masyarakat terhadap program pemburu bumilristi ini sangat tinggi karena setiap keluhan yang dihadapi bisa diatasi dengan baik.<sup>164</sup>

Hal ini dibuktikan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat terutama Ibu hamil ke arah yang lebih baik, serta pelayanan kesehatan berjalan dengan baik. Pada gilirannya, hal tersebut cukup menunjang terhadap pencapaian kepuasan terhadap program ini.<sup>165</sup>

### **c. Tingkat Input Dan Output**

Salah satu cara mengukur efektivitas adalah melihat seberapa banyak tingkat input dan output dari kegiatan yang dijalankan<sup>166</sup>, semakin banyak input maka kemungkinan besar hasil program

<sup>163</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Oktober 2020.

<sup>164</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Oktober 2020.

<sup>165</sup> Chambell JP. *Teori Efektifitas* dalam Richard M: *Efektifitas Organisasi* (Bandung: Erlangga, 2005), 21

<sup>166</sup> Richard M. Steers. *Efektifitas Organisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 53.

pemburu bumilristi dalam mencari data Ibu hamil resiko tinggi, karena hasil program pemburu bumilristi ini akan memberikan dampak yang baik, dan tujuannya dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi.

Peran Puskesmas Sempu dalam pemenuhan fasilitas guna berjalannya kegiatan di lapangan. Akan tetapi, minimnya dukungan dana dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, sehingga perolehan dana murni bersumber dari swadaya karyawan puskesmas. Walhasil, seluruh elemen yang terlibat bekerja atas dasar sukarela dengan niat hati yang tulus tanpa dibayar sepeserpun.

Pedagang sayur yang terlibat dalam kegiatan pemburu ibu hamil resiko tinggi juga tidak mendapatkan gaji dan murni karena ingin membantu. Pemberian pengganti *transport* diberikan sejak tahun 2018 dan itupun jumlahnya tidak seberapa. Dana ini diambilkan dari Dana Desa (BOK) yang sudah turun di puskesmas.

Selain itu, dukungan dana bukan satu-satunya prioritas pemecahan masalah kematian ibu dan bayi yang terdapat di Puskesmas Sempu. Selain itu, bentuk dukungan lain berupa proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu, supaya memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog lebih mampu membangkitkan warga untuk sehat.

Proses ini juga dilakukan kepala Puskesmas pada lintas sektor maupun lintas program. Sehingga melalui upaya ini akhirnya semua

pihak mulai dari Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Desa, Polsek serta masyarakat sangat mendukung program yang menjadi gagasan kepala Puskesmas Sempu.

Sosialisasi atau pelatihan yang diberikan oleh Puskesmas Sempu terhadap pemburu bumilristi dapat dikatakan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari animo masyarakat yang datang ke Puskesmas cukup tinggi kendati memeriksakan kehamilannya.<sup>167</sup> Selain itu, ada pula yang membutuhkan bantuan Laskar Sakina untuk mengantarkannya ke Puskesmas.

Adapun output dalam kegiatan pemburu bumilristi yang telah berjalan empat tahun membuahkan hasil nyata. Selama empat tahun terkakhir, jarang terjadi kematian bahkan indeks kematian ibu hamil dapat ditekan hingga zero. Sedangkan Ibu hamil resiko tinggi yang berhasil didata dan dilaporkan untuk dilakukan pendampingan sebanyak 2-3 Ibu hamil selama setahun oleh masing-masing pemburu. Kondisi ini menandakan bahwa masyarakat menyadari tentang pentingnya reproduksi hidup sehat.

Pengetahuan Ibu tentang tujuan atau manfaat pemeriksaan kehamilan dapat memotivasinya untuk memeriksakan kehamilan secara rutin. Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan hidup sehat meliputi jenis makanan bergizi, menjaga kebersihan diri, serta pentingnya istirahat cukup sehingga dapat mencegah timbulnya

---

<sup>167</sup> Hadi Khusari, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Oktober 2020.

komplikasi dan tetap mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada. Umur seseorang dapat mempengaruhi keadaan kehamilannya, bila wanita tersebut hamil pada masa reproduksi, kecil kemungkinan untuk mengalami komplikasi di bandingkan wanita yang hamil dibawah usia reproduksi ataupun diatas usia reproduksi.

Keefektifan dari komunikasi yang diberikan akan bergantung pada input dan karakteristik yang berbeda, begitupun dengan tipe output yang diinginkan.<sup>168</sup> Faktor output menggambarkan perubahan spesifik dari penerima pesan yang diharapkan dari keterpaparan informasi terhadap perubahan perilaku jangka panjang.<sup>169</sup> Implikasi dari perubahan diasumsikan bahwa perubahan pengetahuan adalah syarat utama untuk perubahan perilaku yang merupakan poin penting sebagai kondisi awal seseorang akan mengambil sebuah keputusan dan mengubah perilaku.<sup>170</sup>

#### **d. Pencapaian Tujuan Menyeluruh**

Untuk hasil dari program pemburu bumihasti ini, dengan mendapatkan data ibu hamil risiko tinggi, karena semakin banyak data ibu hamil yang diperoleh. Maka kemungkinan resiko kematian yang terjadi akibat hamil dengan resiko tinggi akan menurun. Selanjutnya akan selaras dengan dibentuknya program ini untuk menekan

<sup>168</sup> Steers. *Efektifitas* (Yogyakarta, Media Persindo, 2005), 45.

<sup>169</sup> *Ibid.*, 46

<sup>170</sup> Juhamad, Tri Krianto, "Strategi Komunikasi Peningkatan Praktek Imunisasi Difteri Pada Ibu Balita di Puskesmas Cijedil, Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 11 (2), ISSN:2656-1190 (September 2019) : 118.

tingginya angka kematian Ibu dan bayi di Kabupaten Banyuwangi khususnya Sempu.

Tujuan diterapkannya program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian ibu dan bayi ini, karena pihak Puskesmas bermaksud menjadikan pedagang sayur (*mlijo*) turut memiliki peran penting untuk menjalankan program ini dan mencari data ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak.<sup>171</sup> Adapun pencapaian tujuan dari program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi melalui relawan pedagang sayur (*mlijo*) dalam menjalankan program ini untuk menggali data ibu hamil.

---

<sup>171</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Oktober 2020.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil sebagai berikut :
  - a. Mengenal Khalayak : pengenalan pemburu bumilristi terhadap masyarakat utamanya ibu hamil untuk mensukseskan program inovasi Sakina.
  - b. Menyusun pesan : pesan yang disampaikan pemburu bumilristi berupa sosialisasi atau pamflet terhadap masyarakat luas terutama ibu hamil beresiko tinggi.
  - c. Menetapkan metode : sementara metode yang digunakan adalah informatif, persuasif, dan edukatif yang dilakukan pihak Puskesmas Sempu.
  - d. Pemilihan Penggunaan Media : media komunikasi satu arah, dan media komunikasi dua arah.

- e. Peranan komunikator : memberikan pemahaman dan motivasi mengenai program bumilristi dalam penekanan angka kematian ibu hamil ke masyarakat.
2. Efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil. Sehingga tolak ukur dalam menentukan efektivitas komunikasi menurut Champbell J.P ada 5 secara umum yaitu :
    - a. Keberhasilan program. Antara lain : dilihat dari indeks kematian Ibu hamil berkurang, tercovernya kegiatan ini dengan baik dan selalu dikontrol oleh Bidan, para pedagang sayur, dan puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini. Saat ini, masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan.
    - b. Keberhasilan sasaran : masyarakat khususnya ibu hamil beresiko rendah ataupun tinggi dan upaya pendekatan dalam pemantauan bumilristi.
    - c. Kepuasan terhadap program : peningkatan hidup masyarakat terutama bumilristi ke arah yang lebih baik, pelayanan kesehatan berjalan dengan baik dan masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya program sakina.
    - d. Tingkat input dan output : jumlah bumilristi yang ditemukan, dana fasilitas / alat, cara penyampaian informasi resiko bumilristi.
    - e. Pencapaian tujuan menyeluruh : penurunan angka kematian ibu dan bayi hingga zero. Pada gilirannya, program sakina membuahkan hasil dengan menurunnya angka kematian hingga nol persen.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa Inovasi Pemburu bumilristi pada Puskesmas Sempu sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi kendala atau hambatan dalam jalannya pelaksanaan inovasi pelayanan. Sehingga penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang strategi komunikasi, bahwa pada penelitian ini peneliti belum mampu melibatkan semua lembaga kesehatan, terutama Dinas Kesehatan. Diharapkan untuk peneliti yang akan datang mampu memperoleh informasi lebih lengkap, supaya hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi.
  2. Kepada masyarakat luas. Upaya antisipasi terhadap kehamilan beresiko tinggi, sehingga harus memeriksakan kehamilannya terlebih dahulu. Selain itu, berupaya merencanakan kehamilan pada usia reproduksi sehat dan rutin memeriksakan kandungan.
  3. Kepada IAIN Jember. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan tentang upaya penekanan angka kematian Ibu hamil dan bayi.
1. Bagi informan secara umum, supaya menjadi pembelajaran tersendiri terhadap hamil beresiko tinggi dan disarankan rajin memeriksakan kandungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Anwar Arifin. 2013. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung, Armico.
- Cambel. 1989. *Riset Dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Salut Simamora*. Jakarta : Erlangga.
- Cangara Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Chambell JP. 2005. *Teori Efektifitas dalam Richard M: Efektifitas Organisasi* . Bandung: Erlangga.
- Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Pratek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Hafied Cangara. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hikmat, Mahi. 2014 *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kadar Nurjaman. 2012. *Komunikasi Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khairul Muluk. 2008. *Knowledge Management Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah*. Jatim: Banyumedia Publishing.

- Lexy, Maelong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S,W & Foss. 2014. *Teori Komunikasi, Edisi Sembilan Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Mathew B. Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif, terjemahan, Tjetjep Rohendi*,. Jakarta : UI Press.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset.
- Onong Uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchana Effendy. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearce Rechard. 2008. *Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* . Jakarta:Salemba Empat.
- Richard M. 1999. Steers. *Efektiftas Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Steers. 2005. *Efektifitas* .Yogyakarta, Media Persindo.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*. 2019. Jember:IAIN Jember Press.

### **Sumber Skripsi :**

- Asty Respita. 2011. *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Budiarto. 2015 “*Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*”. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- Febrialdi. 2018. *Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwaringin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan*”. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.

Muh Jusrin Bui. 2017. *Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan*. Skripsi : Universitas Haluleo.

Muhammad Dhany Farhannanda. 2019. *Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi*. Skripsi : IAIN Salatiga.

### Sumber Berita :

Endang Saputra. "Program Pemburu Bumil Berisiko Tinggi di Banyuwangi Raih Penghargaan." Merdeka.com, 07 November 2018. [www.https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/program-pemburu-bumil-berisiko-tinggi-di-banyuwangi-raih-penghargaan-dunia-181107c.html](https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/program-pemburu-bumil-berisiko-tinggi-di-banyuwangi-raih-penghargaan-dunia-181107c.html)

Farah Fuadona. "Uniknya pedagang sayur di sini dari berjualan hingga pemburu ibu hamil" Merdeka.com, 23 Desember 2016. [www.https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/uniknya-pedagang-sayur-di-sini-dari-berjualan-hingga-pemburu-ibu-hamil-161223e.html](https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/uniknya-pedagang-sayur-di-sini-dari-berjualan-hingga-pemburu-ibu-hamil-161223e.html)

Ira Rachmawati. "Kisah Polisi Didirikan Rumah Singgah dan Jemput Ibu Hamil dari Hutan." KOMPAS.com, 13 Oktober 2018. [www.https://regional.kompas.com/read/2018/10/13/16103811/kisah-polisi-dirikan-rumah-singgah-dan-jemput-ibu-hamil-dari-hutan](http://www.https://regional.kompas.com/read/2018/10/13/16103811/kisah-polisi-dirikan-rumah-singgah-dan-jemput-ibu-hamil-dari-hutan).

Mohammad Taufik. "Rumah Singgah Selamatkan Ibu-Ibu Hamil Dari Bahaya di Hutan Gunung Raung." Merdeka.com, 12 Oktober 2018. [www.https://m.merdeka.com/banyuwangi/info-banyuwangi/rumah-singgah-selamatkan-ibu-ibu-hamil-dari-bahaya-di-hutan-gunung-raung-181012o.html](http://www.https://m.merdeka.com/banyuwangi/info-banyuwangi/rumah-singgah-selamatkan-ibu-ibu-hamil-dari-bahaya-di-hutan-gunung-raung-181012o.html).

Surya. "Program Ibu Hamil Risiko Tinggi Banyuwangi, Inovasi Terbaik Pelayanan Publik Jawa Timur." Tribunnews.com, 05 Agustus 2016. [www.https://www.tribunnews.com/regional/2016/08/05/program-ibu-hamil-risiko-tinggi-banyuwangi-inovasi-terbaik-pelayanan-publik-jawa-timur](http://www.https://www.tribunnews.com/regional/2016/08/05/program-ibu-hamil-risiko-tinggi-banyuwangi-inovasi-terbaik-pelayanan-publik-jawa-timur)

### Sumber Internet :

Juhamad, Tri Krianto. 2019 "*Strategi Komunikasi Peningkatan Praktek Imunisasi Difteri Pada Ibu Balita di Puskesmas Cijedil, Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur*," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* : Vol. 11 (2), ISSN:2656-1190.

SK Camat Nomor 445/143/KEP/429.519/2014 tentang Inovasi Program Stop Angka Kematian Ibu dan Anak (SAKINA)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati

NIM : D20161019

Fakultas : KPI/MPI

Program Studi : Dakwah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi Dalam Menggali Data Ibu Hamil di Sempu, Kabupaten Banyuwangi” merupakan hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 05 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Lutfiana Ningrum Wardaniati

NIM: D20161019

## PEDOMAN WAWANCARA

### **HADI KUSAIRI : KEPALA PUSKESMAS SEMPU**

1. Bagaimana latarbelakang terbentuknya program Sakina ini ?
2. Bagaimana implementasi program Sakina tersebut ?
3. Selain program Sakina, Program apa lagi yg digagas oleh Puskesmas Sempu dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Sempu ?
4. Mengapa perlu menggandeng pedagang sayur untuk mendekati masyarakat/ibu hamil ? bagaimana memberdayakannya ?
5. Seperti apa rekrutmen pedagang sayur tersebut sebagai agen kesehatan puskesmas Sempu ?
6. Kabarnya pelatihan yg diberikan adalah ilmu untuk mengenali ibu yg beresiko dengan mengacu pada karto Skore Puji Rochyati, seperti apa itu pak ?
7. Apa saja kendala yang ditemukan di lapangan, terutama di awal-awal peluncuran program sakina ini ?
8. Seperti apa mekanisme/cara kerja pelaksanaan program Sakina di lapangan ?
9. Adakah harapan program Sakina bakal berlanjut ke depannya, mengingat akses kesehatan relatif jauh dengan Puskesmas ?
10. Seperti apa dampak program Sakina terhadap kondisi kesehatan masyarakat sempu, termasuk kondisi ibu hamil ? dan seberapa signifikan peningkatannya/hasilnya ?
11. Seberapa efektif program Sakina di lapangan ?
12. Saat jumlah kematian ibu dan anak meningkat, kira-kira berapa total angka kematian dalam tiap tahunnya ? mungkin ada data-datanya ?
13. Adakah yang perlu dievaluasi dari program Sakina ini ?
14. Bagaimana bapak menyikapi ibu hamil yang enggan memeriksakan kesehatannya ? mungkin ada strategi sendiri dari puskesmas, utamanya masyarakat yg tinggal di lereng gunung ?



15. Bagaimana strategi puskesmas Sempu dalam upaya menekan kematian ibu hamil dan bayi selain melibatkan pedagang sayur ?
16. Seperti apa respon bapak saat pertama kali melihat angka kematian ibu hamil dan bayi di Kecamatan Sempu meningkat ?
17. Apakah puskesmas turut bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam penanganan ibu hamil beresiko tinggi ?
18. Penyebab kematian bumilristi salah satunya usia kehamilan di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Untuk saat ini kira-kira masih ada tidak pak wanita yg hamil di kisaran usia tersebut ?
19. Mungkin ada pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat saat ini utamanya kalangan ibu hamil beresiko tinggi ?
20. Bagaimana harapan bapak terkait program Sakina ini ke depannya ?
21. Penghargaan apa saja yg sudah diraih sejak terbukti program bumilristi efektif, sehingga menekan angka kematian ibu hamil dan bayi mencapai zero ?
22. Mungkin ada rekomendasi dari Bapak/Ibu pada kami saat mewawancarai ibu hamil, entah itu sosialisasi atau materi kesehatan dll ?
23. Mungkin ada data kondisi geografis puskesmas sempu dan data angka kematian ibu dan bayi dalam setiap tahunnya. Hal ini sebagai tambahan pada penyajian data.
24. Dalam setiap hari/bulan, berapa jumlah laporan yg diterima dari pedagang sayur ?

**RELAWAN/KOORDINATOR PEDAGANG SAYUR : KHUSNUL KHOTIMAH**

1. Berapa lama ibu menjadi relawan ? berapa umur ibu ?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi ibu menjadi relawan ? diajak/kemauan sendiri ?
3. Apa kesan pertama saat terjun di lapangan ?
4. Apa saja yang dilakukan ibu saat terjun di lapangan selain menjajakan sayurnya ?

5. Momen paling diingat saat terjun di lapangan ? misalkan dimarahi ibu-ibu. hehehe
6. Fasilitas apa saja yang didapat dari puskesmas sejak menjadi relawan ?
7. Sulit tidak menemukan ibu hamil beresiko tinggi ?
8. Kira-kira mengajak ibu-ibu rutin periksa ke puskesmas, sulit tidak ?
9. Tanggapan keluarga/anak/suami saat ibu ikut program Sakina?
10. Ada kendala saat terjun di lapangan ?
11. Jadi relawan pedagang sayur sambil berjualan, kira-kira dari jam berapa dan dari mana kemana ?
12. Seperti apa pendekatan/strategi ibu ke masyarakat dusun X ?
13. Berapa total kasus ibu beresiko tinggi yang panjenengan temukan di lapangan ?
14. Setelah data didapat, bagaimana mekanisme selanjutnya ?
15. Bagaimana respon ibu-ibu saat diajak rutin memeriksakan kesehatannya ?
16. Mungkin bisa ditunjukkan seperti apa bentuk pelaporannya saat menemukan bumilristi ?
17. Seperti apa manfaat yang dirasakan saat menjadi relawan ?
18. Harapan ibu terhadap program Sakina dan masyarakat setempat setelah diluncurkan inovasi tersebut ?

#### **BIDAN SRI WIBOWONINGSIH**

1. Apa saja yang dilakukan ibu saat menemui ibu hamil beresiko tinggi ?
2. Dalam tiap harinya, berapa laporan yg masuk ke ibu terkait bumilristi ?
3. Setelah diluncurkan program Sakina, seperti apa perkembangan bumilristi tersebut ?
4. Sejak diluncurkan Program Sakina, seperti apa kondisi kesehatan utamanya ibu hamil beresiko tinggi di Kecamatan Sempu ?

#### **IBU HAMIL : IBU ISTIANAH**

1. Apa kegiatan ibu sehari-harinya ?

2. Sebelum ada program Sakina, bagaimana ibu memeriksakan kesehatannya/kehamilannya dengan keterbatasan akses dengan puskesmas yang relatif jauh ?
3. Seperti apa respon panjenengan terkait program Sakina yang digagas Puskesmas Sempu ?
4. Dalam seminggu, berapa kali ibu memeriksakan kesehatannya/kehamilannya ?
5. Kenapa ibu perlu mengikuti program Sakina?
6. Setelah mengikuti program Sakina, seperti apa perkembangan kandungan ibu ?
7. Untuk saat ini, apakah ibu masih aktif di program Sakina?
8. Seperti apa dampak yg dirasakan setelah mngikuti program Sakina? adakah efek samping. Hehehe
9. Hal apa sja yg biasanya ibu konsultasikan saat ditemui oleh bidan stempat ?
10. Setelah mengikuti program Sakina, manfaat apa sja yang ibu peroleh ?

#### **BAPAK X : HUMAS PUSKESMAS SEMPU**

1. Bagaimana tanggapan bapak dengan terbentuknya program bumilristi ?
2. Seperti apa mekanisme kerja program bumilristi ?
3. Seperti apa peran Humas Puskesmas Sempu terhadap program bumilristi ?
4. Bagaimana respon masyarakat/ibu hamil terhadap program bumilristi ?

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136  
Website: [fdakwah.iain-jember.ac.id](http://fdakwah.iain-jember.ac.id) – e-mail: [fdiainjember@gmail.com](mailto:fdiainjember@gmail.com)

Nomor : B. /In.20/6.d/PP.00.9/ /2020727 06 13 Juli 2020  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala Puskesmas Sempu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIM : D20161019  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

“Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi”

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.










*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Plt. Wakil Dekan Bidang  
Akademik



Siti Raudhatul Jannah

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
1.	16 Juni 2020	Pengurusan surat izin penelitian	Sri Sunarti	
2.	15 September 2020	Penyerahan surat izin penelitian	Sri Sunarti	
3.	07 Oktober 2020	Wawancara dan Observasi	Diah	
4.	11 Oktober 2020	Wawancara dan Observasi	Tanti	
5.	14 Oktober 2020	Wawancara dan Observasi	Sri Wibowoningsih	
6.	14 Oktober 2020	Wawancara	Khusnul Khotimah	
7.	15 November 2020	Wawancara	Hadi Kusairi	
8.	08 Desember 2020	Wawancara	Sri Wibowoningsih	
9.	10 Desember 2020	Pengambilan surat selesai penelitian	Hadi Kusairi	

Sempu, 10 Desember 2020

Kepala Puskesmas Sempu



**HADI KUSAIRI, SKM, MKes**  
 NIP : 19640705.198802 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**DINAS KESEHATAN**

Jalan Letkol Istiqlah Nomor 42 Banyuwangi  
Telepon. (0333) 424794 Faks. (0333) 413173

email : [dinkesbwi@gmail.com](mailto:dinkesbwi@gmail.com) website : [www.dinkes.banyuwangikab.go.id](http://www.dinkes.banyuwangikab.go.id)

**PEMBERITAHUAN TERTULIS**

Nomor : 440/ 6918 /429.112/2020

Berdasarkan permohonan informasi pada tanggal 13 Juli 2020 kami menyampaikan Kepada saudara/l:

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIK : D20161019  
Instansi : IAIN Jember  
Alamat : Jember  
Informasi Yang Dimohon : Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu, Banyuwangi/

**A. Informasi dapat Diberikan**

1. Penguasaan Informasi Publik  Kami (PPID Dinas Kesehatan Kab. Banyuwangi)  
 Badan Publik Lain,  
Yaitu.....
2. Bentuk Fisik Yang Tersedia  Soft Copy / Salinan Elektronik  
 Hard Copy / Salinan Tertulis
3. Biaya Yang Dibutuhkan  Penyalinan Rp. .... x (Jumlah Lembaran)  
 Pengiriman Rp. ....  
 Lain – Lain Rp. ....  
 Jumlah Rp. ....
4. Waktu Penyediaan Juli - Agustus 2020

**B. Informasi Tidak Dapat Diberikan Karena :**

- Informasi Yang Diminta Belum dikuasai
- Informasi Yang Diminta Belum Didokumentasikan
- Penyediaan Informasi Yang Belum Di Dokumentasikan Dilakukan dalam Jangka Waktu .....

Banyuwangi, 16 Juli 2020  
An. KEPALA DINAS KESEHATAN  
KABUPATEN BANYUWANGI  
Sekretaris  
(Selaku Ketua PPID Dinas Kesehatan  
Kab. Banyuwangi)

  
**Dra. Rr. ERMi SOEGIARTI, M.AP**  
Pembina  
19640106 198603 2 006

**NB : Pengambilan data dilakukan dengan menerapkan kaidah *physical distancing*.**

Tembusan :

1. Kepala Puskesmas Sempu
2. Kepada Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416

Telepon/Faksimili (0333) 412343

<http://dpmpstpbwi.banyuwangikab.go.id> email: [dpmpstpbwi@banyuwangikab.go.id](mailto:dpmpstpbwi@banyuwangikab.go.id)

Banyuwangi, 10 Juli 2020

Kopada Yth. 1 Kepala Puskesmas Sempu  
Dj  
Banyuwangi

Nomor : 072/304/429.111/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Borkas  
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Menunjuk Surat : Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Jember  
Tanggal : 13 Juli 2020  
Nomor : B.727/ln.20/6.d/PP.00.9/07/2020

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Penelitian/Survey/Research :

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
Program : Komunikasi Penyiaran Islam

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Research/Survey :

Judul : Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Relawan  
Pedagang Sayur Dalam Menggali Data Ibu Hamil di  
Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi  
Tempat : Puskesmas Sempu  
Waktu : 22 Juli 2020 s/d 30 September 2020

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon Saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KABUPATEN BANYUWANGI**



Drs. WAWAN YADMADI, M.Si  
Pembina Utama Muda  
NIP. 197107201991011002





## JURNAL PENELITIAN

NO.	BULAN	KEGIATAN
1.	April	Pengumpulan data
2.	Juni	Pengumpulan data
3.	Juli	Menyalin data
4.	Agustus	Konsultasi
5.	September	Revisi Bab 2-3
6.	Oktober	Revisi Bab 4-5
7.	November	Revisi Bab 4-5
8.	Desember	Penyelesaian Skripsi

Banyuwangi, 05 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Lutfiana Ningrum

Wardaniati

NIM: D20161019

IAIN JEMBER

## DATA PRESTASI HADI KUSAIRI KEPALA PUSKESMAS SEMPU.

1. Tahun 2014 Membawa Puskesmas Sempu sebagai juara pertama Puskesmas Berprestasi dan Pelayanan Publik Terbaik Propinsi Jawa Timur.



2. Tahun 2015 membawa Puskesmas pertama di Banyuwangi yang memperoleh penghargaan sinovik Top 99 dengan inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) inovasi ini mampu menekan Angka Kematian Ibu dan anak menjadi zero.



3. Tahun 2016 Menciptakan Inovasi CHiPs PRIMADONA KAMI ( Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin)



4. Menjadi Juara Pertama dalam ” Urun Ide “ Jawa Timur yang diadakan oleh GIZ Jerman, dengan Inovasi Pemburu Bumil Risti untuk menekan angka

kematian ibu dan anak di Jawa Timur tahun 2017.



5. Pada Tahun 2017 menjadi narasumber seminar INOVASI di Wisma Nusantara Jakarta tahun 2017.



6. Membawa Puskesmas Pertama di Banyuwangi yang mendapatkan penghargaan Kovablik ( Kompetisi inovasi pelayanan publik ) dengan Inovasi Ayo Kembali ke ASI (air susu ibu) dengan kategori TERBAIK 04- 05 Desember 2017.



7. Menjadi nara sumber seminar Inovasi pelayanan publik di kantor Gubernur Propinsi Sumatra Selatan (Palembang) pada Oktober 2017.



8. Tanggal 14 desember 2017 Menjadi narasumber dalam acara OGP (*Open Government Partnership*) se Asia Pasific dengan tema Desain Implementasi Pelayanan Publik untuk Pembangunan Inklusi yang dihadiri oleh 75 negara yang dibuka oleh Wakil Presiden Yusuf Kala di Hotel Borobudur Jakarta.



9. Pada tanggal 5-6 November 2018 di undang sebagai narasumber internasional dalam Forum Inovator Dunia di Seoul Korea Selatan dan terpilih sebagai *The Best Speaker* dan *The Most Interested Innovation* melalui polling seluruh peserta dari 79 negara.



10. Pada 11 Nopember 2018 bertepatan dengan hari kesehatan nasional, Hadi kusairi mendapatkan penghargaan dari bupati sebagai Insan Kesehatan Paling Berprestasi dalam tahun 2018 di Kabupaten Banyuwangi.



11. Tanggal 22 Desember 2018 Hadi Kusairi mendapatkan anugrah sebagai insan berprestasi, yang diserahkan oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas dalam malam HARJABA (Hari Jadi Banyuwangi) ke 247 di taman Blambangan.



12. Pada tanggal 19 desember 2019 Mendapat penghargaan dari Bupati Banyuwangi dalam malam Hari Jadi Banyuwangi ke 248 sebagai Tokoh yang mampu merubah paradigma puskesmas sakit menjadi puskesmas sehat dengan layanan unggulan Mal Orang Sehat.



13. Menciptakan Destinasi Wisata Inovasi Kesehatan Pertama di Banyuwangi bahkan di Indonesia. Terdapat 14 inovasi yang disajikan dalam GALERI INOVASI dan berbagai layanan unggulan dengan slogan SEMUA TEMPAT ADALAH DESTINASI, SEMUA PROGRAM ADALAH ATRAKSI DAN SEMUA KEGIATAN ADALAH JATI DIRI, tercatat 2.556 wisatawan domestik maupun manca negara



14. Tahun 2019 menjadi narasumber Rakornas Biro Organisasi Provinsi dan Kab/Kota Se Indonesia dengan materi Kebijakan Bidang Pelayanan Publik dan Sosialisasi KIPP di The Trans Resort Bali.



15. Tanggal 18 Juli 2019 Puskesmas Sempu mendapatkan Penghargaan TOP 99 sinovik dengan inovasi CHIPS PRIMADONA KAMI (Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin). Di tempat yang sama, Juga menerima penghargaan keikutsertaan inovasi SAKINA dalam event dunia UNPSA (*United Nation Publik Service Award*)



16. Menjadi wahana riset dari berbagai mahasiswa PTN/PTS di pulau Jawa, termasuk ALG (*Academic Leadership Grant*) tentang Hak-hak Prosedural dalam Penyelenggaraan Pelayanan publik bidang Kesehatan dari Universitas Padjajaran yang dipimpin oleh Prof. Susi Dwi Harijanti. S.H.LLM.Ph.D dan LIPI (lembaga ilmu pengetahuan Indonesia) Jakarta selama 6 bulan tentang reformasi birokrasi dan pelayanan publi



17. Diundang oleh Trans 7 dalam acara Hitam Putih di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 2019. Atas inovasinya Pemburu Bumil Risti (Ibu Hamil Risiko Tinggi). Yang memberdayakan penjual sayur keliling untuk deteksi dini kehamilan risiko tinggi.



18. Sebagai salah satu narasumber dalam IDF (*Indonesia Development Forum* ). Acara yang digagas oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas di Jakarta Convension Center pada 22-23 Juli 2019.





19. Hadi kusairi mendirikan KLINIK INOVASI sekaligus sebagai mentor inovasi dengan jenis layanan : Konsultasi design inovasi, pendampingan Inovasi, penulisan proposal serta tata cara paparan inovasi. Klinik inovasi ini sudah melahirkan 4 inovasi. Satu inovasi masuk Top 25 Kovablik Provinsi Jawa Timur dan tiga Inovasi masuk Top 99 Sinovik Kemenpan RB.



20. Menjadi narasumber tunggal di Pemkab Kediri dalam workshop Inovasi Pelayanan Publik selama dua hari yang diikuti seluruh SKPD pada Nopember 2019.



21. Semenjak dipimpin oleh Hadi Kusairi, Puskesmas Sempu sebagai wahana *benchmark benchmarking* dalam bidang inovasi pelayanan publik. Terbukti

selama tahun 2019 saja, ada 68 kaji banding dari berbagai instansi di indonesia bahkan dari GIZ Jerman.



IAIN JEMBER



22. Puskesmas Sempu mendapat nilai tertinggi dalam penilaian Zona Integritas (ZI) menuju WBK WBBM, yang dilakukan oleh Tim Inspektorat Kabupaten Banyuwangi Agustus 2020.



No.	Instansi	Pengukur	Hasil
1	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi	49,61	36,45
2	RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi	51,74	36,00
3	RSUD Genteng Kabupaten Banyuwangi	43,45	36,86
4	Puskesmas Sobo Kec. Banyuwangi	42,34	36,45
5	Puskesmas Gidik Kec. Rogojampi	41,73	36,00
6	Puskesmas Sempu Kec. Sempu	58,22	37,46
7	Puskesmas Kalibaru Kec. Kalibaru	40,95	37,50
8	Recomatan Gentong	48,95	36,5

23. Sebagai narasumber Webinar selama masa pandemic covid-19.



24. karantina tersebut pertama di Kabupaten Banyuwangi dan menjadi inspirasi wilayah kecamatan lain.



# IAIN JEMBER

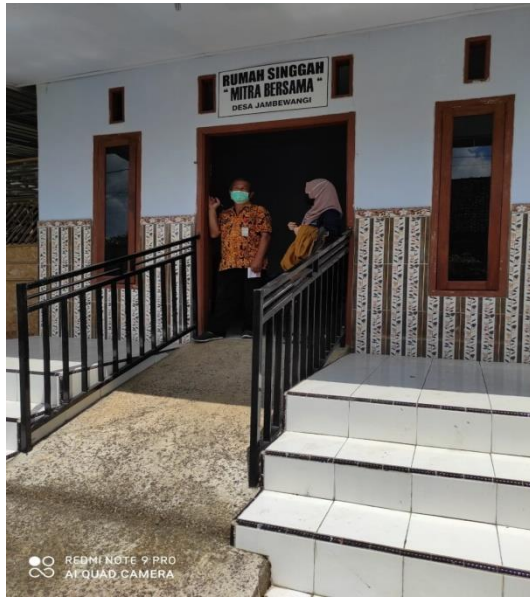
## DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Bu. Diah selaku bidang Inovasi Puskesmas Sempu.**



**Wawancara dengan Ibu Tanti, Laskar Sakina**



Wawancara dengan bagian Humas

Wawancara dengan dokter di rumah Singgah



Wawancara dengan Kepala UPTD Puskesmas Se



proses evakuasi BUMILRISTI



IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



### 1. Biodata Diri

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIM : D20161019  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan / Prodi : MPI / KPI  
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 Maret 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Lengkap : Jl. KH. Askandar, Dusun Krajan, RT/RW 005/001,  
Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar,  
Kabupaten Banyuwangi  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : WNI  
NO. Tlp : 082213183473  
Email : [lutfiananingrumwardaniati@gmail.com](mailto:lutfiananingrumwardaniati@gmail.com)

### 2. Riwayat Pendidikan

2004 – 2010 : SDN 3 Wringinputih  
2010 – 2013 : MTs Negri Banyuwangi II  
2013 – 2016 : SMKN Darul Ulum Muncar  
2016 – sekarang : IAIN Jember

### 3. Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Osis Bidang Keorganisasian di MTsN Banyuwangi II Periode 2010-2013
2. Sekretaris di UKM KSR SMKN Darul Ulum Muncar Periode 2013-2016
3. Pengurus di Komunitas Perfilman Jember Periode 2018-2019



**STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS SEMPU  
DALAM MENEKAN ANGKA KEMATIAN IBU HAMIL  
DI KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**LUTFIANA NINGRUM WARDANIATI**  
**NIM. D20161019**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI 2021**

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS SEMPU  
DALAM MENEKAN ANGKA KEMATIAN IBU HAMIL  
DI KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

**LUTFIANA NINGRUM WARDANIATI**  
**NIM. D20161019**

Disetujui Pembimbing:



**Minan Jauhari, S.Sos. I., M.Si**  
**NIP. 19780810 200910 1 004**

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS SEMPU  
DALAM MENEKAN ANGKA KEMATIAN IBU HAMIL  
DI KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

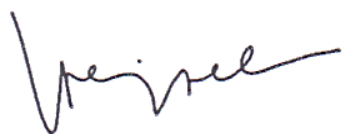
Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua

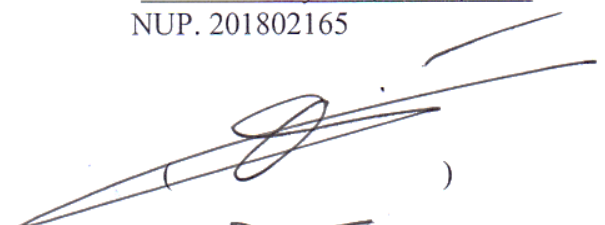

Sekretaris

  
Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom  
NIP. 19720715 200604 2 001

  
Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si  
NUP. 201802165

Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Minan Jauhari, S.Sos. I., M.Si

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah

  
  
Prof. Dr. Khidul Asror, M.Ag.  
NIP. 19740606 200003 1 003

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki ataupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(Q.S An Nahl: 97)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Dilihat dari .QS:An-Nahl:97 Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Penerbit Jabal, 2010).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tua, almarhum Bapak Supangat dan Ibu Mu`awanah yang selalu memberi dukungan moral maupun materi, sehingga bisa menuntaskan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi taufiq serta hidayahNya kepada penulis agar bisa membalas jasa-jasa mereka selama ini.
2. Kakak tercinta Mohammad Ulil Albab dan adik tersayang Jihana Lutfita Sari yang menjadi motivasi saya untuk menuntaskan skripsi ini.
3. Kepada kawan-kawan IMABA IAIN Jember yang menjadi teman organisasi dan berseni. Serta teman-teman Komunitas Perfilman Jember yang menjadi rumah kedua untuk belajar perfilman setelah kampus.
4. Almamater Fakultas Dakwah IAIN Jember.
5. Seluruh teman-teman satu angkatan 2016 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu menjadi teman diskusi.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos selaku Ketua Program Studi KPI.
4. Bapak Minan Jauhari, S.Sos. I., M.Si selaku pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya memberikan arahan, saran dan motivasi terhadap skripsi saya, semoga kesabarannya dalam mendidik penulis dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin
5. Bapak/Ibu dosen, khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Seluruh civitas akademika IAIN Jember, kepada pimpinan, para dosen dan karyawan yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.

7. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat disempurnakan.
8. Bapak Hadi Kusairi, Ibu Sri Wibowoningsih selaku Ketua koordinator bidang bidan Pemburu Bumilristi yang mengajak terjun langsung ke lapangan serta memberikan informasi terkait program. Serta seluruh karyawan Puskesmas Sempu dan Kader Laskar SAKINA yang turut membantu dalam keperluan penelitian ini.
9. Inovasi Laskar SAKINA dan Pemburu Bumilristi, semua anggota dalam program inovasi yang telah senang hati menerima dan memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh informan yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai sebagai bahan skripsi.

Tiada kata yang dapat peneliti hanturkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang telah di berikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan yang ada didalamnya. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 26 Januari 2021  
Penulis,

Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIM. D20161019

## ABSTRAK

**Lutfiana Ningrum Wardaniati, 2021:** *Strategi Komunikasi Puskesmas Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.*

**Kata Kunci :** Strategi Komunikasi, Pemburu Bumilristi, Angka kematian.

Kompleksnya problem kesehatan yang terjadi di Kecamatan Sempu meliputi akses transportasi yang sulit, rendahnya pendidikan kesehatan, dan tingginya angka pernikahan dini dan mengakibatkan kehamilan beresiko tinggi kian memprihatinkan. Sejumlah persolan tersebut memicu Puskemas Sempu menggagas program inovasi pelayanan SAKINA. Program ini khusus diperuntukkan pada ibu hamil dan bayi dengan memberikan pendampingan eksklusif pada ibu hamil sejak kehamilannya hingga persalinan. Program inovasi SAKINA melibatkan berbagai elemen seperti Ketua PKK Kecamatan, Puskesmas Sempu, Bidan, Dokter Poned, Kepala KUA, Analis Kesehatan, dan juga Laskar SAKINA. Dalam hal ini, Laskar Sakina turut dibantu oleh pemburu bumilristi di mana tugasnya menggali data ibu hamil dan memantau perkembangan kehamilan ibu hamil beresiko tinggi. Selanjutnya, data tersebut diserahkan kepada Laskar Sakina untuk ditindaklanjuti keluhan kesehatannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah *pertama*, bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Sempu dalam menggali data ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi? dan *kedua*, bagaimana efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses strategi komunikasi yang dilakukan Puskesmas Sempu dalam menggali data ibu hamil dan memahami efektivitas komunikasi yang dilakukan pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil.

Metode penelitian ini memakai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Selanjutnya keabsahan data menggunakan triangulasi data. Objek pada penelitian ini adalah strategi komunikasi Puskesmas Sempu sehingga dalam pencarian data ibu hamil melalui pemburu bumilristi dapat berjalan dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pemburu bumilristi yang menggali data ibu hamil berisiko tinggi.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, strategi komunikasi yang digunakan Puskesmas Sempu dalam menggali data ibu hamil dengan memanfaatkan pedagang sayur keliling (mlijo) dan inovasi ini dikenal dengan pemburu bumilristi, *kedua*, memanfaatkan pemburu bumilristi selain dengan berdagang sayuran keliling mereka menggali data ibu hamil hingga ke pelosok daerah yang sering dikunjungi mereka saat berdagang sayur. Adapun dari berjalannya pemburu bumilristi ini mampu menekan angka kematian ibu hingga nol (*zero*).



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	24
1. Strategi Komunikasi.....	24
2. Efektivitas .....	40

3. Puskesmas .....	46
4. Angka kematian ibu .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subyek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data .....	58
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-tahap Penelitian.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	65
1. Sejarah Pemburu Bumilristi (Pendukung Sakina).....	65
2. Visi dan Misi Puskesmas Sempu .....	72
3. Struktur Organisasi UPTD Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi .....	73
B. Penyajian Data dan Analisis.....	79
1. Strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi di Sempu.....	81
2. Efektifitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu .....	95
C. Pembahasan Temuan.....	122
1. Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu melalui Pemburu Bumilristi dalam menggali data Ibu hamil	

sebagai data untuk menekan angka kematian di Sempu.....	122
2. Efektifitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu .....	130
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>140</b>
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian tulisan	
2. Pedoman Wawancara	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Surat Pemberitahuan Tertulis	
6. Surat Penelitian Survey	
7. Surat Pemberitahuan	
8. Jurnal Kegiatan	
9. Data Prestasi Hadi Kusairi Kepala Puskesmas Sempu	
10. Foto Dokumentasi	
11. Biodata Penulis	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian .....	17
2. Tabel 2.2 Pengukuran efektivitas.....	39
3. Tabel 4.1 Tanda-tanda bumilristi.....	57
4. Tabel 4.2 Data Prestasi Puskesmas Sempu.....	61
5. Tabel 4.3 Nama pemburu bumilristi .....	105
6. Tabel 4.4 Nama Bidan Wilayah .....	106
7. Tabel 4.5 Nama Laskar SAKINA .....	106
8. Tabel 4.6 Rekapitulasi angka Ibu hamil dan Bayi Per tahun.....	107
9. Tabel 4.7 Temuan Penelitian .....	121



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Skema kerangka pikiran.....	33
2. Gambar 2.2 Unsur-unsur komunikasi.....	35
3. Gambar 2.3 Kerangka pikir.....	38
4. Gambar 4.1 Logo Puskesmas Sempu.....	63
5. Gambar 4.2 Logo Pemburu Bumilristi.....	64
6. Kegiatan Ngopi Bareng Suami Ibu Hamil Resiko Tinggi .....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejumlah problematika di bidang kesehatan kerap kali masih menghantui di berbagai daerah Indonesia. Keterbatasan alat kesehatan, terkendalanya akses kesehatan, dan tingginya angka kematian ibu hamil dan bayi yang masih saja meningkat dalam tiap tahunnya. Kondisi tersebut mempengaruhi terhadap angka kesejahteraan hidup. Padahal kesehatan adalah bagian dari hak asasi manusia seperti yang tercantum dalam UUD 1945 yang menyatakan “bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Apabila merujuk pada pelayanan kesehatan, menurut Levey dan Loomba (dalam Azwar), pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan perseorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.<sup>1</sup>

Kesehatan sebagai hak asasi manusia mengandung suatu kewajiban untuk menyetujui yang sakit dan berupaya mempertahankan yang sehat untuk tetap sehat. UU Kesehatan RI Nomor 23 tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang

---

<sup>1</sup> Arul Azwar. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2010. 35

memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Hal ini melandasi pemikiran bahwa sehat adalah sebuah inventasi kendati pembangunan kesehatan yang telah dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan mampu meningkatkan status kesehatan masyarakat dengan cukup bermakna.<sup>2</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sempu yang berlokasi di Jalan Kalisetail No.107, Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Terdapat alasan peneliti memilih Puskesmas Sempu sebagai obyek penelitian karena tingginya angka kematian ibu dan anak di wilayah kerja puskesmas yang disebabkan beberapa faktor, selain itu Puskesmas Sempu di tahun 2015 mendapat apresiasi dari Gubernur Jatim sebagai Puskesmas terbaik se-Jatim dalam kategori pelayanan kesehatan dan inovasinya. Kecamatan Sempu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang berjarak 7 km dari pusat kota Genteng. Kecamatan Sempu terdiri dari tujuh desa yaitu Gendoh, Temuguruh, Temuasri, Tegalarum, Jambewangi, Karangasari, dan Sempu. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Sempu berada di wilayah dataran tinggi yaitu 200 mdpl. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.6 Tahun 2013 tentang kriteria fasilitas kesehatan terpencil, dan sangat terpencil, dimana di dalamnya tertuang bahwa : “ Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan terpencil, dan sangat terpencil, diperlukan ketersediaan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia”.

---

<sup>2</sup> Departemen Kesehatan Republic Indonesia Tahun 2009. Sistem Kesehatan Nasional: Bentuk dan Cara Penyelenggaraan Pembangunan Kesehatan. Jakarta.

Di Kecamatan Sempu terdapat fasilitas kesehatan yaitu puskesmas Sempu dengan dibantu puskesmas pembantu (pustu) dan posyandu yang tersebar di seluruh dusun Kecamatan Sempu. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam pemerataan pelayanan kesehatan. Akan tetapi, meskipun fasilitas kesehatan ada, masyarakat malas untuk datang berobat terutama ibu hamil. Sehingga permasalahan ini membuat Kepala Puskesmas Sempu berfikir keras dalam menemukan solusinya. Wilayah kerja puskesmas Sempu menjadi tiga yaitu desa Jambewangi, desa Tegalarum, dan desa Sempu. Diantara ketiga desa tersebut yang mempunyai jarak tempuh terjauh ke puskesmas yaitu desa Jambewangi. Letak desa Jambewangi dekat dengan hutan tepatnya dibawah kaki Gunung Raung. Untuk dapat sampai ke puskesmas Sempu jarak yang harus ditempuh yakni sekitar 20km. Sulitnya transportasi akomodasi semakin memperlambat jarak tempuh ke puskesmas, ditambah banyaknya turunan tajam dan jalan berbatu membuat jangkauan semakin sulit apalagi jika musim hujan datang. Untuk itu dibutuhkan suatu pemikiran baru dalam rangka mempermudah akses jalan kesehatan bagi warga disana.

Puskesmas Sempu memiliki problema angka kesehatan kematian ibu dan bayi yang cenderung meningkat dalam tiap tahunnya. Puskesmas tersebut menjadi penyumbang terbesar angka kematian ibu dan bayi dibandingkan puskesmas lain di Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut menjadi PR berat untuk puskesmas Sempu, dimana dalam rangka pembangunan Nasional Indonesia, pemerintah harus mampu menekan angka kematian Ibu dan bayi



sebagai indikator kesejahteraan bangsa. Berikut ini data angka kematian ibu dan bayi di Puskesmas Sempu Tahun 2011-2015.

**Table 1.1**  
**Angka kematian ibu dan bayi di Puskesmas Sempu Tahun 2011-2015.**

<b>Tahun</b>	<b>AKB</b>	<b>AKI</b>
2011	11	0
2012	11	4
2013	17	5
2014	0	0
2015	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>9</b>

Sumber : Subdata Usaha UPTD Puskesmas Sempu Kecamatan Sempu, 9 Mei 2019 (diolah)

Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi menjadi perhatian serius puskesmas setempat dalam menekan angka kematian tersebut. Data di atas disertai dengan sejumlah penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu yang dirangkum sebagai berikut.

**Table 1.2**  
**faktor-faktor penyebab tingginya angka kematian di wilayah kerja Puskesmas Sempu**

<b>No</b>	<b>Penyebab</b>
1.	Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala
2.	Keterlambatan penanganan yang disebabkan oleh kondisi geografis dan akses transportasi yang sulit
3.	Rendahnya kemampuan masyarakat dalam pembiayaan kehamilan dan persalinan
4.	Masih tingginya angka pernikahan dini

Sumber : Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Sempu tanggal 9 Mei 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas peneliti akan menjabarkan setiap permasalahannya. Pada poin pertama, masyarakat kurang mengerti akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala sehingga mereka tidak pernah memeriksakan kehamilannya dan kurangnya dukungan dari suami untuk memeriksakan kehamilan. Poin kedua, letak geografis Kecamatan Sempu termasuk dalam kategori tinggi yaitu 200mdpl menjadi faktor keterlambatan penanganan pada ibu hamil. Untuk warga desa terpencil seperti desa Jambewangi ke puskesmas, masyarakat terkendala dengan kondisi geografis. Dimana curah hujan yang tinggi di daerah pegunungan membuat akses jalan sulit, karena jalan disana terbuat dari tanah liat dan banyaknya turunan sangat membahayakan ibu hamil. Selain itu transportasi umum tidak dapat masuk ke dalam hutan dikarenakan medannya yang sulit dan jalannya sempit, hanya sepeda motor yang dapat menjangkau medan tersebut. Poin ketiga, rendahnya kemampuan masyarakat akan hal pembiayaan dikarenakan tingkat ekonomi penduduk masih rendah. Sebagian besar penduduk hanya bekerja sebagai buruh di lahan Perhutani sebagai penyadap getah pinus. Poin keempat, tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Sempu juga menjadi andil tingginya angka kematian ibu, dimana menikah di usia muda (kurang dari 18 tahun) banyak resiko. Pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Sempu dikarenakan pemikiran orang tua yang harus segera menikahkan anaknya jika sudah baliqh dan hamil diluar nikah. Melihat hal tersebut sehingga perlu diadakan sosialisasi secara rutin kepada orang tua agar angka pernikahan dini di Kecamatan Sempu dapat menurun.

**Tabel 1.3**  
**Angka Pernikahan Dini di Kecamatan Sempu periode 2016-2020**

Tahun	Pernikahan Dini	Pernikahan sesuai umur	Jumlah pernikahan
2016	116	469	585
2017	127	460	587
2018	113	419	546
2019	92	429	532
2020	39	223	262

*Sumber* : Kantor Urusan Agama Kecamatan Sempu Kab. Banyuwangi diakses pada 20 Desember 2020 (data diolah).

Dari tabel di atas jumlah pernikahan dini naik turun setiap tahunnya, tertinggi pada tahun 2017 sebesar 127 jiwa, kemudian ditahun 2016 sebesar 116 jiwa, di tahun 2018 sebesar 113 jiwa, dan di tahun 2019 sebesar 92 jiwa, kemudian menurun di tahun 2020 sebesar 39 jiwa.

Berdasarkan tabel diatas pernikahan dini di Kecamatan Sempu masih tinggi, Bapak Lukman selaku kepala Kantor Urusan Agama Kec. Sempu ketika wawancara pada tanggal 19 November 2020 mengatakan sebagai berikut.

“Hal tersebut dikarenakan *mainset* penduduk yang masih menganut kepercayaan bahwa setiap anak perempuan yang telah baliqh harus segera dinikahkan, jadi anak gadisnya yang masih SMP sudah dinikahkan. Terus juga banyak yang hamil diluar nikah jadi anaknya harus segera dinikahkan. Kebanyakan terjadi pada penduduk yang ada di bawah kaki Gunung Raung yaitu daerah Jambewangi”.<sup>3</sup>

Uraian wawancara tersebut menjelaskan bahwa pernikahan dini terlaksana dikarenakan *mainset* penduduk yang masih mempercayai nilai-nilai

<sup>3</sup> Lukman , *Wawancara*, Banyuwangi, 19 November 2020.

kebudayaan kuno, jika anak gadisnya sudah baliqh maka siap untuk dinikahkan dan hamil diluar nikah. Kejadian tersebut disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pengawasan orang tua sehingga anak-anak remaja melakukan pergaulan bebas dan akhirnya hamil sebelum menikah. Padahal jelas wanita yang hamil di bawah usia 18 tahun dipastikan masuk dalam kategori resiko tinggi. Untuk itu guna mendapatkan data calon ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Sempu, puskesmas melakukan kerjasama dengan KUA Sempu. Bentuk kerjasama tersebut yaitu bagi calon pengantin diwajibkan melakukan pemeriksaan pra-nikah dan konseling tentang HIV/AIDS. Dalam kegiatan konseling pihak puskesmas juga memberikan kepada pasangan calon pengantin tentang menikah dengan usia muda (belum produktif) menimbulkan banyak resiko, dimana mental dan alat reproduksinya masih belum siap.

Berangkat dari problematika di atas, Puskesmas Sempu memiliki program inovasi pelayanan SAKINA di tahun 2014, ini merupakan akronim dari Stop Angka Kematian Ibu dan Anak. SAKINA merupakan suatu layanan jasa di bidang kesehatan secara gratis pada masyarakat dengan mengedepankan pelayanan prima khususnya ibu hamil dengan resiko tinggi guna menekan angka kematian ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu.<sup>4</sup>

Inovasi tersebut terpusat pada proses pelayanan yakni dengan memberikan pelayanan prima melalui model jemput bola dan pendampingan

---

<sup>4</sup> Ibid, Wawancara Kepala Puskesmas Sempu.

secara eksklusif pada ibu hamil sejak kehamilannya hingga persalinan. Program inovasi pelayanan SAKINA merupakan ide dari Kepala Puskesmas Sempu (Hadi Kusari) yang selanjutnya dilegalkan melalui SK Camat Nomor: 445/143/KEP/429.519/2014<sup>5</sup> tentang Program “SAKINA” Stop Angka Kematian Ibu dan Anak. Dalam SK Camat dilampirkan pula Tim Pelaksana program SAKINA yang terdiri atas berbagai elemen yaitu : Ketua PKK Kecamatan, Puskesmas Sempu, Bidan, Dokter PONED, Kepala KUA, Analis Kesehatan, dan juga Laskar SAKINA.

Penelitian ini sejalan dengan teori Muluk<sup>6</sup> yaitu Tipologi Inovasi Sektor Publik yang terdiri atas inovasi produk/layanan, inovasi proses pelayanan dan inovasi metode pelayanan. Berangkat dari tipologi tersebut, hal ini merupakan sebuah pembaruan yang dilakukan Puskesmas Sempu melalui program inovasi pelayanan SAKINA nyatanya benar-benar program baru. Program tersebut merupakan bentuk pengembangan dalam pelayanan kesehatan pada ibu hamil.

Upaya menekan angka kematian ibu hamil dan bayi sama halnya dengan tolong menolong dalam kebaikan dan di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan yang tercantum pada Q.S Al-Maidah: 2

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ  
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ

<sup>5</sup> SK Camat Nomor 445/143/KEP/429.519/2014 tentang Inovasi Program Stop Angka Kematian Ibu dan Anak (SAKINA)

<sup>6</sup> Khairul Muluk. *Knowledge Management Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah*. Jatim: Banyumedia Publishing, 2008. 22

فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍۭٓ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Di dalam penelitian ini, penulis melihat teori Arifin menyebutkan bahwa dalam merumuskan strategi komunikasi menggunakan 5 langkah yakni : mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, penggunaan media, dan peranan komunikator. Penulis mencoba menggunakan teori tersebut sebagai dasar teori supaya dapat menjelaskan bagaimana strategi komunikasi puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian melalui pemburu bumilristi. Penulis juga menggunakan teori Chambell J.P untuk mengukur efektivitas komunikasi yang digunakan pemburu bumilristi, ada 5 tahap yakni keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, pencapaian tujuan menyeluruh, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada di wilayah kerja puskesmas Sempu. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi komunikasi

puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka untuk mempermudah penelitian ini, penulis memfokuskan pada “Strategi komunikasi Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian Ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi”. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu.
2. Mengetahui efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>7</sup> Adapun manfaat penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil Di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi” antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian strategi komunikasi. Khususnya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah terhadap fenomena sosial yang diteliti dan dapat digunakan sebagai masukan, serta referensi literatur bagi calon penelitinya.

##### 2. Manfaat Praktis

Sama halnya dengan manfaat teoritis, secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada:

##### a) Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga, terutama untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah di dapat di bangku kuliah, khususnya untuk strategi komunikasi.

Selain itu, penelitian ini menjadi suatu syarat wajib bagi peneliti sebagai

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*(Jember:IAIN Jember Press,2019), 90.



tanda untuk menyelesaikan studi setarata satu (S1) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Jember.

b) Bagi pembaca dan masyarakat luas

Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai strategi komunikasi dan pengaruhnya.

c) Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi kepustakaan maupun mahasiswa IAIN Jember, terutama mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literasi penelitian tindak lanjut oleh para dosen atau mahasiswa seiring dengan terus berkembangnya zaman.

## E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain:

1) Strategi Komunikasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*Stratagos*” (*Stratos*= militer dan *qag*= memimpin) yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Strategi secara umum didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan.<sup>8</sup> Strategi adalah program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi. Strategi memberikan

<sup>8</sup> Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis & Kewirausahaan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 16.

pengarahan terpadu bagi organisasi dan berbagai tujuan organisasi, dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya-sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Strategi (siasat) adalah juga termasuk jenis rencana, karena akan menentukan tindakan-tindakan pada masa datang untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Pada dasarnya adalah penentuan cara yang dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tempat menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Menurut Griffin (2000) mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan. Tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi dilingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.<sup>11</sup>

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian strategi dan komunikasi sebagaimana tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi adalah rencana, program, kumpulan sasaran, dan objektif jangka panjang untuk mencapai

---

<sup>9</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta), 86.

<sup>10</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 102.

<sup>11</sup> Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenamedia Group, 2005), 132.

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm., 04.

tujuan. Tidak hanya mencapai namun Strategi digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi. Dengan demikian membuat strategi bagi seseorang untuk mencapai tujuan sangat penting. Jika dikaitkan dengan komunikasi maka strategi komunikasi bermakna rencana, program, kumpulan sasaran objektif dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam hal ini, strategi komunikasi yang dimaksudkan oleh penulis adalah strategi komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menggali Data Ibu Hamil Melalui Pemburu Bumilristi.

## 2) Efektivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai nilai efektif, pengaruh, atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Jadi pengertian efektivitas adalah kegiatan yang mengalami kesenjangan antara harapan, implementasi, dan hasil yang dicapai.

Menurut Robbins yang dikutip oleh Adam Ibrahim Indrawijaya efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi atas tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara). Pemilihan itu mencerminkan konstituen strategis, minat mengevaluasi, dan tingkat kebutuhan organisasi.<sup>13</sup>

## 3) Puskesmas

---

<sup>13</sup> Adam Ibrahim Indrajaya, *Teori, perilaku, dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010), 11-14.

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja.

#### 4) Angka kematian Ibu

Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKI juga merupakan indikator paling sensitif untuk menilai derajat kesehatan dan kualitas hidup suatu bangsa.

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, latar belakang yang memuat permasalahan yang membuat ketertarikan peneliti terhadap Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian Ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, sehingga penulis dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjabar dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

**Bab II Kajian Pustaka**, Pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini peneliti membahas semua langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, pemilihan lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Penyajian dan Analisis Data**, pada bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada penelitian juga dipaparkan tentang gambaran objek penelitian, pengujian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data dan kesimpulan.

**Bab V Penutup**, pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*(Jember:IAIN Jember Press,2019), 94.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Jika kerangka tulisan telah dibuat, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan masalah penelitian kita.<sup>15</sup> Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>16</sup>

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Muh Jusrin Bui, dengan judul *“Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan”*,

---

<sup>15</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 19.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 40.

Universitas Haluleo, Kampus Bumi Thirdharma Andounohu, 2017. Kajian dalam penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui strategi komunikasi petugas puskesmas dalam mensosialisasikan kesehatan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berdasarkan dari hasil pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif, sehingga dapat memberikan gambaran serta dapat menjawab permasalahan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya upaya petugas puskesmas dalam mensosialisasikan kesehatan lingkungan pada masyarakat Kulisusu utara telah melakukan strategi komunikasi baik dengan komunikasi antar pribadi maupun melalui media seperti poster dan buku panduan kesehatan. Dengan keterlibatan atau kerjasama aparat pemerintah desa sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan atau program-program petugas puskesmas dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan pada masyarakat Kulisusu utara.<sup>17</sup>

Muhammad Dhany Farhannanda, dengan judul *“Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi”*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi takmir masjid Al-Mujahidin Ambarawa dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian rutin ahad pagi. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber diperoleh

---

<sup>17</sup>Muh Jusrin Bui, *Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan*. (Universitas Haluleo 2017).

melalui takmir masjid al-Mujahidin,. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya dilakukan dengan klarifikasi data penyaringan data dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang takmir lakukan dalam menjalankan pengajian menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat otomatis selalu dilakukan oleh takmir. Strategi takmir dalam meningkatkan kualitas dan kuanitas pengajian adalah dengan menyediakan sarana dan fasilitas pendukung berjalannya pengajian, faktor pendukung meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian adalah da'i. Faktor penghambat yaitu gangguan teknis dalam berkomunikasi dan hambatan kerangka berfikir juga da'i dalam menyampaikan pesan atau isi ceramah kepada jamaah.<sup>18</sup>

Febrialdi, dengan judul "*Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwaringin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan*", Universitas Islam Indonesia, 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi dan hasil dokumentasi yang didapatkan dari narasumber maupun internet. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pukesmas Kedungwaringin dan komunitas BETARO dalam mengkampanyekan pendidikan kesehatan terkait bahaya rokok kepada masyarakat, di antaranya melatih dan membina para tukang becak, melakukan

---

<sup>18</sup>Muhammad Dhany Farhannanda. *Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi*". (IAIN Salatiga 2019).



promosi nama komunitasnya dikenal, melakukan kegiatan rutin keliling kampung, mengajak masyarakat agar mau diterapi Spritual Emotical Freedom Technique (SEFT) untuk membantu mereka agar berhenti merokok, mengadakan tabungan BETARO dan melakukan cek kesehatan para anggota komunitas BETARO.<sup>19</sup>

Budiarto, dengan judul “*Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Universitas Hasanuddin. Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kualitas pelayanan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada pasien dan survey langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan tentang bagaimana kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Hasil penelitian terhadap kualitas pelayanan kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang diukur dengan menggunakan 5 dimensi kualitas pelayanan publik yakni bukti langsung (Tangibles), Keandalan (Reliability), Daya Tanggap (Responsivness), Jaminan (Assurance) dan empati (Empaty). Pelayanan yang dilakukan oleh Puskesmas telah efektif karena telah mendapatkan penilaian yang baik oleh masyarakat berdasarkan kelima indikator penilaian yang digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan rekapitulasi kelima indikator kualitas pelayanan sudah berada di atas

---

<sup>19</sup>Febrialdi. *Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwaringin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan*”. (Universitas Islam Indonesia, 2018).

60%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan sudah baik.<sup>20</sup>

Asty Respita, dengan judul " *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte*" (Makasar: Universitas Hasanuddin), 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Sosial Makasar dalam mensosialisasikan program keluarga harapan di Kecamatan Tamalatte. Kedua, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Dinas Sosial Makasar dalam mensosialisasikan program keluarga harapan bagi rumah tangga sangat miskin. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa Dinas Sosial Makasar telah melakukan beberapa langkah terutama dalam penyusunan pesan baik melalui media cetak maupun elektronik dari dialog ataupun pertemuan-pertemuan. Kedua, dalam sosialisasi tersebut, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dari pemerintah pusat dan para tokoh masyarakat dan yang menjadi faktor penghambat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang program keluarga harapan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Budiarto. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang". (Universitas Hasanuddin, 2015).

<sup>21</sup> Asty Respita. 2011. *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte*. (Makasar: Universitas Hasanuddin).

Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

NO	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Muh Jusrin Biu, Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>• Pembahasan pada penelitian sama, tentang strategi komunikasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni puskesmas yang diteliti berbeda.</li> <li>• Pembahasannya berbeda terkait mensosialisasikan kesehatan lingkungan, sedangkan penelitian ini mengarah pada menggali data ibu hamil.</li> </ul>	
2.	Muhammad Dhany Farhannanda, Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi, (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>• Pembahasan dalam penelitian ini sama, tentang strategi komunikasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan penelitian ini berbeda, yakni masjid sedangkan peneliti memilih objek puskesmas.</li> <li>• Sedangkan pembasannya lebih menekankan kualitas dan kuantitas pengajian, sedangkan peneliti lebih</li> </ul>	

			kepada menggali data ibu hamil.	
3.	Febrialdi, Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwarin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan, (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni puskesmas yang diteliti berbeda.</li> <li>• Berbeda pembahasannya terkait dengan mengkampanyekan pendidikan kesehatan, sedangkan dalam penelitian ini mengarah pada menggali data ibu hamil.</li> </ul>	
4.	Budiarto, Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitiannya sama-sama di puskesmas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbeda pembahasannya terkait kualitas pelayanan kesehatan puskesmas, sementara dalam penelitian ini lebih mengarah pada membutu data ibu hamil.</li> <li>• Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.</li> </ul>	
5.	Asty Respita, Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian, di mana peneliti juga menggunakan metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasannya berbeda yakni menyoalisasikan program keluarga harapan terhadap rumah tangga sangat miskin.</li> </ul>	

	Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte, (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>penelitian kualitatif.</li> <li>Pembahasan dalam penelitian ini sama, tentang strategi komunikasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitiannya Dinas Sosial sedangkan peneliti objeknya Puskesmas.</li> </ul>	
6.	Lutfiana Ningrum Wardaniati, Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, (2021).			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?</li> <li>• Bagaimana efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu?</li> </ul>

Sumber: diolah peneliti

## B. Kajian Teori

Suryabrata (1990) menyatakan bahwa kajian teori dalam sebuah penelitian perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Selain itu, kajian teori juga dimasukkan agar penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang signifikan dengan memahami pustaka/teori yang terkait dengan bidang yang

akan diteliti.<sup>22</sup> Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Strategi Komunikasi

### a. Pengertian Strategi

Menurut Stephanie K. Marrus dalam buku *Strategic Management In Action* sebagaimana dikutip oleh Umar strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang untuk organisasi, disertai penyusunan suatu rencana maupun upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Kesimpulan yang dapat diambil menurut pengertian diatas bahwa strategi adalah proses pembentukan rencana, dengan susunan cara dan upaya untuk tercapainya tujuan.<sup>23</sup>

Strategi menurut Hamel dan Prahalad (1995) sebagaimana dikutip oleh Umar adalah tindakan yang bersifat *incremental* (selalu meningkat) terus-menerus, dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di inginkan para pelanggan dimasa depan. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah hal yang tidak mungkin untuk menggunakan metode yang sama terus menerus dan bisa ber ubah ubah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>24</sup>

Strategi adalah mencapai tujuan yang di inginkan dengan jalan menggunakan orang atau orang-orang lain untuk mendapatkan hasil

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 77.

<sup>23</sup> Umar Husein, *Strategic Management In Action* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 31.

<sup>24</sup> Ibid, 31.

yang menjadi tujuan atau di kehendaki. Arti dari strategi ataupun manajemen mungkin tampak sederhana, akan tetapi dibalik kesederhanaan terdapat nilai dan manfaat yang penting. Rumusan yang diberikan oleh para pakar manajemen boleh saja berbeda akan tetapi isi dan gagasan praktiknya sama. Strategi adalah langkah awal dari proses dan hampir setiap orang maupun organisasi memiliki strategi.<sup>25</sup>

#### b. Pengertian Komunikasi

Adapun istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.<sup>26</sup>

Seperti dikutip dari Arni Muhammad, bahwa dalam teori Louis Forsdale, komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah.<sup>27</sup> Sedangkan dikutip oleh Sutarto, bahwa dalam teori Wilbur Schram, komunikasi adalah tindakan mengadakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim, dan penerima, dengan bantuan pesan pengirim dan penerima memiliki pengalaman umum yang memberi

---

<sup>25</sup> Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya* (Yogyakarta : Gava Media, 2018), 40.

<sup>26</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi : Teori & Praktek* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), 31.

<sup>27</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet.13, 2.

arti pada pesan sandi dan dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.<sup>28</sup>

Seorang pakar komunikasi Laurence D. Kincaid (1987) sebagaimana dikutip oleh Cangara mendefinisikan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.<sup>29</sup>

Berdasarkan cara menjelaskan komunikasi sebagaimana diutarakan di atas, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang mencakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen-komponen tersebut yakni: Komunikator, Pesan, Komunikan, Media, Efek. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah cara agar pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.<sup>30</sup>

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan ini bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran,

---

<sup>28</sup> Suharto, *Dasar-dasar Komunikasi Administrasi*, (Jogjakarta: Duta Wacana University Press, 1991), 9.

<sup>29</sup> Cangara Hafied, *Perencanaan dan Strategi komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 36.

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. 9, 29.



kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>31</sup>

Menurut definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk pertukaran pesan ataupun informasi kepada komunikan, yang mana dalam pertukaran pesan komunikator maupun komunikan saling memahami apa yang disampaikan.

### c. Pengertian Strategi Komunikasi

Sedangkan strategi komunikasi merupakan panduan-panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan suatu bentuk manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.<sup>32</sup>

Edi Suryadi dalam bukunya Strategi Komunikasi menyatakan bahwa Sesungguhnya suatu strategi adalah sebuah perencanaan komunikasi yang ada didalamnya, tentunya ketika direncanakan akan terlihat sumber pesan, proses pengolahan pesan, dan bagaimana pesan digunakan dalam proses komunikasi”. Jadi merumuskan strategi komunikasi berarti juga memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

<sup>32</sup> *Ibid*, 84.

dan waktu yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka strategi komunikasi erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai.

a) Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah perpaduan yang terbaik dari semua elemen komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Middelton dalam Cangara, 2013). Menurut Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Barnett (dalam Ruslan, 2002) tujuan strategi komunikasi adalah<sup>34</sup>:

1) *To secure understanding*

Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian atau terdapat makna dalam berkomunikasi.

2) *To establish acceptance*

Untuk menyampaikan pesan agar diterima dengan baik.

3) *To motive action*

Untuk memotivasi agar timbul suatu gerakan

<sup>33</sup>Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi Sebuah Analisa Teori dan Praktis di Era Global* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 10.

<sup>34</sup>Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (PT Remaja Rosdakarya : 1984), hal 32.

#### 4) *The goals which the communicator sought*

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut (Ruslan, 2002)

#### b) Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

##### 1) Mengenal khalayak

Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media. Untuk mempersamakan kepentingan tersebut maka komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir (*frame of reference*) dan pengalaman lapangan (*field of experience*) khalayak secara tepat dan seksama. Hal pertama yang harus dimengerti dari khalayak adalah kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak seperti : 1) pengetahuan khalayak mengenai pokok permasalahan, 2) pengetahuan khalayak untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan, dan 3) pengetahuan khalayak terutama perbendaharaan kata yang digunakan. Kedua, pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma dalam kelompok itu berbeda, ketiga situasi kelompok dimana itu berbeda.

##### 2) Menentukan tujuan

Tujuan komunikasi menentukan fokus strategi komunikasi yang akan digunakan. Adapun beberapa tujuan komunikasi yang baik antara lain yaitu :

a) Memberikan informasi merupakan interaksi komunikasi. Masyarakat cenderung merasa lebih baik diberi informasi yang telah diperlukannya atau yang akan diberi jalan masuk menuju informasi tersebut yang merupakan bagian dari keadaan percaya dan rasa aman.

b) Menolong orang lain, memberikan nasehat kepada orang lain dalam mencapai tujuan.

c) Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, karena semakin tinggi kedudukan atau status seseorang maka semakin penting meminta orang lain untuk keahlian teknis sehingga dalam penyelesaian masalah atau membuat keputusan tersebut harus ada komunikasi untuk meminta data sebagai bahan pertimbangan.

d) Mengevaluasi perilaku secara efektif, yaitu suatu penilaian untuk mengetahui hal-hal yang akan mereka lakukan setelah menerima pesan.

### 3) Menyusun pesan

Model pilihan strategi melihat bagaimana komunikator memilih diantara berbagai strategi pesan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan model desain pesan memberikan perhatiannya pada bagaimana komunikator membangun pesan untuk mencapai tujuan. Proses tersebut kemudian menjadi langkah untuk menentukan strategi komunikasi dengan cara menyusun pesan.

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu:

- a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran.
- b) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.

4) Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan

Dalam menciptakan efektivitas komunikasi, selain kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka metode komunikasi akan turut mempengaruhi penyampaiannya pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, pemilihan media memiliki peran penting. Terdapat empat ciri pokok dalam komunikasi melalui media, terutama bagi media massa, yaitu: bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media

teknis. Bersifat satu arah, artinya tidak ada reaksi antara para peserta komunikasi. Bersifat terbuka, artinya ditunjukkan kepada publik yang terbatas dan anonim dan mempunyai publik yang secara geografis terbesar.

Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi tentu saja kembali pada elemen komunikasi yang dikemukakan oleh Harlord Lasswell yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Penjelasan dari pernyataan Lasswell sebagai berikut:

a) *Who* (komunikator)

Dalam proses komunikasi ada komunikator, yaitu orang yang mengirim dan menjadi sumber informasi dalam segala situasi. Penyampaian informasi yang dilakukan dapat secara sengaja maupun tidak sengaja.

b) *Says What* (pesan)

Komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada sasaran yang dituju. Pesan yaitu sesuatu yang dikirimkan atau yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat secara langsung maupun tidak langsung dan dapat bersifat verbal maupun non verbal.

c) *In Which Channel* (media)

Dalam menyampaikan pesan-pesannya, komunikator harus menggunakan media komunikasi yang sesuai keadaan

dan pesan disampaikan. Adapun media adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

d) *To Whom* (komunikan)

Komunikan merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan, Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan.

e) *With What Effect* (dengan dampak)

Efek adalah respon, tanggapan atau reaksi komunikasi ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Sehingga efek dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi (Littlejohn, 2009).

c) Langkah-langkah dalam penyusunan strategi

Arifin menyebutkan bahwa dalam merumuskan strategi komunikasi terdapat 5 (lima) faktor yang harus diperhatikan, yakni : mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, penggunaan media, dan peranan komunikator. Karena itu, strategi komunikasi yang dijalankan diawali dengan langkah-langkah :

### 1) Mengenal khalayak / sasaran

Grunig (1990:199) menyebutkan beberapa studi yang menunjukkan bahwa program komunikasi dapat berhasil jika kondisi-kondisi spesifik dijumpai. Faktor utama yang paling dibutuhkan untuk menciptakan kondisi tersebut adalah memilih segmen khalayak secara cermat. Memahami khalayak / masyarakat, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka (komunikasikan). Komunikasi yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program. Untuk mengetahui dan memahami segmentasi khalayak, peneliti sering kali memulai dengan cara memetakan (*scanning*) karakteristik khalayak. Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik khalayak, berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi<sup>35</sup>.

### 2) Menyusun pesan

Pesan mempunyai kedudukan sentral yang tidak boleh terabaikan dalam mencapai efektivitas komunikasi. Pesan akan sangat bergantung dengan program yang akan disampaikan. Jika program tersebut bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli, maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif.

---

<sup>35</sup> Cangara, H, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 78.



Sedangkan jika berbentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya persuasif dan edukatif. Namun jika program yang ingin disampaikan sifatnya hanya sekedar diketahui masyarakat, maka pesannya harus bersifat informatif. Sementara menurut Cassandra, seperti yang dikutip oleh Hafied Cangara (2004: 121-125) ada dua model dalam penyusunan pesan yaitu : penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

Selain itu terdapat pula beberapa poin penting mengenai pesan yaitu: makna sebuah pesan bergantung pada fitur-fitur yang mendasarinya dan proses penafsiran, kita berkomunikasi dengan kode-kode pesan yang kompleks, produksi pesan dimungkinkan oleh adanya proses-proses mikrokognitif dan makrokognitif, dan pesan-pesan diciptakan untuk memenuhi tujuan-tujuan dan dirancang untuk mencapai beberapa tingkat pemaknaan<sup>36</sup>.

### 3) Menetapkan metode

Terkait dengan metode penyampaian pesan Arifin (1984:72-78) membedakan berdasarkan dua aspek : menurut cara pelaksanaannya dan bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya meliputi redundancy (*repetition*) dan canalizing. Sedangkan menurut bentuk isinya meliputi *informative, persuasive, educative, dan cursive*.

<sup>36</sup> Littlejohn, S,W & Foss, *Teori Komunikasi, Edisi Sembilan Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), 201.

#### 4) Pemilihan penggunaan media

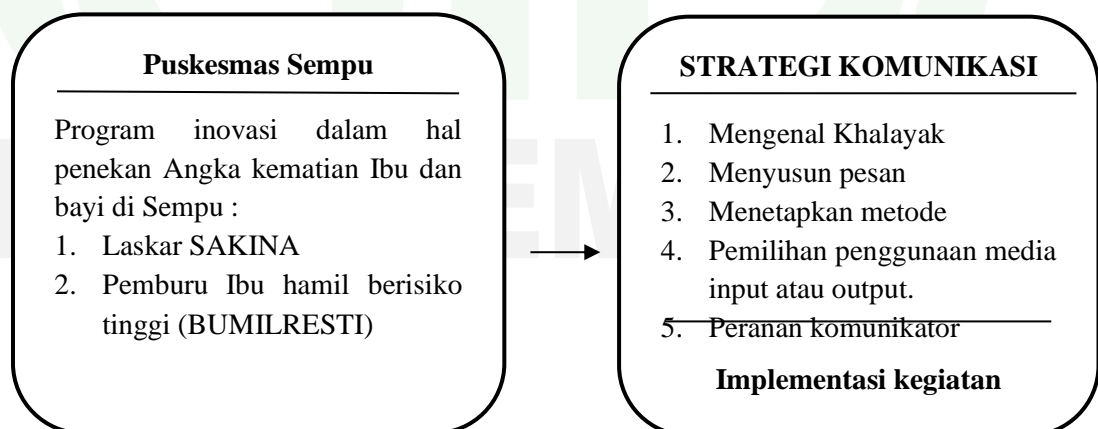
Dalam melakukan komunikasi, komunikator senantiasa dihadapkan pada situasi harus memilih media yang tepat dalam menyampaikan pesan. Dengan beragam dan bervariasi bentuk pesan dan informasi yang akan disampaikan, komunikator dituntut untuk menentukan media yang tepat agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik seperti apa yang diharapkan. Pemilihan media dalam strategi komunikasi merupakan pilihan yang ditentukan oleh komunikator terhadap media apa yang dianggap paling cocok dimanfaatkan dalam menyampaikan pesannya. Menurut Littlejohn setiap media memiliki potensi untuk ritual dan integrasi, tetapi media menjalankan fungsi ini dalam cara yang berbeda.

Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi pesan dan tujuan pesan yang ingin disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya disalurkan melalui media massa seperti koran dan televisi, dan untuk komunitas tertentu dapat menggunakan saluran komunikasi kelompok. Pengetahuan tentang pemilihan media di masyarakat harus diketahui lebih dahulu berdasarkan riset agar tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya.

### 5) Peranan komunikator

Dalam proses komunikasi, komunikator memegang peran penting terhadap keberhasilan komunikasi. Ada faktor penting dari komunikator ketika menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran, yakni terkait daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*). Agar pesan benar-benar dapat diterima oleh khalayak sasaran, komunikator harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas disini mengandung 2 (dua) unsur, yaitu : pertama adalah keahlian atau *expertise*. Artinya, komunikator harus memiliki keahlian atau kecakapan yang diakui oleh khalayak sasaran. Unsur kedua adalah dapat dipercaya atau *trustworthiness*. Sumber penyampai pesan harus dapat membangun kepercayaan pada khalayak sasaran.

Adapun kerangka pemikiran peneliti yang berkaitan dengan hal yang diteliti sebagai berikut:



Gambar 2.1: Skema kerangka pikiran

b. Unsur – unsur komunikasi

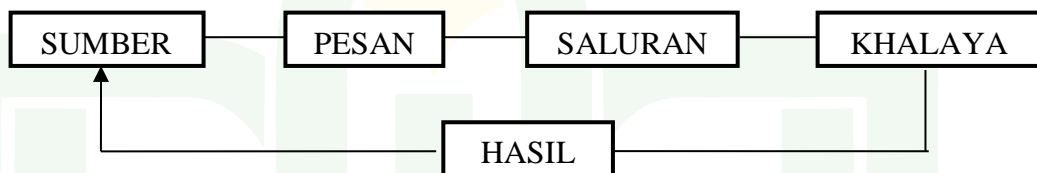
Komunikasi merupakan sebuah proses yang memiliki beberapa unsur yang menjadi prasyarat dalam penerapannya. Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa proses komunikasi secara umum memiliki 5 unsur yaitu :

- 1) Sumber (*source*) adalah dasar yang digunakan di dalam menyampaikan proses, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari yang kita harapkan.
- 2) Pesan (*Message*) adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu di perhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi. Berdasarkan sifat pesannya terdiri atas informatif, persuasif dan kursif.
- 3) Saluran / media (*Channel*). Saluran komunikasi adalah alat dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering

dilakukan dapat berlangsung menurut 2 saluran, yaitu saluran formal dan saluran informal.

- 4) Komunikan / khalayak. Komunikan atau penerima pesan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Komunikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi.
- 5) Hasil (*Effect*). Efek adalah hasil akhir dari suatu proses komunikasi yakni adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Efek adalah perbedaan antara yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Kelima unsur dapat digambarkan melalui model berikut :



**Gambar 2.2 Unsur-unsur Komunikasi**

## 2. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Efektivitas setiap orang memiliki arti yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing.<sup>37</sup>

Efektivitas menurut Sondang P. Siagian adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara

<sup>37</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Kencana, 2010), 123.

sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya.<sup>38</sup>

Efektivitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan target kebijakan (hasil guna). Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending wisely*).<sup>39</sup>

Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan unsur pokok untuk mengukur pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Suatu kegiatan atau program dapat dikatakan efektif apabila tujuan atau hasil yang diharapkan tercapai.

#### a. Pengukuran efektivitas

Efektivitas digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil

<sup>38</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 77.

<sup>39</sup> Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik* (Yogyakarta : Andi, 2009), 132.

<sup>40</sup> Supriyono, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2000), 29.

yang dicapai. Sehingga, untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu program / kegiatan diperlukan adanya ukuran – ukuran efektivitas.

Menurut Cambel J.P, pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :<sup>41</sup>

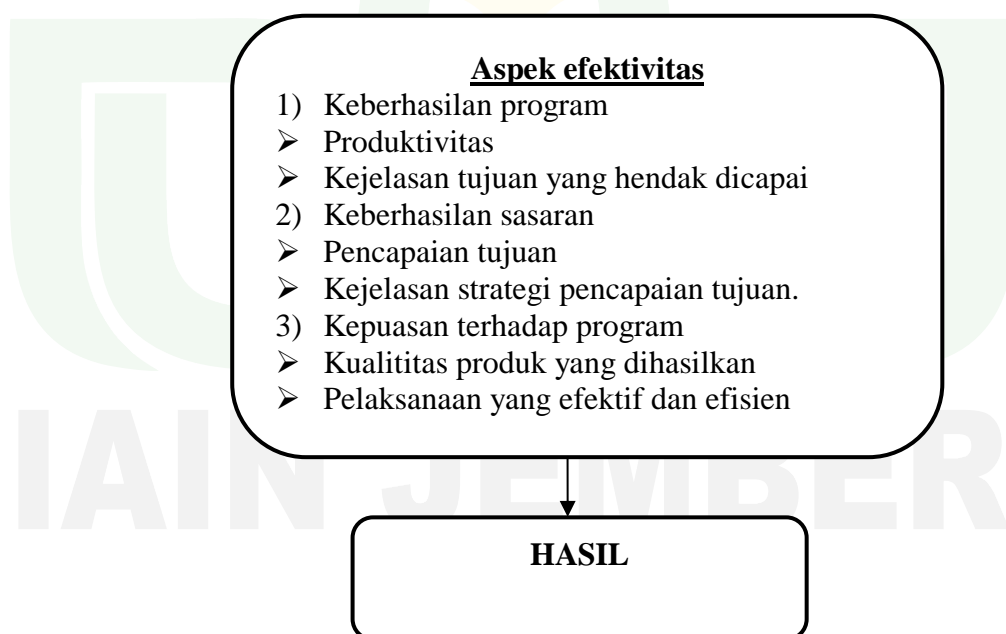
- 1) Keberhasilan program, yaitu dapat dilihat dari tercapainya tujuan suatu program sesuai apa yang direncanakan.
- 2) Keberhasilan sasaran, yaitu dilihat dari tercapainya tujuan yang diharapkan terhadap sasaran.
- 3) Kepuasan terhadap program, yaitu dinilai berdasarkan kepuasan peserta program terhadap apa yang didapatkannya dari program tersebut.
- 4) Tingkat input dan output, yaitu kesesuaian antara pemberian dengan pencapaian program.
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh, yaitu pencapaian tujuan dari keseluruhan program dan sasaran.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkatan kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas – tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>41</sup> Cambel, *Riset Dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Salut Simamora*, (Jakarta : Erlangga, 1989), 121.

Jadi dikatakan efektivitas apabila dalam pelaksanaan tugas telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai target yang telah ditentukan baik secara kuantitas maupun kualitas dalam suatu kondisi atau jangka waktu tertentu bagi kepentingan tertentu. Demikian pula pelayanan umum masyarakat adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah baik pusat maupun daerah sampai di Kelurahan / Desa dalam bentuk (penyediaan/pemberian) barang atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk kepentingan penelitian, peneliti hanya mengambil 3 ukuran efektivitas pelayanan. Dengan demikian kerangka pikir digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.3 Kerangka Pikir**



Sedangkan menurut Sutrisno, dalam pengukuran efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator yaitu :

1) Pemahaman program

Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang apa yang dipelajari atau dijalankannya. Pemahaman program yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami suatu kegiatan atau aktifitas.

2) Tepat sasaran

Tepat sasaran yaitu dilihat melalui ketepatan kegiatan atau aktifitas terhadap tujuan.

3) Tepat waktu

Tepat waktu yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan kegiatan atau aktifitas yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

4) Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.

5) Perubahan nyata

Perubaha nyata yaitu diukur melalui sejauh mana kegiatan atau aktifitas tersebut memberikan sesuatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi peserta kegiatan.

Rasio kriteria mengukur efektivitas adalah seperti pada tabel berikut :

**Tabel 2.2**  
**Pengukuran efektivitas<sup>42</sup>**

NILAI	KETERANGAN
> 100%	Efektif
85 s.d. 99%	Cukup efektif
65 s.d. 84%	Kurang efektif
<65%	Tidak efektif

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa efektivitas suatu kegiatan atau program dapat dilihat melalui beberapa indikator, diantaranya yaitu pemahaman program. Tepat sasaran, tepat waktu. Tercapainya tujuan dan perubahan nyata, apabila seluruh indikator terpenuhi artinya suatu kegiatan atau program tersebut efektif.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>43</sup>

Dari beberapa uraian definisi efektivitas menurut para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan

<sup>42</sup> Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 111.

<sup>43</sup> Ibid 47.

adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula dilakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya : pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan.

### 3. Puskesmas

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Puskesmas adalah unit pelayanan teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja.<sup>44</sup>

Puskesmas merupakan kesatuan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat dengan peran serta aktif masyarakat dan menggunakan hasil pengembangan ilmu pengeahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat dipikul dengan pemerintah dan masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan.

#### a. Tujuan Puskesmas

Tujuan pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas adalah mendukung tercapainya tujuan pembangunan

---

<sup>44</sup> Suwarno, *Inovasi di Sektor Publik*, (Jakarta : STIA-LAN Press : 2008), 75.

kesehatan nasional yakni meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Pelayanan kesehatan masyarakat adalah pelayanan yang bersifat publik (*public goods*), dengan tujuan utama memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan masyarakat tersebut antara lain promosi kesehatan, pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi, peningkatan kesadaran keluarga, keluarga berencana, kesehatan jiwa masyarakat serta berbagai program kesehatan masyarakat lainnya.

#### b. Peran Puskesmas

Puskesmas mempunyai peran yang sangat vital sebagai institusi pelaksana teknis, dituntut memiliki kemampuan manajerial dan wawasan jauh ke depan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Peran tersebut ditunjukkan dalam bentuk keikutsertaan dalam menentukan kebijakan daerah melalui sistem perencanaan yang matang dan realistis, tata laksana kegiatan yang tersusun rapi, serta sistem evaluasi dan pemantauan yang akurat. Pada masa mendatang, puskesmas juga dituntut berperan dalam pemanfaatan teknologi

informasi terkait upaya peningkatan pelayanan kesehatan secara komprehensif dan terpadu.<sup>45</sup>

#### **4. Angka Kematian Ibu**

##### **a) Angka Kematian Ibu di Indonesia**

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah kematian wanita selama proses kehamilan, melahirkan dan masa nifas (42 hari setelah melahirkan) yang terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu merupakan tolak ukur kemajuan hasil pembangunan kesehatan dan indikator derajat kesehatan masyarakat, tetapi sampai saat ini permasalahan mengenai angka kematian ibu belum dapat terselesaikan. Pada tahun 2015, Indonesia belum dapat memenuhi target *Millenium Development Goals* yaitu penurunan angka kematian ibu sebesar 102 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup.

Data angka kematian ibu yang digunakan saat ini merujuk pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDK) tahun 2012. Dalam SDKI 2012 didapatkan hasil angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2012 meningkat menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, dibandingkan pada tahun 2007 yang berhasil menekan angka kematian ibu sebesar 228 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup.

---

<sup>45</sup> Ibid 90.

**b) Penyebab Kematian Ibu**

Penyebab kematian dan kesakitan ibu dan bayi telah dikenal sejak dulu dan tidak berubah banyak. Penyebab kematian ibu adalah pendaharan post partum, eklampsia, infeksi, aborsi tidak aman, partus macet, dan sebab-sebab lain seperti kehamilan ektopik dan mola hidatidosa. Keadaan ini diperkuat dengan kurang gizi, malaria, dan penyakit-penyakit lain seperti tuberkulosis, penyakit jantung, hepatitis, asma, atau HIV. Pada kehamilan remaja sering terjadi komplikasi seperti anemia dan persalinan preterm. Sementara itu, terdapat berbagai hambatan yang mengurangi akses memperoleh pelayanan kesehatan maternal bagi remaja, kemiskinan, kebodohan, kesenjangan hak asasi pada remaja perempuan, kawin pada usia muda, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kematian pada bayi baru lahir disebabkan oleh tidak tepatnya asuhan pada kehamilan dan persalinan., khususnya pada saat-saat kritis persalinan. Konsumsi alkohol dan merokok merupakan penyebab kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir yang seharusnya dapat dicegah. Ibu perokok berhubungan dengan komplikasi seperti pendarahan, ketuban pecah dini, dan persalinan preterm. Juga dapat berakibat pertumbuhan janin terhambat, berat badan lahir rendah, serta kematian janin. Konsumsi alkohol

selama kehamilan berhubungan dengan abortus, lahir mati, prematuritas, dan kelainan bawaan *fetal alcohol syndrome*.<sup>46</sup>

Menurut Saifudin (2015) kematian ibu dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Kematian obstetri langsung (*direct obstetric death*) yaitu kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas yang timbul akibat tindakan atau kelalaian dalam penanganan. Komplikasi yang dimaksud antara lain pendarahan antepartum dan postpartum, preklamsia, infeksi, persalinan macet, dan kematian pada kehamilan muda.
- b. Kematian obstetri tidak langsung (*indirect obstetric death*) adalah kematian ibu yang disebabkan oleh suatu penyakit yang sudah diderita sebelum kehamilan atau persalinan yang berkembang dan bertambah berat yang tidak berkaitan dengan penyebab obstetri langsung. Kematian obstetri tidak langsung ini misalnya disebabkan oleh penyakit jantung, hipertensi, hepatitis, malaria, anemia, tuberkulosis, HIV/AIDS, diabetes, dan lain-lain.

Penyebab kematian ibu yang diakibatkan oleh kecelakaan atau kebetulan tidak di klasifikasikan ke dalam kematian ibu yang ada hubungannya dengan kehamilan, persalinan, dan nifas.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Fajrin, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian komplikasi persalinan di Rumah Sakit Roemani Kota Semarang”, (Semarang : 2006), 49.

<sup>47</sup> Ibid 79.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek peneliti misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.<sup>48</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah untuk meneliti pada kondisi objek yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, snowball, dan tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>49</sup>

Berdasarkan definisi di atas, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung yang mana peneliti mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan sekaligus dideskripsikan dalam bentuk uraian kata. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 34.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV ALFABETA, 2014), 15.



menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.<sup>50</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat dengan leluasa menggambarkan, memaparkan, menceritakan fenomena yang terdapat di lapangan secara nyata dan tanpa rekayasa. Metode ini dipilih oleh peneliti didasarkan pendapat Burhan Bungin yang menyatakan bahwa format deskriptif kualitatif tidak memiliki ciri seperti air (menyebarkan permukaan) tetapi memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Penelitian model ini menjadi pilihan peneliti, karena dengan metode ini peneliti dapat menggali informasi atau pengamatannya secara mendalam dan lebih spesifik.<sup>51</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>52</sup> Penelitian lapangan menurut tujuannya adalah untuk mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.

<sup>52</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>53</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 46.

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Sempu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena yang mempunyai inovasi pemburu bumilristi hanya ada di Puskesmas Sempu. Oleh karena itu, inovasi tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena menjadi satu-satunya program inovasi yang baru pertama kali ada di Banyuwangi yakni di Puskesmas Sempu. Dengan demikian lokasi penelitian di Puskesmas Sempu, Kecamatan Sempu yang berlokasi di Jalan Kalisetail No. 170 Kabupaten Banyuwangi.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subyek (informan) penelitian ini, peneliti menggunakan teknik, *Purposive Sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal dan mencari subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.<sup>54</sup>

Beberapa informan yang akan menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bapak Hadi Kusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu Kecamatan Sempu
2. Ibu Sri Wibowoningsih selaku Ketua Koordinator Program Pemburu Bumilristi.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 301.

3. Ibu Nur Wirani selaku Bidan Koordinator desa Tegalarum.
4. Ibu Dian Indriasari selaku Bidan Koordinator desa Sempu.
5. Ibu Erna Kristianti selaku Bidan Koordinator desa Jambewangi.
6. Bapak Lukman selaku Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sempu.
7. Ibu Purwati selaku Kepala Poli KIA Puskesmas Sempu.

Berikut ini informan tambahan dalam menunjang informasi yang diberikan oleh informan kunci, sebagai berikut :

1. Bu Tanti selaku Laskar Sakina desa Jambewangi
2. Bu Suparti selaku Laskar Sakina desa Tegalarum
3. Bu Khusnul Khotimah selaku Pemburu bumilristi desa Jambewangi
4. Bu Suparmi selaku Pemburu bumilristi desa Tegalarum
5. Bu Istiani selaku Ibu hamil berisiko tinggi di desa Jambewangi

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mendeskripsikan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi, makna-makna, kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan ataupun kelompok sosial di dalamnya.<sup>55</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>55</sup> Afrizal, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 20.

## 1. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan yang paling tua karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.<sup>56</sup>

Pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Pengamatan dapat dilakukan dengan seluruh alat indera, tidak terbatas hanya pada apa yang dilihat. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap subyek penelitian. Kegiatan observasi meliputi mencatat, pertimbangan, dan penilaian.<sup>57</sup>

Menurut Sugiyono, teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tanpa dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik observasi terang-terangan dengan bertemu langsung narasumber dan menyatakan maksud dari pelaksanaan penelitian. Subyek observasi yaitu tim laskar sakina, pemburu bumilristi, dan pasien Ibu hamil berisiko tinggi (risti), dan Puskesmas Sempu. Observasi ini merupakan sebuah kegiatan dengan datang langsung ke lokasi penelitian yang memang menjadi sasaran penelitian untuk mengetahui situasi lapangan.

---

<sup>56</sup> Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 143.

<sup>57</sup> Saryono, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011), 77.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 134.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan bahan berita (data atau fakta). Pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang diwawancarai (*interview*) atau secara tidak langsung misalnya seperti telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis juga termasuk lewat e-mail dan sms).<sup>59</sup>

Teknik wawancara adalah pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>60</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan waktu. Misalnya saja orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>61</sup>

Pertama, peneliti menyiapkan pertanyaan penelitian pada masing-masing narasumber. Kemudian, peneliti menemui narasumber untuk melakukan proses wawancara dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sejak awal. Ketika proses wawancara, peneliti merekamnya untuk mendapatkan data yang nantinya akan disajikan dalam bentuk penyajian data.

---

<sup>59</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* (Bandung, :PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

<sup>60</sup> Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2009), 131.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 300.

Kedua, peneliti pernah diajak oleh narasumber yakni khusnul Khotimah dalam kegiatan pencarian data Ibu Hamil di Dusun Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Peneliti terlibat langsung dalam pencarian data yang pada nantinya akan di kirim ke grup WA. Antusias pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil baru cukup mengesankan, dan mereka ikhlas dalam membantu mencari data tanpa dibayar.

Keempat, segala bentuk wawancara tersebut dapat menjadi bahan untuk mengumpulkan data-data yang nantinya disajikan dalam bentuk penyajian data. Tentunya proses tersebut menghabiskan waktu yang tidak sebentar mengingat proses dari pencarian data bumilristi sampai pasca melahirkan yang akan didampingi oleh laskar sakina.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara akan tetapi peneliti juga mengembangkan pertanyaan-pertanyaan *spontan* dari jawaban yang diberikan oleh informan terkait program inovasi pelayanan pemburu bumilristi di Puskesmas Sempu.

### 3. Dokumentasi

Selain dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan juga dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu studi

literatur dan dokumenter. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti.<sup>62</sup>

Dalam dokumentasi data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen-dokumen atau arsip penting, foto, video, maupun rekaman yang berisi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan adanya dokumentasi peneliti lebih mudah dalam menyimpulkan fakta yang ada dilapangan dan masih dalam ruang lingkup permasalahan. Peneliti menggunakan metode ini sebagai bukti untuk memperoleh data. Alat yang digunakan berupa kamera, buku catatan maupun alat perekam suara.

#### **E. Analisis Data**

Untuk melakukan analisis data, prosedur yang ditempuh adalah melakukan analisis secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data dalam periode waktu. Secara operasional, analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing*).<sup>63</sup>

Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang

---

<sup>62</sup> Ibid., 140-141.

<sup>63</sup> Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif, terjemahan, Tjetjep Rohendi*, (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis menjadi analisis data : analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti didasarkan oleh data.<sup>64</sup>

Dalam pandangan Nasution, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang grounded.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa data penelitian kualitatif, yaitu kebersamaan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

---

<sup>64</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 103.



a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.<sup>65</sup> Jadi dengan demikian data yang telah diperoleh atau yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti mereduksi hasil-hasil wawancara, serta dokumen-dokumen yang diperoleh terkait dengan program inovasi pelayanan yang ada di Puskesmas Sempu dan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Semua hasil reduksi yang dianggap penting dan relevan dengan pokok bahasan akan penulis tampilkan pada bab selanjutnya yaitu hasil penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaknai Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penelitian ini, data dan hasil wawancara yang telah diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk teks deskriptif, bagan, dan juga tabel dalam susunan yang teratur agar mudah dipahami. Penyajian data dengan

---

<sup>65</sup> Ibid., 16.

cara demikian diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam menangkap isi dari penelitian secara runtut dan jelas.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Menurut Imam Gunawan (2013:212), penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Seperti yang telah dikemukakan Imam Gunawan di atas maka bagian penarikan kesimpulan dan verifikasi ini merupakan bagian ketiga yang menjadi unsur penting. Kesimpulan yang disajikan penulis yakni berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang berfokus pada proses program pemburu bumilristi.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Sementara triangulasi menurut William Wiersma dalam Sugiyono mengatakan bahwa “triangulasi dalam mengkaji kredibilitas ini diartikan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu”.

Dalam hal ini peneliti menggunakan satu triangulasi, yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kerja kelompok kerjasama. Dari data ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif tetapi

dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.<sup>66</sup>

Peneliti perlu menggunakan triangulasi sumber agar keabsahan penelitian dapat teruji. Selain itu untuk menyesuaikan antara data yang diperoleh dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan begitu, data-data yang didapat nantinya akan kredibel sehingga tidak perlu diragukan lagi keabsahannya. Selain itu, peneliti ingin memastikan pendapat dari masing-masing narasumber terkait fenomena penelitian yang dilakukan. Karena terkadang jawaban mereka keluar konteks dari penelitian.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai penulisan laporan. Kali ini peneliti membagi tiga tahap dalam tahap-tahap penelitian. Untuk tahap awal ialah tahap pra lapangan, selanjutnya pekerjaan lapangan, kemudian terakhir pada tahap pasca lapangan.

#### **1. Pada tahap pra lapangan atau persiapan penelitian**

- a. Menyusun rancangan penelitian, diantaranya menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, dan rancangan pengumpulan data dan menentukan objek penelitian.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 191.

- b. Menentukan masalah. Peneliti menentukan masalah apa saja yang ada di lokasi penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan. Sebelum mengadakan penelitian peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu, yakni meminta surat izin penelitian kepada kasubag akademik fakultas yang ditanda tangani oleh wakil dekan bidang akademik. Setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) untuk diberi surat pengantar penelitian, kemudian meminta surat perizinan penelitian di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dan semua surat perizinan penelitian dan peneliti menyerahkan ke Puskesmas Sempu.
- d. Memantau keadaan lapangan. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan observasi pada pemburu bumilristi.
- e. Memilih informan. Peneliti juga memilih informan dari pemburu bumilristi, kepala puskesmas sempu, ibu hamil, dan bidan wilayah.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Menyiapkan instrumen pengumpulan data data terkait penelitian, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Tahap observasi

- a. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri.
- b. Turun ke lapangan penelitian. Dengan cara mengirim pesan informan untuk janji tempat dan waktu serta melakukan wawancara secara langsung.

- c. Mengakrabkan dengan informan.
  - d. Menggali dan mengumpulkan data. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
  - e. Mengevaluasi data.
3. Tahap pasca penelitian
- a. Menganalisis data temuan di lapangan. Setelah data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk teks.
  - b. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, karena terdapat beberapa yang perlu dibenahi.
  - c. Hasil penelitian yang sudah selesai, dipertanggungjawabkan di depan penguji kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

IAIN JEMBER

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sempu, Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Adapun yang diteliti adalah strategi komunikasi puskesmas Sempu melalui relawan pemburu bumilristi guna mencari data ibu hamil beresiko tinggi dan menekan angka kematian ibu dan bayi di Sempu. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang jelas terkait objek penelitian, peneliti bermaksud memaparkan tentang bagaimana strategi komunikasi puskesmas Sempu dalam menggali data bumilristi dan bagaimana efektifitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Kecamatan Sempu.

#### **1 Sejarah Pemburu Bumilristi (Pendukung Sakina)**

Sebelum awal terbentuknya program pemburu bumilristi, Puskesmas Sempu mempunyai sebuah program yaitu inovasi Sakina yang tugas pokoknya mendampingi Ibu hamil beresiko tinggi. Namun, ternyata program tersebut masih belum bisa maksimal dalam menjalankan tugasnya, kemudian Kepala Puskesmas Sempu berinisiatif untuk memaksimalkan tugas dari Sakina dengan bantuan para pedagang sayur keliling (mlijo).

Inovasi SAKINA mempunyai tujuan utama yakni menekan angka kematian Ibu dan Bayi. Hal ini mendesak karena pada tahun 2012-2013,

Kabupaten Banyuwangi yang berpenduduk 1,6 Juta jiwa tersandera oleh kematian Ibu dan Bayi. Saat itu terjadi 48 kasus kematian Ibu melahirkan dan 404 kematian anak.

Angka ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Penyumbang terbesar angka kematian tersebut ternyata ada di Kecamatan Sempu yang berpenduduk 86.027 jiwa. Di kecamatan ini terjadi 16 kematian Ibu dan 28 kasus kematian anak. Penyebab kedua, sepertiga wilayah berupa hutan dan pegunungan.

Rata-rata 1.000 Ibu hamil per tahun tinggal di lokasi yang hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga mereka sulit mendapatkan akses pelayanan kesehatan. Sepuluh bidan dengan luasnya wilayah, sulit menjangkau. Akibatnya mereka menyerahkan hidup dan matinya pada dukun tradisional.

Melihat fakta diatas, Puskesmas Sempu tahun 2014 tergerak untuk mengatasinya. Inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) dirintis untuk memecahkan masalah tersebut dengan sasaran semua Ibu hamil terutama yang berisiko tinggi guna menekan angka kematian Ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu dan semua layanan yang diberikan bersifat gratis serta mengedepankan pelayanan prima dan paripurna khususnya Ibu hamil berisiko tinggi.

Di dalam program SAKINA terdapat laskar atau tim yang bertugas mendampingi dan memantau Ibu hamil resiko tinggi. Setiap desa terdiri

atas bidan koordinator desa dan kader SAKINA yang berjumlah 23 orang, serta tersebar di setiap dusun di Sempu.

Dalam inovasi SAKINA mempunyai fasilitas untuk Ibu hamil yaitu keberadaan rumah singgah yang gunanya sebagai tempat transit bagi Ibu hamil yang tinggal di dalam hutan, konsultasi gratis dengan dokter spesialis kandungan 1x di RSUD. Tugas utamanya mengawal dan mendampingi Ibu hamil sejak awal kehamilan, persalinan dan pascapersalinan.

Pada tahun 2014 sampai 2016 ternyata yang dirasakan itu masih kurang. Karena ibu-ibu hamil datangnya tau-tau sudah hamil besar mau periksa, padahal dia dalam kategori Ibu hamil berisiko tinggi dan tidak mengetahuinya dari awal kehamilan. Sebab kurangnya pengetahuan kesehatan mengenai kehamilan yang berisiko tinggi.

Akhirnya pada tahun 2016, Kepala Puskesmas Sempu membuat lagi terobosan namanya Pemburu Bumilristi. Untuk mengatasi masalah utama yakni tingginya angka kematian Ibu dan Bayi. Pemburu bumilristi ini beranggotakan 10 pedagang sayur keliling, yang tersebar di 10 dusun dan masing-masing dusun terdapat 1 pedagang sayur keliling.

Mereka bertugas mencari, menemukan, dan melaporkan Ibu hamil baru dengan risiko tinggi di wilayah mereka berjualan. Keberadaan mereka penting mengingat angka kematian Ibu dan bayi tinggi disebabkan oleh kehamilan yang berisiko. Para pedagang sayur keliling ini membantu kerja pengawasan petugas puskesmas. Dipilihnya pedagang sayur keliling



karena dianggap memiliki jangkauan luas hingga ke desa-desa, dan mereka ini bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Program yang bertujuan zero kematian Ibu dan anak itu, terpilih menjadi inovasi terbaik bidang kesehatan dari Jaringan Informasi Pelayanan Publik (JIPP) Pemprov Provinsi Jawa Timur. Puskesmas Sempu, selain tenaga medis juga melibatkan tukang sayur keliling. Tukang sayur ini dilibatkan karena mereka berkeliling dan memiliki wilayah, terkadang mereka menjadi pendengar curhatan Ibu-ibu rumah tangga saat belanja.

Program Laskar Sakina sendiri berisi beragam program untuk menekan angka kematian Ibu dan anak. Laskar tersebut beranggotakan kader kesehatan, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, PKK, hingga aparat kepolisian. Laskar sakina melakukan pendataan di lapangan terhadap kesehatan Ibu hamil berisiko tinggi. Ibu hamil itu kemudian didampingi, dikumpulkan dalam jambore ibu hamil, hingga dilakukan antar-jemput di masing-masing rumah.

Sasaran utama program adalah Ibu hamil berisiko tinggi dengan kriteria antara lain berusia kurang dari 20 tahun dan di atas 35 tahun, jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, memiliki riwayat hipertensi, dan tinggi badan kurang dari 150 cm.<sup>67</sup>

Program Pemburu Bumilristi ini dibentuk oleh Hadi Kusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu dengan secara bertahap, dimana waktu itu beliau

---

<sup>67</sup> Endang Saputra, "Program Pemburu Bumil Berisiko Tinggi di Banyuwangi Raih Penghargaan," Merdeka.com, 07 November 2018, 1.

memilih para mlijo sebagai agen pemburu, karena mereka dianggap memiliki jangkauan yang luas hingga ke desa-desa. Mereka juga biasa berinteraksi langsung dengan masyarakat.<sup>68</sup>

“Mereka ini kan intens sekali berkomunikasi dengan para Ibu sehingga lebih mudah masuk. Mereka sebelumnya juga telah kami bekali pengetahuan seputar kriteria Ibu hamil dengan resiko tinggi. Serta bagaimana pendekatannya komunikasinya agar lebih luwes.”<sup>69</sup>

Program ini beranggotakan 10 pedagang sayur yang dikerahkan untuk mencari Ibu hamil. Mereka menjadi “mata-mata” puskesmas untuk mencari ibu hamil beresiko tinggi di wilayah mereka berjualan. Para tukang sayur ini dibekali smartphone yang bisa langsung untuk mengirimkan informasi yang didapat. Mereka dilatih mengoperasikan smartphone dan langsung melapor apabila menemukan bumilristi.<sup>70</sup>

Untuk menjalankan tugas tersebut, setiap mlijo dibekali fasilitas dari Puskesmas berupa keranjang dagangan yang ditemplei banner bertuliskan 13 kriteria Bumilristi.

**Tabel 4.1**  
**Tanda-tanda Bumilristi**

No.	Tanda-tanda Resiko Tinggi pada Ibu Hamil
1	Hamil terlalu muda < 16 tahun.
2	Terlalu cepat hamil lagi < 2 tahun.
3	Terlalu lama hamil lagi < 10 tahun.
4	Terlalu banyak anak, 4 (lebih).
5	Terlalu tua umur >35 tahun
6	Terlalu pendek < 145 cm.
7	Pernah operasi sesar.

<sup>68</sup> Farah Fuadona, “Uniknya pedagang sayur di sini dari berjualan hingga pemburu ibu hamil”, Merdeka.com, 23 Desember 2016. 1.

<sup>69</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Oktober 2020.

<sup>70</sup> Surya, “Program Ibu Hamil Risiko Tinggi Banyuwangi, Inovasi Terbaik Pelayanan Publik Jawa Timur”, Tribunnews.com, 05 Agustus 2016, 1.

8	Bengkak pada muka / tungkai dan tekanan darah tinggi.
9	Pernah hamil kembar.
10	Bayi mati dalam kandungan.
11	Kehamilan lebih dari
12	Riwayat letak sungsang.
13	Riwayat letak lintang

“Mereka juga mendapatkan sepatu boot, rompi, pulsa, dan smartpone untuk mengirim informasi saat menemukan ibu hamil berisiko. Cara kerja pemburu bumilrestri yakni jika mendapati ibu hamil berisiko langsung dipotret dan dikirim kepada petugas puskesmas, disertai data alamat dan nama suami melalui via grup WhatsApp. Begitu laporan masuk, bidan wilayah bumil tersebut akan turun untuk memeriksa kondisinya.”<sup>71</sup>

Hasil laporan dari pemburu bumiristi, akan ditindaklanjuti oleh tim medis Puskesmas. Mereka yang berisiko ini akan disarankan dan bila perlu dirujuk melahirkan di rumah sakit.<sup>72</sup> Program Pemburu Bumilristi ini pada mulanya tidak diterima baik warga setempat, sebab dalam pencarian data Ibu hamil dianggap mengikot campuri masalah pribadi masyarakat. Secara perlahan masyarakat khususnya Ibu hamil diberi himbauan dalam bentuk pamflet dan banner di Puskesmas Sempu agar mempermudah pemburu bumilristi dalam mencari data-data Ibu hamil yang berisiko tinggi.

“Keberadaan Pemburu Bumilristi ini seiring berjalannya waktu, terutama di tengah-tengah masyarakat khususnya Desa Sempu membuat warga berubah ke arah yang lebih baik. Kegiatan menjual sayur keliling sambil mencari informasi Ibu hamil, saat ini dirasa sangat membantu warga dalam mengetahui tanda-tanda resiko tinggi Ibu hamil yang sudah tertera di banner tempat jualan sayur.”<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, 09 Oktober 2020.

<sup>72</sup> Surya, “Program Ibu Hamil Risiko Tinggi Banyuwangi, Inovasi Terbaik Pelayanan Publik Jawa Timur,” *Tribunnews.com*, 05 Agustus 2016, 1.

<sup>73</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, 09 Oktober 2020.

Saat ini, program pemburu Ibu hamil beresiko tinggi menjelma sebagai sebuah kelompok yang sangat membantu pihak Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi, serta mempermudah kader-kader Sakina dalam pencarian data Ibu hamil beresiko tinggi, agar segera ditindaklanjuti oleh bidan wilayah setempat. Pemburu Bumilristi ini senantiasa istiqomah dalam upaya membantu mencari data Ibu hamil dan dilakukan secara sukarelawan.

Rumah singgah yang diberi nama “Mitra Bersama” diinisiasi dari Brigadir Oky yang menjadi Bhabinkamtibmas Desa Jambewangi. Telah menggagas sebuah rumah singgah di Dusun Krajan. Dari sana akses menuju puskesmas lebih mudah, lebih dekat dengan puskesmas dan telah berada d luar hutan Tlocor.

Rumah singgah yang diresmikan pada tanggal 14 Agustus 2018 itu bukan hanya untuk rumah singgah sementara bagi ibu hamil yang tinggal di lereng Gunung Raung, tetapi juga digunakan untuk pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat sekitar setiap hari Sabtu oleh tenaga kesehatan Puskesmas Sempu.<sup>74</sup>

Dalam pembangunan rumah singgah, dana yang digunakan merupakan hasil mengumpulkan bantuan dari penyumbang dan mendapatkan izin dar Perhutani selaku pemilik tanah, serta di bantu warga dalam proses pembangunannya. Hasilnya berdiri bangunan 4,5 meter kali

---

<sup>7474</sup> Ira Rachmawati, “Kisah Polisi Didirikan Rumah Singgah dan Jemput Ibu Hamil dari Hutan”, KOMPAS.com, 13 Oktober 2018, 2.

5 meter dengan satu unit dipan berkasur dan toilet untuk menampung sementara wanita yang akan melahirkan.<sup>75</sup>

Rumah singgah ini diperuntuk bagi warga yang tinggal di lereng Gunung Raung yang secara geografis sulit dijangkau. Lokasinya pun berada di wilayah tepi hutan atau desa terdekat dengan pemukiman warga di Lereng Gunung Raung.<sup>76</sup>

## 2 Visi dan Misi Puskesmas Sempu

Visi didefinisikan sebagai suatu pemikiran atau pemahaman ke depan terhadap organisasi atau lembaga yang dibentuk atau didirikan dalam rangka mewujudkan tujuan utama yang melatarbelakangi berdirinya suatu organisasi atau lembaga.

Visi Puskesmas Sempu :

Terwujudnya masyarakat sehat yang mandiri diwilayah kerja Puskesmas Sempu.

Misi diartikan sebagai suatu pernyataan umum dan abadi tentang tujuan organisasi. Misi suatu organisasi merupakan maksud khas dan mendasar yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya.

Misi Puskesmas Sempu :

- a. Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan.
- b. Membangun komunikasi yang cerdas dengan masyarakat.

<sup>75</sup> Mohammad Taufik, "Rumah Singgah Selamatkan Ibu-Ibu Hamil Dari Bahaya di Hutan Gunung Raung", Merdeka.com, 12 Oktober 2018, 2.

<sup>76</sup> Arif Ardianto, "Banyuwangi Dirikan Rumah Singgah Ibu Hamil di Kaki Gunung Raung", Jatimnow.com, 14 Agustus 2018, 1.

- c. Memacu dan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- d. Selalu berupaya meningkatkan pelayanan prima dan tata kelola manajemen yang modern.

Motto Puskesmas Sempu :

- a. Mengabdikan dengan Pelayanan Prima
- b. Tujuan Puskesmas Sempu :
- c. Puskesmas Sempu memberikan pelayanan prima dan profesional dengan SDM yang berkualitas sesuai kompetensi yang berorientasi pada kepuasan pelanggan.<sup>77</sup>

### **3 Struktur Organisasi UPTD Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi**

Kepala Puskesmas Sempu	: Hadi Kusairi, SKM,M,Mkes
Koordinator Tim Manajemen Mutu	: Fani Yudhiarti
Sub Bag Tata Usaha	: Sri Sunarti
UKM Esensial	: Juni'ah. Amd.Kep
UKM Pengembangan	: Nur Alfi Hidayati. Amd.Keb
UKP, Kefarmasian dan Laboratorium	: dr. Daniek Wardhani
Jaringan Pelayanan Puskesmas	: Suyatun. Amd.Keb. <sup>78</sup>

<sup>77</sup> Dyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Oktober 2020.

<sup>78</sup> Sri Sunarti, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Oktober 2020.

**Table 4.2**  
**Data Prestasi Hadi Kusairi Kepala Puskesmas Sempu**

No	Tahun	Prestasi yang Diperoleh
1	Tahun 2014	Membawa Puskesmas Sempu sebagai juara pertama Puskesmas Berprestasi dan Pelayanan Publik Terbaik Propinsi Jawa Timur.
2	Tahun 2015	Membawa Puskesmas pertama di Banyuwangi yang memperoleh penghargaan Sinovik Top 99 dengan Inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak). Inovasi ini mampu menekan angka kematian Ibu dan Anak Menjadi zero.
3	Tahun 2016	Menciptakan Inovasi CHIPs PRIMADONA KAMI (Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin).
4	Tahun 2017	Menjadi Juara Pertama dalam “Urun Ide” Jawa Timur yang diadakan oleh GIZ Jerman dengan Inovasi Pemburu Bumil Risti untuk menekan angka kematian Ibu dan anak di Jawa Timur tahun 2017.
5	Tahun 2017	Menjadi Narasumber seminar INOVASI Se ASIA di Wisma Nusantara Jakarta Tahun 2017.
6	04-05 Desember 2017	Membawa Puskesmas pertama di Banyuwangi yang mendapatkan penghargaan Kovablik (Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik) dengan inovasi Ayo Kembali ke ASI (Air Susu Ibu) dengan kategori TERBAIK.
7	Oktober 2017	Menjadi narasumber seminar Inovasi Pelayanan Publik di Kantor Gubernur Propinsi Sumatra Selatan (Palembang)
8	14 Desember 2017	Menjadi narasumber dalam acara OGP ( <i>Open Government Partnership</i> ) se Asia Pasific dengan tema Desain Implementasi Pelayanan Publik untuk Pembangunan Inklusi yang dihadiri oleh 75 negara yang dibuka oleh Wakil Presiden Yusuf Kala di Hotel Borobudur Jakarta.
9	5-6 November 2018	Di undang sebagai narasumber internasional dalam Forum Inovator Dunia di Seoul Korea Selatan dan terpilih sebagai <i>The Best Speaker</i> dan <i>The Most Interested Innovation</i> melalui polling seluruh peserta dari 79 negara.
10	11 November 2018	Bertepatan dengan hari kesehatan nasional, Hadi Kusairi mendapatkan penghargaan dari Bupati sebagai Insan Kesehatan Paling Berprestasi dalam tahun 2018 di Kabupaten Banyuwangi.
11	22 Desember 2018	Hadi Kusairi mendapatkan anugrah sebagai insan berprestasi, yang diserahkan oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas dalam malam HARJABA (Hari Jadi Banyuwangi) ke 247 di taman Blambangan.
12	19 Desember	Mendapat penghargaan dari Bupati Banyuwangi dalam

No	Tahun	Prestasi yang Diperoleh
	2019	malam hari jadi Banyuwangi ke 248 sebagai Tokoh yang mampu merubah paradigma puskesmas sakit menjadi puskesmas sehat dengan layanan unggulan Mall Orang Sehat.
13	Tahun 2019	Menjadi narasumber Rakornas Biro Organisasi Provinsi dan Kab/Kota Se Indonesia dengan materi Kebijakan Bidang Pelayanan Publik dan Sosialisasi KIPP di The Trans Resort Bali.
14	18 Juli 2019	Puskesmas Sempu mendapat Penghargaan TOP 99 sinovik dengan Inovasi CHIPS PRIMADONA KAMI (Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin), tempat yang sama juga menerima penghargaan keikutsertaan inovasi SAKINA dalam event dunia UNPSA ( <i>United Nation Publik Service Award</i> ).
15	22-23 Juli 2019	Sebagai salah satu narasumber dalam IDF ( <i>Indonesia Development Forum</i> ). Acara yang digagas oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas di Jakarta Convension Center.
16	-	Hadi kusairi mendirikan KLINIK INOVASI sekaligus sebagai mentor inovasi dengan jenis layanan : Konsultasi design inovasi, pendampingan Inovasi, penulisan proposal serta tata cara paparan inovasi. Klinik inovasi ini sudah melahirkan 4 inovasi. Satu inovasi masuk Top 25 Kovablik Provinsi Jawa Timur dan tiga Inovasi masuk Top 99 Sinovik Kemenpan RB.
17	25 Oktober 2019.	Diundang oleh Trans 7 dalam acara Hitam Putih di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 2019. Atas inovasinya Pemburu Bumil Risti (Ibu Hamil Risiko Tinggi). Yang memberdayakan penjual sayur keliling untuk deteksi dini kehamilan risiko tinggi.
18	Nopember 2019.	Menjadi narasumber tunggal di Pemkab Kediri dalam Workshop Inovasi Pelayanan Publik selama dua hari yang diikuti seluruh SKPD pada Nopember 2019.
19.	-	Semenjak dipimpin oleh Hadi Kusairi, Puskesmas Sempu sebagai wahana <i>benchmark benchmarking</i> dalam bidang inovasi pelayanan publik. Terbukti selama tahun 2019 saja, ada 68 kaji banding dari berbagai instansi di indonesia bahkan dari GIZ jerman.
20	Agustus 2020	Puskesmas Sempu mendapat nilai tertinggi dalam penilaian Zona Integritas (ZI) menuju WBK WBBM, yang dilakukan oleh Tim Inspektorat Kabupaten Banyuwangi Agustus 2020.
21	Tahun 2020	Sebagai Narasumber Webinar selama masa pandemic Covid-19.



No	Tahun	Prestasi yang Diperoleh
22	Tahun 2020	Di masa pandemic Covi-19 Hadi Kusairi berssama Lintas Sektor berkolaborasi dalam membuat rumah karantina dan berhasil mengkarantina 19 orang dengan pemantauan (ODP). Rumah karantina pertama di Kabupaten Banyuwangi dan menjadi inspirasi wilayah Kecamatan lain. <sup>79</sup>

### Makna lambang Puskesmas Sempu



#### Arti Logo :

- Bentuk Lingkaran : Kebulatan tekad, kebersamaan.
- Dasar Putih dan Orange : Putih bersih, tulus ikhlas dalam memberikan pelayanan, maju – selalu meningkatkan mutu pelayanan.  
Orange cerah, bergembira melayani dengan hati yang senang tanpa terpaksa.
- Tanaman dan Bunga : Menyatu dengan Lingkungan Bersih, Nyaman, Asri dan Teduh.  
Tanda Plus dengan orang : Petugas Kesehatan yang telah diberikan kelebihan Oleh Tuhan,

<sup>79</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

bersemangat memberikan pelayanan pada Masyarakat.

SMART : Tata nilai yang berarti Sigap Menarik Aman Ramah Teliti.<sup>80</sup>

### Makna lambang Pemburu Bumilristi



#### Arti Lambang :

Kaca Pembesar / Lop : Mencari Ibu hamil resiko tinggi di masyarakat.

Ibu hamil dalam lop : Kesehatan Ibu hamil resiko tinggi selalu dipantauagar Ibu dan bayi selamat sampai melahirkan bertujuan tidak ada kematian Ibu dan bayi.

Tangan memegang lop : Pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan tukang sayur / mlijo disebut pemburu selalu sigap dalam mencari Ibu hamil resiko tinggi sambil berjualan.

Resti : Ibu hamil resiko tinggi.

<sup>80</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

**Tabel 4.3**  
**Nama-nama Pemburu Bumilristi**

No	Nama	Jabatan	Tanggal	Tempat
1	Khusnul	Pemburu	20/04/2020	Dsn Tugung, Desa Sempu
2	Istiani	Pemburu	21/04/2020	Dsn Krajan, Desa Sempu
3	Pujiati	Pemburu	10/04/2020	Dsn Tegalyasan, Desa Tegalarum
4	Rina	Pemburu	13/04/2020	Dsn Darungan, Desa Tegalarum
5	Suparmi	Pemburu	05/04/2020	Dsn Sidomulyo, Desa Jambewangi
6	Yamini	Pemburu	11/04/2020	Dsn Panjen, Desa Jambewangi
7	Romadiyah	Pemburu	16/04/2020	Dsn Krajan, Desa Jambewangi
8	Muniroh	Pemburu	22/04/2020	Dsn Sumberjo, Desa Jambewangi
9	Siti	Pemburu	25/04/2020	Dsn Parastembok, Desa Jambewangi
10	Sulastri	Pemburu	28/04/2020	Dsn Tlogosari, Desa Jambewangi

**Tabel 4.4**  
**Nama-nama Bidan Wilayah**

No	Nama bidan	Alamat
1	Siti Hasanah	Krajan Jambewangi
2	Widyawati	Panjen
3	Nur Alfihidayati	Parastembok
4	Emmah Kristanti	Tlogosari
5	Dwi Kartikosari	Sumberjo
6	Nuris Fajar Astutik	Sidomulyo
7	Twin Agustina	Tegalyasan
8	Mita Srirahayu	Darungan
9	Dian Indriasari	Tugung
10	Yayuk Eko Wahyuni	Sempu

**Tabel 4.5**  
**Nama-nama Laskar Sakina**

No	Nama	Tempat
1	Siti Khotijah	Sidomulyo, Jambewangi
2	Sri Astutik	Sidomulyo, Jambewangi
3	Siti Mutmainah	Parastembok, Jambewangi
4	Sri Wahyuni	Krajan, Jambewangi
5	Candra Arianti	Panjen, Jambewangi
6	Siti Fatimah	Krajan, Jambewangi
7	Mujaiyanah	Panjen, Jambewangi
8	Dwi Retnaning	Sumberjo, Jambewangi
9	Tantin Dwi	Krajan, Jambewangi
10	Siti Munawaroh	Sumberjo, Jambewangi
11	Suyanti	Tlogosari, Jambewangi
12	Yuni Catur Astuti	Tlogosari, Jambewangi

13	Katrini	Parastembok, Jambewangi
14	Khusnul	Tegalyasan, Tegalarum
15	Suparti	Darungan, Tegalarum
16	Novi	Tegalyasan, Tegalarum
17	Cholisoh	Darungan, Tegalarum
18	Umi Kanifah	Tegalyasan, Tegalarum
19	Siti Zaidah	Tugung, Sempu
20	Dwi Jumiani	Krajan, Sempu
21	Dwi Martini	Krajan, Sempu
22	Siti Puji Lestari	Krajan, Sempu
23	Mudrikah	Tugung, Sempu

**Tabel 4.6**  
**Rekapitulasi Angka Ibu hamil dan bayi per tahun**

Tahun	Jumlah Ibu Hamil	Jumlah Bayi	Angka kematian
2016	500	496	-
2017	540	502	-
2018	512	474	-
2019	507	467	-
2020	459	495	-

## B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang fokus penelitian yakni bagaimana strategi Puskesmas Sempu dalam menekan angka kematian ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dan bagaimana efektivitas komunikasi yang digunakan Pemburu Bumilristi dalam menggali data ibu hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Data – data dari hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada pemburu bumilristi. Berikut penyajian data hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif untuk kemudian melihat pemburu bumilristi

pada saat ini. Pendekatan tersebut dilakukan guna memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh narasumber penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap :

Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber. Kedua, melakukan wawancara dengan pembina pemburu bumilristi. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Kelima, menganalisa hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung setelah mengalami proses peralihan data sesuai dengan metode yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap hasil penelitian pada pemburu bumilristi, berikut peneliti kemukakan bagian-bagian terpenting yang menarik dan menjadi titik fokus penelitian secara berurutan.

## **1. Strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumil risti dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi di Sempu.**

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan narasumber penelitian, maka disajikan data tentang bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil.

### **a. Mengenal khalayak / sasaran.**

Sebelumnya kita harus mengetahui bahwa mengenal khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proses komunikasi khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif sehingga antara komunikator atau komunikan bukan saja terjadi saling hubungan melainkan juga terjadi proses saling mempengaruhi artinya khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator dan juga komunikator dapat dipengaruhi oleh komunikan.

Dalam perumusan strategi komunikasi unit pengelola kegiatan dan pihak-pihak yang terkait terhadap implementasi kegiatan pemburu bumilristi di Puskesmas sempu, yang menjadi khalayaknya adalah semua masyarakat yang masuk dalam kategori Ibu hamil beresiko tinggi maupun tidak berisiko tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Sri Wibowoningsih, yang mengatakan :

“Penerima manfaat dari program ini tidak dibatasi, siapapun boleh selama masyarakat tersebut masuk dalam kategori ibu hamil resiko tinggi tanpa melihat status ekonomi kelas menengah maupun ke bawah. Maka dari itu demi terwujud nya

penekanan angka kematian ibu hamil berisiko tinggi di sempu, pihak Puskesmas mengajak relawan pemburu bumil resti (mlijo) yang setiap harinya bertatap muka dengan ibu-ibu yang ada di setiap dusun saat belanja sayur. Mereka juga dibekali ilmu-ilmu sebelum terjun ke masyarakat. Jadi penerima manfaat dari program ini ialah seluruh masyarakat.”<sup>81</sup>

Sebelum mengimplementasikan sebuah program, perlu diketahui bahwa dalam mengenal khalayak hal yang perlu dilakukan ialah mengenal terlebih dahulu kerangka referensi (*fram of reference*) serta situasi dan kondisi yang layak. Hal ini dapat diketahui melalui observasi, peninjauan, atau penelitian.

Serupa dengan hal tersebut, pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan program pemburu bumilristi di Sempu dalam mengenal khalayak sebelumnya juga melakukan observasi di lapangan terhadap ibu hamil yang berisiko tinggi, penyebab yang menyebabkan ibu hamil tidak tertolong, dan kondisi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hadi Khusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu, mengatakan bahwa :

“Program pemburu bumilristi ini dilakukan untuk menekan angka kematian ibu hamil berisiko tinggi, sebelum dilakukannya program ini pihak Puskesmas sebelumnya sudah mempunyai sebuah program inovasi yaitu sakina. Program ini berjalan 2 tahun sebelum di gagas lagi program pemburu bumilrIsti. Karena dirasa sakina ini masih belum maksimal dalam proses pelaksanaannya dan hasilnya. Karena keterbatasan anggota sakina yang mencari data, sebab sakina ini tugasnya hanya mendampingi ibu hamil berisiko tinggi, tanpa tau kesehariannya. Mereka hanya akan didatangi oleh bumil ketika akan periksa ke bidan wilayah. Kader-kader sakina ini sebagai perantara jika ibu hamil ingin memeriksakan diri ke Bidan wilayah. Dirasa masih banyak ibu hamil yang tidak

---

<sup>81</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

memeriksa kandungan, dan mereka tau-tau sudah mau melahirkan saja ketika dibawa ke bidan wilayah. Akibatnya masih banyak ibu atau bayi yang tidak tertolong. Kondisi sosial juga sangat mempengaruhi ibu hamil enggan memeriksa kandungannya, sebab faktor usia, ekonomi, dan pengetahuan yang kurang menyebabkan mereka tidak mau memeriksa kandungannya secara rutin.”<sup>82</sup>

Hal serupa pun juga diungkapkan Bu Diah :

“Sebenarnya dalam mengenal khalayak atau menentukan khalayak bukan pihak dari Puskesmas saja, yang menentukan masyarakat harus dalam pantauan program sakina maupun pemburu bumilristi. Tapi pihak pemburu bumilristi yang langsung mendata atau survei langsung di masyarakat. Jadi data atau hasil survei akan di laporkan langsung lewat grup WA yang didalamnya sudah ada pemburu, dan sakina serta kepala Puskesmas Sempu, yang nantinya akan dikoordinasikan ke Bidan wilayah bersama dengan kader-kader sakina yang mendampingi Ibu hamil hingga proses melahirkan.”<sup>83</sup>

Namun pernyataan – pernyataan diatas berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Sri Wibowoningsih yang juga merupakan salah satu ketua pemburu bumilristi, mengatakan bahwa :

“Sebelum adanya program sakina maupun pemburu bumilristi, angka kematian ibu hamil dan bayi yang mendapatkan peringkat pertama yakni di Sempu, yang menduduki angka paling tinggi se-kabupaten Banyuwangi. Sebelum tahun 2014 ada 7 kematian ibu hamil di Sempu, setelah adanya laskar sakina pada tahun 2014 belum ada angka kematian ibu hamil hingga saat ini. Jadi laskar sakina ini terbentuk setelah adanya kasus tingginya angka kematian yang diperoleh di Sempu. karena dirasa masih kurang dalam hasil kinerja laskar sakina, maka adanya pemburu bumilristi pada tahun 2016 ini sebagai penutup kekurangan laskar sakina dalam hal pencarian data ibu hamil hingga ke pelosok desa paling terpencil sekalipun bisa dijangkau dengan relawan pemburu bumilristi sembari menjajakan sayuran mereka juga mensurvei tiap pembeli yang datang, dan menanyakan perihal siapa saja yang hamil dan siapa saja yang mengalami keluhan kehamilan. Tidak hanya

<sup>82</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>83</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.



survei saja mereka juga mengasih ilmu-ilmu penting seputar kehamilan. Jadi banyak dari mereka yang kurang pengetahuan, meskipun tidak sering pedagang sayur juga di remehkan. Tetapi hal itu tidak menjadi kendala bagi mereka dalam mencari data ibu hamil.”<sup>84</sup>

Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada pemburu bumilristi yang melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat, Pak Hadi Khusairi menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya permasalahan karena banyaknya dukun-dukun yang masih ikut serta dalam proses membantu melahirkan tanpa tau dampak bahaya yang timbul, selain itu kurangnya pengontrolan dari aparat Puskesmas Sempu terhadap masyarakat yang tinggal di pelosok atau lereng gunung raung.

“Dulu itu, ibu hamil tidak pernah memeriksakan kandungannya di Puskesmas maupun bidan wilayah, karena mereka masih mengandalkan dukun untuk memeriksakan kandungan mereka, tanpa diketahui masyarakat juga melakukan proses melahirkan juga dengan bantuan dukun. Kemudian angka kematian semakin tinggi, akibat mereka yang kurang faham resiko kehamilan tinggi, dan keterlambatan pertolongan medis akibat jarak wilayah mereka dengan rumah sakit jauh, serta medan jalan yang rusak sehingga perlu kehati-hatian saat melewati. Jadi penyebab utama tingginya angka kematian ibu hamil tersebut disebabkan kurangnya pengontrolan pihak Puskesmas terhadap wilayah terpencil atau di bawah lereng Gunung Raung. Meskipun begitu masyarakat juga masih enggan mempercayakan kehamilannya untuk diperiksa di bidan atau puskesmas terdekat. Karena kalau dihitung-hitung belum mencari kendaraan serta sulitnya jalan yang akan dilalui. Jalan keluarnya ya mereka tetap melakukan pemeriksaan di dukun terdekat.”<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>85</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

Mengenal khalayak telah dilakukan oleh pemburu bumilristi beserta pihak-pihak Puskesmas Sempu yang terkait dalam kegiatan penekanan angka kematian ibu dan bayi agar dalam proses pengimplementasiannya tepat sasaran. Hanya saja dalam prosesnya masih belum maksimal. Mengenal khalayak merupakan proses yang sangat penting sebab merekalah yang akan menerima ide-ide baru tersebut. Dengan mengenal khalayak maka untuk melangkah ke proses selanjutnya lebih mudah.

b. Menyusun pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi komunikasi ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Materi pesan sangatlah penting untuk disusun dengan baik karena tidak semua khalayak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami informasi yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu, dalam penyusunan pesan ini hal utama yang juga akan dilakukan adalah bagaimana menarik perhatian, mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat.

Dalam penyusunan pesan yang terkait dengan kegiatan penekanan angka kematian ibu hamil dan bayi dalam program pemburu bumilristi di Sempu, maka pihak Puskesmas menggunakan penyajian pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal berupa lisan (disampaikan secara langsung) dan tulisan (seperti banner, spanduk, pamflet, sebaran, brosur). Sementara pesan nonverbal banyak

digunakan pada saat komunikasi langsung, misalnya mimik, gesture, intonasi suara dan *body language* komunikator. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan, Pak Hadi Khusairi :

“Semua aturan atau pesan – pesan itu dibacakan (lisan) pada saat sosialisasi diadakan. Kemudian kami juga biasanya membagikan selebaran-selebaran, brosur (tulisan), ke masyarakat yang isinya terkait dengan kegiatan tersebut. Sementara untuk pesan non verbalnya yah kita bisa lihat pada saat pemateri menjelaskan di pertemuan-pertemuan atau sosialisasi dengan melihat ekspresinya, suaranya, dan lain sebagainya.”<sup>86</sup>

Sementara ini terkait dengan materi pesan yang disampaikan oleh pihak Puskesmas dan Bidan, disusun berdasarkan petunjuk teknis operasional yang sudah ditentukan oleh Puskesmas. Seperti yang sudah diungkapkan Ibu Tanti di Puskesmas Sempu :

“Pesan-pesan itu disampaikan lewat sosialisasi, jadi yang pertama itu kita mengadakan sosialisasi tentang kegiatan program pemburu bumilristi yang didalamnya juga terdapat laskar sakina. Kemudian tentang kebijakan apa-apa saja, konsep, prinsip, prosedur, tahapan pelaksanaan sampai hasil pelaksanaannya juga. Sebenarnya pesan – pesan yang disampaikan tersebut sudah ada dalam rancangan yang dibuat oleh pihak Puskesmas Sempu. tinggal bagaimana – bagaimananya pihak pengelola kegiatan menyempurnakan sesuai dengan kondisi di masing-masing wilayah nantinya.”<sup>87</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh masyarakat atau ibu hamil yang berisiko tinggi, ibu Istiani, yang mengatakan :

“Memang benar awal mengetahui program ini dari sosialisasi di Puskesmas Sempu saat pemeriksaan kandungan yang pertama kali, mereka bilang ada program pemburu bumilristi yang nanti nya akan membantu ibu hamil dalam pemantauan kesehatan serta apapun yang dikeluhkan bisa disampaikan di

<sup>86</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>87</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

pemburu bumilristi dan merekalah yang nantinya akan terjun ke lapangan langsung dan mencari data ibu hamil atau survei langsung dengan ibu hamil yang ada di setiap wilayah, dengan cakupan wilayah mereka masing-masing. Jadi kita bentuk program ini, terus pak dusun juga menyampaikan ke masyarakat perihal adanya program pemburu bumilristi ini.”<sup>88</sup>

Namun dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa masyarakat yang khususnya Ibu hamil yang berisiko tinggi dan sebagian besar dari mereka juga jarang mengikuti proses sosialisasi yang dilakukan pihak Puskesmas. Kecuali pada saat diadakan kunjungan langsung oleh pihak Puskesmas bersama bidan wilayah dan juga sakina serta pemburu bumilristi. Seperti yang diungkapkan Bu Khusnul Khotimah yang juga merupakan salah satu anggota dari pemburu bumilristi yang ada di dusun Jambewangi, mengatakan :

“Jarang-jarang iya. Dari situ kami diajak untuk kunjungan langsung dan sosialisasi ke pelosok desa untuk mengunjungi mereka serta memberikan wawasan mengenai bahaya nya hamil dengan resiko tinggi, sebagian besar dari mereka banyak yang mengikuti sosialisasi serta kemungkinan untuk penerimaan pesan yang akan disampaikan pihak Puskesmas dan Bidan wilayah akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.”<sup>89</sup>

Sama halnya dengan Ibu Tanti salah satu anggota kader sakina di dusun Jambewangi, yang mengatakan :

“Masyarakat lebih antusias dalam mengikuti sosialisasi ketika mereka dikunjungi langsung oleh pihak Puskesmas dan Bidan wilayah. Sebab mereka akan lebih senang jika sosialisasi dilakukan di wilayah mereka, karena keterbatasan kendaraan juga memicu mereka untuk tidak mengikuti himbuan dari

<sup>88</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>89</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

pihak Puskesmas. Kegiatan kunjungan langsung hanya dilakukan satu bulan sekali.”<sup>90</sup>

Pesan yang disampaikan bisa efektif bila pesan itu mampu menarik perhatian khalayak atau membangkitkan perhatian khalayak dan juga pesan – pesan itu sudah diperoleh / didapatkan oleh khalayak.

c. Menetapkan metode

Efektivitas dari suatu komunikasi selain tergantung dari kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode – metode penyampaiannya kepada sasaran.

Menetapkan metode menjadi langkah ketiga dalam perumusan strategi komunikasi. Menurut Anwar Arifin ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, yaitu : berdasarkan cara pelaksanaannya ada metode pengulangan dan *conalizing* (mendalam), dan berdasarkan isinya ada metode informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.

Dari metode-metode penyampaian tersebut, pihak Puskesmas dalam pengelolaan kegiatan program pemburu bumilristi menggunakan metode informatif, persuasif, dan edukatif. Pak Hadi Khusairi menjelaskan bahwa :

“Jadi metode penyampaian pesan yang kita gunakan adalah secara langsung (face to face) melalui sosialisasi yang diadakan atau silaturahmi secara pribadi. Kemudian dari segi isi pesannya itu lebih bersifat informatif dan edukatif. Dalam bentuk persuasif juga ada tapi kalau yang itu lebih sering

<sup>90</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

digunakan pada saat kita mengajak masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya terutama ibu hamil yang berisiko tinggi, dan kita ajak masyarakat yang dianggap mau mengikuti kegiatan dari adanya program pemburu bumilristi serta ikut berpartisipasi dalam program ini dan kita melakukan itu secara pribadi.”<sup>91</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa :

“Untuk metode penyampaian pesannya sendiri informatif jelas ada. Kemudian edukatif juga jelas ada karena beberapa kegiatan pelatihan kita berikan ke masyarakat-masyarakat, khususnya ibu hamil yang berisiko tinggi.”<sup>92</sup>

#### d. Pemilihan penggunaan media

Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, kita harus selektif dalam arti menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak. Begitupun dalam pemilihan penggunaan media, media harus menyesuaikan dengan target yang ingin dicapai. Baik itu media komunikasi satu arah yakni media massa yang meliputi koran, radio, TV, booklet, brosur, poster, spanduk, dan selebaran ataupun melalui media komunikasi dua arah (komunikasi antar pribadi, diskusi, komunikasi kelompok).

Dari beberapa jenis media yang ada, pihak pengelola kegiatan dalam mengimplementasikan kegiatan pemburu bumilristi di Sempu menggunakan media komunikasi langsung (misalnya dalam sosialisasi atau pertemuan, simulasi kegiatan), media tayang (seperti video, dan bahan bacaan yang ditampilkan melalui *slide power point*), dan media

<sup>91</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>92</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

cetak (seperti brosur, selebaran, dan papan informasi, banner, pamflet).

Seperti yang diungkapkan Bu diah bahwa :

“Yang jelasnya selain media tayang kita juga menggunakan media cetak seperti brosur, selebaran, papan informasi, banner, dan pamflet. Ada juga kita berikan simulasi permainan dan yang lebih penting itu kita tidak mau yang fokus-fokusnya saja. Jadi media itu dimanfaatkan jauh lebih baik biar lebih efektif. Selain itu ada juga kewajiban setiap desa membuat papan informasi. Dimana papan informasi ini digunakan untuk mengisi kapan jadwal sosialisasi dilakukan, apa hasilnya, kemudian hasil sosialisasi nantinya ditempelkan di papan informasi yang telah disediakan agar semua pihak dan masyarakat bisa melihatnya dan setiap desa itu wajib ada.”<sup>93</sup>

Selain itu, Ibu Sri Wibowoningsih juga menambahkan bahwa sosialisasi merupakan salah satu media yang paling sering digunakan dalam menyampaikan pesan ke masyarakat dengan menampilkan *slide power point* di dalamnya :

“Media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam program ini yaitu melalui sosialisasi, rapat atau pertemuan kelompok baik itu kelompok sakina maupun pemburu bumilristi yang ditampilkan menggunakan power point. Nah melalui itulah kita menyampaikan dan masyarakat juga bisa langsung melihatnya. Selain itu kami juga menggunakan media tidak bergerak seperti banner, spanduk, brosur, poster, pamflet, dan membuat selebaran.”<sup>94</sup>

#### e. Peranan komunikator

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Dengan demikian untuk membangkitkan perhatian masyarakat sampai dengan ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, maka ada beberapa faktor penting

<sup>93</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

<sup>94</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

yang harus dimiliki oleh seseorang komunikator bila ingin melancarkan komunikasinya, yaitu daya tarik dan kredibilitas yang tentunya diiringi dengan rasa empati ke khalayak sasaran.

Terkait dengan daya tarik dan kredibilitas pada diri komunikator, pihak Puskesmas Sempu dalam program pemburu bumilristi sebelum mengimplementasikan program ini ke masyarakat, terlebih dahulu mendapatkan pelatihan (*training*) terkait kegiatan program yang akan dijalankan. Prosedur atau tahap pelaksanaan kegiatan yang nantinya akan diberikan kepada pemburu bumilristi (mlijo). Seperti yang diutarakan Bapak Hadi Khusairi :

“Semua pemburu bumilristi, dan laskar sakina akan mendapatkan pelatihan dulu sebelum terjun ke masyarakat, jadi mereka nantinya yang akan berkomunikasi langsung dengan masyarakat, dan juga pemilihan anggota pemburu bumilristi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, kemudian dilantik di puskesmas dan seterusnya dilakukan pelatihan dan dibekali materi khusus tentang Ibu hamil. Terutama untuk membawa pelatihan ini kami mendatangkan bidan khusus yang menangani ibu hamil resiko tinggi. Kemudian pada saat dilakukan sosialisasi pertama, kita melibatkan semua unsur yang ada di wilayah Sempu dari dukun wilayah, kepala dusun, RT maupun RW setempat, tokoh masyarakat dan tokoh agama juga.”<sup>95</sup>

Hal lain juga ditambahkan oleh Ibu Diah selaku Bidang Inovasi Puskesmas Sempu :

“Benar, bahwa sebelum terjun ke masyarakat kita lebih dulu mendapatkan pelatihan (*training*) bersama pelaku-pelaku yang ada di daerah lain. Bahkan setelah terjun melaksanakan program ini ke masyarakat kita juga masih mendapatkan pelatihan untuk penyelenggaraan terkait dengan masalah-

---

<sup>95</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.



masalah yang ada pada saat pelaksanaan program berlangsung.”<sup>96</sup>

Masyarakat pada dasarnya akan tertarik menerima informasi suatu program/kegiatan yang datang dari luar dan akan mau berperan serta memberikan kontribusinya jika mereka merasakan ada manfaat yang dapat diambil. Oleh karena itu, dalam perumusan strategi komunikasi mulai dari pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode hingga pemilihan penggunaan media tidak luput dari peranan seorang komunikator.

Terkait peranan komunikator dalam implementasi kegiatan pemburu bumilristi yang ada di Puskesmas Sempu sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan aturan. Hal ini didukung dengan adanya pemberian pemahaman dan motivasi mengenai program pemburu bumilristi dalam penekanan angka kematian Ibu hamil dan bayi khususnya bahayanya hamil dengan resiko tinggi ke masyarakat penerima manfaat. Seperti yang diungkapkan ketua program pemburu bumilristi Bu Sri Wibowoningsih bahwa:

“Bagus, karena sangat membantu sekali program ini. Kalau dulu itu mungkin banyak masalah terutama kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya hamil dengan resiko tinggi serta akses jalan menuju rumah sakit yang sangat jauh dan medan jalan yang dilalui sangatlah sulit harus menggunakan kendaraan truk yang biasa digunakan untuk mengangkut pohon karet, serta keterbatasan sarana fasilitas kendaraan dan biaya. Oleh karena itu, masyarakat larinya ke dukun wilayah untuk membantu proses melahirkan, dengan biaya yang minim serta bahayanya melahirkan dengan dukun karena penggunaan alat untuk memotong usus masih

---

<sup>96</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

tradisional dengan menggunakan bambu yang dirungcingkan. Maka dari itu tingginya angka kematian akibat kurangnya pengetahuan masyarakat membuat ibu hamil dan bayi banyak yang tidak bisa tertolong. Tapi sekarang masyarakat sudah mulai tahu bahaya-bahaya yang muncul saat hamil resiko tinggi, dan masyarakat perlahan menerima pemburu bumilristi jika ditanya-tanya seputar kehamilan mereka.”<sup>97</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh Bu Tanti :

“Kalau menurutku pelaksanaannya program pemburu bumilristi ini sudah lumayan bagus, buktinya sekarang itu kita sudah diterima masyarakat dan sampai di undang ke beberapa acara program Tv untuk menjadi motivasi puskesmas lainnya. Dan katanya insya Allah tahun depan jika virus corona sudah hilang akan lebih banyak lagi undangan untuk pemburu bumilristi itu sendiri.”<sup>98</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Khusnul Khotimah :

“Saya rasa sudah bagus ini pelaksanaannya program pemburu bumilristi ini. Kalau dulu itu memang agak sedikit kacau karena banyak dari mereka yang tidak mengetahui program ini, serta kurang maksimalnya program sakina yang sudah jalan sebelum program bumilristi ini. Tapi sekarang sudah bagus ini pelaksanaan program pemburu bumilristi.”<sup>99</sup>

Semakin banyak inovasi yang ada di Puskesmas tidak mengurangi tugas pokok tiap-tiap program yang ada di Puskesmas. Karena pihak Puskesmas ini mampu menangani setiap problem yang ada di wilayah kerjanya. Bahkan sekarang masyarakat sekitar merasakan manfaatnya disetiap program inovasi yang ada tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tanti, mengatakan bahwa :

“Beberapa inovasi yang ada di Puskesmas Sempu tersebut diantara, adalah Mal Orang Sehat (MOS), Klinik Upaya Berhenti Merokok, Pojok Tuberculosis (poli batuk), area bumil

<sup>97</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>98</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

<sup>99</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

pintar (KIA), Sakina (Stop Kematian Ibu dan Anak), Pemburu bumilristi (Ibu Hamil Berisiko Tinggi), Kampung KB (Keluarga Berencana), dan lain sebagainya. Setiap program ini mampu ditangani dan dikendalikan proses kegiatannya dengan baik oleh puskesmas. Selain itu kinerja puskesmas dan masyarakat yang ikut dalam menjalankan program ini, sehingga program inovasi ini mampu mencapai tujuannya dengan baik. Masyarakat sekitar yang merasakan adanya manfaat dari program ini mereka saling mengingatkan ulang agar keberlangsungan program ini akan terus berjalan hingga saat ini.”<sup>100</sup>

Dukungan dari tokoh masyarakat pun juga ikut serta dalam mensukseskan program inovasi terutama program pemburu bumilristi, yang awal terbentuknya pemburu sangat tidak diterima masyarakat, sebab status sosial dan latar belakang pedagang sayur (mlijo) yang tidak ada bekal ilmu kesehatannya, sehingga masyarakat memandang sebelah mata awal terbentuknya pemburu bumilristi ini.

“Tidak kalah penting, peran masyarakat terutama para kader posyandu, dan laskar sakina dan tokoh masyarakat juga ikut serta dalam mensukseskan program Pemburu Bumilristi ini, selain itu peran suami memiliki dampak langsung dari signifikan terutama secara psikis dan dalam hal komunikasi dengan istri mereka yang sedang hamil, serta pembuatan keputusan terkait pelayanan sebelum, saat, dan setelah melahirkan nantinya sangat berpengaruh besar. Sehingga semua ikut serta dalam mendekatkan program pemburu bumilristi ini agar diterima dengan Ibu hamil yang berisiko tinggi, karena sebelumnya awal terbentuknya program pemburu bumilristi banyak masyarakat terutama Ibu-ibu dan keluarga mereka tidak menerima baik program ini, alasannya bahwa mereka cuman pedagang sayur (mlijo) kok bisa-bisanya ikut campur mengenai kesehatan yang ada pada Ibu hamil, serta ngapain juga mereka tanya-tanya orang hamil, mereka aja bukan petugas kesehatan atau bidan tetapi hanya pedagang sayur, ucapan tersebut sering didengar dan dialami oleh pemburu bumilristi lainnya pada awal-awal terbentuk dan berjalannya program ini dilapangan ketika kegiatan ini

<sup>100</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

berlangsung, tapi hal itu tidak membuat semangat mereka dalam membantu pihak Puskesmas terhenti, dan pada akhirnya mereka mau menerima pemburu bumilristi hingga saat ini juga.”<sup>101</sup>

## **2. Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Menurut Champbell J.P pengukuran efektivitas ketika dikontekskan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam upaya strategi komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian adalah:

### **a. Keberhasilan Program.**

Dalam program di Puskesmas Sempu ini memiliki inovasi yang salah satunya adalah program SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak), melihat realitas atau problem ini pada tahun 2014 ini terbentuk program sosial di bidang kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wibowoningsih selaku ketua program inovasi pemburu bumilristi:

“Jadi sebelum tahun 2014 itu kira-kira tujuh kematian ibu disini, terutama yg banyak itu ada di tengah hutan sana namanya Tlocor. Karena disana tidak mungkin untuk turun ke tenaga kesehatan, karena medannya yang sulit. Jadi disana banyak yg lahir di rumah kemudian tidak tertolong. Kemudian kita membuat ini tadi, membuat, merangkul ibu-ibu kader posyandu dan membuat grup Laskar Sakina. Itu terdiri dari 23 kader laskar sakina, kadernya ya itu tadi. Dari berbagai elemen ada ibu PKK, ada tokoh masyarakat, yang di ketuai oleh ibu

<sup>101</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Camat. Ibu camat penggerak PKK Kecamatan. Struktur nya ada sekretaris, itu sekretaris nya para ibu ketua PKK desa.”<sup>102</sup>

Hal ini juga didukung dari pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Tanti selaku kader sakina yang merupakan anggota sakina, mengatakan bahwa:

“Iya memang di awal Kabupaten Banyuwangi, khususnya itu memang angka kematian AKI AKB kan Tinggi, tahun 2014, karena angka kematian tinggi, akhirnya Pak Hadi Khusairi selaku Kepala PKM Sempu bisa angka kematian itu hilang..nggehh..terus dari kader posyandu itu disini kan terutama di Jambewangi ini ada 33 Posyandu, kadernya ada 160 orang, trus wilayahnya PKM Sempu ini kan ada 3 desa, tegalarum, Sempu, sama Jambewangi.”<sup>103</sup>

Problem tersebut diantaranya yaitu jauhnya jarak antara rumah dengan Puskesmas sehingga masyarakat sekitar yang sudah hamil besar atau hamil dengan resiko tinggi itu bisa menyebabkan kematian, rendahnya pendidikan kesehatan pada masyarakat terutama kalangan Ibu hamil sehingga problem sosial di masyarakat ini menjadi rumit dan begitu krusial terhadap keberlanjutan penghidupan dari warga sekitar, terutama di lereng pegunungan Raung yang jauh dengan lembaga kesehatan atau puskesmas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Suparmi, mengatakan bahwa :

“Otomatis desa yang paling pinggiran itu kan desa Jambewangi dan medannya sendiri pun juga medan yang tidak begitu mudah untuk kita lewati kan, terutama di desa Jambewangi ini di dusun Sidomulyo dan Krajan. Ini medannya agak pedalaman, bahkan yang di Krajan ini ada 1 wilayah yg di dalam Hutan Tlocor. Di dalam hutan itu ada satu wilayah, di dalam hutan itu ada 24 KK lebih, ada anak-anak, Ibu Hamil, Lansia. Yang

<sup>102</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020

<sup>103</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

mana waktu itu ketika mau lahiran kan harus turun. Padahal kondisi ibu Hamil mau Kelahiran itu jika di rumah sakit pun akan terasa masih sakit. Apalagi medannya yang rusak dan sulit dilewati dengan sepeda motor, dan memerlukan kendaraan truk yang biasa digunakan untuk mengangkut karet. Serta jarak antara rumah warga dengan lembaga kesehatan yang jauh, serta keterbatasan alat transportasi.”<sup>104</sup>

Selain itu juga puskesmas memiliki inovasi dalam rangka menekan angka kematian Ibu dan anak, terutama karena cukup tinggi angka kematian tiap tahunnya. Ya sebelum memiliki inovasi atau program sebelumnya adalah sakina (Stop Kematian Angka Ibu dan Anak).

“Jadi tugasnya Laskar Sakina itu mendampigi Ibu Hamil Resiko Tinggi. Kemudian berjalan Mulai Tahun 2014 sampai 2016 ternyata yg dirasakan itu masih kurang. Karena apa, karena ibu-ibu hamil datangnya tau-tau sudah hamil besar mau periksa, padahal dia resiko tinggi tidak tau dari awal.”<sup>105</sup>

Berjalannya sakina ini tiap tahun melibatkan pedagang sayur (mlijo) ini perannya keterlibatan mlijo ini dilapangan adalah mereka menggali data Ibu hamil yang berisiko tinggi di data, sambil mereka berjualan sayur keliling sambil mereka juga mendata Ibu hamil. Ketika data-data Ibu hamil resiko tinggi ini sudah tercover dengan baik, nanti mlijo ini memberikan data-data ini kepada bidan ataupun puskesmas untuk menindaklanjuti dari problem ini.

“Ketika muncul angka kematian AKI dan AKB kemudian kita di bentuk menjadi kader Sakina dengan alasan ingin membantu sesama, yak karena kita sama-sama seorang perempuan terutama ya rasa kemanusiaan terutama , akhirnya kita mau jadi relawan itu.. dengan disitu maka terbentuklah Kader Laskar

<sup>104</sup> Suparmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>105</sup> Yamini , *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Sakina dan Pemburu Bumilristi, Itu lebih dulu Sakina sebetulnya. Dibentuk kita disuruh mendampingi Ibu hamil resiko Tinggi, dengan kita melihat Skor Ibu dinyatakan resiko. Kadang kadang usianya masih belum ada 20 tahun, terlalu tua usianya, jarak dekat, banyak anaknya itu kan, nah akhirnya kita selalu mendampingi pemeriksaan rutin sebulan sampai 4x juga bisa, tergantung selalu mengarahkan untuk periksa, kita tanya keluhannya itu. Nah setelah itu karena yang bertatap muka itu sering dengan ibu hamil itu pedagang sayur (mlijo).”<sup>106</sup>

Hal serupa juga diperkuat dari hasil wawancara Ibu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa:

“Akhirnya puskesmas Sempu membuat lagi terobosan namanya Pemburu Bumilristi (Ibu hamil berisiko tinggi) itu pada tahun 2016, nah itu yg awal Laskar Sakina ini dri awal. Bumil-bumil Risti itu bagian dari Sakina, ini yg merekrut 10 tukang Sayur. Karena disini ada 10 Dusun, akhirnya 10 tukang sayur ini di pilih dulu dan ada kriteria-kriteria tertentu yg untuk meloloskan dia, banyak seh sebenarnya yg daftar itu, tapi kita pilih. Jadi ada tiap dusun yg mewakili, tiap keliling. Dia keliling sambil berjualan sambil bertanya-tanya ini, siapa disini yg pengantin baru? Siapa yg hamil? Pasti tetangganya kan ngerti. Kemudian dari situ, ibu pemburu ini sebelumnya kita kasih pelajaran. Apasih ibu berisiko tinggi itu? Dll. Disini digodok dulu dia, kemudian dikasih ini obrok (seragam) dan tempat jualan sayur (tobos) dikasih itu dari puskesmas Sempu, mulai dari sepatu boot, rompi, tempatnya sayur, hp. Untuk apa hp itu? Jadi jika dia kalau menemukan resiko tinggi ketika jualan, dia Foto kemudian dia kirimkan Ke Puskesmas. Jadi langsung masuk kesini (Server Puskesmas) nah, kemudian nanti dari Server Puskesmas Pak Hadi ini ngomongi Bidan Wilayah, nanti Bidan Wilayah tau dimana tempat resiko-resiko tinggi, bidan wilayah bersama laskar sakina nantinya. Jadi relawan pedagang sayur fungsinya mencari Ibu hamil Baru yg resiko Tinggi. Kalau yg mendampingi ya laskar Sakina ini.jadi cuman mencari aja. Mangkanya pemburu.”<sup>107</sup>

Berjalannya program ini setiap tahunnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga program ini berhasil

<sup>106</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

<sup>107</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

dalam rangka menekan angka kematian terutama Ibu hamil berisiko tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Tanti, mengatakan bahwa :

“Setelah digagasnya program pemburu bumilristi pada tahun 2016, dengan berjalannya waktu dan berbagai permasalahan atau kendala yang dihadapi, pihak puskesmas dan pemburu rutin melakukan evaluasi dan menemukan jalan keluar untuk setiap permasalahan yang ada, ya alhamdulillah dengan adanya pemburu bumilristi tadi jadi berkurang. Bahkan yang kapan hari itu kan termasuk gak ada Angka Kematian Ibu (AKI) Dan AKB berkurang, termasuk gak ada AKI AKB itu gak ada.”<sup>108</sup>

Adapun sistem pelaporan hasil penemuan ibu hamil resiko tinggi dilakukan melalui handphone secara langsung sehingga akan memudahkan dan mempercepat dalam memberikan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Laporan dari pemburu langsung di respon Kepala Puskesmas untuk menugaskan bidan koordinator menindaklanjutinya bersama bidan wilayah. Beberapa hal yang harus dilaporkan oleh pemburu tentang temuan ibu hamil berisiko tinggi sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Waktu di kumpulkan di puskesmas kita diajari cara melaporkan bila menemukan ibu hamil resiko tinggi, mula-mula bingung, pas pertemuan kedua itu ada orang jerman datang terus kita diajari sampai dilapangan, saya diikuti mulai dari saya kulakan dipasar subuh sampai menjual dagangan saya, sampai saya menemukan ibu hamil yang resiko tinggi. Terus saya diajari cara melaporkannya, yang dilaporkan isinya:  
 Nama ibu/suami :  
 Alamat :  
 Umur istri/suami :  
 Usia kehamilan :  
 Resiko (jenis resiko nomer berapa sesuai Kartu Skor Puji Rochyati)

<sup>108</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.



Foto ibu yang beresiko dikirimkan

“Ibu hamil difoto saja kadang-kadang saya diginikan, Laopo kok moto-moto barang wis ra usah (kenapa foto-foto saya, sudah tidak usah difoto). Mangkanya kita harus punya strategi. Ayo bu selfi dulu, kita bergaya, pokoknya kita harus super sabar. selain itu, kalau ada data pendukung seperti USG kita kirimkan juga kendalanya, kalau pas berada diatas seperti daerah sidomulyo sana, sinyalnya susah.”<sup>109</sup>

Laporan yang masuk ke kepala Puskesmas dari pemburu langsung direspon dengan baik dan dilakukan pengecekan ke wilayah tempat ditemukan ibu hamil tersebut oleh bidan wilayah dengan melibatkan laskar Sakina sebagai pendamping selama ibu hamil belum melahirkan. Bentuk laporan yang diberikan oleh pemburu hanya lewat handphone saja dan tidak dilaporkan secara tertulis. Karena laporan yang dikirimkan lewat *whatsaap* sudah dianggap mewakili kondisi ibu hamil yang sebenarnya ditemukan oleh pemburu, dan laporan elektronik sudah direkap oleh tenaga yang ada di puskesmas. Hal ini sesuai petikan wawancara berikut :

“Iya betul dek, begitu kepala Puskesmas menerima laporan dari pemburu langsung menugaskan kita untuk melihat kondisi kategori kurang mampu, maka akan dibantu oleh Bhabinsakabtibmas untuk mengurus surat rujuk ke Rumah Sakit mulai dari kepala desa sampai bidan puskesmas beramai-ramai ikut merujuk sambil memberikan support dan do’a.”<sup>110</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Tantin:

“Kami dari laskar SAKINA akan terus mendampingi para ibu hamil yang sudah dinyatakan beresikotinggi, dan kami pun melaporkan kondisi perkembangan ibu setiap saat kunjungan beserta fotonya. Jadi sebenarnya pemburu yang menemukan

<sup>109</sup> Suparmi, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>110</sup> Yamini, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Ibu hamil, kemudian dilanjutkan laskar SAKINA yang mendampingi sampai Ibu hamil melahirkan. Setelah melahirkan kembali lagi pemburu ikut memantau kondisi selama masa nifas karena setiap hari pemburu berjulan pada wilayah tersebut yang didampingi oleh petugas gizi dan konselor ASI.”<sup>111</sup>

Selama melaksanakan tugas sebagai pemburu pelaksanaan pembinaan dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan review materi yang sudah diberikan tentang kehamilan resiko tinggi. Kadang disiapkan materi-materi yang baru. Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pengawai sehingga mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing supaya dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang baik. Hal ini semua sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut :

“Kalau pembinaan oleh Puskesmas itu dilakukan tiap 3 bulan sekali, diberikan materi-materi yang baru atau sekedar menanyakan yang sudah diberikan tentang ibu hamil resiko tinggi. Tapi kalau pertemuan ke puskesmas hampir setiap bulan ada, karena banyak kunjungan dari beberapa kota atau dari luar negeri. Kita pemburu bumilristi dikumpulkan.”<sup>112</sup>

Evaluasi program bumilristi dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai pemburu bumilristi. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi supaya tidak terulang

---

<sup>111</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>112</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

lagi dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang dilakukan.

“Dengan adanya evaluasi yang dilakukan Bidan dan Kepala Puskesmas setiap bulannya ini, sangat membantu kemajuan yang nantinya akan mencapai hingga benar-bener mendapatkan data yang valid mengenai Ibu hamil yang ada di Sempu.”<sup>113</sup>

Selain Sakina dan pemburu bumilristi, pihaknya juga menggandeng para dukun yang biasa menangani proses persalinan dengan cara tradisional. Selain dikasih pelatihan mereka akan dikasih imbalan bila mau mengantar ke puskesmas atau pelayanan kesehatan. Sehingga tidak memutus penghasilan mereka. Untuk urusan merawat dan memandikan bayi sudah kami beri pelatihan. Yang penting jangan proses persalinannya.

“Sekarang dengan adanya sakina sama pemburu bumilristi jadi mudah, ibu hamil jadi teristimewakan. Dan dukun-dukun bayi yang dulu bantu ibu melahirkan, sekarang sudah ada tugasnya sendiri untuk mengurus bayi dari merawat dan memandikan bayi, tetapi sebelumnya mereka kami beri pelatihan memandikan bayi dengan benar.”<sup>114</sup>



<sup>113</sup> Yamini, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>114</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Ngopi Bareng Suami Ibu Hamil Resiko Tinggi.**

Dengan adanya kegiatan ngopi bareng suami bumilristi, merupakan kegiatan pengembangan dari program yang sebelumnya untuk mengurangi angka kematian ibu hamil dan bayi. Program ini dilakukan 3 bulan sekali di taman belakang Puskesmas Sempu. Serta kegiatan ini untuk menyadarkan peran suami ketika istri sedang hamil terutama ibu hamil beresiko tinggi.

“Hadi Kusairi juga menyadari pentingnya peran suami ketika istri sedang hamil. Apalagi bila kehamilan sang ibu berisiko tinggi. Hadi juga menyiapkan program 'Ngopi Bareng' bagi para suami untuk berdiskusi seputar kehamilan. Program ini dilakukan 3 bulan sekali di taman belakang Puskesmas Sempu. "Kita adakan ngopi bareng bersama bapak-bapak dan diajak diskusi mengenai ibu hamil berisiko tinggi. Tiap hamil kita ajak diskusi, beritahu melahirkan seperti ini.”<sup>115</sup>

Lemahnya pengetahuan suami terhadap bahaya atau resiko saat istrinya hamil dengan resiko tinggi sangatlah minim, sehingga menyebabkan banyaknya kasus kematian Ibu hamil dan bayi di Sempu. Sempu sendiri sebagai penyumbang angka kematian ibu hamil dan bayi tertinggi di Kabupaten Banyuwangi.

“Kita kan disini mengumpulkan bapak-bapak yang istrinya hamil dalam kategori resiko tinggi maupun tidak, biar mereka itu ngerti resiko-resiko bahaya yang tengah dihadapi istrinya dan cara-cara menghindarinya, karena banyak kasus kematian ibu hamil dan bayi yang disebabkan kurang pedulinya suami yang harusnya mendampingi istri menghadapi persiapan persalinan”<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>116</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

Hasil adanya program pemburu bumilristi sangatlah signifikan, karena keberhasilan komunikasi yang dilakukan pemburu bumilristi untuk menggali data ibu hamil, juga sangat mempermudah kerja laskar sakina dalam pemantauan ibu hamil hingga melahirkan.

Keberhasilan program pemburu bumilristi ini salah satunya yang menjadi tolak ukur keberhasilan program adalah dilihat dari Indeks kematian Ibu hamil berkurang, tercovernya kegiatan ini dengan baik dan selalu dikontrol oleh Bidan, para pedagang sayur, dan Puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini, dan sekarang masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan karena sudah ada pedagang sayur (mlijo), bidan-bidan setempat bahkan salah satunya ibu hamil yang berisiko tinggi, sehingga ini cenderung turun per indeks kematian Ibu hamil resiko tinggi setiap tahunnya. Bahkan sekarang sudah mulai jarang angka kematian Ibu hamil berisiko tinggi, maka dari itu ini dikatakan berhasil program ini. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang disampaikan Ibu Tanti, mengatakan bahwa :

“Kenapa kemudian dikatakan berhasil program, tolak ukur dari keberhasilan program adalah dilihat dari Indeks kematian Ibu hamil berkurang, tercover kegiatan ini dengan baik selalu dikontrol oleh Bidan, pedagang sayur, sakina, dan Puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini. Sekarang masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan karena sudah ada pedagang sayur (mlijo), bidan-bidan setempat bahkan salah satunya ibu hamil yang berisiko tinggi, sehingga ini cenderung turun per indeks kematian Ibu hamil resiko tinggi setiap tahunnya. Bahkan sekarang sudah mulai jarang angka kematian Ibu hamil berisiko tinggi, maka dari itu ini dikatakan berhasil program ini.”

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara Bapak Hadi

Khusairi selaku Kepala Puskesmas Sempu, mengatakan bahwa :

“Sebelum tahun 2014 ada 7 angka kematian Ibu hamil , setelah adanya laskar sakinah dan pemburu bumilristi sampai saat ini angka kematian hingga ZERO. Karena Apa? Karena ibu Hamil Berisiko Tinggi ini selalu di dampingi terus jadi kalau ada apa-apa dia tahu. Dan orang-orang ini juga dikasih bekal ilmu terlebih dulu. Ada pertemuan, setiap 3 bulan sekali. Kalau dia setiap bulannya hanya dapat Transport hanya 30.000 rp. Pernah dulu laskar sakina menemukan sebelum adanya relawan bumilristi, dia menemukan Ibu Hamil baru tanpa Ibu nya periksa kemana-kemana dia dikasih uang Reward. Relawan ini tidak meminta bayaran, karena apa, karena dia ini kerjanya relawan karena merasa sama-sama wanita itu.”<sup>117</sup>

b. Keberhasilan Sasaran.

Keberhasilan sasaran dalam hal ini, masyarakat menerima dengan baik program pemburu bumilristi dan mereka menerima semua ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pemburu bumilristi tersebut. Sasaran dari program pemburu bumilristi ini adalah masyarakat terutama ibu-ibu hamil. Jadi setiap ibu-ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak akan di data langsung oleh para pemburu bumilristi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Hadi Khusairi :

“Semua ibu-ibu hamil yang khususnya ada di Sempu akan di datangi langsung oleh pemburu bumilristi, yang nantinya juga akan didata langsung oleh pemburu. Mereka juga akan ditanyai keluhan kesah yang dirasakan saat hamil dengan ciri-ciri hamil resiko tinggi maupun tidak. Yang nantinya akan dilaporkan langsung oleh pemburu.”<sup>118</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut dengan melihat data-data hasil pemburu bumilristi, dan

<sup>117</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>118</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

diperoleh informasi memang tidak semua masyarakat mau di data oleh pemburu, karena mereka merasa malu dan lebih memilih tidak memeriksakan kandungan sebelum waktunya melahirkan karena keterbatasan ekonomi, transportasi, akses jalan yang rusak, dan kurangnya ilmu pengetahuan tentang kehamilan. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bu Sri Wibowoningsih :

“Iya, ibu-ibu hamil kebanyakan dari mereka masih kurang sadar akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, dan banyak juga yang tidak mau di data, karena menganggap itu semua privasi. Mereka masih awam juga tentang pengetahuan kehamilan, dan yang menyebabkan mereka tidak mau periksa juga karena faktor ekonomi, lingkungan, akses jalan yang rusak, serta keterbatasan alat transportasi. Jadi mereka masih menganggap hal ini tidak membahayakan nyawa mereka jika tidak rutin memeriksakan kandungan.”<sup>119</sup>

Dalam proses penanganan ibu hamil yang tidak mau di data, maka pihak Puskesmas bekerjasama dengan RT/RW setempat untuk mengarahkan dan menginformasikan langsung mengenai pentingnya mendatangi diri ke pemburu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bu Tanti:

“Upaya yang dilakukan pihak Puskesmas dengan cara mengajak kerjasama RT/RW untuk menginformasikan adanya program pemburu bumilristi tersebut kepada masyarakat, dengan mendatangi langsung masyarakat yang hamil. Tujuannya agar tidak ada lagi angka kematian di wilayah Sempu dan permasalahan yang dialami ibu hamil bisa ditangani dengan baik melalui program yang telah dibentuk oleh Puskesmas Sempu, antara lain laskar sakina, dan pemburu bumilristi. Dengan adanya program-program tersebut, dengan harapan agar bisa menekan angka kematian ibu dan bayi. Sehingga tidak ada lagi angka kematian yang terjadi akibat kehamilan resiko tinggi, serta masyarakat dapat mendukung setiap program yang ada di Puskesmas.”<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>120</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu Ibu hamil Bu

Istiani yang merasakan manfaat adanya program pemburu bumilristi :

“Sekarang saya bisa lebih enak, dan gak perlu khawatir, karena jika terjadi gejala apapun yang kami rasakan, bisa langsung menghubungi pemburu dan nantinya akan disampaikan ke laskar sakina, laskar sakina ini tugasnya memantau Ibu hamil dan akan di laporkan ke bidan wilayah, jika perlu mendapatkan penanganan di rumah sakit, maka ada pihak ambulance yang bertanggungjawab menjemput ibu melahirkan pihak Bhabinkamtibnas, serta segala urusan administrasi yang diperlukan, juga ada yang mengurusnya yakni Bhabinkamtibnas, dan semua pelayanan tanpa dipungut biaya.”<sup>121</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Sri Wibowoningsih :

“Semua yang menjadi kendala masyarakat saat melakukan pemeriksaan rutin sudah dicarikan solusi oleh Pihak Puskesmas, mulai dari biaya, alat transportasi, dan jarak antara Puskesmas yang jauh, serta jalan yang rusak. Itu semua di dukung oleh Pak Ocky selaku Bhabinkamtibnas Jambewangi yang ikut mendukung program ini dengan menyumbangkan tenaga untuk menjemput dan mengantar Ibu hamil ke rumah sakit, dengan menggunakan mobil patroli polisi.”<sup>122</sup>

Sasaran utama program pemburu bumilristi ini adalah Ibu hamil yang berisiko tinggi, serta semua masyarakat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan Ibu hamil. Sedangkan tujuan dari program ini yaitu menekan angka kematian Ibu dan bayi hingga zero.

c. Kepuasan terhadap program.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat terlihat bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap program pemburu bumilristi ini

<sup>121</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>122</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.



sangat tinggi karena setiap keluhan atau permasalahan yang dihadapi bisa diatasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hidup masyarakat terutama Ibu hamil ke arah yang lebih baik, serta pelayanan kesehatan berjalan dengan baik, sehingga hal tersebut sangat menunjang pencapaian kepuasan terhadap program ini.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Sri Wibowoningsih :

“Tingkat kepuasan yang didapatkan dari adanya program pemburu bumilristi ini, bisa dibilang sangat tinggi. Karena ibu hamil sekarang itu sangat di istimewa dek, apapun yang diperlukan sudah di fasilitasi sama pihak Puskesmas, mau periksa saja sudah ada yang jemput, mau melahirkan aja ada yang mengurus keperluannya. Hingga selesai melahirkan pun masih kami pantau atau dampingi dengan laskar yang bertugas sesuai tujuan programnya masing-masing.”<sup>123</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Starawaji (2009), kepuasan meliputi kepuasan masyarakat terhadap tata cara pelaksanaan program tersebut dan kepuasan dengan fasilitas yang tersedia dalam pelaksanaan program. Hal ini senada dengan hasil wawancara ibu Istiani :

“Semua Ibu hamil merasa sangat diperhatikan mulai dari awal hamil hingga melahirkan sampai dengan menyusui, kita semua mendapatkan pengarahan dan ilmu yang bermanfaat. Dan semua fasilitas yang tersedia sangat mencukupi, dan sangat membantu sekali program pemburu bumilristi ini bagi Ibu-Ibu hamil.”<sup>124</sup>

d. Tingkat input dan output.

Tingkat input dan output pada program pemburu bumilristi meliputi komponen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program

<sup>123</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>124</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

pemburu bumilristi dan keberhasilan dari program tersebut. Input disini adalah hal yang dilakukan oleh pihak Puskesmas terhadap program pemburu bumilristi sehingga dapat menjalankan program dengan baik. Adapun input yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Sempu adalah mempromosikan ke masyarakat mengenai program pemburu bumilristi.

Salah satu cara mengukur efektivitas adalah melihat seberapa banyak tingkat input dan output dari kegiatan yang dijalankan, semakin banyak input maka kemungkinan besar hasil program pemburu bumilristi dalam mencari data Ibu hamil resiko tinggi, karena hasil program pemburu bumilristi ini akan memberikan dampak yang baik, dan tujuannya dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi. Hal ini seperti yang diutarakan Ibu Tanti, berikut :

“Untuk hasil dari program pemburu bumiristi ini, dengan mendapatkan data ibu hamil risiko tinggi, karena semakin banyak data ibu hamil yang diperoleh. Maka kemungkinan resiko kematian yang terjadi akibat hamil dengan resiko tinggi akan menurun, dan nantinya akan selaras dengan dibentuknya program ini untuk menekan tingginya angka kematian Ibu dan bayi di Kabupaten Banyuwangi khususnya Sempu.”<sup>125</sup>

Peran Puskesmas sempu dalam menyediakan fasilitas/sarana untuk kelancaran kegiatan namun kenyataanya bahwa untuk pelaksanaan kegiatan pemburu bumilriti ini tidak ada dukungan dana dari dinas kesehatan dan murni dari swadaya karyawan puskesmas. Sehingga semua bekerja atas dasar mau kemauan dan hati yang tulus.

---

<sup>125</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 11 Oktober 2020.

Pedagang sayur yang terlibat dalam kegiatan pemburu ibu hamil resiko tinggi juga tidak mendapatkan gaji dan murni karena ingin membantu. Pemberian pengganti transport diberikan sejak tahun 2018 dan inipun jumlahnya juga tidak banyak. Dana ini diambilkan dari Dana Desa (BOK) yang sudah turun di puskesmas. Hal ini sesuai dengan petikan hasil wawancara yang dipaparkan Khusnul Khotimah koordinator Pemburu Bumilristi bahwa :

“Kita itu bekerja hanya karena ingin membantu sesama wanita. Memang tidak digaji kita ikhlas, sosial sesama wanita, kita juga lebih banyak mengenal orang lain. Waktu itu saya ya mikir-mikir, jadi penjual sayur saja sudah capek masih harus membantu mencari ibu hamil resiko tinggi. Apa ya mampu, tetapi ya tetap saya jalankan pelan-pelan lama lama sampai sekarang ini jadi senang. Yang lebih membuat saya terharu pada saat kita-kita para pemburu ini diajak ke Banyuwangi ketemu dengan Bapak Bupati karena puskesmas berhasilkan menurunkan kematian ibu. Pulang sampai sempu kita disambut orang-orang dipinggir jalan, Bapak Camat juga. Akhirnya saya berfikir kalau saya dibutuhkan orang, dari situlah saya memantapkan diri jadi pemburu. Walaupun tidak mendapatkan gaji kita ikhlas bekerja. Baru tahun 2018 ini mbak, yang mendapatkan gaji dari puskesmas, diterimakan 3 bulan sekali sebesar Rp. 100.000. Alhamdulillah”<sup>126</sup>

“Kita dari puskesmas hanya diberi keranjang sayuran terus rompi dan sepatu boot serta handphone. Cuma handphone nya ada yang sudah penuh memorinya jadi sekarang ini banyak yang pakai hpnya sendiri.”<sup>127</sup>

Selain itu dukungan dana bukan satu-satunya prioritas pemecahan masalah kematian ibu dan bayi yang ada di Puskesmas Sempu, lebih dari itu bentuk dukungan lain berupa proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai

<sup>126</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>127</sup> Yamini, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog lebih mampu membangkitkan warga untuk sehat.

Proses ini juga dilakukan kepala Puskesmas pada lintas sektor maupun lintas program. Sehingga melalui upaya ini akhirnya semua pihak mulai dari kepala dinas kesehatan, kepala desa, Polsek serta warga masyarakat sangat mendukung program yang menjadi gagasan kepala Puskesmas. Sosialisasi atau pelatihan yang diberikan oleh Puskesmas Sempu terhadap pemburu bumilristi dapat dikatakan berhasil, karena banyak masyarakat yang datang ke Puskesmas untuk memeriksakan kehamilannya, dan ada juga yang memerlukan bantuan Sakina untuk mengantarkan ke Puskesmas.

Adapun output dalam kegiatan pemburu bumilristi yang sudah berjalan 4 tahun sudah membuktikan hasil, dimana selama 4 tahun terakhir tidak ada kematian Ibu atau zero. Sedangkan Ibu hamil resiko tinggi yang berhasil di temukan dan dilaporkan untuk dilakukan pendampingan sebanyak 2-3 Ibu hamil selama setahun oleh masing-masing pemburu. Kondisi ini menandakan banyak masyarakat yang sudah menyadari pentingnya reproduksi sehat, seperti cuplikan wawancara Bu Khusnul Khotimah berikut ini :

“Alhamdulillah, sekarang ini sudah banyak yang tahu tentang kesehatan Ibu hamil dan peduli terhadap kesehatannya, periksa tanpa dipaksa, kecuali yang masih di daerah pegunungan kalau tidak ditandangi untuk di periksa ya tidak mungkin turun. Sekarang ini juga sudah banyak suami yang peduli terhadap kesehatan istrinya, karena terus terang kita sambil jualan juga

sambil menyampaikan suruh makan makanan bergizi biar anaknya sehat.”<sup>128</sup>

Pengetahuan Ibu tentang tujuan atau manfaat pemeriksaan kehamilan dapat memotivasinya untuk memeriksakan kehamilan secara rutin. Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan hidup sehat meliputi jenis makanan bergizi, menjaga kebersihan diri, serta pentingnya istirahat cukup sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi dan tetap mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada.

Umur seseorang dapat mempengaruhi keadaan kehamilannya, bila wanita tersebut hamil pada masa reproduksi, kecil kemungkinan untuk mengalami komplikasi di bandingkan wanita yang hamil dibawah usia reproduksi ataupun diatas usia reproduksi.

e. Pencapaian tujuan menyeluruh.

Yaitu untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil dari program pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil di Sempu dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tujuan program pemburu bumilristi ini adalah untuk menekan angka kematian Ibu dan bayi di Sempu. Tujuan diterapkannya program pemburu bumilristi ini sesuai seperti pemaparan hasil wawancara di bawah ini :

“Tujuannya yang jelas untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, sebab tingginya angka kematian sebelum adanya program ini, Puskesmas Sempu merupakan penyumbang angka

---

<sup>128</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

kematian ibu dan bayi terbanyak se Kabupaten Banyuwangi yakni sebanyak 33 angka kematian ibu dan bayi”<sup>129</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan diterapkannya program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian ibu dan bayi ini karena pihak Puskesmas ingin menjadikan pedagang sayur (mlijo) juga mempunyai peran penting untuk menjalankan program ini dan mencari data-data ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak. Adapun pencapaian tujuan dari program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi melalui relawan pedagang sayur (mlijo) dalam menjalankan program ini untuk menggali data ibu hamil yaitu seperti pemaparan hasil wawancara berikut ini :

“Program Pemburu Bumilristi dalam menggali data atau mencari data ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak, ini sudah maksimal karena sudah banyak masyarakat yang tahu akan program pemburu bumilristi serta tujuan adanya program ini, dan banyak masyarakat yang tidak sungkan-sungkan lagi jika ditanyai seputar kehamilan mereka, dan mereka banyak yang datang menemui pemburu bumilristi untuk di data.”<sup>130</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Istiani selaku masyarakat yang memanfaatkan program pemburu bumilristi dalam pendataan ibu hamil serta ilmu yang didapat dari pemburu bumil resti tentang ciri-ciri kehamilan berisiko tinggi pada ibu hamil. Hasil wawancara yang didapat sebagai berikut :

“Ya menurut saya sudah tercapai tujuannya karena saya sekarang lebih tahu akan pentingnya pengetahuan tentang

---

<sup>129</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

<sup>130</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

kesehatan terutama seputar ciri-ciri kehamilan berisiko tinggi pada ibu hamil dan sekarang saya segera melapor untuk didata dan rutin memeriksakan kandungan di Bidan wilayah maupun ke Puskesmas Sempu.”<sup>131</sup>

Menurut Subagyo mengatakan bahwa tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Keseluruhan upaya dalam pencapaian dari suatu tujuan program harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, maka diperlukan tahapan-tahapan yang baik dalam pencapaian suatu tujuan program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori mengenai tujuan program, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi yang merupakan program inovasi dari pihak Puskesmas Sempu. Karena pihak Puskesmas ingin menekan angka kematian yang dulu penyumbang terbanyak angka kematian Ibu dan bayi tertinggi se-Kabupaten Banyuwangi, maka dengan program pemburu bumilristi melalui pedagang sayur (mlijo) dalam pencarian data ibu hamil bisa menekan angka kematian Ibu dan bayi hingga Zero. Dan tujuan program ini pun sudah sesuai dengan apa yang di inginkan karena pentingnya pengetahuan mengenai Ibu hamil berisiko tinggi dan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh Ibu hamil.

---

<sup>131</sup> Istiani, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

Puskesmas Sempu sebagai instansi lini depan bersama masyarakat menggagas cara yang tidak biasa dalam menemukan bumilristi. Caranya unik karena memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh pedagang sayur (mlijo). Berangkat dari inisiatif ini, Bupati Banyuwangi pada setiap kesempatan bertemu selalu memotivasi pemimpin untuk menjadi kreatif dalam pelayanan publik dengan merujuk pada inovasi Puskesmas Sempu, tanpa harus menunggu perintah dari atasan.

Inisiatif Pemburu Bumilristi bisa berhasil berkat adanya komitmen dan reformasi birokrasi dari seorang pemimpin. Kebersamaan antara pemangku kepentingan dan tokoh kunci di masyarakat mutlak diperlukan. Pembangunan masyarakat bukan saja urusan tenaga medis di Puskesmas, tetapi juga anggota masyarakat. Untuk bisa berkontribusi tidak harus menjadi petugas kesehatan, para tukang sayur (mlijo) sudah membuktikan hal ini. Karena semua potensi di masyarakat dapat didayagunakan untuk mendukung perbaikan kualitas kesehatan masyarakat di bidang kesehatan. Hal ini senada dengan hasil wawancara berikut ini :

“Dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional, khususnya di bidang kesehatan, bentuk pelayanan kesehatan diartikan pada prinsip bahwa masyarakat bukanlah sebagai objek tetapi merupakan subjek dari pembangunan itu sendiri. Pada hakikatnya, kesehatan dipolakan mengikutsertakan masyarakat secara aktif dan bertanggung jawab pengikutsertaan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah wujud



menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan objek dalam bidang kesehatan.”<sup>132</sup>

Keuletan pedagang sayur, kegigihan dalam bekerja, kedekatan dengan ibu-ibu rumah tangga sebagai pelanggannya merupakan kekuatan pedagang sayur dalam menjalankan program Puskesmas sebagai pemburu Ibu hamil. Dalam pencarian Ibu hamil, dilakukan dengan bertanya langsung kalau nampak ada perubahan bentuk tubuh pelanggannya, atau melalui tanya pelanggan lain yang sedang belanja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

”Pedagang sayur keliling merupakan salah satu usaha modal kecil yang ada di setiap wilayah masyarakat dan mampu memberikan penghidupan bagi pedagang sayur keliling tersebut berikut keluarganya. Usaha dagang sayur keliling ini sudah terbukti tahan banting baik itu saat krisis menerpa maupun tidak. Keuntungan yang di dapat dari usaha menjual sayur keliling sesungguhnya cukup menjajikan dan dapat mencapai 25%. Pedagang sayur keliling, memerlukan mental yang kuat dan daya tahan tubuh yang baik. Mereka bersedia bangun pagi buta untuk membeli sayur sayuran di pasar agar saat pagi hari dan sudah siap berjualan sayuran kepada pelanggan. Keterampilan dan keuletan serta kegigihan dalam bekerja dan kedekatan dengan pelanggan yaitu ibu rumah tangga yang menjadikan alasan pihak Puskesmas memilih Pedagang sayur keliling (Mlijo) dalam menjalankan programnya untuk mencari data Ibu hamil”.<sup>133</sup>

Kegiatan ini tidaklah mudah dan tidak sulit bagi mereka karena walaupun daerah terpencil, atau saat menjangkau wilayah tersebut tidaklah semata-mata mencari Ibu hamil akan tetapi berjualan, dan tidak mudah karena seringkali mereka harus dimarahi keluarga pelanggan yang tidak merasa senang dengan pertanyaan, tentang

<sup>132</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

<sup>133</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

kehamilan yang bisa jadi ditutupi keluarga terkadang diboikot untuk tidak belanja ke pedagang sayur tersebut, akan tetapi dengan kelihaihan pedagang sayur keadaan tersebut tidak menjadikan masalah dan bagi mereka sangatlah mudah mengatasinya seperti ucapan salah satu pedagang sayur Ibu Khusnul Khotimah, mengatakan bahwa :

“loh mbak, terkadang 3 hari gak belanja ke saya karena dilarang suaminya, tetapi gampang nanti saya datangi setelah 3 hari saya rayu lagi sambil bilang kalau saya sudah ndak mau tanya atau foto-foto, biasanya nanti balik lagi kok mbak”<sup>134</sup>

Selain menggandeng pedagang sayur untuk menjalankan programnya, pihak Puskesmas juga bekerjasama dengan pihak Bhabinkamtibmas adalah cara yang dilakukan Kepala Puskesmas sempu untuk membantu kegiatannya dalam rangka evakuasi Ibu hamil yang ada diwilayah daerah Telocor dan Seling yang biasanya hanya bisa sepeda motor atau menggunakan truk perkebunan. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Diah, mengatakan bahwa :

“Tidak hanya pedagang sayur, tetapi Kepala Puskesmas juga bekerjasama dengan Pak Ocky selaku Bhabinkamtibmas wilayah yang akan sering dijangkau Bhabinkamtibmas saat mengevakuasi Ibu hamil dengan kendaraan Sabraha (mobil Polisi) daerah Telocor dan Seling adalah wilayah terpencil di Puskesmas sempu yang medannya sulit, dan berada di kaki gunung Raung. Kesulitan wilayah menyebabkan sulitnya penanganan masalah kesehatan, sehingga terobosan dilakukan oleh Kepala Puskesmas sempu adalah bekerja sama dengan Bhabinkamtibmas. Kerjasama dengan Bhabinkamtibmas tidak hanya dapat membantu dalam evakuasi Ibu hamil akan tetapi terwujudnya Rumah Singgah yang merupakan inisiatif Bhabinkamtibmas untuk memberikan bantuan ke warga”.<sup>135</sup>

<sup>134</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>135</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

Kerjasama yang dilakukan oleh Kepala Puskesmas dengan Bhabinkamtibmas adalah suatu kerjasama mutualisme dimana kedua belah pihak adalah sama-sama pelayanan masyarakat yang mempunyai kewajiban memberikan layanan pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa :

“Kerjasama puskesmas dengan Bhabinkamtibmas, yang sama-sama mempunyai kewajiban dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Serta Bhabinkamtibmas juga memerlukan adanya hubungan baik dengan masyarakat agar tugasnya dapat berjalan baik dan salah satu yang diupayakan adalah dengan memberikan bantuan layanan kepada masyarakat, dalam bentuk bantuan dengan mengevakuasi Ibu hamil dan pembangunan rumah singgah.”<sup>136</sup>

Seperti hasil wawancara diatas, Bhabinkamtibmas Okcy juga mengatakan bahwa :

“Saya ingin dekat dengan masyarakat, dengan saya memberikan suatu yang bermanfaat kepada mereka akan membuat mereka saya perhatikan dan akan merasa sungkan kepada saya kalau melakukan perbuatan yang tidak baik”.<sup>137</sup>

Kepala puskesmas mengisahkan beliau sempat mendaftarkan program Laskar Sakina kepada lembaga bantuan pembangunan asal Jerman, yaitu *Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ)*. Program Laskar sakina masih dalam bentuk konsep yang kemudian akhirnya terpilih menjadi ide program terbaik dan dihadiahkan Rp.100 juta untuk pengembangannya. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara Bu Diah, mengatakan bahwa :

<sup>136</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

<sup>137</sup> Ocky, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 Oktober 2020.

“Dari modal segar Rp. 100 juta itulah para pedagang sayur Pemburu Ibu Hamil Berisiko Tinggi difasilitasi tempat berjualan sayur di sepeda motor, rompi, sepatu, helm, dan ponsel. Kita sempat membuat aplikasi, dan gagal, habis Rp. 40 juta. Akhirnya kami ganti dengan grup WhatsApp, lebih mudah, lebih nyaman, dan cepat.”<sup>138</sup>

Sedangkan untuk biaya mengonsultasikan Ibu hamil ke dokter spesialis kebidanan dan kandungan berasal dari dana urunan para petugas medis di Puskesmas Sempu. Setiap hari Kamis, pegawai Puskesmas Sempu digerakkan supaya memberikan sebagian hartanya. Dana infak dari pegawai Puskesmas itulah yang digunakan untuk membiayai konsultasi Ibu hamil ke dokter Sp.OG. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wibowoningsih, mengatakan bahwa :

“Iya mbak, kalau dari dana yang didapat untuk program pemburu bumilristi ada yang dari semua pegawai Puskesmas, dalam kegiatan amal di hari Kamis, dana infak pegawai Puskesmas digunakan sebagai biaya setiap kegiatan di program pemburu bumilristi, seperti pembiayaan konsultasi di dokter spesialis kandungan.”<sup>139</sup>

Inovasi laskar sakina yang sukses di Puskesmas Sempu kemudian direplikasi dan diterapkan di seluruh Puskesmas yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi memberdayakan para kader kesehatan untuk memantau kondisi Ibu hamil sejak nol bulan hingga selesai masa nifas. Hasil wawancara dari Bapak Hadi Khusairi mengatakan bahwa :

<sup>138</sup> Diah, *Wawancara*, Banyuwangi, 07 Oktober 2020.

<sup>139</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 Oktober 2020.

“Upaya tersebut memberikan hasil yang cukup memuaskan meski belum menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) hingga nol di seluruh Kabupaten, Kepala Dinas Kesehatan Wiji Lestari juga mengatakan ke saya bahwa data AKI dan AKB di Kabupaten Banyuwangi yang jauh dari angka nasional.”<sup>140</sup>

Penekanan angka kematian Ibu merupakan tujuan dari komunikasi yang dilakukan pemburu bumil resti dalam upaya mencari data sambil berdagang sayur. Turunnya angka kematian pertahun menjadi tolak ukur keberhasilan program, dan tujuan dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan pemburu bumil resti saat dilapangan dalam mensosialisasikan program bumilristi serta dalam pendampingan pemburu setiap harinya.

**Tabel 4.7**  
**Temuan Penelitian**

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi dalam Menekan Angka Kematian di Kecamatan Sempu	1) Menurut Arifin dalam merumuskan strategi komunikasi jika dikontekskan dengan penelitian dalam upaya strategi komunikasi yang dilakukan Puskesmas Sempu adalah sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal khalayak/sasaran               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman khalayak dilakukan secara langsung di lapangan.</li> </ul> </li> <li>b. Menyusun pesan               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyampain pesan dilakukan pihak Puskesmas dan Bidan wilayah.</li> </ul> </li> <li>c. Menetapkan metode               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode informatif, persuasif dan edukatif dari program pemburu bumilristi yang dilakukan pihak Puskesmas.</li> </ul> </li> <li>d. Pemilihan penggunaan media               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media komunikasi satu arah</li> <li>• Media komunikasi dua arah</li> </ul> </li> </ol>

<sup>140</sup> Hadi Kusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		e. Peranan komunikator. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pemberian pemahaman dan motivasi kepada masyarakat</li> </ul>
2.	Efektivitas komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Kecamatan Sempu	2) Menurut Chamble J.P pengukuran efektivitas jika dikonteksikan dengan penelitian dalam upaya efektivitas komunikasi yang dilakukan pemburu bumilristi adalah sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal khalayak/sasaran               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberhasilan program.</li> <li>• Dilihat dari Indeks kematian Ibu hamil berkurang.</li> <li>• Tercovernya kegiatan ini dengan baik dan selalu dikontrol oleh Bidan, para pedagang sayur.</li> <li>• Puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini.</li> <li>• Masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan karena sudah ada pedagang sayur (mlijo).</li> </ul> </li> <li>b. Keberhasilan sasaran.               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran dari program pemburu bumilristi adalah masyarakat khususnya Ibu-ibu rumah tangga.</li> <li>• Upaya pemburu dalam pendekatan terhadap masyarakat untuk memantau dan menggali data Ibu hamil.</li> </ul> </li> <li>c. Kepuasan terhadap program.               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peningkatan hidup masyarakat terutama Ibu hamil ke arah yang lebih baik.</li> <li>• Pelayanan kesehatan berjalan dengan baik.</li> </ul> </li> <li>d. Tingkat Input dan Output.               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana, fasilitas atau alat.</li> <li>• Cara penyampaian informasi resiko Ibu hamil berisiko tinggi.</li> </ul> </li> </ol>

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah bumil resiko tinggi yang ditemukan.</li> <li>• Cakupan kunjungan Ibu hamil ke tenaga kesehatan.</li> </ul> <p>e. Pencapaian tujuan menyeluruh.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penurunan angka kematian Ibu dan bayi hingga zero.</li> </ul>

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari data yang di dapat dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Maka hasil tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dikaitkan dengan teori-teori dan menggunakan alat penelitian. Pada penelitian ini, untuk itu pembahasan temuan disesuaikan sub yang menjadi pokok pembahasan, kegunaannya untuk mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam penelitian ini, hasil temuannya sebagai berikut :

#### 1. Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu melalui Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.

Terkait dengan strategi ini Puskesmas Sempu telah melakukan lima tahapan strategi menurut Arifin yakni dengan mengenal khalayak / sasaran, menyusun pesan, menetapkan metode, pemilihan penggunaan data, peranan komunikator.

### a. Mengenal Khalayak.

Istilah mengenal khalayak atau komunikasi adalah bagian dari proses komunikasi. Komunikasi adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator.<sup>141</sup>

Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu hamil beresiko tinggi (bumilristi). Peran pedagang sayur sebagai agen Puskesmas Sempu mencari data ibu hamil beresiko tinggi dan nantinya data tersebut diserahkan pada bidan untuk ditindaklanjuti proses kehamilannya hingga melahirkan.<sup>142</sup>

Setelah data diperoleh, mereka melaporkannya pada petugas medis atau Bidan wilayah yang nantinya akan didampingi proses kehamilannya hingga hal tersebut relevan dengan sasaran ibu hamil beresiko tinggi sebagai khalayak dan pihak puskesmas yang membantunya sehingga terjadi saling mempengaruhi antar keduanya.<sup>143</sup>

Menurut penuturan Sri Wibowoningsih mengatakan bahwa sebenarnya dalam mengenal khalayak bukan pihak dari Puskesmas semata, melainkan peran pemburu bumilristi yang menentukan ibu hamil berisiko tinggi yang nantinya akan dipantau kehamilannya. Selanjutnya, pihak pemburu bumilristi ini yang langsung mendata atau survei langsung di masyarakat.

<sup>141</sup> Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung, Armico, 2013), 59.

<sup>142</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Oktober 2020

<sup>143</sup> Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 160.



Perolehan data atau hasil survei dilaporkan langsung melalui grup *WhatsApp* yang di dalamnya terdapat pemburu, dan Laskar Sakina dan kepala Puskesmas Sempu. selanjutnya akan dikoordinasikan ke Bidan wilayah bersama dengan kader-kader sakina yang mendampingi Ibu hamil hingga proses melahirkan.<sup>144</sup>

Dalam tahapan mengenal khalayak, pihak-pihak yang terkait dalam program inovasi dengan tujuan penekanan angka kematian ibu hamil. Sebelumnya, Puskesmas Sempu melakukan observasi di lapangan terhadap Ibu hamil yang beresiko tinggi dan penyebab ibu hamil tidak tertolong, serta kondisi sosial yang terjadi. Kondisi sosial turut mempengaruhi ibu hamil yang enggan memeriksakan kandungannya. Faktor usia, ekonomi, dan keterbatasan pengetahuan menyebabkan mereka enggan memeriksakan kandungannya secara rutin.<sup>145</sup>

Upaya mengenal khalayak telah dilakukan oleh pemburu bumilristi beserta sejumlah pihak Puskesmas Sempu yang terkait dalam kegiatan penekanan angka kematian ibu dan bayi. Hal itu dilakukan supaya dalam proses pengimplementasiannya tepat sasaran. Akan tetapi dalam prakteknya masih belum maksimal.<sup>146</sup>

Dari data di atas ditemukan bahwasanya antara realitas berdasarkan fakta di lapangan dengan teori saling berkaitan. Dapat dilihat bahwasanya penentuan khalayak dilakukan Puskesmas Sempu

<sup>144</sup> Sri Wibowoningsih, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Oktober 2020.

<sup>145</sup> Diah Purnamasari, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 Oktober 2020.

<sup>146</sup> Onong Uchana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 61

dan pemburu bumilristi dalam mengetahui penyebab ibu hamil tidak tertolong, dan kondisi sosial. Dari beberapa faktor penyebab masyarakat terutama Ibu hamil enggan memeriksakan kandungannya dan kondisi sosial, hal tersebut sesuai dalam memahami khalayak.

#### **b. Menyusun Pesan**

Sebuah pesan akan lebih mudah menarik perhatian jika pesan tersebut mampu memberikan harapan atau hasil yang baik terhadap masalah ataupun kebutuhan yang dihadapi komunikan.<sup>147</sup> Hal tersebut yang dilakukan Puskesmas Sempu dalam menyampaikan pesan baik berupa verbal ataupun non verbal. Pesan verbal tersebut berupa lisan yang dimanifestasikan dalam bentuk *banner*, spanduk, pamflet dan sejumlah brosur.<sup>148</sup>

Tujuannya adalah mengkampanyekan program inovasi Sakina (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) guna menekan angka kematian ibu hamil dan bayi. Sementara penggunaan pesan nonverbal dilakukan melalui mimik, *gesture*, intonasi suara dan *body language* (bahasa tubuh) komunikator.<sup>149</sup>

Pesan tersebut disampaikan melalui sosialisasi. Pertama, Puskesmas Sempu mengadakan sosialisasi tentang program pemburu bumilristi yang didalamnya juga terdapat Laskar Sakina. Kemudian terkait kebijakan lain, konsep, prinsip, prosedur, tahapan pelaksanaan hingga hasil pelaksanaannya juga. Sejatinya pesan yang disampaikan

<sup>147</sup> Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 2010), 59.

<sup>148</sup> *Ibid.*, 60

<sup>149</sup> *Ibid.*, 62

tersebut telah tertuang dalam rancangan yang digagas oleh pihak Puskesmas Sempu. Selanjutnya pengelola kegiatan menyempurnakan sesuai dengan kondisi pada masing-masing wilayah.

Dalam prakteknya, pesan yang disampaikan tersebut akan berjalan efektif apabila mampu menarik perhatian khalayak atau membangkitkan perhatian khalayak. Hal itu sesuai dengan apa yang telah dilakukan Puskesmas Sempu.

### c. Menetapkan Metode

Metode informatif, persuasif, dan edukatif<sup>150</sup> adalah beberapa metode yang digunakan Puskesmas Sempu dalam mengelola sejumlah program pemburu bumilristi. Penyampaian pesan secara langsung melalui sosialisasi yang dilaksanakan ataupun silaturahmi secara pribadi. Selanjutnya menyangkut kontennya bersifat informatif dan edukatif. Dalam bentuk persuasif kendati yang lebih banyak digunakan utamanya mengajak masyarakat dalam memeriksakan kandungannya terutama ibu hamil beresiko tinggi.

Partisipasi ibu hamil beresiko tinggi sangat diharapkan melalui program tersebut guna betul-betul menekan angka kematian yang tiap tahunnya cenderung meningkat. Penggunaan beberapa metode tersebut, hanya dilakukan puskesmas dengan cara menyampaikan ataupun mempengaruhi khalayak tanpa ada tindaklanjut pada bumilristi. Hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yakni penyampaian pesan

---

<sup>150</sup> Kadar Nurjaman. *Komunikasi Public Relation* (Bandung: Pustaka Setia 2012), 41.

secara langsung (*face to face*), karena khalayak diberikan kesempatan menilai, menimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran mereka.<sup>151</sup>

#### d. Pemilihan Penggunaan Media

Adapun penetapan strategi dengan pemilihan penggunaan media sesuai dengan pesan dan metode yang ditetapkan berdasarkan kondisi khalayak. Dari beberapa jenis media yang ada, pihak pengelola kegiatan dalam mengimplementasikan kegiatan pemburu bumilristi di Sempu menggunakan media komunikasi langsung (misalnya dalam sosialisasi atau pertemuan, simulasi kegiatan), media tayang (seperti video, dan bahan bacaan yang ditampilkan melalui *slide power point*), dan media cetak (seperti brosur, selebaran, dan papan informasi, *banner*, pamflet).<sup>152</sup>

Media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam program ini yaitu melalui sosialisasi, rapat atau pertemuan kelompok baik itu kelompok Sakina ataupun pemburu bumilristi yang ditampilkan menggunakan *power point*. Melalui teknik tersebut, mereka menyampaikan dan masyarakat juga bisa langsung melihatnya. Selain itu, mereka menggunakan media lain seperti seperti *banner*, spanduk, brosur, poster, pamflet, dan membuat selebaran.<sup>153</sup>

#### e. Peranan Komunikator

Komunikator memiliki peranan penting dalam proses komunikasi.

Sebab iai merupakan ujung tombak yang berperan dalam menyampaikan

<sup>151</sup> Ibid., 42

<sup>152</sup> Hafied Cangara. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 36.

<sup>153</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 19 Oktober 2020.

pesan kepada khalayak.<sup>154</sup> Sama halnya dengan pemburu bumilristi dan Laskar Sakina dalam keterlibatan program inovasi Sakina. Sebelum itu, keduanya memperoleh pelatihan terlebih dahulu sebelum terjun ke masyarakat. Keduanya dibekali materi khusus tentang ibu hamil supaya di lapangan mendapatkan hasil optimal.

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi yang melibatkan semua elemen yang terdapat di wilayah kerja Kecamatan Sempu mulai dari Kepala dusun, RT, RW, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. Bahkan, setelah terjun melaksanakan program ini ke masyarakat, mereka masih mendapatkan pelatihan untuk penyegaran terkait dengan sejumlah masalah yang ada pada saat pelaksanaan program berlangsung.

Dalam hal ini, peranan komunikator dalam implementasi kegiatan pemburu bumilristi telah dilakukan sesuai prosedur.<sup>155</sup> Hal ini turut didukung dengan pemberian pemahaman dan motivasi mengenai program pemburu bumilristi dalam penekanan angka kematian Ibu hamil dan bayi. Terlebih khusus bahayanya hamil dengan resiko tinggi pada masyarakat penerima manfaat. Program ini sangat membantu masyarakat utamanya ibu hamil beresiko tinggi.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait bahaya hamil beresiko tinggi dan akses jalan menuju rumah sakit yang sangat jauh serta medan yang sulit dilalui, bahkan harus menggunakan truk yang biasanya

---

<sup>154</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 62.

<sup>155</sup> *Ibid.*, 63

digunakan mengangkut pohon karet. Selain itu, faktor biaya yang membuat masyarakat enggan memeriksakan kehamilannya dan lebih memilih periksa ke dukun wilayah ataupun melalui pengobatan herbal.

Pengobatan ke dukun wilayah bagi masyarakat setempat dirasa lebih ringan dan biayanya murah dibandingkan harus memeriksakan kehamilannya ke puskesmas. Akan tetapi memeriksakan kesehatan ataupun melahirkan sejatinya menimbulkan kekhawiran mengingat alat yang digunakan masih tradisional yakni menggunakan bambu yang diruncingkan.

Berangkat dari masalah tersebut, angka kematian dalam tiap tahunnya cenderung tinggi yang membuat ibu hamil dan bayi tidak dapat tertolong dengan baik. Alhamdulillah, saat ini berkat inovasi program Sakina melalui pemburu bumilristi, masyarakat kian sadar akan sejumlah bahaya yang muncul saat hamil beresiko tinggi. Perlahan, masyarakat menerima kegiatan tersebut terlebih saat ditanya seputar kehamilannya.

Dalam prakteknya, pelaksanaan program pemburu bumilristi ini berjalan baik. Hal itu dibuktikan bahwa program tersebut diterima dengan baik di tengah masyarakat bahkan diundang ke beberapa acara program TV, itu sebagai puskesmas percontohan bagi yang lainnya. Kabar baiknya lagi, tahun depan apabila virus corona telah tiada, akan lebih banyak lagi undangan bagi pemburu bumilristi.

## **2. Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Menurut Champbell J.P, pengukuran efektivitas ketika dikontekskan dengan penelitian yaang peneliti lakukan dalam upaya strategi komunikasi puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil.

Sebelum masuk pada pengukuran efektivitas, peneliti terlebih dahulu menemukan pra efektivitas komunikasi dan pasca efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data ibu hamil sebagai data untuk menekan angka kematian di Sempu.

### **a. Pra Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Terbentuknya program inovasi Sakina (Stop Angka Kematian Ibu dan Bayi) bermula dari tingkat kematian ibu hamil dan bayi cukup tinggi di Kecamatan Sempu dalam tiap tahunnya. Berdasarkan subdata UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Puskesmas Sempu<sup>156</sup>, hampir setiap tahunnya terjadi peningkatan kematian terhadap ibu hamil dan bayi.

Hal itu disebabkan antara lain akses transportasi sulit menuju puskesmas, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala, keterlambatan penanganan

---

<sup>156</sup> Periksa Data UPTD Puskesmas Sempu Tahun 2019.

yang disebabkan kondisi geografis dan akses transportasi yang sulit, rendahnya kemampuan masyarakat dalam pembiayaan kehamilan dan persalinan, hingga lebih memilih berobat ke dukun wilayah, dan masih tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Sempu utamanya daerah terpencil.<sup>157</sup>

Seiring berjalannya waktu, Puskesmas Sempu melalui kepala Puskesmas, Hadi Khusairi memiliki ide membuat program inovasi Sakina. SAKINA merupakan layanan jasa di bidang kesehatan secara gratis pada masyarakat (*visible service*) dengan mengedepankan pelayanan prima khususnya ibu hamil beresiko tinggi guna menekan kematian ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sempu. Tulang punggung dalam pelaksanaan program tersebut ialah tim kader Laskar Sakina.

Dalam proses pelayanan program Sakina, puskesmas dan segenap tim pelaksana mengutamakan pemberian pelayanan dengan prinsip kemudahan akses. Inovasi pelayanan sakina ini menggunakan model jemput bola. Dalam artian kader dari tim Sakina akan mendatangi rumah-rumah ibu hamil untuk dilakukan pemeriksaan kehamilan setiap satu minggu. Seluruh tim pelaksana program sakina telah siap 24 jam.

---

<sup>157</sup> Hadi Khusari, *Wawancara*, 19 Oktober 2020.



**b. Pasca Efektivitas Komunikasi Pemburu Bumilristi dalam Menggali Data Ibu Hamil Sebagai Data Untuk Menekan Angka Kematian di Sempu.**

Kondisi kesehatan masyarakat Sempu, utamanya ibu hamil bayi perlahan membaik. Hal itu berkat munculnya terobosan program inovasi Sakina dari Puskesmas Sempu yang khusus menekan angka kematian ibu hamil dan bayi. Saat ini, angka kematian ibu hamil dan bayi jarang terjadi, bahkan menyentuh angka zero atau nol persen. Hal itu tentu tidak dapat dilepaskan dari dukungan sejumlah pihak seperti bidan wilayah, Pemburu Bumilristi, Laskar Sakina, Kepala Desa, Kepala Dusun dan masyarakat yang terlibat dalam mensukseskan program Sakina.

Dalam hal ini, titik tekan efektivitas komunikasi berjalan baik melibatkan bidan puskesmas dan ibu hamil serta elemen yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menekan angka ibu hamil dan bayi dinilai berhasil. Salah satu indikatornya adalah tercapainya tujuan pada program yang telah dilaksanakan dan membuahkan hasil yang optimal.<sup>158</sup>

Selain itu menurut Ach. Mohyi, tolok ukuran keberhasilan efektivitas komunikasi adalah tingkat ketepatan pencapaian suatu sasaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.<sup>159</sup> Dalam hal

<sup>158</sup> Dodi M. Ghazali. *Communication Measurement*. (Semarang: Undip Press, 2005), 140

<sup>159</sup> Mohyi, Ach. *Teori dan Perilaku Organisasi* (Malang, UMM Press, 2012), 197

ini, program inovasi Sakina berjalan baik di lapangan, sehingga menimbulkan efek terhadap sasarnya dan tepat sasaran.

Sementara pengukuran efektivitas menurut Champbell J.P, pengukuran efektivitas ketika dikontekskan dengan penelitian yaang peneliti lakukan dalam upaya strategi komunikasi puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil adalah :

**a. Keberhasilan Program**

Terbentuknya program inovasi Sakina bermula dari sejumlah problem sosial utamanya bidang kesehatan, di antaranya jauhnya jarak antara rumah warga dengan puskesmas terutama pada wilayah Lereng Pegunungan Raung yang cukup jauh dengan dengan lembaga kesehatan. Rendahnya pendidikan kesehatan pada masyarakat utamanya ibu hamil serta medan sulit yang menjadi hambatan warga setempat dalam berobat ke puskesmas.<sup>160</sup>

Berangkat dari masalah tersebut, Puskesmas Sempu berinovasi dengan membuat program, salah satunya adalah Program Sakina (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak). Program Sakina ini melibatkan pedagang sayur (*mlijo*), di mana para *mlijo* sambil menjajakan sayurannya sambil menggali data ibu hamil beresiko tinggi. Selanjutnya, usai data-data tersebut diperoleh, pedagang sayur ini memberikannya pada bidan ataupun puskesmas untuk ditindaklanjuti.

---

<sup>160</sup> Periksa Data Puskesmas Sempu Tahun 2019.

Sasaran utama program pemburu bumilristi ini adalah Ibu hamil yang berisiko tinggi dan elemen masyarakat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kesehatan Ibu hamil.<sup>161</sup> Sedangkan tujuan dari program ini yaitu menekan angka kematian Ibu dan bayi hingga zero.

Seiring berjalannya waktu, program tersebut berjalan sesuai harapan dan mengalami perkembangan yang signifikan dalam rangka menekan angka kematian ibu hamil berisiko tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari Indeks Kematian Ibu Hamil cenderung menurun tiap tahunnya.<sup>162</sup> Keberhasilan program ini berkat dukungan dari pedagang sayur, pada bidan yang selalu mengontrol kehamilan bumilristi dan puskesmas yang rajin mengevaluasi setiap harinya.

Saat ini, masyarakat utamanya ibu hamil berisiko tinggi tak perlu lagi berobat ke dukun wilayah karena telah ada bidan yang siap siaga. Masyarakat setempat telah merdeka dari masalah di bidang kesehatan bahkan saat ini angka kematian pada ibu hamil jarang terjadi.

#### **b. Kepuasan Terhadap Program**

Tingkat kepuasan yang didapatkan dari adanya program pemburu bumilristi ini dapat dikatakan sangat tinggi. Pada gilirannya, ibu hamil saat ini sangat diistimewakan termasuk apapun yang diperlukan telah difasilitasi oleh pihak Puskesmas. Memeriksa

---

<sup>161</sup> Hadi Khusairi, Wawancara, Banyuwangi, 21 Oktober 2020.

<sup>162</sup> Periksa Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019.

kesehatan/kehamilan ada yang jempot, bahkan melahirkan ada yang mengurusinya. Hingga selesai melahirkan pun masih didampingi oleh Laskar Sakina yang bertugas sesuai tujuan programnya masing-masing.<sup>163</sup>

Seluruh Ibu hamil merasa sangat diperhatikan mulai dari awal kehamilan hingga melahirkan sampai dengan menyusui. Mereka kesemuanya mendapatkan pengarahan dan ilmu yang bermanfaat. Seluruh fasilitas yang tersedia sangat memadai dan membantu sekali program pemburu bumilristi ini bagi Ibu-Ibu hamil. Hal itu dapat dilihat dari tingkat kepuasan masyarakat terhadap program pemburu bumilristi ini sangat tinggi karena setiap keluhan yang dihadapi bisa diatasi dengan baik.<sup>164</sup>

Hal ini dibuktikan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat terutama Ibu hamil ke arah yang lebih baik, serta pelayanan kesehatan berjalan dengan baik. Pada gilirannya, hal tersebut cukup menunjang terhadap pencapaian kepuasan terhadap program ini.<sup>165</sup>

### **c. Tingkat Input Dan Output**

Salah satu cara mengukur efektivitas adalah melihat seberapa banyak tingkat input dan output dari kegiatan yang dijalankan<sup>166</sup>, semakin banyak input maka kemungkinan besar hasil program

<sup>163</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Oktober 2020.

<sup>164</sup> Tanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 Oktober 2020.

<sup>165</sup> Chambell JP. *Teori Efektifitas* dalam Richard M: *Efektifitas Organisasi* (Bandung: Erlangga, 2005), 21

<sup>166</sup> Richard M. Steers. *Efektifitas Organisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 53.

pemburu bumilristi dalam mencari data Ibu hamil resiko tinggi, karena hasil program pemburu bumilristi ini akan memberikan dampak yang baik, dan tujuannya dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi.

Peran Puskesmas Sempu dalam pemenuhan fasilitas guna berjalannya kegiatan di lapangan. Akan tetapi, minimnya dukungan dana dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, sehingga perolehan dana murni bersumber dari swadaya karyawan puskesmas. Walhasil, seluruh elemen yang terlibat bekerja atas dasar sukarela dengan niat hati yang tulus tanpa dibayar sepeserpun.

Pedagang sayur yang terlibat dalam kegiatan pemburu ibu hamil resiko tinggi juga tidak mendapatkan gaji dan murni karena ingin membantu. Pemberian pengganti *transport* diberikan sejak tahun 2018 dan itupun jumlahnya tidak seberapa. Dana ini diambilkan dari Dana Desa (BOK) yang sudah turun di puskesmas.

Selain itu, dukungan dana bukan satu-satunya prioritas pemecahan masalah kematian ibu dan bayi yang terdapat di Puskesmas Sempu. Selain itu, bentuk dukungan lain berupa proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu, supaya memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog lebih mampu membangkitkan warga untuk sehat.

Proses ini juga dilakukan kepala Puskesmas pada lintas sektor maupun lintas program. Sehingga melalui upaya ini akhirnya semua

pihak mulai dari Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Desa, Polsek serta masyarakat sangat mendukung program yang menjadi gagasan kepala Puskesmas Sempu.

Sosialisasi atau pelatihan yang diberikan oleh Puskesmas Sempu terhadap pemburu bumilristi dapat dikatakan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari animo masyarakat yang datang ke Puskesmas cukup tinggi kendati memeriksakan kehamilannya.<sup>167</sup> Selain itu, ada pula yang membutuhkan bantuan Laskar Sakina untuk mengantarkannya ke Puskesmas.

Adapun output dalam kegiatan pemburu bumilristi yang telah berjalan empat tahun membuahkan hasil nyata. Selama empat tahun terkakhir, jarang terjadi kematian bahkan indeks kematian ibu hamil dapat ditekan hingga zero. Sedangkan Ibu hamil resiko tinggi yang berhasil didata dan dilaporkan untuk dilakukan pendampingan sebanyak 2-3 Ibu hamil selama setahun oleh masing-masing pemburu. Kondisi ini menandakan bahwa masyarakat menyadari tentang pentingnya reproduksi hidup sehat.

Pengetahuan Ibu tentang tujuan atau manfaat pemeriksaan kehamilan dapat memotivasinya untuk memeriksakan kehamilan secara rutin. Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan hidup sehat meliputi jenis makanan bergizi, menjaga kebersihan diri, serta pentingnya istirahat cukup sehingga dapat mencegah timbulnya

---

<sup>167</sup> Hadi Khusari, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Oktober 2020.

komplikasi dan tetap mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada. Umur seseorang dapat mempengaruhi keadaan kehamilannya, bila wanita tersebut hamil pada masa reproduksi, kecil kemungkinan untuk mengalami komplikasi di bandingkan wanita yang hamil dibawah usia reproduksi ataupun diatas usia reproduksi.

Keefektifan dari komunikasi yang diberikan akan bergantung pada input dan karakteristik yang berbeda, begitupun dengan tipe output yang diinginkan.<sup>168</sup> Faktor output menggambarkan perubahan spesifik dari penerima pesan yang diharapkan dari keterpaparan informasi terhadap perubahan perilaku jangka panjang.<sup>169</sup> Implikasi dari perubahan diasumsikan bahwa perubahan pengetahuan adalah syarat utama untuk perubahan perilaku yang merupakan poin penting sebagai kondisi awal seseorang akan mengambil sebuah keputusan dan mengubah perilaku.<sup>170</sup>

#### **d. Pencapaian Tujuan Menyeluruh**

Untuk hasil dari program pemburu bumiristi ini, dengan mendapatkan data ibu hamil risiko tinggi, karena semakin banyak data ibu hamil yang diperoleh. Maka kemungkinan resiko kematian yang terjadi akibat hamil dengan resiko tinggi akan menurun. Selanjutnya akan selaras dengan dibentuknya program ini untuk menekan

<sup>168</sup> Steers. *Efektifitas* (Yogyakarta, Media Persindo, 2005), 45.

<sup>169</sup> *Ibid.*, 46

<sup>170</sup> Juhamad, Tri Krianto, "Strategi Komunikasi Peningkatan Praktek Imunisasi Difteri Pada Ibu Balita di Puskesmas Cijedil, Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 11 (2), ISSN:2656-1190 (September 2019) : 118.

tingginya angka kematian Ibu dan bayi di Kabupaten Banyuwangi khususnya Sempu.

Tujuan diterapkannya program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian ibu dan bayi ini, karena pihak Puskesmas bermaksud menjadikan pedagang sayur (*mlijo*) turut memiliki peran penting untuk menjalankan program ini dan mencari data ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak.<sup>171</sup> Adapun pencapaian tujuan dari program pemburu bumilristi dalam menekan angka kematian Ibu dan bayi melalui relawan pedagang sayur (*mlijo*) dalam menjalankan program ini untuk menggali data ibu hamil.

---

<sup>171</sup> Hadi Khusairi, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Oktober 2020.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu melalui pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil sebagai berikut :
  - a. Mengenal Khalayak : pengenalan pemburu bumilristi terhadap masyarakat utamanya ibu hamil untuk mensukseskan program inovasi Sakina.
  - b. Menyusun pesan : pesan yang disampaikan pemburu bumilristi berupa sosialisasi atau pamflet terhadap masyarakat luas terutama ibu hamil beresiko tinggi.
  - c. Menetapkan metode : sementara metode yang digunakan adalah informatif, persuasif, dan edukatif yang dilakukan pihak Puskesmas Sempu.
  - d. Pemilihan Penggunaan Media : media komunikasi satu arah, dan media komunikasi dua arah.

- e. Peranan komunikator : memberikan pemahaman dan motivasi mengenai program bumilristi dalam penekanan angka kematian ibu hamil ke masyarakat.
2. Efektivitas komunikasi pemburu bumilristi dalam menggali data Ibu hamil. Sehingga tolak ukur dalam menentukan efektivitas komunikasi menurut Champbell J.P ada 5 secara umum yaitu :
    - a. Keberhasilan program. Antara lain : dilihat dari indeks kematian Ibu hamil berkurang, tercovernya kegiatan ini dengan baik dan selalu dikontrol oleh Bidan, para pedagang sayur, dan puskesmas yang selalu mengevaluasi dari program ini. Saat ini, masyarakat lebih sejahtera dalam bidang kesehatan.
    - b. Keberhasilan sasaran : masyarakat khususnya ibu hamil beresiko rendah ataupun tinggi dan upaya pendekatan dalam pemantauan bumilristi.
    - c. Kepuasan terhadap program : peningkatan hidup masyarakat terutama bumilristi ke arah yang lebih baik, pelayanan kesehatan berjalan dengan baik dan masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya program sakina.
    - d. Tingkat input dan output : jumlah bumilristi yang ditemukan, dana fasilitas / alat, cara penyampaian informasi resiko bumilristi.
    - e. Pencapaian tujuan menyeluruh : penurunan angka kematian ibu dan bayi hingga zero. Pada gilirannya, program sakina membuahkan hasil dengan menurunnya angka kematian hingga nol persen.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa Inovasi Pemburu bumilristi pada Puskesmas Sempu sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi kendala atau hambatan dalam jalannya pelaksanaan inovasi pelayanan. Sehingga penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang strategi komunikasi, bahwa pada penelitian ini peneliti belum mampu melibatkan semua lembaga kesehatan, terutama Dinas Kesehatan. Diharapkan untuk peneliti yang akan datang mampu memperoleh informasi lebih lengkap, supaya hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi.
  2. Kepada masyarakat luas. Upaya antisipasi terhadap kehamilan beresiko tinggi, sehingga harus memeriksakan kehamilannya terlebih dahulu. Selain itu, berupaya merencanakan kehamilan pada usia reproduksi sehat dan rutin memeriksakan kandungan.
  3. Kepada IAIN Jember. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan tentang upaya penekanan angka kematian Ibu hamil dan bayi.
1. Bagi informan secara umum, supaya menjadi pembelajaran tersendiri terhadap hamil beresiko tinggi dan disarankan rajin memeriksakan kandungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Anwar Arifin. 2013. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung, Armico.
- Cambel. 1989. *Riset Dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Salut Simamora*. Jakarta : Erlangga.
- Cangara Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Chambell JP. 2005. *Teori Efektifitas dalam Richard M: Efektifitas Organisasi* . Bandung: Erlangga.
- Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Pratek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Hafied Cangara. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hikmat, Mahi. 2014 *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kadar Nurjaman. 2012. *Komunikasi Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khairul Muluk. 2008. *Knowledge Management Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah*. Jatim: Banyumedia Publishing.

- Lexy, Maelong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S,W & Foss. 2014. *Teori Komunikasi, Edisi Sembilan Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Mathew B. Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif, terjemahan, Tjetjep Rohendi*,. Jakarta : UI Press.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset.
- Onong Uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchana Effendy. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearce Rechard. 2008. *Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* . Jakarta:Salemba Empat.
- Richard M. 1999. Steers. *Efektiftas Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Steers. 2005. *Efektifitas* .Yogyakarta, Media Persindo.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*. 2019. Jember:IAIN Jember Press.

### **Sumber Skripsi :**

- Asty Respita. 2011. *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyoliasasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalatte*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Budiarto. 2015 “*Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*”. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- Febrialdi. 2018. *Strategi Komunikasi Puskesmas Kedungwaringin Kabupaten Bekasi Dalam Mengkampanyekan Pendidikan Kesehatan*”. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.

Muh Jusrin Bui. 2017. *Strategi Komunikasi Petugas Puskesmas Dalam Mensosialisasikan Kesehatan Lingkungan*. Skripsi : Universitas Haluleo.

Muhammad Dhany Farhannanda. 2019. *Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi*. Skripsi : IAIN Salatiga.

### Sumber Berita :

Endang Saputra. "Program Pemburu Bumil Berisiko Tinggi di Banyuwangi Raih Penghargaan." Merdeka.com, 07 November 2018. [www.https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/program-pemburu-bumil-berisiko-tinggi-di-banyuwangi-raih-penghargaan-dunia-181107c.html](https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/program-pemburu-bumil-berisiko-tinggi-di-banyuwangi-raih-penghargaan-dunia-181107c.html)

Farah Fuadona. "Uniknya pedagang sayur di sini dari berjualan hingga pemburu ibu hamil" Merdeka.com, 23 Desember 2016. [www.https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/uniknya-pedagang-sayur-di-sini-dari-berjualan-hingga-pemburu-ibu-hamil-161223e.html](https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/uniknya-pedagang-sayur-di-sini-dari-berjualan-hingga-pemburu-ibu-hamil-161223e.html)

Ira Rachmawati. "Kisah Polisi Didirikan Rumah Singgah dan Jemput Ibu Hamil dari Hutan." KOMPAS.com, 13 Oktober 2018. [www.https://regional.kompas.com/read/2018/10/13/16103811/kisah-polisi-dirikan-rumah-singgah-dan-jemput-ibu-hamil-dari-hutan](http://www.https://regional.kompas.com/read/2018/10/13/16103811/kisah-polisi-dirikan-rumah-singgah-dan-jemput-ibu-hamil-dari-hutan).

Mohammad Taufik. "Rumah Singgah Selamatkan Ibu-Ibu Hamil Dari Bahaya di Hutan Gunung Raung." Merdeka.com, 12 Oktober 2018. [www.https://m.merdeka.com/banyuwangi/info-banyuwangi/rumah-singgah-selamatkan-ibu-ibu-hamil-dari-bahaya-di-hutan-gunung-raung-181012o.html](http://www.https://m.merdeka.com/banyuwangi/info-banyuwangi/rumah-singgah-selamatkan-ibu-ibu-hamil-dari-bahaya-di-hutan-gunung-raung-181012o.html).

Surya. "Program Ibu Hamil Risiko Tinggi Banyuwangi, Inovasi Terbaik Pelayanan Publik Jawa Timur." Tribunnews.com, 05 Agustus 2016. [www.https://www.tribunnews.com/regional/2016/08/05/program-ibu-hamil-risiko-tinggi-banyuwangi-inovasi-terbaik-pelayanan-publik-jawa-timur](http://www.https://www.tribunnews.com/regional/2016/08/05/program-ibu-hamil-risiko-tinggi-banyuwangi-inovasi-terbaik-pelayanan-publik-jawa-timur)

### Sumber Internet :

Juhamad, Tri Krianto. 2019 "*Strategi Komunikasi Peningkatan Praktek Imunisasi Difteri Pada Ibu Balita di Puskesmas Cijedil, Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur*," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* : Vol. 11 (2), ISSN:2656-1190.

SK Camat Nomor 445/143/KEP/429.519/2014 tentang Inovasi Program Stop Angka Kematian Ibu dan Anak (SAKINA)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati

NIM : D20161019

Fakultas : KPI/MPI

Program Studi : Dakwah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi Dalam Menggali Data Ibu Hamil di Sempu, Kabupaten Banyuwangi” merupakan hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 05 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Lutfiana Ningrum Wardaniati

NIM: D20161019

## PEDOMAN WAWANCARA

### HADI KUSAIRI : KEPALA PUSKESMAS SEMPU

1. Bagaimana latarbelakang terbentuknya program Sakina ini ?
2. Bagaimana implementasi program Sakina tersebut ?
3. Selain program Sakina, Program apa lagi yg digagas oleh Puskesmas Sempu dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Sempu ?
4. Mengapa perlu menggandeng pedagang sayur untuk mendekati masyarakat/ibu hamil ? bagaimana memberdayakannya ?
5. Seperti apa rekrutmen pedagang sayur tersebut sebagai agen kesehatan puskesmas Sempu ?
6. Kabar nya pelatihan yg diberikan adalah ilmu untuk mengenali ibu yg beresiko dengan mengacu pada karto Skore Puji Rochyati, seperti apa itu pak ?
7. Apa saja kendala yang ditemukan di lapangan, terutama di awal-awal peluncuran program sakina ini ?
8. Seperti apa mekanisme/cara kerja pelaksanaan program Sakina di lapangan ?
9. Adakah harapan program Sakina bakal berlanjut ke depannya, mengingat akses kesehatan relatif jauh dengan Puskesmas ?
10. Seperti apa dampak program Sakina terhadap kondisi kesehatan masyarakat sempu, termasuk kondisi ibu hamil ? dan seberapa signifikan peningkatannya/hasilnya ?
11. Seberapa efektif program Sakina di lapangan ?
12. Saat jumlah kematian ibu dan anak meningkat, kira-kira berapa total angka kematian dalam tiap tahunnya ? mungkin ada data-datanya ?
13. Adakah yang perlu dievaluasi dari program Sakina ini ?
14. Bagaimana bapak menyikapi ibu hamil yang enggan memeriksakan kesehatannya ? mungkin ada strategi sendiri dari puskesmas, utamanya masyarakat yg tinggal di lereng gunung ?



15. Bagaimana strategi puskesmas Sempu dalam upaya menekan kematian ibu hamil dan bayi selain melibatkan pedagang sayur ?
16. Seperti apa respon bapak saat pertama kali melihat angka kematian ibu hamil dan bayi di Kecamatan Sempu meningkat ?
17. Apakah puskesmas turut bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam penanganan ibu hamil beresiko tinggi ?
18. Penyebab kematian bumilristi salah satunya usia kehamilan di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Untuk saat ini kira-kira masih ada tidak pak wanita yg hamil di kisaran usia tersebut ?
19. Mungkin ada pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat saat ini utamanya kalangan ibu hamil beresiko tinggi ?
20. Bagaimana harapan bapak terkait program Sakina ini ke depannya ?
21. Penghargaan apa saja yg sudah diraih sejak terbukti program bumilristi efektif, sehingga menekan angka kematian ibu hamil dan bayi mencapai zero ?
22. Mungkin ada rekomendasi dari Bapak/Ibu pada kami saat mewawancarai ibu hamil, entah itu sosialisasi atau materi kesehatan dll ?
23. Mungkin ada data kondisi geografis puskesmas sempu dan data angka kematian ibu dan bayi dalam setiap tahunnya. Hal ini sebagai tambahan pada penyajian data.
24. Dalam setiap hari/bulan, berapa jumlah laporan yg diterima dari pedagang sayur ?

**RELAWAN/KOORDINATOR PEDAGANG SAYUR : KHUSNUL KHOTIMAH**

1. Berapa lama ibu menjadi relawan ? berapa umur ibu ?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi ibu menjadi relawan ? diajak/kemauan sendiri ?
3. Apa kesan pertama saat terjun di lapangan ?
4. Apa saja yang dilakukan ibu saat terjun di lapangan selain menjajakan sayurnya ?

5. Momen paling diingat saat terjun di lapangan ? misalkan dimarahi ibu-ibu. hehehe
6. Fasilitas apa saja yang didapat dari puskesmas sejak menjadi relawan ?
7. Sulit tidak menemukan ibu hamil beresiko tinggi ?
8. Kira-kira mengajak ibu-ibu rutin periksa ke puskesmas, sulit tidak ?
9. Tanggapan keluarga/anak/suami saat ibu ikut program Sakina?
10. Ada kendala saat terjun di lapangan ?
11. Jadi relawan pedagang sayur sambil berjualan, kira-kira dari jam berapa dan dari mana kemana ?
12. Seperti apa pendekatan/strategi ibu ke masyarakat dusun X ?
13. Berapa total kasus ibu beresiko tinggi yang panjenengan temukan di lapangan ?
14. Setelah data didapat, bagaimana mekanisme selanjutnya ?
15. Bagaimana respon ibu-ibu saat diajak rutin memeriksakan kesehatannya ?
16. Mungkin bisa ditunjukkan seperti apa bentuk pelaporannya saat menemukan bumilristi ?
17. Seperti apa manfaat yang dirasakan saat menjadi relawan ?
18. Harapan ibu terhadap program Sakina dan masyarakat setempat setelah diluncurkan inovasi tersebut ?

#### **BIDAN SRI WIBOWONINGSIH**

1. Apa saja yang dilakukan ibu saat menemui ibu hamil beresiko tinggi ?
2. Dalam tiap harinya, berapa laporan yg masuk ke ibu terkait bumilristi ?
3. Setelah diluncurkan program Sakina, seperti apa perkembangan bumilristi tersebut ?
4. Sejak diluncurkan Program Sakina, seperti apa kondisi kesehatan utamanya ibu hamil beresiko tinggi di Kecamatan Sempu ?

#### **IBU HAMIL : IBU ISTIANAH**

1. Apa kegiatan ibu sehari-harinya ?

2. Sebelum ada program Sakina, bagaimana ibu memeriksakan kesehatannya/kehamilannya dengan keterbatasan akses dengan puskesmas yang relatif jauh ?
3. Seperti apa respon panjenengan terkait program Sakina yang digagas Puskesmas Sempu ?
4. Dalam seminggu, berapa kali ibu memeriksakan kesehatannya/kehamilannya ?
5. Kenapa ibu perlu mengikuti program Sakina?
6. Setelah mengikuti program Sakina, seperti apa perkembangan kandungan ibu ?
7. Untuk saat ini, apakah ibu masih aktif di program Sakina?
8. Seperti apa dampak yg dirasakan setelah mngikuti program Sakina? adakah efek samping. Hehehe
9. Hal apa sja yg biasanya ibu konsultasikan saat ditemui oleh bidan stempat ?
10. Setelah mengikuti program Sakina, manfaat apa sja yang ibu peroleh ?

#### **BAPAK X : HUMAS PUSKESMAS SEMPU**

1. Bagaimana tanggapan bapak dengan terbentuknya program bumilristi ?
2. Seperti apa mekanisme kerja program bumilristi ?
3. Seperti apa peran Humas Puskesmas Sempu terhadap program bumilristi ?
4. Bagaimana respon masyarakat/ibu hamil terhadap program bumilristi ?

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136  
Website: [fdakwah.iain-jember.ac.id](http://fdakwah.iain-jember.ac.id) – e-mail: [fdiainjember@gmail.com](mailto:fdiainjember@gmail.com)

Nomor : B. /In.20/6.d/PP.00.9/ /2020727 06 13 Juli 2020  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala Puskesmas Sempu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIM : D20161019  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

“Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi”

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.










*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Plt. Wakil Dekan Bidang  
Akademik



Siti Raudhatul Jannah

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Paraf
1.	16 Juni 2020	Pengurusan surat izin penelitian	Sri Sunarti	
2.	15 September 2020	Penyerahan surat izin penelitian	Sri Sunarti	
3.	07 Oktober 2020	Wawancara dan Observasi	Diah	
4.	11 Oktober 2020	Wawancara dan Observasi	Tanti	
5.	14 Oktober 2020	Wawancara dan Observasi	Sri Wibowoningsih	
6.	14 Oktober 2020	Wawancara	Khusnul Khotimah	
7.	15 November 2020	Wawancara	Hadi Kusairi	
8.	08 Desember 2020	Wawancara	Sri Wibowoningsih	
9.	10 Desember 2020	Pengambilan surat selesai penelitian	Hadi Kusairi	

Sempu, 10 Desember 2020

Kepala Puskesmas Sempu



**HADI KUSAIRI, SKM, MKes**  
 NIP : 19640705.198802 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**DINAS KESEHATAN**

Jalan Letkol Istiqlah Nomor 42 Banyuwangi  
Telepon. (0333) 424794 Faks. (0333) 413173

email : [dinkesbwi@gmail.com](mailto:dinkesbwi@gmail.com) website : [www.dinkes.banyuwangikab.go.id](http://www.dinkes.banyuwangikab.go.id)

**PEMBERITAHUAN TERTULIS**

Nomor : 440/ 6918 /429.112/2020

Berdasarkan permohonan informasi pada tanggal 13 Juli 2020 kami menyampaikan Kepada saudara/l:

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIK : D20161019  
Instansi : IAIN Jember  
Alamat : Jember  
Informasi Yang Dimohon : Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Pemburu Bumilristi Dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu, Banyuwangi/

**A. Informasi dapat Diberikan**

1. Penguasaan Informasi Publik  Kami (PPID Dinas Kesehatan Kab. Banyuwangi)  
 Badan Publik Lain,  
Yaitu.....
2. Bentuk Fisik Yang Tersedia  Soft Copy / Salinan Elektronik  
 Hard Copy / Salinan Tertulis
3. Biaya Yang Dibutuhkan  Penyalinan Rp. .... x (Jumlah Lembaran)  
 Pengiriman Rp. ....  
 Lain – Lain Rp. ....  
 Jumlah Rp. ....
4. Waktu Penyediaan Juli - Agustus 2020

**B. Informasi Tidak Dapat Diberikan Karena :**

- Informasi Yang Diminta Belum dikuasai
- Informasi Yang Diminta Belum Didokumentasikan
- Penyediaan Informasi Yang Belum Di Dokumentasikan Dilakukan dalam Jangka Waktu .....

Banyuwangi, 16 Juli 2020  
An. KEPALA DINAS KESEHATAN  
KABUPATEN BANYUWANGI  
Sekretaris  
(Selaku Ketua PPID Dinas Kesehatan  
Kab. Banyuwangi)

  
**Dra. Rr. ERMi SOEGIARTI, M.AP**  
Pembina  
19640106 198603 2 006

**NB : Pengambilan data dilakukan dengan menerapkan kaidah *physical distancing*.**

Tembusan :

1. Kepala Puskesmas Sempu
2. Kepada Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416

Telepon/Faksimili (0333) 412343

<http://dpmpstpbwi.banyuwangikab.go.id> email: [dpmpstpbwi@banyuwangikab.go.id](mailto:dpmpstpbwi@banyuwangikab.go.id)

Banyuwangi, 10 Juli 2020

Kopada Yth. 1 Kepala Puskesmas Sempu  
Dj  
Banyuwangi

Nomor : 072/304/429.111/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Borkas  
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Menunjuk Surat : Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Jember  
Tanggal : 13 Juli 2020  
Nomor : B.727/ln.20/6.d/PP.00.9/07/2020

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Penelitian/Survey/Research :

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
Program : Komunikasi Penyiaran Islam

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Research/Survey :

Judul : Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu Melalui Relawan  
Pedagang Sayur Dalam Menggali Data Ibu Hamil di  
Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi  
Tempat : Puskesmas Sempu  
Waktu : 22 Juli 2020 s/d 30 September 2020

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon Saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**



Drs. WAWAN YADMADI, M.Si  
Pembina Utama Muda  
NIP. 197107201991011002





## JURNAL PENELITIAN

NO.	BULAN	KEGIATAN
1.	April	Pengumpulan data
2.	Juni	Pengumpulan data
3.	Juli	Menyalin data
4.	Agustus	Konsultasi
5.	September	Revisi Bab 2-3
6.	Oktober	Revisi Bab 4-5
7.	November	Revisi Bab 4-5
8.	Desember	Penyelesaian Skripsi

Banyuwangi, 05 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Lutfiana Ningrum

Wardaniati

NIM: D20161019

IAIN JEMBER

## DATA PRESTASI HADI KUSAIRI KEPALA PUSKESMAS SEMPU.

1. Tahun 2014 Membawa Puskesmas Sempu sebagai juara pertama Puskesmas Berprestasi dan Pelayanan Publik Terbaik Propinsi Jawa Timur.



2. Tahun 2015 membawa Puskesmas pertama di Banyuwangi yang memperoleh penghargaan sinovik Top 99 dengan inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) inovasi ini mampu menekan Angka Kematian Ibu dan anak menjadi zero.



3. Tahun 2016 Menciptakan Inovasi CHiPs PRIMADONA KAMI ( Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin)



4. Menjadi Juara Pertama dalam ” Urun Ide “ Jawa Timur yang diadakan oleh GIZ Jerman, dengan Inovasi Pemburu Bumil Risti untuk menekan angka

kematian ibu dan anak di Jawa Timur tahun 2017.



5. Pada Tahun 2017 menjadi narasumber seminar INOVASI di Wisma Nusantara Jakarta tahun 2017.



6. Membawa Puskesmas Pertama di Banyuwangi yang mendapatkan penghargaan Kovablik ( Kompetisi inovasi pelayanan publik ) dengan Inovasi Ayo Kembali ke ASI (air susu ibu) dengan kategori TERBAIK 04- 05 Desember 2017.



7. Menjadi nara sumber seminar Inovasi pelayanan publik di kantor Gubernur Propinsi Sumatra Selatan (Palembang) pada Oktober 2017.



8. Tanggal 14 desember 2017 Menjadi narasumber dalam acara OGP (*Open Government Partnership*) se Asia Pasific dengan tema Desain Implementasi Pelayanan Publik untuk Pembangunan Inklusi yang dihadiri oleh 75 negara yang dibuka oleh Wakil Presiden Yusuf Kala di Hotel Borobudur Jakarta.



9. Pada tanggal 5-6 November 2018 di undang sebagai narasumber internasional dalam Forum Inovator Dunia di Seoul Korea Selatan dan terpilih sebagai *The Best Speaker* dan *The Most Interested Innovation* melalui polling seluruh peserta dari 79 negara.



10. Pada 11 Nopember 2018 bertepatan dengan hari kesehatan nasional, Hadi kusairi mendapatkan penghargaan dari bupati sebagai Insan Kesehatan Paling Berprestasi dalam tahun 2018 di Kabupaten Banyuwangi.



11. Tanggal 22 Desember 2018 Hadi Kusairi mendapatkan anugrah sebagai insan berprestasi, yang diserahkan oleh Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas dalam malam HARJABA (Hari Jadi Banyuwangi) ke 247 di taman Blambangan.



12. Pada tanggal 19 desember 2019 Mendapat penghargaan dari Bupati Banyuwangi dalam malam Hari Jadi Banyuwangi ke 248 sebagai Tokoh yang mampu merubah paradigma puskesmas sakit menjadi puskesmas sehat dengan layanan unggulan Mal Orang Sehat.



13. Menciptakan Destinasi Wisata Inovasi Kesehatan Pertama di Banyuwangi bahkan di Indonesia. Terdapat 14 inovasi yang disajikan dalam GALERI INOVASI dan berbagai layanan unggulan dengan slogan SEMUA TEMPAT ADALAH DESTINASI, SEMUA PROGRAM ADALAH ATRAKSI DAN SEMUA KEGIATAN ADALAH JATI DIRI, tercatat 2.556 wisatawan domestik maupun manca negara



14. Tahun 2019 menjadi narasumber Rakornas Biro Organisasi Provinsi dan Kab/Kota Se Indonesia dengan materi Kebijakan Bidang Pelayanan Publik dan Sosialisasi KIPP di The Trans Resort Bali.



15. Tanggal 18 Juli 2019 Puskesmas Sempu mendapatkan Penghargaan TOP 99 sinovik dengan inovasi CHIPS PRIMADONA KAMI (Prioritas Melayani dan Solusi Nasib Keluarga Miskin). Di tempat yang sama, Juga menerima penghargaan keikutsertaan inovasi SAKINA dalam event dunia UNPSA (*United Nation Publik Service Award*)



16. Menjadi wahana riset dari berbagai mahasiswa PTN/PTS di pulau Jawa, termasuk ALG (*Academic Leadership Grant*) tentang Hak-hak Prosedural dalam Penyelenggaraan Pelayanan publik bidang Kesehatan dari Universitas Padjajaran yang dipimpin oleh Prof. Susi Dwi Harijanti. S.H.LLM.Ph.D dan LIPI (lembaga ilmu pengetahuan Indonesia) Jakarta selama 6 bulan tentang reformasi birokrasi dan pelayanan publi



17. Diundang oleh Trans 7 dalam acara Hitam Putih di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 2019. Atas inovasinya Pemburu Bumil Risti (Ibu Hamil Risiko Tinggi). Yang memberdayakan penjual sayur keliling untuk deteksi dini kehamilan risiko tinggi.



18. Sebagai salah satu narasumber dalam IDF (*Indonesia Development Forum* ). Acara yang digagas oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas di Jakarta Convension Center pada 22-23 Juli 2019.





19. Hadi kusairi mendirikan KLINIK INOVASI sekaligus sebagai mentor inovasi dengan jenis layanan : Konsultasi design inovasi, pendampingan Inovasi, penulisan proposal serta tata cara paparan inovasi. Klinik inovasi ini sudah melahirkan 4 inovasi. Satu inovasi masuk Top 25 Kovablik Provinsi Jawa Timur dan tiga Inovasi masuk Top 99 Sinovik Kemenpan RB.



20. Menjadi narasumber tunggal di Pemkab Kediri dalam workshop Inovasi Pelayanan Publik selama dua hari yang diikuti seluruh SKPD pada Nopember 2019.



21. Semenjak dipimpin oleh Hadi Kusairi, Puskesmas Sempu sebagai wahana *benchmark benchmarking* dalam bidang inovasi pelayanan publik. Terbukti

selama tahun 2019 saja, ada 68 kaji banding dari berbagai instansi di indonesia bahkan dari GIZ Jerman.



IAIN JEMBER



22. Puskesmas Sempu mendapat nilai tertinggi dalam penilaian Zona Integritas (ZI) menuju WBK WBBM, yang dilakukan oleh Tim Inspektorat Kabupaten Banyuwangi Agustus 2020.



No.	Instansi	Pengukur	Hasil
1	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi	49,61	36,45
2	RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi	51,74	36,00
3	RSUD Genteng Kabupaten Banyuwangi	43,45	36,86
4	Puskesmas Soba Kec. Banyuwangi	42,34	36,45
5	Puskesmas Gidik Kec. Rogojampi	41,73	36,00
6	Puskesmas Sempu Kec. Sempu	58,22	37,46
7	Puskesmas Kalibaru Kec. Kalibaru	40,95	37,50
8	Recomatan Genteng	48,95	36,5

23. Sebagai narasumber Webinar selama masa pandemic covid-19.



24. karantina tersebut pertama di Kabupaten Banyuwangi dan menjadi inspirasi wilayah kecamatan lain.



# IAIN JEMBER

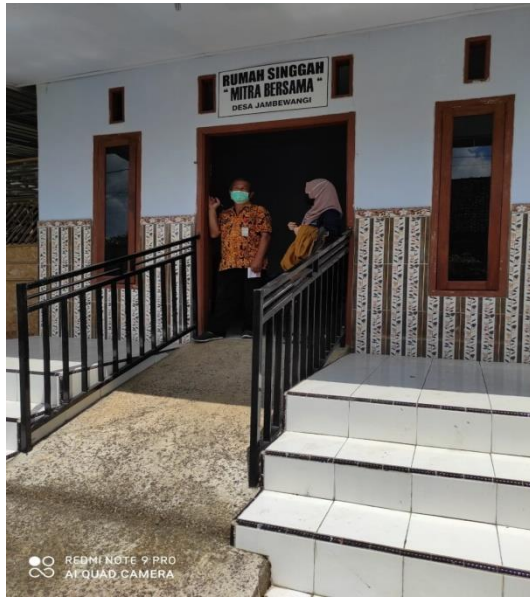
## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bu. Diah selaku bidang Inovasi Puskesmas Sempu.



Wawancara dengan Ibu Tanti, Laskar Sakina



Wawancara dengan bagian Humas

Wawancara dengan dokter di rumah Singgah



Wawancara dengan Kepala UPTD Puskesmas Se



proses evakuasi BUMILRISTI



IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



### 1. Biodata Diri

Nama : Lutfiana Ningrum Wardaniati  
NIM : D20161019  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan / Prodi : MPI / KPI  
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 Maret 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Lengkap : Jl. KH. Askandar, Dusun Krajan, RT/RW 005/001,  
Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar,  
Kabupaten Banyuwangi  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : WNI  
NO. Tlp : 082213183473  
Email : [lutfiananingrumwardaniati@gmail.com](mailto:lutfiananingrumwardaniati@gmail.com)

### 2. Riwayat Pendidikan

2004 – 2010 : SDN 3 Wringinputih  
2010 – 2013 : MTs Negri Banyuwangi II  
2013 – 2016 : SMKN Darul Ulum Muncar  
2016 – sekarang : IAIN Jember

### 3. Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Osis Bidang Keorganisasian di MTsN Banyuwangi II Periode 2010-2013
2. Sekretaris di UKM KSR SMKN Darul Ulum Muncar Periode 2013-2016
3. Pengurus di Komunitas Perfilman Jember Periode 2018-2019